

REPUBLIC INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202326817, 5 April 2023

Pencipta

Nama : **Dr. H. Furtasan Ali Yusuf, SE., S.Kom., MM**
Alamat : Griya Lopang Indah FG10 RT.001/009, Kota Serang, BANTEN, 42114
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Dr. H. Furtasan Ali Yusuf, SE., S.Kom., MM**
Alamat : Griya Lopang Indah FG10 RT.001/009, Kota Serang, BANTEN, 42114
Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Buku**
Judul Ciptaan : **Psikologi Pendidikan**
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali : 5 April 2023, di Kota Serang
di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia
Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.
Nomor pencatatan : 000459738

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia
Direktur Jenderal Kekayaan Intelektual
u.b.
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Anggoro Dasananto
NIP.196412081991031002



Dr. H. Furtasan Ali Yusuf, S.E., S.Kom., M.M.

Dr. Budi Ilham Maliki, S.Pd., M.M.

PSIKOLOGI PENDIDIKAN



PSIKOLOGI PENDIDIKAN



PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Dr. H. Furtasan Ali Yusuf, S.E., S.Kom., M.M.

Dr. Budi Ilham Maliki, S.Pd., M.M.



RAJAWALI PERS

Divisi Buku Perguruan Tinggi

PT RajaGrafindo Persada

DEPOK



KATA SAMBUTAN

Rektor Universitas Bina Bangsa

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah Swt. Oleh karena pada kesempatan ini, buku penunjang perkuliahan yang disesuaikan dengan RPS dan Kurikulum terbaru ini telah bisa terwujud. Buku yang diberi judul *Psikologi Pendidikan* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan upaya untuk menanamkan penguasaan terhadap psikologi pendidikan, serta penerapannya secara konsisten dan optimal dalam praktik pendidikan.

Kehadiran buku ini dirasa sangat tepat, terutama saat pemerintah melalui Mas Menteri Kemdikbudristek selalu mendengungkan pendidikan berkarakter. Dunia pendidikan diharapkan sebagai motor penggerak untuk memfasilitasi pembangunan berkarakter. Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan, sebab pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, tetapi juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun, sehingga keberadaannya sebagai bagian dalam masyarakat menjadi bermakna, baik bagi dirinya maupun masyarakat pada umumnya. Kita ingin membangun manusia Indonesia yang berakhlak, berbudi pekerti, berperilaku baik, dan memiliki wawasan kebangsaan. Bangsa kita ingin pula memiliki peradaban yang unggul dan mulia.



Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KDT)

H. Furtasan Ali Yusuf dan Budi Ilham Maliki

Psikologi Pendidikan/H. Furtasan Ali Yusuf dan Budi Ilham Maliki
—Ed. 1, Cet. 2.—Depok: Rajawali Pers, 2023.

xii, 302 hlm., 23 cm.

Bibliografi: Hlm. 289

ISBN 978-623-372-386-2

Hak cipta 2022, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2022.3476 RAJ

Dr. H. Furtasan Ali Yusuf, S.E., S.Kom., M.M.

Dr. Budi Ilham Maliki, S.Pd., M.M.

PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Cetakan ke-1, Mei 2022

Cetakan ke-2, Januari 2023

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Depok

Editor : Monalisa

Copy Editor : Dhea Aprilyani

Setter : Khoirul Umam

Desain cover : Tim Kreatif RGP

Dicetak di Kharisma Putra Utama Offset

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Anggota IKAPI

Kantor Pusat:

Jl. Raya Leuwilinggung, No.112, Kel. Leuwilinggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16456

Telepon : (021) 84311162

E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id

http://www.rajagrafindo.co.id

Perwakilan:

Jakarta-16456 Jl. Raya Leuwilinggung No. 112, Kel. Leuwilinggung, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162. **Bandung**-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. **Yogyakarta**-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. **Palembang**-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. **Pekanbaru**-28294, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damai, Telp. 0761-65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. **Makassar**-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. **Bandar Lampung**-35115, Perum. Bilabong Jaya Blok B8 No. 3 Susunan Baru, Langkapura, Hp. 081299047094.

Semoga buku ini memberi motivasi, inspirasi, dan dapat dijadikan rujukan, terutama kalangan akademisi dalam perkuliahan, dan semoga menjadi amal jariah untuk kita semua.

Serang, April 2022

Rektor Universitas Bina Bangsa

Dr. H. Furtasan Ali Yusuf. S.E., S.Kom., M.M.





PRAKATA

Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya mutu hasil pendidikan di negeri ini adalah lemahnya penerapan psikologi pendidikan dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Kelemahan yang dimaksud, dapat kita temui dalam praksis pendidikan sebagai berikut.

1. Guru melaksanakan pembelajaran tanpa dilandasi dengan penguasaan terhadap karakteristik peserta didik, sehingga proses pembelajaran tidak sesuai dengan hakikat, karakteristik, perkembangan, dan kebutuhan peserta didik.
2. Guru tidak menguasai teori psikologis mengenai belajar dan pembelajaran, sehingga pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan kemauan dan seleranya yang menimbulkan banyak kesalahan pedagogis.
3. Guru tidak menguasai strategi dan metode pembelajaran yang variatif, sesuai, dan tepat bagi peserta didik, sehingga pelaksanaan pembelajaran tidak menumbuhkembangkan potensi dan tidak mengoptimalkan hasil belajar peserta didik.
4. Guru tidak menguasai komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran, sehingga interaksi edukatif yang ramah, santun, dan tepat, tidak terwujud.



5. Guru tidak menguasai sistem evaluasi yang autentik dan holistik, sehingga hasil belajar tidak representatif dari kemampuan atau potensi peserta didik yang sebenarnya.

Kelemahan-kelemahan tersebut tentu harus diatasi karena menjadi virus yang membusukkan proses dan mengkerdilkan hasil pendidikan. Kita tidak boleh mengabaikan aplikasi psikologi pendidikan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan di atas. Pengabaian penerapan psikologi pendidikan dalam pelaksanaan pendidikan, berarti menghilangkan jiwa pendidikan, sehingga proses pendidikan pada hakikatnya akan mati dan tidak akan menghasilkan peserta didik sebagaimana yang diharapkan dalam rumusan tujuan pendidikan nasional kita. Oleh karena itu, penguasaan terhadap psikologi pendidikan dan penerapannya secara konsisten dan optimal dalam praktik pendidikan, perlu mendapat perhatian yang serius oleh para guru. Demikian juga bagi calon guru, penguasaan psikologi pendidikan itu sangat penting, agar setelah menjadi guru kelak, tidak terjebak ke dalam kebiasaan/rutinitas kesalahan-kesalahan dan dosa-dosa pedagogis yang merugikan diri sendiri, peserta didik, masyarakat, dan pemerintah.

Di era sekarang ini, upaya peningkatan kompetensi guru tidaklah sulit. Pelbagai jalan terbuka lebar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, termasuk psikologi pendidikan, seperti melalui sekolah, seminar, diklat, *workshop*, buku, dan internet. Tinggal para guru atau calon gurunya saja yang harus sadar, mau, dan berusaha menjadi manusia pembelajar (*learning person*) yang terus belajar dan belajar sepanjang hayat, demi kemajuan diri, profesi, dan bangsa yang menjadi tanggung jawabnya. Tanpa kesadaran, motivasi, dan jiwa manusia pembelajar itu, usaha peningkatan kompetensi bagaimanapun yang dilakukan oleh pihak luar, tetap saja tidak akan mengubah kualitas guru.

Sebagai salah satu upaya menyediakan sarana referensial belajar bagi peningkatan pengetahuan psikologi pendidikan, terutama bagi calon guru dan guru, buku psikologi pendidikan ini penulis susun secara terbatas dan substansial, yakni bersifat inti atau garis besarnya saja dari ruang lingkup psikologi pendidikan yang luas. Ruang lingkungnya



terbatas pada konsep dasar psikologis mengenai peserta didik, belajar, pembelajaran, dan pendidik, yang kesemuanya merupakan komponen substansial pendidikan. Semoga bermanfaat.

Serang, Januari 2022

Tim Penulis







DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	v
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Arti dan Definisi Psikologi Pendidikan	1
B. Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan	15
C. Manfaat Psikologi Pendidikan	19
D. Kedudukan dan Hubungan Psikologi Pendidikan dengan Ilmu Lain	30
E. Sejarah Singkat Psikologi Pendidikan	33
BAB 2 KONSEP DASAR PSIKOLOGIS PESERTA DIDIK	43
A. Hakikat Peserta Didik	43
B. Karakteristik Peserta Didik	49
C. Perbedaan Karakteristik Peserta Didik	55
D. Karakteristik Perkembangan Peserta Didik	58



BAB 3 KONSEP DASAR PSIKOLOGIS BELAJAR	79
A. Hakikat Belajar	79
B. Tujuan Belajar	83
C. Prinsip-prinsip Belajar	88
D. Jenis-jenis Belajar	94
E. Teori Belajar	106
F. Gaya Belajar	128
G. Faktor Pengaruh Belajar	132
H. Kesulitan Belajar	139
BAB 4 KONSEP DASAR PSIKOLOGIS PEMBELAJARAN	147
A. Hakikat Pembelajaran	147
B. Tujuan Pembelajaran	149
C. Tahapan Pembelajaran	154
D. Prinsip-prinsip Pembelajaran	160
E. Pembelajaran Sesuai dengan Kebutuhan Peserta Didik	171
F. Pembelajaran Mengembangkan Potensi Peserta Didik	181
G. Pembelajaran Mengembangkan Kecerdasan Peserta Didik	221
BAB 5 KONSEP DASAR PSIKOLOGIS PENDIDIK	261
A. Hakikat Pendidik	261
B. Tugas dan Fungsi Pendidik	263
C. Peran Pendidik	267
D. Hak dan Kewajiban Pendidik	283
E. Kompetensi Pendidik	285
DAFTAR PUSTAKA	289
BIODATA PENULIS	297



1



PENDAHULUAN

A. Arti dan Definisi Psikologi Pendidikan

1. Arti dan Definisi Psikologi

Secara etimologi, kata “Psikologi” merupakan istilah hasil pengindonesiaan dari kata bahasa asing, yakni bahasa Inggris “*Psychology*”. Istilah *psychology* sendiri berasal dari kata bahasa Yunani “*Psyche*”, yang dapat diartikan sebagai ‘roh, jiwa, atau daya hidup’, dan “*logos*” yang dapat diartikan ‘ilmu’. Adapun secara terminologi (istilah) psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari atau menyelidiki pernyataan-pernyataan (Sujanto, 1985:1).

Makna ilmu jiwa bukan mempelajari jiwa dalam pengertian jiwa sebagai *soul* atau roh, tetapi lebih kepada mempelajari gejala-gejala yang tampak dari manusia yang ditafsirkan sebagai latar belakang kejiwaan seseorang atau spirit dari manusia sebagai makhluk yang berjiwa.

Manusia terdiri atas jasmani dan rohani. Jasmani sama dengan badan atau anggota tubuh, sedangkan rohani sering diartikan dengan jiwa. Fungsi badan atau tubuh bergantung pada jiwa, karena jiwalah yang membuat tubuh dapat berfungsi. Orang yang jiwanya diambil Tuhan, berarti tubuhnya mati. Jiwa berbeda dengan jasmani atau tubuh, karena jiwa bukan sesuatu yang bersifat materi, sehingga jiwa tidak dapat dipelajari secara langsung, melainkan melalui tubuh. Segala



sesuatu yang diperlihatkan oleh tubuh melalui perilaku tertentu, dipelajari sebagai bagian dari gambaran jiwa.

Berbicara tentang jiwa, dapat dibedakan antara nyawa dan jiwa. Nyawa adalah daya jasmaniah yang keberadaannya bergantung pada hidup jasmani dan menimbulkan perbuatan badaniah (*organic behavior*), yaitu perbuatan yang ditimbulkan oleh proses belajar. Misalnya, insting, refleks, nafsu, dan sebagainya. Sementara itu, jiwa adalah daya hidup rohaniah yang bersifat abstrak, yang menjadi penggerak dan pengatur bagi seluruh perbuatan-perbuatan pribadi (*personal behavior*) dari hewan tingkat tinggi dan manusia. Perbuatan pribadi ialah perbuatan sebagai hasil proses yang dimungkinkan oleh keadaan jasmani, rohaniah, sosial, dan lingkungan (Fauzi, 2004:9).

Gejala jiwa yang dijadikan objek pembahasan dalam psikologi ada empat macam, yakni gejala pengenalan (kognisi), gejala perasaan (emosi), gejala kehendak (konasi), dan gejala campuran (kombinasi) (Dimiyati, 1990:2).

Psikologi juga dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari sifat-sifat kejiwaan manusia dengan cara mengkaji sisi perilaku dan kepribadiannya, dengan pandangan bahwa setiap perilaku manusia berkaitan dengan latar belakang kejiwaannya. Jadi, jiwa mengandung pengertian-pengertian, nilai-nilai kebudayaan, dan kecakapan-kecakapan (Marliany, 2010:13).

Selanjutnya, definisi psikologi dari sejumlah ahli dapat dikemukakan sebagai berikut.

- a. Psikologi merupakan ilmu tentang kesadaran manusia (*the science of human consciousness*). Dari batasan ini, dapat dikemukakan bahwa dalam psikologi, keadaan jiwa direfleksikan dalam kesadaran manusia. Unsur kesadaran merupakan hal yang dipelajari dalam psikologi (Wundt dalam Devidof, 1981).
- b. *Psychology can be defined as the science of the activities of the individual. The word "activity" is used here in very broad sense. It includes not only motor activities like walking and speaking, but also cognitive (knowledge getting) activities like seeing, hearing, remembering and thinking, and emotional activities like laughing and crying, and feeling or sad* (Woodwoorth dan Marques, 1957:30). Definisi ini memberikan gambaran bahwa psikologi mempelajari aktivitas-aktivitas individu. Pengertian



“aktivitas” itu luas, baik aktivitas motorik, kognitif, maupun aktivitas emosional. Walaupun Wundt menggunakan kata “kesadaran”, sedangkan Woodworth dan Marquis menggunakan “aktivitas”, tetapi keduanya sebenarnya menggambarkan tentang refleksi dari kehidupan kejiwaan.

- c. Psikologi merupakan ilmu pengetahuan tentang perilaku manusia. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataannya, “*When the interest of men’s turns the action of human beings, and when that interest takes the form of accurate observation, exact descriptions, and experimental study of human behavior, the science of psychology emerges*” (Branca, 1964:2).
- d. Psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku manusia dan binatang, tetapi ia sebenarnya senada dengan Branca. Hal ini karena para ahli psikologi juga mempelajari perilaku binatang dengan maksud agar hasil penelitian tentang binatang bisa dimanfaatkan dalam mempelajari perilaku manusia (Morgan, 1984:4).
- e. Psikologi merupakan studi yang sistematis dan ilmiah tentang perilaku dan proses mental (*Psychology is the systematic, scientific study of behaviors and mental processes*) (Plotnik, 2005:4).

Sementara itu, dari ahmadroihan8.blogspot.com/2013/09/30-definisi-psikologi-menurut-para-ahli.html, diperoleh sejumlah definisi psikologi sebagai berikut.

- a. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dan binatang, baik yang dapat dilihat secara langsung maupun yang tidak dapat dilihat secara langsung (Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 13, 1990).
- b. Psikologi membahas tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan lingkungannya (Dakir, 1993).
- c. Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku terbuka dan tertutup pada manusia, baik selaku individu maupun kelompok, dalam hubungannya dengan lingkungan. Tingkah laku terbuka adalah tingkah laku yang bersifat psikomotorik yang meliputi perbuatan berbicara, duduk, berjalan, dan sebagainya; sedangkan tingkah laku tertutup meliputi berpikir, berkeyakinan, berperasaan, dan sebagainya (Syah, 2001).



- d. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia (Dirgagunarsa).
- e. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang hakikat jiwa serta prosesnya sampai akhir (Plato dan Aritoteles).
- f. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku lahiriah dengan menggunakan metode observasi yang objektif terhadap rangsangan (Jhon Broadus Watson).
- g. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari pengalaman-pengalaman yang timbul pada diri manusia, seperti perasaan pancaindra, pikiran, *feeling*, dan kehendak (Wilhem Wundt).
- h. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari aktivitas individu sejak masih dalam kandungan sampai meninggal dunia dalam hubungannya dengan alam sekitar (Woodworth dan Marquis).
- i. *Psychology may be defined as the systematic study of experience and behavior human and animal, normal and abnormal, individual and social* (Psikologi adalah ilmu yang mempelajari secara sistematis tentang pengalaman dan tingkah laku manusia dan hewan, normal dan abnormal, serta individu atau sosial) (Knight dan Knight).
- j. *Psychology may be defined as the science that studies behavior of men and other animals* (Psikologi adalah mempelajari tingkah laku manusia dan hewan lainnya) (Hilgert).
- k. *Psychology is sometimes defined as the study of man, but this definition is too board. The truth is that psychology is partly biological science and partly a social science, overlapping these two major areas and relating them each other* (Ruch).
- l. Pada masa lampau psikologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang *mind* (pikiran) atau *the study of mind*, tetapi dalam perkembangannya, kata *mind* berubah menjadi *behavior* (tingkah laku), sehingga psikologi didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia (Mussen dan Rosenzweig).
- m. *Psychology is defined as the science of human behavior, its investigations are not limited to human beings and they sometimes extend beyond observable behavior* (Munn dan Fernald).



- n. *Psychology is an empirical science based on objective observation and experimental investigation, its focus is on behavior, its purpose is to provide on understanding of the mechanisms of human activity and adaptation so that man might improve himself* (Psikologi adalah suatu ilmu pengetahuan empiris yang berdasarkan atas observasi dan penelitian eksperimental, pokok persoalannya adalah tentang tingkah laku manusia (Moskowitz dan Orgel).
- o. Psikologi adalah ilmu pengetahuan mengenai gejala pemikiran atau gejala kesadaran manusia, terlepas dari badannya (Rene Descartes).
- p. Psikologi adalah semua pengetahuan, tanggapan, dan perasaan jiwa manusia, diperoleh karena pengalaman melalui alat-alat indranya (Jhon Locke).
- q. Psikologi merupakan analisis mengenai proses mental dan struktur daya ingat untuk memahami perilaku manusia (Richard Mayer, 1981).
- r. *Psychology is the study of human behavior and human relationship* (Psikologi ialah tingkah laku manusia, yakni interaksi manusia dengan dunia sekitarnya, baik berupa manusia lain (*human relationship*) maupun bukan manusia, seperti hewan, iklim, kebudayaan, dan sebagainya (Crow dan Crow).
- s. Pengertian psikologi dibagi dalam tiga bagian, yaitu (1) psikologi adalah studi (penyelidikan) mengenai “roh”; (2) psikologi adalah ilmu pengetahuan mengenai “kehidupan mental”; dan (3) psikologi adalah ilmu pengetahuan mengenai “tingkah laku” organisme (Bruno, 1987).
- t. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari respons yang diberikan oleh makhluk hidup terhadap lingkungannya (Garden Murphy).
- u. Psikologi adalah ilmu tentang penginderaan (persepsi) (George Berkeley).
- v. *Psychology is the scientific study of the behavior of living organism, with especial attention given to human behavior* (Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku organisme yang hidup, terutama tingkah laku manusia) (Sartain).
- w. *Psychology is the science of human and animal behavior, the study of the organism in all its variety and complexity as it responds to the flux and flow of the physical and social events which make up the environment*



(Psikologi ialah ilmu pengetahuan mengenai perilaku manusia dan hewan, juga penyelidikan terhadap organisme dalam segala ragam kerumitannya ketika bereaksi arus dan perubahan alam sekitar dan peristiwa-peristiwa kemasyarakatan yang mengubah lingkungan) (Chaplin, 1972, dalam *Dictionary of Psychology*).

- x. Psikologi sebagai cabang ilmu pengetahuan yang mengadakan penyelidikan atas gejala-gejala dan kegiatan-kegiatan jiwa (Ensiklopedia).
- y. Psikologi biasanya didefinisikan sebagai studi ilmiah mengenai perilaku. Lingkungan mencakup berbagai proses perilaku yang dapat diamati, seperti gerak tangan, cara berbicara, perubahan kejiwaan, dan proses yang hanya dapat diartikan sebagai pikiran dan mimpi (Kenneth Clark dan George Millter).
- z. Sekarang psikologi secara umum didefinisikan sebagai “ilmu mengenai perilaku”, tetapi hal yang menarik yaitu pengertian “perilaku” yang telah mengalami perkembangan, sehingga sekarang ikut menangani hal yang pada masa lampau disebut pengalaman. Hal-hal pribadi seperti proses-proses (subjektif) seperti berpikir, sekarang berhubungan dengan “perilaku dalam” (Norman Munn).

Berdasarkan sejumlah definisi tersebut di atas, dapat dipahami bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku manusia, yang tampak maupun yang tidak tampak, yang disadari maupun yang tidak disadari, baik sebagai individu maupun dalam hubungannya dengan lingkungannya, sebagai manifestasi dari kesadaran, proses mental, aktivitas motorik, kognitif, dan juga emosional.

2. Arti dan Definisi Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan “me-” sehingga menjadi “mendidik” yang artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan, diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (Syah, 2010:10).

Pendidikan sebagai upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.



Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak; dalam pengertian Taman Siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang dididik selaras dengan dunianya. Pendidikan harus mengutamakan aspek-aspek berikut.

- a. Segala alat, usaha, dan cara pendidikan harus sesuai dengan kodratnya keadaan.
- b. Kodratnya keadaan itu tersimpan dalam adat-istiadat setiap rakyat, yang oleh karenanya bergolong-golong merupakan kesatuan dengan sifat peri kehidupan sendiri-sendiri, sifat-sifat mana terjadi dari bercampurnya semua usaha dan daya upaya untuk mencapai hidup tertib damai.
- c. Adat istiadat, sebagai sifat peri kehidupan atau sifat percampuran usaha dan daya upaya akan hidup tertib damai itu tiada terluput dari pengaruh zaman dan tempat. Oleh karena itu, tidak tetap senantiasa berubah.
- d. Akan mengetahui garis hidup yang tetap dari suatu bangsa, perlulah kita mempelajari zaman yang telah lalu.
- e. Pengaruh baru diperoleh karena bercampur gaulnya bangsa yang satu dengan yang lain, percampuran sekarang ini mudah sekali terjadi disebabkan adanya hubungan modern. Haruslah waspada dalam memilih mana yang baik untuk menambah kemuliaan hidup kita, dan mana yang akan merugikan. Itulah di antara pikiran-pikiran beliau yang sangat sarat dengan nilai (Dewantara, 1962:14).

Secara umum, pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk memengaruhi orang lain, baik individu, kelompok, atau masyarakat, sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Notoatmodjo, 2003:16).

Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Pendidikan adalah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat (Purwanto, 1999:10).



Secara fungsional, pendidikan adalah proses transformasi budaya, pembentukan pribadi, penyiapan warga negara, dan penyiapan tenaga kerja pada peserta didik agar menjadi warga negara yang baik, yang berbudaya dan berkarakter kuat, serta berkeahlian untuk bekerja (Tirtarahardja dan La Sula, 2000:33).

Senada dengan pengertian di atas, Muslich (2015:75) mengemukakan bahwa pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat, sehingga membuat orang dan masyarakat itu jadi beradab. Pendidikan merupakan sarana strategis dalam pembentukan karakter. Pendidikan adalah sarana strategis untuk meningkatkan kualitas manusia. Pendidikan yang sebenarnya adalah bertujuan melahirkan insan cerdas yang berkarakter kuat. Dengan demikian, pendidikan diartikan sebagai proses pencerdasan manusia yang menginternalisasi nilai-nilai budaya dan karakter kuat, sehingga menghasilkan manusia cerdas yang berkarakter kuat dan berkualitas.

Pendidikan, seseorang dipersiapkan untuk memiliki bekal agar siap tahu, mengenal, dan mengembangkan metode berpikir secara sistematis, agar dapat memecahkan masalah yang akan dihadapi dalam kehidupan di kemudian hari (Sedarmayanti, 2001:32).

Pendidikan adalah keseluruhan proses teknik dan metode belajar mengajar dalam rangka mengalihkan suatu pengetahuan dari seseorang kepada orang lain sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Siagian, 2006:273).

Pengertian pendidikan secara sederhana adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan (Ihsan, 2005:1).

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia (Dewey, 2003:69).

Pendidikan merupakan memberikan kita pembekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, akan tetapi kita membutuhkannya pada masa dewasa (Rousseau, 2003:69).

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka memengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan, dan dengan demikian, akan menimbulkan perubahan dalam dirinya



yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat (Hamalik, 2001:79).

Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya, dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri, tidak dengan bantuan orang lain (Feni, 2014:13).

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, dan perbuatan mendidik (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002:263).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1).

Berdasarkan rumusan arti pendidikan berdasarkan undang-undang tersebut, ada beberapa hal esensial yang harus diinternalisasikan, direalisasikan, dan diaktualisasikan dalam pelaksanaan pendidikan, khususnya di sekolah-sekolah, yakni sebagai berikut.

a. Sadar dan Terencana

Pendidikan atau pembelajaran adalah usaha sadar. Artinya, pendidikan itu suatu usaha yang disengaja dan disadari sebagai usaha penting, sehingga sebelum pelaksanaannya harus direncanakan secara baik dan matang. Oleh karena itu, sebelum pelaksanaan, proses pendidikan harus disusun atau dipersiapkan adanya rencana pelaksanaan pembelajaran dan rencana kerja sekolah (jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang). Hal ini benar-benar harus disadari oleh pihak sekolah, terutama oleh para guru, kepala sekolah, dan juga komite sekolah. Namun sayang, dalam realitasnya banyak sekolah yang menyepelkan dan tidak menyadari, serta tidak melaksanakan pentingnya perencanaan tersebut. Para gurunya melaksanakan pembelajaran tanpa terlebih dahulu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang ada hanyalah kopian karya orang



lain yang dipersiapkan untuk kepentingan administrasi kelas saja. Tidak dipelajari ataupun dijadikan salah satu referensi dalam menyusun sendiri rencana pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan proses pembelajaran hanya didasarkan pada buku teks pelajaran. Demikian juga, kepala sekolah tidak menyusun rencana kerja sekolah sebagaimana mestinya, yang harus melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Rencana kerja sekolah yang ada atau dipersiapkan hanyalah buatan orang lain atau *copy paste* dari rencana kerja sekolah sebelumnya, dengan sedikit dikutak-katik.

b. Mengembangkan Potensi Peserta Didik

Pendidikan berarti usaha mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Dengan perkataan lain, pendidikan berarti usaha melaksanakan proses pembelajaran yang mendidik. Mengacu pada batasan pendidikan menurut Pasal 1 ayat 1 UU No. 20 Tahun 2003, serta Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab IV Standar Proses, Pasal 19 ayat (1). Maka, dapat dikemukakan bahwa proses pembelajaran yang mendidik adalah usaha yang dilakukan oleh guru/pendidik secara sadar, terencana, tersistem, terfasilitasi, terbimbing, terarah, dan terorganisasi untuk membelajarkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara melalui proses secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.

c. Bertujuan Agar Peserta Didik Memiliki Kekuatan yang Holistik

Sebagai usaha sadar dan terencana yang dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang mendidik, pendidikan hendak mewujudkan peserta didik yang memiliki kekuatan yang holistik, yakni meliputi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan demikian,



pendidikan berarti usaha yang hendak mewujudkan warga negara yang religius, cerdas, berakhlak mulia, berkepribadian, dan berkeahlian/berketerampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pengertian pendidikan dapat dibagi menjadi tiga, yakni secara sempit, luas, dan alternatif. Definisi pendidikan secara luas adalah mengartikan pendidikan sebagai hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan dan sepanjang hidup (*long life education*). Pendidikan adalah segala situasi hidup yang memengaruhi pertumbuhan individu. Secara simplistik pendidikan didefinisikan sebagai sekolah, yakni pengajaran yang dilaksanakan atau diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya, agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas sosial mereka. Secara alternatif, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan secara tepat di masa yang akan datang (Redja Mudyahardjo dalam Sulistiawan, 2008:18).

Dalam bahasa Arab, pendidikan disebut *Tarbiyah* yang diambil dari *Rabba* yang bermakna memelihara, mengurus, merawat, dan mendidik. Dalam literatur-literatur berbahasa Arab, kata *Tarbiyah* mempunyai bermacam-macam definisi yang intinya sama, mengacu pada proses pengembangan potensi yang dianugerahkan pada manusia. Definisi-definisi itu antara lain sebagai berikut.

- a. *Tarbiyah* adalah proses pengembangan dan bimbingan jasad, akal dan jiwa yang dilakukan secara berkelanjutan, sehingga *mutarabbi* (anak didik) bisa dewasa dan mandiri untuk hidup di tengah masyarakat (Ath-Thabari, 2009:67).
- b. *Tarbiyah* adalah kegiatan yang disertai dengan penuh kasih sayang, kelembutan hati, perhatian bijak, dan menyenangkan; tidak membosankan (Al-Maraghi, 1993:34).



- c. *Tarbiyah* adalah mendidik anak melalui penyampaian ilmu, menggunakan metode yang mudah diterima, sehingga ia dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Fathul Bari, Jilid I, 162).
- d. *Tarbiyah* adalah kegiatan yang mencakup pengembangan, pemeliharaan, penjagaan, pengurusan, penyampaian ilmu, pemberian petunjuk, bimbingan, penyempurnaan, dan perasaan memiliki terhadap anak didik (Al-Maraghi, 1993:79).

Dalam definisi-definisi di atas, tersirat unsur-unsur pembelajaran, yaitu *ta'lim* dan *tadris (instruction)*, *tahdib* dan *ta'dib* (penanaman akhlak mulia), dan *tadrib (Training* atau pelatihan).

Berdasarkan sejumlah pendapat di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana orang dewasa (pendidik) untuk mengembangkan potensi jasmani dan rohani anak atau peserta didik, untuk mencapai kedewasaan atau kekuatan yang holistik serta kemampuan melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri.

3. Definisi Psikologi Pendidikan

Berdasarkan pemahaman terhadap arti dan definisi psikologi dan pendidikan sebagaimana telah dikemukakan di atas. Maka, dapat dinyatakan bahwa psikologi pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku manusia, yang tampak maupun yang tidak tampak, yang disadari maupun yang tidak disadari, baik sebagai individu maupun dalam hubungannya dengan lingkungannya, sebagai manifestasi dari kesadaran, proses mental, aktivitas motorik, kognitif, dan juga emosional, dalam kegiatan usaha mengembangkan potensi jasmani dan rohani anak atau peserta didik ke arah kedewasaan atau kekuatan yang holistik, serta kemampuan melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri; atau dengan perkataan singkat, psikologi pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku manusia yang terlibat dalam proses pendidikan.

Psikologi pendidikan adalah studi ilmiah mengenai aktivitas-aktivitas individu dalam situasi pendidikan (Mudzakir, 1997:9). Sementara itu, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik



secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1).

Psikologi pendidikan adalah sebuah subdisiplin ilmu psikologi yang berkaitan dengan teori dan masalah kependidikan yang berguna dalam hal-hal, yakni penerapan prinsip-prinsip belajar dalam kelas, pengembangan dan pembaruan kurikulum, ujian dan evaluasi bakat dan kemampuan, sosialisasi proses-proses dan interaksi proses-proses tersebut dengan pendayagunaan ranah kognitif, serta penyelenggaraan pendidikan keguruan (Arthur S. Reber dalam Syah, 1997:12).

Psikologi pendidikan adalah sebuah pengetahuan berdasarkan riset psikologis yang menyediakan serangkaian sumber-sumber untuk membantu melaksanakan tugas-tugas seorang guru dalam proses belajar mengajar secara efektif (Barlow dalam Syah, 1997:12).

Psikologi pendidikan adalah sebuah bidang studi yang berhubungan dengan penerapan pengetahuan tentang perilaku manusia untuk usaha-usaha kependidikan (Tardif dalam Syah, 1997:13).

Psikologi pendidikan adalah studi sistematis tentang proses-proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan manusia (D. Witherington Buchori dalam Syah, 1997:13).

Psikologi pendidikan adalah studi yang sistematis terhadap proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan. Sementara itu, pendidikan adalah proses pertumbuhan yang berlangsung melalui tindakan-tindakan belajar (Whiterington, 1982:10).

Menurut Crow dan Crow, *Educational psychology describes and explains the learning experiences of an individual from birth though old age. Its subject matter is concerned with the conditions that effect learning* (Crow dan Crow, 1958:7). Crow dan Crow menegaskan bahwa psikologi merupakan suatu ilmu yang menerangkan masalah belajar pada seorang anak sejak lahir sampai usia lanjut, termasuk di dalamnya kondisi yang memengaruhi belajar. Kemudian Barlow (1985) memberikan batasan psikologi pendidikan sebagai berikut, “ ... a body of knowledge grounded in psychological research which provides a repertoire of resources to aid you in



functioning more effectively in teaching learning process.” Makna dari kutipan ini adalah bahwa psikologi pendidikan sebagai sebuah pengetahuan berdasarkan riset psikologi dengan rangkaian sumber-sumber untuk membantu Anda melaksanakan tugas-tugas sebagai guru dalam proses belajar mengajar secara efektif.

Witherington (1952) menegaskan pengertian psikologi pendidikan sebagai berikut, “*A Systematic study of the process and factor involvidin the education of human being called educational psychology.*” Terjemahan Indonesia-nya adalah bahwa psikologi pendidikan merupakan studi sistematis tentang proses-proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan manusia.

Lebih komprehensif lagi psikologi pendidikan dijabarkan sebagai berikut, “*Educational Psychology, application of scientific method to the study of the behavior of people in instructional settings*” (Microsoft ® Encarta ® 2009. © 1993–2008 Microsoft Corporation. All rights reserved).

Psikologi pendidikan lebih merupakan ilmu yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya tentang bagaimana masyarakat kita mengelola belajar. Hubungan guru dengan murid dan sebagainya.

Sedikitnya, ada tiga hal penting yang harus dijelaskan dari pengertian psikologi pendidikan, yakni sebagai berikut.

- a. Psikologi pendidikan adalah pengetahuan kependidikan yang didasarkan atas hasil-hasil temuan riset psikologi.
- b. Hasil-hasil riset psikologi tersebut kemudian dirumuskan, sehingga menjadi konsep-konsep, teori-teori, metode-metode, serta strategi-strategi yang utuh.
- c. Konsep, teori, metode, dan strategi tersebut kemudian disistematisasikan hingga menjadi “*repertoire of resources*”, yakni rangkaian sumber yang berisi pendekatan yang dapat dipilih dan digunakan untuk praktik-praktik kependidikan, khususnya dalam hal belajar mengajar.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapatlah dipahami bahwa psikologi pendidikan pada dasarnya adalah sebuah disiplin psikologi yang khusus mempelajari, meneliti, dan membahas seluruh tingkah laku manusia yang terlibat dalam proses pendidikan yang meliputi tingkah laku belajar peserta didik, tingkah laku mengajar pendidik,



dan tingkah laku belajar mengajar peserta didik dan pendidik yang saling berinteraksi. Namun demikian, inti persoalan psikologis dalam psikologi pendidikan tanpa mengabaikan persoalan psikologi pendidik/guru, terletak pada peserta didik. Pendidikan pada hakikatnya adalah pelayanan yang khusus diperuntukkan bagi peserta didik.

B. Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan

Psikologi pendidikan merupakan ilmu yang memusatkan dirinya pada penemuan, aplikasi prinsip, dan teknik psikologi ke dalam pendidikan. Maka, ruang lingkup psikologi pendidikan mencakup topik-topik yang erat hubungannya dengan pendidikan.

Penelitian tentang ruang lingkup pembahasan psikologi pendidikan ini pernah dilakukan oleh Samuel Smith terhadap 18 buah buku pada tahun 1953 di Amerika, yang hasilnya mencakup 16 pokok bahasan utama (Pintner R, 1951:ix). Ke-16 pokok bahasan utama tersebut yakni sebagai berikut.

1. Pengetahuan tentang psikologi pendidikan (*the science of educational psychology*).
2. Hereditas atau karakteristik pembawaan sejak lahir (*heredity*).
3. Lingkungan yang bersifat fisik (*physical structure*).
4. Perkembangan siswa (*growth*).
5. Proses-proses tingkah laku (*behavior process*).
6. Hakikat dan ruang lingkup belajar (*nature and scope of learning*).
7. Faktor-faktor yang memengaruhi belajar (*factors that condition learning*).
8. Hukum-hukum dan teori-teori belajar (*laws and theories of learning*).
9. Pengukuran, yakni prinsip-prinsip dasar dan batasan-batasan pengukuran/evaluasi (*measurement: basic principles and definitions*).
10. Transfer belajar, meliputi mata pelajaran (*transfer of learning subject matters*).
11. Sudut-sudut pandang praktis mengenai pengukuran (*practical aspects of measurement*).
12. Ilmu statistik dasar (*element of statistics*).
13. Kesehatan rohani (*mental hygiene*).



14. Pendidikan membentuk watak (*character educations*).
15. Pengetahuan psikologi tentang mata pelajaran sekolah menengah (*psychology of secondary school subjects*).
16. Pengetahuan psikologi tentang mata pelajaran sekolah dasar (*psychology of elementary school subjects*).

Selanjutnya, ruang lingkup psikologi pendidikan atau ilmu jiwa pendidikan juga dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Faktor-faktor pembawaan dan lingkungan berpengaruh terhadap belajar.
2. Sifat-sifat dari proses belajar.
3. Hubungan antara tingkat kematangan dengan kesiapan belajar (*learning readiness*).
4. Signifikansi pendidikan terhadap perbedaan-perbedaan individual dalam kecepatan dan keterbatasan belajar.
5. Perubahan-perubahan jiwa (*inner changes*) yang terjadi selama dalam belajar.
6. Hubungan antara prosedur-prosedur mengajar dengan hasil belajar.
7. Teknik-teknik yang sangat efektif bagi penilaian kemajuan dalam belajar.
8. Pengaruh/akibat relatif dari pendidikan formal dibandingkan dengan pengalaman-pengalaman belajar yang insidental dan informasi terhadap suatu individu.
9. Nilai/manfaat sikap ilmiah terhadap pendidikan bagi personel sekolah.
10. Akibat/pengaruh psikologis (*psychological impact*) yang ditimbulkan oleh kondisi-kondisi sosiologis terhadap sikap para siswa (Crow dan Crow, 1958:7).

Ada juga hasil penelitian yang menyimpulkan ruang lingkup psikologi pendidikan, yang terdiri dari delapan bagian utama, yakni sebagai berikut.



1. Pengertian dan Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan
 - a. Pengertian dan sejarah.
 - b. Objek, metode, dan sistematika.
 - c. Kedudukan dan hubungannya dengan ilmu lain.
2. Peranan Psikologi Pendidikan dalam Dunia Pendidikan
 - a. Peran utama dan tujuan utama psikologi pendidikan.
 - b. Fungsi praktis psikologi pendidikan bagi guru.
 - c. Kedudukan psikologi dalam proses belajar mengajar.
3. Teori-teori Psikologi Belajar
 - a. Pengertian dan tujuan belajar.
 - b. Jenis-jenis belajar.
 - c. Teori-teori belajar.
4. Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia
 - a. Mengetahui gejala fisik dan psikis.
 - b. Persamaan dan perbedaan pertumbuhan dan perkembangan.
 - c. Fungsi pertumbuhan dan perkembangan dalam belajar.
5. Pembawaan dan Lingkungan dalam Proses Belajar
 - a. Teori psikologi empirisme, nativisme, dan konvergensi.
 - b. Pendayagunaan potensi belajar.
 - c. Kedudukan, peran pembawaan, dan lingkungan dalam belajar.
6. Ciri-ciri Kematangan dalam Belajar
 - a. Beberapa teori psikologi kepribadian.
 - b. Ciri dan gejala kematangan mental.
 - c. Kematangan sebagai tujuan proses belajar.
7. Kemampuan dan Inteligensi
 - a. Pengertian dan jenis kemampuan.
 - b. Sejarah dan pengukuran inteligensi.
 - c. Peranan inteligensi dalam pembelajaran.
8. Tipe-tipe dan Kesulitan Belajar
 - a. Pengertian dan jenis kesulitan belajar.
 - b. Faktor penyebab kesulitan belajar.
 - c. Upaya pembinaan menghadapi kesulitan belajar.



Jika didasarkan metode psikologi pendidikan, memang akan banyak penjelasan yang berbeda-beda tentang ruang lingkup psikologi pendidikan. Demikian juga, mengenai ruang lingkup psikologi pendidikan. Jika didasarkan pada buku psikologi pendidikan, akan didapatkan ruang lingkup yang berbeda-beda satu sama lainnya. Sebagian besar buku psikologi akan menjelaskan ruang lingkup yang luas, namun sebagian lainnya akan menjelaskan ruang lingkup psikologi pendidikan yang lebih sempit dan terbatas.

Dalam ruang lingkup pendidikan yang lebih luas, biasanya akan membahas banyak hal. Tidak hanya proses belajar, tetapi juga membahas tentang teori psikologi perkembangan, kesehatan mental, hereditas dan lingkungan, evaluasi belajar, dan masih banyak lainnya. Sementara itu, untuk ruang lingkup yang lebih sempit, penjelasan hanya berkisar pada proses belajar mengajar saja tanpa menjelaskan lainnya. Perbedaan ini tentu saja akan sangat dipengaruhi oleh tujuan penulis yang menulis buku tersebut. Ada yang memang bertujuan untuk memberikan pengantar saja, namun membahas ruang lingkup secara lebih luas tetapi tidak mendalam. Jika ruang lingkup pembahasan terbatas, berkisar pada proses belajar mengajar saja, namun pembahasan akan lebih mendalam. Sehingga, jika berdasarkan pada buku-buku psikologi pendidikan, tidak akan pernah menunjukkan ruang lingkup psikologi pendidikan yang benar-benar sama. Meskipun begitu, jika didasarkan pada ilmu psikologi, psikologi pendidikan akan membahas hal-hal berikut.

1. Pertumbuhan dan perkembangan.
2. Hereditas dan lingkungan.
3. Potensial serta karakteristik tingkah laku.
4. Hasil proses pendidikan serta pengaruhnya di dalam individu yang memiliki sifat personal dan sosial.
5. Higiene mental dan pendidikan.
6. Evaluasi hasil pendidikan.

Sementara itu, menurut Soerjabrata (1974) ruang lingkup psikologi pendidikan ada di dalam peninjauan yang dilakukan secara statis, yaitu kajian psikologi tentang siswa yang ada di dalam dunia pendidikan yang mana mencakup gejala jiwa serta tingkah laku umum. Sementara



untuk peninjauan secara dinamis, psikologi pendidikan mencakup mengenai individu siswa di dalam proses pendidikan, terutama pada perubahan tingkah laku (<https://dosenpsikologi.com>, Ilmu Psikologi, Psikologi Pendidikan).

Secara garis besar, banyak ahli yang membatasi pokok-pokok bahasan psikologi pendidikan menjadi tiga macam, yakni sebagai berikut.

1. Pokok bahasan mengenai “belajar”, yang meliputi teori-teori, prinsip-prinsip, ciri-ciri khas perilaku belajar siswa, dan lain sebagainya.
2. Pokok bahasan mengenai “proses belajar”, yakni tahapan perbuatan dan peristiwa yang terjadi dalam kegiatan belajar siswa.
3. Pokok bahasan mengenai “situasi belajar”, yakni suasana dan keadaan lingkungan, baik bersifat fisik maupun nonfisik yang berhubungan dengan kegiatan belajar siswa.

(<https://manifestasipengetahuan.wordpress.com/.../ruang-lingkuppsikologi-pendidikan>)

C. Manfaat Psikologi Pendidikan

1. Manfaat Bagi Pendidikan di Sekolah

Psikologi pendidikan sebagai bagian dari studi psikologi, telah memberikan manfaat atau kontribusi yang besar bagi teori maupun praktik pendidikan di sekolah, sehingga pendidikan dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif. Manfaat yang dimaksud, terutama dalam hal-hal berikut.

- a. Seleksi penerimaan peserta didik baru.
- b. Perumusan tujuan pendidikan.
- c. Penentuan dan penggunaan pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran.
- d. Penentuan dan penyediaan media dan sumber pembelajaran.
- e. Penyusunan dan pengembangan kurikulum.
- f. Pengelolaan proses pembelajaran.
- g. Penentuan, pelaksanaan penilaian, dan evaluasi.
- h. Pemberian bimbingan dan konseling.



- i. Pengembangan minat, bakat, dan potensi peserta didik.
- j. Pemecahan kesulitan belajar peserta didik.
- k. Penciptaan iklim belajar yang kondusif.
- l. Penelitian pendidikan.
- m. Peningkatan mutu pendidikan secara efisien dan efektif.
- n. Pengadministrasian peserta didik secara komprehensif.

Menurut Suryobroto (dalam Rumini, 1993), psikologi pendidikan di sekolah berusaha memecahkan masalah-masalah sebagai berikut.

- a. Pengaruh pembawaan dan lingkungan atas belajar.
- b. Teori dan proses belajar.
- c. Hubungan antara taraf kematangan dengan taraf kesiapan belajar.
- d. Perbedaan individu dan pengaruhnya terhadap hasil pendidikan.
- e. Perubahan batiniah yang terjadi selama belajar.
- f. Teknik evaluasi yang efektif atas kemajuan yang dicapai anak didik.
- g. Hubungan teknik antara mengajar dan hasil belajar.
- h. Perbandingan hasil pendidikan formal dan pendidikan yang dimiliki para petugas pendidikan (guru).
- i. Pengaruh kondisi sosial anak didik atas pendidikan yang diterima.

2. Manfaat Bagi Pendidik

Dengan mempelajari atau memahami psikologi pendidikan, calon pendidik/guru dan pendidik/guru dapat memperoleh manfaat antara lain sebagai berikut.

- a. Memahami Karakteristik Peserta Didik

Dengan mempelajari atau memahami psikologi pendidikan, guru dapat memahami karakteristik peserta didik, sehingga (1) guru memperoleh gambaran yang lengkap dan terperinci tentang kemampuan awal para peserta didik, yang berfungsi sebagai *Prerequisit* bagi bahan baru yang akan disampaikan; (2) guru akan memperoleh gambaran tentang luas dan jenis pengalaman yang telah dimiliki oleh peserta didik; (3) guru dapat mengetahui



latar belakang sosial kultur para peserta didik, termasuk latar belakang keluarga, seperti tingkat pendidikan orang tua, tingkat sosial ekonomi, dan dimensi-dimensi kehidupan lainnya yang melatarbelakangi perkembangan sosial emosional dan mental mereka; (4) guru dapat mengetahui tingkat pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, baik jasmaniah maupun rohaniah; (5) guru dapat mengetahui aspirasi dan kebutuhan para peserta didik; (6) guru dapat mengetahui tingkat penguasaan pengetahuan yang telah diperoleh oleh peserta didik sebelumnya; (8) guru dapat mengetahui tingkat penguasaan bahasa peserta didik, baik lisan maupun tertulis; dan (9) guru dapat mengetahui sikap dan nilai yang menjiwai peserta didik (Mukhtar dan Iskandar, 2010:52).

Dengan manfaat psikologis menguasai karakteristik peserta didik tersebut (1) guru dapat mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik di kelasnya; (2) guru dapat memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran; (3) guru dapat mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua peserta didik dengan kelainan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda; (4) guru dapat mengetahui penyebab penyimpangan perilaku peserta didik untuk mencegah agar perilaku tersebut tidak merugikan peserta didik lainnya; (5) guru membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan peserta didik; dan (6) guru dapat memperhatikan peserta didik dengan kelemahan fisik tertentu agar dapat mengikuti aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik tersebut tidak termarginalkan (tersisihkan, diolok-olok, minder, dan sebagainya) (Kemendiknas, 2011:121).

b. Menguasai Teori Belajar dan Prinsip-prinsip Pembelajaran yang Mendidik

Dengan mempelajari psikologi pendidikan, guru diharapkan dapat menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, sehingga guru dapat melakukan hal berikut.

- 1) Memahami apa dan bagaimana sebenarnya proses belajar itu terjadi pada diri peserta didik, sehingga guru dapat mengambil tindakan pedagogis dan edukatif yang tepat bagi penyelenggaraan pembelajaran.



- 2) Memilih dan menggunakan pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang luwes, variatif, dan efektif dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal.
- 3) Memahami dan menerapkan sejumlah implikasi konstruktif dari teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik bagi kepentingan efektivitas dan keberhasilan pembelajaran.
- 4) Memiliki dan mengembangkan sikap dan perilaku yang diperlukan untuk menunjang peningkatan aktivitas, efektivitas, dan kualitas belajar peserta didik.
- 5) Terhindar dari persepsi dan perspektif yang tidak tepat terhadap proses belajar peserta didik dan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang sembarang, serta malapraktik pembelajaran yang merugikan peserta didik.
- 6) Mewujudkan kinerja yang efektif dan optimal pada tugas kompetensi menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran.

Manfaat menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik tersebut mencakup (1) guru dapat memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran sesuai usia dan kemampuan belajarnya melalui pengaturan proses pembelajaran dan aktivitas yang bervariasi; (2) guru dapat memastikan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran tertentu dan menyesuaikan aktivitas pembelajaran berikutnya berdasarkan tingkat pemahaman tersebut; (3) guru dapat menjelaskan alasan pelaksanaan kegiatan/aktivitas yang dilakukannya, baik yang sesuai maupun yang berbeda dengan rencana, terkait keberhasilan pembelajaran; (4) guru dapat menggunakan berbagai teknik untuk memotivasi kemauan belajar peserta didik; (5) guru dapat merencanakan kegiatan pembelajaran yang saling terkait satu sama lain, dengan memperhatikan tujuan pembelajaran maupun proses belajar peserta didik; dan (6) guru dapat memperhatikan respons peserta didik yang belum/ kurang memahami materi pembelajaran yang diajarkan dan



menggunakannya untuk memperbaiki rancangan pembelajaran berikutnya (Kemendiknas, 2011:121).

c. Mengembangkan Kurikulum Secara Tepat

Dengan mempelajari psikologi pendidikan, guru diharapkan dapat mengembangkan kurikulum secara tepat, yakni bertolak dari orientasi arah dan tujuan pendidikan, pandangan tentang hakikat belajar, dan hakikat anak didik. Guru dapat menyusun silabus sesuai dengan tujuan terpenting kurikulum dan menggunakan RPP sesuai dengan tujuan dan lingkungan pembelajaran. Guru dapat memilih, menyusun, dan menata materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, usia, dan tingkat kemampuan belajar peserta didik.

d. Mengembangkan Potensi Peserta Didik

Dengan mempelajari psikologi pendidikan, guru diharapkan dapat mengembangkan potensi peserta didik secara tepat. Dalam hal ini, guru dapat (1) menganalisis hasil belajar berdasarkan segala bentuk penilaian terhadap setiap peserta didik untuk mengetahui tingkat kemajuan masing-masing; (2) merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecakapan dan pola belajar masing-masing; (3) merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran untuk memunculkan daya kreativitas dan kemampuan berpikir kritis peserta didik; (4) membantu peserta didik dalam proses pembelajaran dengan memberikan perhatian kepada setiap individu; (5) mengidentifikasi dengan benar tentang bakat, minat, potensi, dan kesulitan belajar masing-masing peserta didik; (6) memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik sesuai dengan cara belajarnya masing-masing; dan (7) memusatkan perhatian pada interaksi dengan peserta didik dan mendorongnya untuk memahami dan menggunakan informasi yang disampaikan (Kemendiknas, 2011:121).

e. Komunikasi dengan Peserta Didik Secara Efektif

Dengan mempelajari psikologi pendidikan, guru diharapkan dapat berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan peserta didik, serta bersikap antusias dan positif. Guru dapat memberikan respons yang lengkap dan relevan kepada komentar atau pertanyaan peserta didik dengan peserta didik.



Secara rinci, manfaat psikologi pendidikan bagi guru dalam kepentingan komunikasi dengan peserta didik adalah sebagai berikut.

- 1) Guru dapat menggunakan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman dan menjaga partisipasi peserta didik, termasuk memberikan pertanyaan terbuka yang menuntut peserta didik untuk menjawab dengan ide dan pengetahuan mereka.
 - 2) Guru dapat memberikan perhatian dan mendengarkan semua pertanyaan dan tanggapan peserta didik, tanpa menginterupsi, kecuali jika diperlukan untuk membantu atau mengklarifikasi pertanyaan/tanggapan tersebut.
 - 3) Guru dapat menanggapi pertanyaan peserta didik secara tepat, benar, dan mutakhir, sesuai tujuan pembelajaran dan isi kurikulum, tanpa memermalukannya.
 - 4) Guru dapat menyajikan kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kerja sama yang baik antar peserta didik.
 - 5) Guru dapat mendengarkan dan memberikan perhatian terhadap semua jawaban peserta didik, baik yang benar maupun yang dianggap salah untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik.
 - 6) Guru dapat memberikan perhatian terhadap pertanyaan peserta didik dan meresponsnya secara lengkap dan relevan untuk menghilangkan kebingungan pada peserta didik.
- f. Penilaian dan Evaluasi Secara Autentik

Dengan mempelajari psikologi pendidikan, guru diharapkan dapat menyelenggarakan penilaian proses dan hasil belajar secara efektif, holistik, dan komprehensif. Guru dapat melakukan evaluasi atas efektivitas proses dan hasil belajar, menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan, serta bimbingan dan konseling. Guru dapat menggunakan hasil analisis penilaian dalam proses pembelajarannya.



Manfaat mempelajari psikologi pendidikan bagi guru juga dapat dirinci sebagai berikut.

- a. Dapat memahami dan menerapkan teori-teori psikologi belajar bagi kepentingan efektivitas pembelajaran.
- b. Dapat memahami hakikat, tujuan, dan jenis-jenis belajar bagi kepentingan proses pembelajaran.
- c. Dapat memahami pertumbuhan dan perkembangan peserta didik bagi kepentingan tindakan pedagogis yang tepat.
- d. Dapat memahami persamaan dan perbedaan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik bagi pelayanan individual peserta didik.
- e. Dapat memahami kedudukan dan peran pembawaan dan lingkungan dalam proses belajar peserta didik.
- f. Dapat memahami berbagai teori psikologi, seperti empirisme, nativisme, dan konvergensi untuk dimanfaatkan kontribusi positifnya bagi pembelajaran.
- g. Dapat mendayagunakan potensi peserta didik secara optimal dalam pembelajaran.
- h. Dapat memahami ciri-ciri kematangan dalam belajar, teori psikologi kepribadian, ciri dan gejala kematangan mental, dan kematangan sebagai tujuan proses belajar dan pembelajaran.
- i. Dapat memahami hakikat, jenis, pengukuran, dan peranan kemampuan atau inteligensi dalam pembelajaran.
- j. Dapat memahami hakikat, jenis-jenis, tipe-tipe, dan faktor penyebab kesulitan belajar peserta didik serta membantu mengatasinya.

Syah (2010) mengatakan bahwa di antara pengetahuan-pengetahuan yang perlu dikuasai guru dan calon guru adalah pengetahuan psikologi terapan yang erat kaitannya dengan proses belajar mengajar peserta didik. Guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik bagi peserta didik, tentunya dituntut memahami tentang berbagai aspek perilaku dirinya maupun perilaku orang-orang yang terkait dengan tugasnya, terutama perilaku peserta didik dengan segala aspeknya. Sehingga, dapat menjalankan tugas dan perannya secara efektif, yang pada gilirannya dapat memberikan kontribusi nyata bagi pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Dengan memahami psikologi pendidikan, seorang guru



melalui pertimbangan-pertimbangan psikologisnya diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut.

a. Merumuskan Tujuan Pembelajaran Secara Tepat

Dengan memahami psikologi pendidikan yang memadai, guru akan dapat lebih tepat dalam menentukan bentuk perubahan perilaku yang dikehendaki sebagai tujuan pembelajaran. Misalnya, dengan berusaha mengaplikasikan pemikiran Bloom tentang taksonomi perilaku individu dan mengaitkannya dengan teori-teori perkembangan individu.

b. Memilih Strategi atau Metode Pembelajaran yang Sesuai

Dengan memahami psikologi pendidikan yang memadai, guru dapat menentukan strategi atau metode pembelajaran yang tepat dan sesuai, dan mampu mengaitkannya dengan karakteristik dan keunikan individu, jenis belajar dan gaya belajar, serta tingkat perkembangan peserta didiknya.

c. Memberikan Bimbingan dan Konseling

Selain bertugas melaksanakan pembelajaran, guru juga bertugas melaksanakan bimbingan dan konseling kepada peserta didiknya. Dalam melaksanakan tugas ini, dengan memahami psikologi pendidikan, guru dapat memberikan bantuan psikologis secara tepat dan benar, melalui proses hubungan interpersonal yang penuh kehangatan dan keakraban.

d. Memfasilitasi dan Memotivasi Belajar Peserta Didik

Memfasilitasi artinya berusaha untuk mengembangkan segenap potensi yang dimiliki peserta didik, seperti bakat, kecerdasan, dan minat. Sementara itu, memotivasi dapat diartikan berupaya memberikan dorongan kepada siswa untuk melakukan perbuatan tertentu, khususnya perbuatan belajar. Tanpa pemahaman psikologi pendidikan yang memadai, guru akan mengalami kesulitan untuk mewujudkan dirinya sebagai fasilitator maupun motivator belajar peserta didiknya.

e. Menciptakan Iklim Belajar yang Kondusif

Efektivitas pembelajaran membutuhkan adanya iklim belajar yang kondusif. Guru dengan pemahaman psikologi pendidikan yang memadai, memungkinkan untuk dapat menciptakan iklim sosio-



emosional yang kondusif di dalam kelas, sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman dan menyenangkan.

f. Berinteraksi Secara Tepat dengan Peserta Didik

Pemahaman guru tentang psikologi pendidikan memungkinkan untuk terwujudnya interaksi dengan peserta didik secara lebih bijak, penuh empati, dan menjadi sosok yang menyenangkan di hadapan peserta didik.

g. Menilai Hasil Pembelajaran yang Adil

Pemahaman guru tentang psikologi pendidikan dapat membantu guru dalam mengembangkan penilaian pembelajaran siswa yang lebih adil, baik dalam teknis penilaian, pemenuhan prinsip-prinsip penilaian, maupun menentukan hasil-hasil penilaian.

Manfaat mempelajari psikologi pendidikan bagi guru dan calon guru dapat dibagi menjadi dua aspek, yakni sebagai berikut.

a. Untuk Mempelajari Situasi dalam Proses Pembelajaran

Psikologi pendidikan memberikan banyak kontribusi kepada guru dan calon guru untuk meningkatkan efisiensi proses pembelajaran pada kondisi yang berbeda-beda seperti di bawah ini.

1) Memahami Perbedaan Individu Peserta Didik

Seorang guru harus berhadapan dengan sekelompok peserta didik di dalam kelas dengan hati-hati, karena karakteristik masing-masing peserta didik berbeda-beda. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami perbedaan karakteristik peserta didik tersebut pada berbagai tingkat pertumbuhan dan perkembangan guna menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Psikologi pendidikan dapat membantu guru dan calon guru dalam memahami perbedaan karakteristik peserta didik tersebut.

2) Penciptaan Iklim Belajar yang Kondusif di dalam Kelas

Pemahaman yang baik tentang ruang kelas yang digunakan dalam proses pembelajaran sangat membantu guru untuk menyampaikan materi kepada peserta didik secara efektif. Iklim pembelajaran yang kondusif harus bisa diciptakan oleh guru, sehingga proses belajar mengajar bisa berjalan efektif. Seorang guru harus mengetahui prinsip-prinsip yang tepat



dalam proses belajar mengajar, pendekatan yang berbeda dalam mengajar untuk hasil proses belajar mengajar yang lebih baik. Psikologi pendidikan berperan dalam membantu guru agar dapat menciptakan iklim sosio-emosional yang kondusif di dalam kelas, sehingga proses pembelajaran di dalam kelas bisa berjalan efektif.

3) Pemilihan Strategi dan Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran didasarkan pada karakteristik perkembangan peserta didik. Psikologi pendidikan dapat membantu guru dalam menentukan strategi atau metode pembelajaran yang tepat dan sesuai, serta mampu mengaitkannya dengan karakteristik dan keunikan individu, jenis belajar dan gaya belajar, dan tingkat perkembangan yang sedang dialami peserta didik.

4) Memberikan Bimbingan Kepada Peserta Didik

Seorang guru harus memainkan peran yang berbeda di sekolah, tidak hanya dalam pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai pembimbing bagi peserta didik. Bimbingan adalah jenis bantuan kepada peserta didik untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi. Pengetahuan tentang psikologi pendidikan memungkinkan guru untuk memberikan bimbingan pendidikan dan kejuruan yang diperlukan untuk peserta didik pada tingkat usia yang berbeda-beda.

5) Mengevaluasi Hasil Pembelajaran

Guru harus melakukan dua kegiatan penting di dalam kelas, seperti mengajar dan mengevaluasi. Kegiatan evaluasi membantu dalam mengukur hasil belajar siswa. Psikologi pendidikan dapat membantu guru dan calon guru dalam mengembangkan evaluasi pembelajaran peserta didik yang lebih adil, baik dalam teknis evaluasi, pemenuhan prinsip-prinsip evaluasi, maupun menentukan hasil-hasil evaluasi.

b. Untuk Penerapan Prinsip-prinsip Belajar Mengajar

1) Menetapkan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran mengacu pada perubahan perilaku yang dialami peserta didik setelah dilaksanakannya proses



pembelajaran. Psikologi pendidikan membantu guru dalam menentukan bentuk perubahan perilaku yang dikehendaki sebagai tujuan pembelajaran.

2) Penggunaan Media Pembelajaran

Pengetahuan tentang psikologi pendidikan diperlukan guru untuk merencanakan dengan tepat media pembelajaran yang akan digunakan. Misalnya, penggunaan media audio-visual, sehingga dapat memberikan gambaran nyata kepada peserta didik.

c. Penyusunan Jadwal Pelajaran

Jadwal pelajaran harus disusun berdasarkan kondisi psikologi peserta didik. Misalnya, mata pelajaran yang dianggap sulit bagi siswa, seperti matematika ditempatkan di awal pelajaran, di mana kondisi siswa masih segar dan semangat dalam menerima materi pelajaran. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan psikologi pendidikan berperan dalam membantu guru untuk merencanakan, mengatur, dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar di sekolah (Budi Wahyono, dalam <https://makalahnih.blogspot.com>, psikologi).

Beberapa tokoh telah menjelaskan mengenai manfaat psikologi ini. Menurut Lindgren (dalam Syah, 2011:24) bahwa manfaat psikologi pendidikan ialah untuk membantu para guru dan para calon guru dalam mengembangkan pemahaman yang lebih baik mengenai pendidikan dan prosesnya. Sementara itu, Chaplin (1972) menitikberatkan manfaat psikologi pendidikan untuk memecahkan masalah-masalah yang terdapat dalam dunia pendidikan dengan cara menggunakan metode-metode yang disusun secara rapi dan sistematis.

3. Manfaat Bagi Peserta Didik

Psikologi pendidikan juga bermanfaat bagi peserta didik. Manfaat yang dimaksud antara lain sebagai berikut.

- a. Membantu peserta didik dalam pemahaman diri melalui interaksi dengan peserta didik lainnya, sehingga memudahkan sosialisasi.



- b. Membantu peserta didik dalam memahami dan ikut merasakan apa yang dialami peserta didik lain.
- c. Peserta didik akan mampu beradaptasi dengan baik dalam kelompok sosialnya.
- d. Membantu peserta didik dalam memahami komunikasi dan menghindarkan diri dari miskomunikasi, sehingga membina keterampilan komunikasinya.
- e. Membantu peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapinya melalui pemahaman diri, masalah, dan solusinya.
- f. Membantu peserta didik dalam mengenali potensi dan mengembangkannya sesuai dengan potensinya itu.
- g. Memahami hakikat belajar, sehingga dapat belajar dengan lebih baik.
- h. Meningkatkan prestasi belajar melalui pemberdayaan berbagai faktor pemengaruh yang dipahaminya.
- i. Membantu perkembangan kepribadian peserta didik melalui kegiatan intra dan ekstra kurikuler.

D. Kedudukan dan Hubungan Psikologi Pendidikan dengan Ilmu Lain

Dalam struktur filsafat ilmu pengetahuan, suatu objek dapat didekati dari berbagai sudut pandang sesuai dengan sasaran dan tekanan pembahasan yang akan dilakukan. Di antara bidang ilmiah dari ilmu pengetahuan adalah filsafat fisika, filsafat astronomi, filsafat biologi, dan filsafat ilmu sosial (Ghony, tt:30).

Prinsip di atas menggambarkan bahwa dalam satu disiplin ilmu selalu terlahir adanya percabangan dari induk ilmu yang ada sebelumnya. Untuk mengetahui kedudukan dan hubungan satu disiplin ilmu seperti psikologi pendidikan. Maka, ada dua pendekatan, yakni pendekatan deduktif dan pendekatan induktif.

Pendekatan deduktif di sini maksudnya melihat satu proses keilmuan dari induk (akar) sampai kepada lahirnya psikologi pendidikan. Pendekatan induktif maksudnya melihat bidang kajian praktis yang nyata kaitannya antara psikologi pendidikan dengan ilmu lainnya.



1. Pendekatan Deduktif

Sistem pencabangan pengetahuan pertama sekali diawali dari induk pengetahuan filsafat yang terdiri atas tiga bidang kajian utama, yakni filsafat alam (geosentris), filsafat manusia (antroposentris), dan filsafat Tuhan (teosentris). Semakin praktisnya kajian filsafat tersebut, lahirlah disiplin keilmuan, yakni geosentris menjadi geologi, antroposentris menjadi antropologi, dan teosentris menjadi teologi. Dalam perkembangan selanjutnya, menurut Christian Wolff, percabangan filsafat tersebut mengarah pada filsafat ketuhanan, filsafat kejiwaan, dan filsafat kealaman (Suriasumantri, 1984:12).

Sementara itu, di Indonesia sendiri pengelompokan ilmu pengetahuan dari yang diformalkan lewat fakultas-fakultas di perguruan tinggi adalah dengan empat bidang kajian, yakni

- a. ilmu agama/kerohanian;
- b. ilmu kebudayaan;
- c. ilmu sosial;
- d. ilmu eksakta dan teknik (Ghony, tt:28).

Dalam pembagian yang lebih awalnya adalah dari sistem pengetahuan yang utuh diklasifikasi menjadi empat, yakni ilmu, filsafat, agama, dan seni. Kemudian ilmu dibagi menjadi ilmu alam, ilmu ketuhanan, dan ilmu kemanusiaan. Dari ilmu kemanusiaan inilah, terlahir apa yang disebut dengan ilmu pendidikan, ilmu jiwa, dan ilmu sosial lainnya. Rangkaian tersebut tentu juga masih ditemukan pembahasan yang tumpang tindih antara satu dengan lainnya. Bila disistematisasikan lagi, tuntutan sejak pengetahuan—ilmu kemanusiaan—ilmu pendidikan dan ilmu jiwa khusus, akhirnya terdapatlah ilmu jiwa pendidikan (psikologi pendidikan). Psikologi pendidikan berinduk kepada psikologi secara umum yang digunakan/difungsikan untuk kepentingan dunia pendidikan.

2. Pendekatan Induktif

Pendekatan yang lebih mengarah kepada fungsi praktis, sekaligus menjabarkan bahwa perbedaan antara ilmu-ilmu yang berhubungan dengan psikologi pendidikan, hanyalah perbedaan pada tekanan. Tidak mungkin untuk menarik garis yang tegas pembeda antara antropologi,



sosiologi, serta psikologi dan fisiologi dalam kaitan dengan psikologi pendidikan. Di mana ketiganya mempunyai keterkaitan yang erat sekali (Purwanto, 1987:5).

Empat disiplin ilmu yang mempunyai hubungan fungsional dengan psikologi pendidikan tersebut adalah sebagai berikut.

a. Psikologi Pendidikan dengan Antropologi

Antropologi adalah ilmu tentang manusia dari seluk-beluk kebudayaan, kepribadian, dan tipikal yang terdapat dalam individu dan kelompok masyarakat tertentu. Pembahasan ini jelas memiliki kaitan erat untuk kepentingan psikologi pendidikan yang ingin menyikap tabir kepribadian anak dalam hal memahami, membina, mengembangkan, mengarahkan, serta mengelompokkan.

Dengan dasar tersebut, antropologi dan psikologi pendidikan memiliki kaitan fungsional yang lebih praktis untuk menemukan gejala kejiwaan dari sudut latar belakang dan kebudayaan.

b. Psikologi Pendidikan dengan Fisiologi

Fisiologi adalah ilmu yang mempelajari fungsi-fungsi berbagai organ yang ada dalam tubuh manusia dan berbagai sistem peredaran darah dan lain sebagainya. Sementara itu, psikologi juga akan membahas adanya satu interaksi antara aspek biologis dan psikologi sebagai satu kesatuan gejala dalam dunia pendidikan.

Dalam pendekatan fungsional, kedua disiplin ilmu ini dapat lebih mengarah pada satu proses yang saling mengisi dan melengkapi untuk pembahasan gejala pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental peserta didik atau anak.

c. Psikologi Pendidikan dengan Didaksologi

Didaksologi adalah ilmu yang mempelajari proses interaksi pendidikan dan pengajaran, dari upaya penciptaan suasana belajar, komunikasi dan interaksi antara pendidik dan peserta didik, sampai evaluasi kependidikan.

Psikologi pendidikan merupakan salah satu bidang ilmu pendidikan yang perlu dipelajari oleh calon guru atau oleh guru, umumnya dalam rangka meningkatkan kemampuannya untuk melaksanakan tugas-tugas kependidikan (Hamalik, 1992:12).



Pada bidang psikologi pendidikan, kepentingan dunia pendidikan baik prinsip maupun teknis, jelas tidak dapat dipungkiri. Pembahasan didaksologi menjadi lapangan utama dari psikologi pendidikan ini, baik dengan cara memadukan teori dan prinsip, maupun dengan melihat adanya sintesis dan analisis dari dua disiplin ilmu tersebut, merupakan proses utama dalam perkembangan psikologi pendidikan.

d. Psikologi Pendidikan dengan Pembelajaran

Bila didaksologi lebih bersifat makro dalam menelaah bidang bidang pendidikan, pembelajaran lebih bersifat teknis dan operasional. Kemampuan guru untuk kegiatan operasional ini adalah kemampuan dalam hal merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Seorang guru dalam merancang pembelajaran sangat membutuhkan informasi dari siapa penerima pembelajaran, khususnya kondisi psikologis mereka. Begitu juga dalam mengembangkan strategi pembelajaran, apakah pembelajaran akan diberikan kepada individu, pasangan, atau kelompok, semuanya memerlukan kajian psikologi pendidikan. Dalam mengevaluasi hasil belajar, seorang pendidik memerlukan analisis perkembangan dan kemampuan dari si pembelajar. Ini artinya, psikologi pendidikan sangat dibutuhkan oleh pendidik dalam menilai keberhasilan atau kegagalan dari proses pembelajaran.

E. Sejarah Singkat Psikologi Pendidikan

Psikologi adalah suatu pengetahuan rohaniah yang masih muda dibanding dengan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya, yang baru saja berdiri sendiri, terlepas dari filsafat pada pertengahan abad ke-19. Psikologi mempunyai kedudukan penting dalam masyarakat dan dapat menarik perhatian para ahli maupun masyarakat umumnya. Maka, dalam waktu perkembangannya yang singkat, telah mencapai kemajuan yang pesat. Hal ini jelas bagi kita dengan adanya berbagai jenis-jenis psikologi yang timbul, antara lain, psikologi umum, psikologi anak, psikologi kedokteran, psikologi pendidikan, dan sebagainya. Oleh karena masih muda, belum ada persesuaian pendapat antara para ahli, sehingga timbul berjenis-jenis aliran di dalam psikologi.



Sejarah khusus yang mengungkapkan secara cermat dan luas tentang psikologi pendidikan, hingga kini sesungguhnya masih perlu dicari. Hal ini terbukti karena kebanyakan karya tulis yang mengungkapkan “riwayat hidup” psikologi pendidikan masih sangat langka. Karya tulis yang membahas riwayat psikologi yang ada sekarang pada umumnya tentang pelbagai psikologi yang dicampur aduk menjadi satu, sehingga menyulitkan identifikasi terhadap jenis psikologi tertentu yang ingin kita ketahui secara spesifik.

Uraian kesejarahan yang khusus berkaitan dengan psikologi pendidikan konon pernah dilakukan secara ala kadarnya oleh beberapa orang ahli, seperti Boring dan Murphy pada tahun 1929 dan Burt 1957, tetapi terbatas untuk psikologi pendidikan yang berkembang di wilayah Inggris. Sudah tentu riwayat psikologi pendidikan yang mereka tulis itu tak dapat kita jadikan acuan, bukan hanya karena keterbatasan wilayah pengembangannya saja, melainkan juga karena telah kedaluwarsanya karya-karya tulis tersebut. Kenyataan yang tak dapat dipungkiri, bahwa penggunaan psikologi dalam dunia pendidikan sudah berlangsung sejak zaman dahulu, meskipun istilah psikologi pendidikan sendiri pada masa awal pemanfaatannya belum dikenal orang. Namun, seiring dengan perkembangan sains dan teknologi, akhirnya lahir dan berkembanglah secara resmi sebuah cabang khusus psikologi yang disebut psikologi pendidikan. Menurut David dalam Syah (2010:24), disebutkan bahwa pada umumnya para ahli memandang Johann Friedrich Herbart adalah bapak psikologi pendidikan yang konon menurut sebagian ahli masih merupakan disiplin sempalan psikologi.

Herbart adalah seorang filosof dan pengarang kenamaan yang lahir di Oldenburg, Jerman, pada tanggal 4 Mei 1776. Pada usia 29 tahun, ia menjadi dosen filsafat di Gottingen dan mencapai puncak kariernya pada tahun 1809 ketika dia diangkat menjadi Ketua Jurusan Filsafat di Konigsberg sampai tahun 1833. Ia meninggal di Gottingen pada tanggal 14 Agustus 1841. Nama Herbart kemudian diabadikan sebagai nama sebuah aliran psikologi yang disebut Herbartianisme pada tahun 1821-an.

Konsep utama pemikiran Herbartianisme ialah *apperceptive mass*, sebuah istilah yang khusus diperuntukkan bagi pengetahuan yang telah dimiliki individu. Dalam pandangan Herbart, proses belajar atau memahami sesuatu bergantung pada pengenalan individu terhadap



hubungan-hubungan antara ide-ide baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Konsep ini sampai sekarang masih digunakan secara luas dalam dunia pengajaran, yakni yang kita kenal dengan istilah apersepsi sebagai salah satu tahapan dalam kegiatan belajar mengajar. Aliran pemikiran Herbartianisme, menurut Herbart adalah pendahulu pemikiran psikoanalisis Freud dan berpengaruh besar terhadap pemikiran psikologi eksperimental Wundt. Ia juga dianggap sebagai pencetus gagasan-gagasan pendidikan gaya baru yang pengaruhnya masih terasa hingga sekarang.

Psikologi memang sangat penting, terutama dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Orang tua dan pendidik, pada umumnya menghadapi anak-anak yang memiliki sifat-sifat psikis yang berbeda-beda, baik dalam pikiran, kemauan, perasaan, latar belakang keluarga, struktur jasmani, psikostruktur, dan sebagainya. Oleh karena itu, pemikiran pendidikan memerlukan adanya psikologi pendidikan. Adanya kemajuan dalam masyarakat, berarti juga bertambah kebutuhan baru. Dalam setiap kebutuhan baru yang timbul, senantiasa diiringi dengan munculnya pengetahuan baru. Juga setiap lapangan hidup, di mana didiami oleh manusia tertentu, senantiasa memperlihatkan gejala-gejala jiwa yang berbeda. Jadi, tegasnya bahwa dalam situasi tertentu, baik dalam lapangan keagamaan, kebudayaan, maupun dalam lapangan industri, semuanya pasti memerlukan pengetahuan psikologi tertentu.

Memang psikologi yang dalam berbagai macam teorinya telah memberikan cara-cara tentang bagaimana yang lebih tepat dalam pemecahan permasalahan kemanusiaan yang timbul dalam kehidupan. Di sinilah terasa, betapa pentingnya psikologi terapan, sehingga timbul psikologi pendidikan di samping psikologi teoretis.

Selanjutnya, psikologi pendidikan lebih pesat berkembang di Amerika Serikat, meskipun tanah kelahirannya sendiri di Eropa. Kemudian, dari negara adidaya tersebut psikologi pendidikan menyebar ke seluruh benua hingga sampai ke Indonesia. Meskipun perkembangan psikologi pendidikan di Eropa dianggap tidak seberapa, kenyataannya psikologi tersebut tidak lenyap atau tergeser oleh perkembangan psikologi pengajaran. Salah satu bukti masih dipakai dan dikembangkannya psikologi tersebut di Eropa, khususnya di Inggris adalah masih tetap diterbitkannya sebuah jurnal internasional yang bernama *British Journal of Educational Psychology*.



Sekarang, semakin dewasa usia psikologi pendidikan, semakin banyak pakar psikologi dan pendidikan yang berminat mengembangkannya. Hal ini terbukti dengan semakin banyaknya fakultas psikologi dan fakultas pendidikan di universitas-universitas terkenal di dunia yang membuka jurusan atau spesialisasi keahlian psikologi pendidikan dengan fasilitas belajar yang lengkap dan modern. Sayang, di negara kita jurusan psikologi pendidikan—yang biasanya digabung dengan bimbingan dan penyuluhan (BP)—sudah amat jarang diselenggarakan pada fakultas keguruan baik negeri maupun swasta. Kenyataan lain yang menunjukkan kepesatan perkembangan psikologi pendidikan adalah semakin banyaknya ragam cabang psikologi dan aliran pemikiran psikologis yang turut berkibrah dalam riset-riset psikologis pendidikan. Cabang dan aliran psikologi yang datang silih berganti menanamkan pengaruhnya terhadap psikologi pendidikan, di antaranya yang paling menonjol adalah sebagai berikut.

1. Aliran humanisme dengan tokoh-tokoh utama J.J. Rousseau, Abraham Maslow, dan C. Rogers.
2. Aliran *behaviorisme* dengan tokoh utama J.B. Watson, E.L. Thorndike, dan B.F. Skinner.
3. Aliran psikologi kognitif dengan tokoh utama J. Piaget, J. Bruner, dan Ausbel.

Adapun sejarah psikologi pendidikan, pada garis besarnya dapat diklasifikasikan ke dalam masa-masa sebagai berikut.

1. Masa Permulaan Psikologi Pendidikan (1880–1900)

Masa ini ditetapkan sebagai masa permulaan psikologi pendidikan. Masa ini mengemukakan penemuan eksperimen yang pertama tentang aliran asosiasi. Beberapa tokoh pada masa ini adalah sebagai berikut.

a. Sir Francis Galton

Pada tahun 1869, ia telah mengemukakan hasil penelitiannya tentang “genius turun-temurun” yang menunjukkan bahwa manusia istimewa di Inggris cenderung menunjukkan “sebagai keluarga yang tersendiri”. Galton juga menekankan, tentang pentingnya perbedaan yang turun-temurun, sehingga menimbulkan perbedaan individual.



b. G. Stanley Hall

Meskipun pengaruh Hall, secara langsung sangat dirasakan dalam ilmu jiwa anak, tetapi sudah sepatutnya jika ia disebut-sebut dalam membahas sejarah psikologi pendidikan. Sebab, konsepsinya mendasarkan pada teori evolusi biologis dan rekapitulasi, artinya bahwa akal manusia terlihat tumbuh melalui serangkaian tingkatan. Adapun kegiatan Hall yang tampak menonjol adalah antara tahun 1890–1915.

c. William James Boring

William James Boring disebut sebagai “*Self Start*”, sebab ia berusaha sendiri, berkembang sendiri, dengan tanpa banyak bimbingan. Bukunya yang berjudul “*The Principles of Psychology*”, yang terbit pada tahun 1890 adalah sebuah buku yang sangat besar pengaruhnya terhadap psikologi sebagai suatu ilmu pengetahuan. Sementara itu, sumbangan James terhadap psikologi pendidikan adalah melalui kecakapan sebagai pembicaraan di depan umum dan *popularizer* (orang yang menjadi terkenal di antara rakyat). Maka, bukunya yang berjudul “*Talks to Teacher*” yang terbit pada tahun 1899 adalah sebuah buku yang sangat cemerlang.

d. James McKeen Cattell

Pekerjaan yang mula-mula diselesaikan oleh James McKeen Cattell adalah adanya perbedaan individu sewaktu reaksi dilaboratorium Wundt. Masalah ini adalah sangat berguna dalam psikologi pendidikan.

e. Alfred Binet

Alfred Binet adalah orang yang juga banyak sekali jasa-jasanya dalam bidang psikologi pendidikan. Ia telah mengembangkan penggunaan tes inteligensi secara individual. Pada tahun 1899, Binet dan laboratoriumnya juga menggabungkan diri dengan Sarbone, sampai ia meninggal dunia (1911). Adapun hasil kerjanya yang utama adalah tentang problem-problem psikologi abnormal. Akhirnya, berkat kerja sama dan bantuan Theophile Simon, dikembangkan skala Binet yang pertama, dan akhirnya mereka menyusun tes untuk anak normal dan abnormal.



f. John Dewey

Walaupun telah didahului oleh William James, John Dewey juga membantu dalam menemukan fungsionalisme sebagai sekolah psikologi, pada akhir tahun 1890, bersama-sama dengan teman-temannya, seperti Tufts, Mead, Moore, dan Angel. Ia mengembangkan psikologi fungsionalis di Sekolah Chicago. Sementara dalam psikologi pendidikan, ia dikenal sebagai bapak pendidikan progresif, yang menekankan pada *interest personal* (pribadi), faktor-faktor sosial, dan kegiatan-kegiatan yang bersifat praktis.

2. Masa Pertumbuhan Psikologi Pendidikan (1900–Sekarang)

Apabila permulaan munculnya ilmu jiwa mengambil waktu tahun 1900. Maka, sesudah tahun 1900, merupakan periode pertumbuhan. Tokoh-tokoh psikologi pendidikan pada masa ini adalah sebagai berikut.

a. Edward L. Thorndike

Edward L. Thorndike adalah orang pertama yang dapat disebut sebagai ahli dalam psikologi pendidikan, dalam arti modern. Hampir seluruh hidupnya dicurahkan sebagai guru di Teacher College, Universitas Columbia, kurang lebih 40 tahun. Ia senantiasa berkecimpung pada problem-problem yang dihadapi psikologi pendidikan. Ia berpendapat, bahwa prosedur pendidikan dalam semua jenis, hendaknya berdasar pada hasil riset, dan bukan pada pendapat umum. Ini berarti, bahwa perhatian mengenai belajar, adalah besar sekali. Akhirnya, Thorndike dan Woodworth mengemukakan kertas kerjanya yang sangat populer, yakni "*Transfer of Training*".

b. Charles H. Judd

Charles H. Judd adalah seorang pionir psikologi pendidikan, yang telah memperoleh latihan dari Wundt di Leipzig dan dapat meraih gelarnya pada tahun 1896. Bukunya yang berjudul "*Genetic Psychology for Teacher*" membahas tentang, psikologi membaca, psikologi menulis, psikologi berhitung, dan memperkuat doktrin tentang perkembangan biologis dan psikologis.



c. VH. Goddard, F. Kuhlmann, dan L.M. Terman

Pada tahun 1908, Goddard menerjemahkan skala Binet ke dalam bahasa Inggris dan kemudian dikenakan pada anak-anak. Pada tahun 1912, Kuhlmann juga mengatakan revisi atas tes Binet di Amerika Serikat; dan pada tahun 1916, Terman memperluas dan mengubah skala Binet, menerima yang baik dan menghilangkan beberapa kelemahannya, sehingga tes itu sesuai untuk digunakan di Amerika Serikat. Maka, pada saat masa inkubasi ini, dikembangkan apa yang disebut “*Tes Achievement*”, yakni tes prestasi, dalam suatu rangkaian tes standar, dan biasanya bersifat pendidikan.

(<https://edoc.site/sejarah-singkat-perkembangan-psikologi-pendidikan-pdf-free.html>)

Di Indonesia sendiri, psikologi mulai berkembang pada tahun 1952. Psikologi di Indonesia diperkenalkan oleh seorang profesor psikiater dari Universitas Indonesia yang bernama Slamet Imam Santoso. Di tahun tersebut, Slamet Imam Santoso ditunjuk sebagai ketua jurusan psikologi di Universitas Indonesia, sebagai jurusan psikologi pertama di Indonesia. Lulusan pertama dari jurusan psikologi adalah Bapak Fuad Hassan pada tahun 1958. Pada tahun 1960, jurusan psikologi berdiri sendiri sebagai sebuah fakultas dengan Slamet Imam Santoso sebagai dekan pertama, yang kemudian digantikan oleh Fuad Hassan (Psikologiku.com, 2015).

Pada tahun 1961, berdiri fakultas psikologi di Universitas Padjadjaran, Bandung, yang diprakarsai oleh anggota TNI yang juga dikirim ke Belanda dan Jerman untuk mempelajari psikologi dan kemudian ditempatkan di Angkatan Darat dan Angkatan Udara Bandung. Universitas ketiga yang memiliki jurusan psikologi adalah Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Pada awalnya, jurusan psikologi terdapat di dalam fakultas pendidikan. Pada tahun 1964, fakultas pendidikan berdiri sendiri sebagai sebuah institut, namun jurusan psikologi tetap berada di bawah naungan Universitas Gadjah Mada dan kemudian berdiri sebagai fakultas.

Universitas keempat adalah Universitas Airlangga, Surabaya. Di universitas ini pada awalnya psikologi tergabung dalam fakultas ilmu sosial. Namun, pada tahun 1992, menjadi fakultas psikologi dengan para stafnya sebagian besar adalah alumni fakultas psikologi Universitas



Gadja Mada (Psikologiku.com, 2015). Setelah itu, jurusan dan fakultas psikologi semakin banyak bermunculan hingga saat ini (Priscilla Nangoi, 2015).

Tokoh pendiri psikologi di Indonesia adalah Prof. Dr. R. Slamet Iman Santoso, lahir di Wonosobo, 7 September 1907, dan meninggal di Jakarta, 9 November 2004 pada umur 97 tahun. Beliau adalah seorang pakar psikologi Indonesia yang memelopori berdirinya fakultas psikologi Universitas Indonesia dan menjabat sebagai dekan pertama fakultas tersebut. Beliau menempuh pendidikannya di Europeesche Lagere School (ELS) dan Hollandsch Inlandsche School antara tahun 1912 dan 1920; Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO) di Magelang pada tahun 1920 hingga 1923; MAS-B di Yogyakarta pada 1923 hingga 1926; Indische Arts STOVIA pada tahun 1926 hingga 1932; dan Geneeskunde School of Arts Batavia Sentrum pada 1932 hingga 1934.

Slamet Iman Santoso menduduki posisi Pembantu Rektor I ketika Sjarif Thajeb (1962–1964) dan Sumantri Brodjonegoro (1964–1973) menjabat sebagai Rektor UI. Menyusul kematian Sumantri Brodjonegoro pada tahun 1973 ketika tengah menjabat sebagai Rektor, Slamet Iman Santoso ditunjuk menjadi Pejabat Rektor UI. Ia mengakhiri jabatannya pada tahun 1974, ketika jabatan itu beralih ke Mahar Mardjono.

Penghargaan yang telah didapatkannya, yaitu sebagai penerima bintang Mahaputra Utama III pada tahun 1973 dan Ikatan Dokter Indonesia (IDI) pada tahun 1989, dan penghargaan Wahidin Sodiho Hoesodo. Selanjutnya, beliau juga pernah menjabat sebagai Direktur Rumah Sakit Jiwa Gloegoet, Medan pada tahun 1937–1938.

Slamet Iman Santoso dikenal juga sebagai orang pertama yang mengusulkan gagasan di dunia pendidikan tentang pentingnya satu acuan yang sama untuk semua jenjang pendidikan di Indonesia. Gagasan tersebut beliau sampaikan pada 1979 hingga 1981.

Slamet Iman Santoso juga pernah menjadi salah seorang tokoh yang memberikan kritik terhadap minimnya gaji guru yang diberikan negara. Selain gagasan dan kritik di dunia pendidikan, beliau juga berperan di dalamnya sebagai salah seorang perintis program penerimaan mahasiswa baru melalui jalur Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri (UMPTN), yang kini dikenal dengan SNMPTN (Novialuzni, 2015).



Di Indonesia terdapat Asosiasi Penyelenggara Pendidikan Tinggi Psikologi Indonesia (AP2TPI) yang merupakan wadah bagi seluruh universitas yang menyelenggarakan pendidikan psikologi di Indonesia untuk dapat merumuskan segala hal yang terkait dengan pendidikan psikologi di Indonesia. Saat ini terdapat 142 universitas dan sekolah tinggi di Indonesia yang tergabung dalam AP2TPI ini (Administrator). AP2TPI menyelenggarakan kolokium psikologi Indonesia secara berkala. Saat ini, untuk akreditasi program studi psikologi mengacu pada *Indonesian Qualification Framework (IQF)* atau dikenal juga dengan nama Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang dirumuskan dalam forum kolokium psikologi Indonesia (Administrator).

HIMPSI sebagai wadah perhimpunan profesi psikologi di Indonesia, memiliki misi mengembangkan keilmuan dan profesi psikologi di Indonesia. HIMPSI didirikan pada 11 Juli 1159 dengan nama Ikatan Sarjana Psikologi (ISPsi) (HIMPSI, 2013). Pada tahun 1998, berlangsung Kongres Luar Biasa di Jakarta, ISPsi mengubah namanya menjadi Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI). Hingga tahun 2013, terdapat berbagai organisasi minat/asosiasi dalam HIMPSI. Organisasi minat/asosiasi tersebut (HIMPSI, 2013), antara lain sebagai berikut.

- a. Ikatan Psikologi Klinis (IPK).
- b. Ikatan Psikologi Sosial (IPS).
- c. Ikatan Psikologi Olahraga (IPO).
- d. Asosiasi Psikologi Industri dan Organisasi (APIO).
- e. Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia (APPI).
- f. Asosiasi Psikologi Sekolah Indonesia (APSI).
- g. Asosiasi Psikologi Islami (API).
- h. Asosiasi Psikologi Kristiani (APK).
- i. Asosiasi Psikologi Kesehatan Indonesia (APKI).
- j. Asosiasi Psikologi Penerbangan Indonesia.
- k. Asosiasi Psikologi Forensik Indonesia (APSIFOR).
- l. Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia (IPPI).

Setiap lulusan fakultas psikologi, baik S1 maupun magister profesi, sangat diharapkan untuk dapat bergabung dalam HIMPSI dan asosiasi/ikatan di dalamnya. Keuntungan dari bergabung dalam organisasi ini



akan didapatkan baik oleh organisasi maupun anggotanya (Priscilla Nangoi, 2015).

Adapun pendidikan psikologi di Indonesia berada di bawah kontrol Kementerian Pendidikan Nasional. Kemudian, izin praktiknya diatur oleh Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI). Tahun 1998, HIMPSI tersebut terdiri dari tiga divisi, yakni psikologi olahraga, ikatan psikologi sosial, dan asosiasi psikologi industri dan organisasi. Kurikulum lama untuk jurusan psikologi harus memenuhi 158160 SKS. Namun, pada tahun 1994, gelar psikologi diharuskan memenuhi 140 SKS saja. Strata 1 jurusan psikologi yakni S.Psi., tidak diperkenankan membuka praktik psikologi. Praktik tersebut dapat diperkenankan oleh lulusan S2 psikologi (profesi) dengan beban SKS sebanyak 20 SKS. Pada kurikulum lama, seorang mahasiswa yang sudah mengambil 140 SKS mengikuti kepaniteraan di enam bagian, yakni psikologi sosial, psikologi perkembangan, psikologi eksperimen, psikologi klinis, psikologi pendidikan, dan terakhir psikologi organisasi dan industri. Pada kurikulum baru hanya empat bagian saja, yakni psikologi klinis, psikologi industri, psikologi pendidikan, dan psikologi organisasi (Darmayanti, 2013).



2



KONSEP DASAR PSIKOLOGIS PESERTA DIDIK

A. Hakikat Peserta Didik

Menurut Jalaluddin (2003:142), peserta didik merupakan sasaran (objek) dan sekaligus sebagai subjek pendidikan. Kemudian, Jalaluddin juga mengutip pendapat Muri Yusuf, bahwa peserta didik adalah *raw input* (masukan mentah) atau *raw material* (bahan mentah dalam proses transformasi yang disebut dengan pendidikan); dan pendapat Muhaimin dan Abdul Mujid bahwa peserta didik adalah peserta didik yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikan melalui lembaga pendidikan.

Menurut Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI (2011:205), peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan; peserta didik adalah orang atau peserta didik yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidikannya. Tim dosen administrasi pendidikan UPI juga mengutip pendapat Oemar Hamalik bahwa peserta didik adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional; dan pendapat Abu Ahmadi



bahwa peserta didik adalah sosok manusia sebagai peserta didik/pribadi (manusia seutuhnya). Peserta didik diartikan sebagai seseorang yang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri.

Pandangan lain dikemukakan oleh Djamarah (2002:52) bahwa peserta didik adalah setiap orang yang mendapat pengaruh dari seseorang atau kelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Dalam perspektif pedagogis, peserta didik adalah sejenis makhluk yang menghajatkan pendidikan, sejenis makhluk *homo educandum*.

Peserta didik merupakan seseorang yang sedang berkembang, memiliki potensi tertentu, dan dengan bantuan pendidik ia mengembangkan potensinya tersebut secara optimal. Untuk mengetahui siapa peserta didik, perlu dipahami bahwa ia sebagai manusia yang sedang berkembang menuju ke arah kedewasaan (Sadulloah, 2010:135).

Untuk memahami hakikat atau siapa sebenarnya peserta didik itu, kita mulai dari ketentuan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Berdasarkan ketentuan undang-undang tersebut. Maka, yang dimaksud peserta didik adalah semua orang yang mengikuti proses pendidikan, baik orang yang belum dewasa maupun orang yang sudah dewasa, yakni mulai dari bayi sampai kakek/nenek bisa menjadi peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa peserta didik pada hakikatnya adalah individu sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan berbagai potensi diri melalui proses pendidikan atau pembelajaran untuk menjadi manusia yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dikemukakan, dapat dipahami secara rinci bahwa hakikat peserta didik serta implikasinya bagi guru dalam proses pendidikan/pembelajaran adalah sebagai berikut.



1. Peserta Didik Berusaha Mengembangkan Potensi Diri Melalui Proses Pembelajaran

Peserta didik adalah orang yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran. Hal ini berimplikasi bahwa guru harus memahami berbagai potensi peserta didiknya untuk dikembangkan melalui proses pembelajaran yang memberikan fasilitas atau kemudahan kepada para peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensinya secara optimal. Potensi dimaksud meliputi potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik; atau potensi berupa berbagai kecerdasannya yang meliputi kecerdasan logis–matematis, kecerdasan bahasa, kecerdasan musikal, kecerdasan visual–spasial, kecerdasan kinestesis, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis.

2. Peserta Didik Sebagai Objek dan Subjek Pendidikan

Sebagai objek, peserta didik adalah orang yang berbagai aspek kepribadiannya atau potensinya sedang dibina dan dikembangkan ke arah terbentuknya manusia dewasa yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai subjek, peserta didik adalah pelaku aktif yang melaksanakan pendidikan/pembelajaran. Hal ini berimplikasi bahwa guru harus menempatkan peserta didik sebagai pelaku belajar yang aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui penyelenggaraan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.

3. Peserta Didik Sebagai *Raw Input* atau *Raw Material* Pendidikan

Sebagai *raw input* (masukan mentah) atau *raw material* (bahan mentah), peserta didik adalah manusia yang akan dibentuk kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai tujuan pendidikan nasional melalui proses pembelajaran atau pendidikan. *Output*-nya adalah manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Implikasinya, guru dituntut mampu memproses peserta didik melalui



pembelajaran yang mendidik hingga mencapai *output*, sebagaimana yang digambarkan dalam tujuan pendidikan nasional tersebut.

4. Peserta Didik Sedang Tumbuh dan Berkembang

Peserta didik adalah orang yang sedang bertumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikan. Bertumbuh secara fisik berarti peserta didik sedang mengalami perubahan jasmani ke arah bentuk, seperti fisik orang dewasa. Oleh karenanya, perlu diperhatikan kebutuhan gizi dan kesehatan fisiknya oleh orang dewasa. Berkembang secara psikologis, berarti peserta didik sedang mengalami perkembangan mental, emosional, dan spiritual, sehingga perlu didikan, bimbingan, dan arahan yang baik, benar, dan tepat ke arah tujuan pendidikan nasional. Implikasinya, guru harus memahami perkembangan peserta didik secara holistik, meliputi perkembangan fisik, kognitif, kreativitas, emosi, bakat khusus, hubungan sosial, kemandirian, bahasa, moralnya, serta kebutuhan perkembangannya.

5. Peserta Didik Mempunyai Pilihan

Peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depannya. Implikasinya, guru harus memberikan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam belajarnya.

6. Peserta Didik Sebagai Pribadi yang Utuh

Peserta didik adalah sosok manusia sebagai pribadi (manusia seutuhnya) yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, yang mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri. Implikasinya, guru harus mampu melaksanakan pembelajaran/pendidikan yang menghargai perbedaan peserta didik dengan memberikan pelayanan instruksional edukatif yang menyenangkan, fleksibel, akomodatif, dan tidak menjajah serta memaksa fisik maupun psikis peserta didik.



7. Peserta Didik Mendapat Pengaruh

Peserta didik adalah orang yang mendapat pengaruh dari seseorang atau kelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Pertama dan utama, peserta didik mendapat pengaruh dari lingkungan keluarga, terutama kedua orang tua, lingkungan pergaulan, dan masyarakat. Kemudian di sekolah, peserta didik mendapat pengaruh dari guru-guru dan teman-temannya. Pengaruh yang diterima peserta didik sangat kompleks, ada yang sejalan dan ada yang tidak sejalan. Ada yang baik dan ada juga yang buruk. Implikasinya, pengaruh yang diberikan guru kepada peserta didik haruslah pengaruh-pengaruh yang baik, edukatif, dan konstruktif bagi pembentukan pribadi yang berkualitas. Dalam hal ini, orang tua, guru, dan lingkungan sosial masyarakat juga harus sinergis memberikan pengaruh yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

8. Peserta Didik Berkeinginan untuk Berkembang ke Arah Dewasa

Peserta didik adalah orang yang berkeinginan untuk berkembang ke arah dewasa. Hal ini terlihat dari rasa ingin tahu peserta didik, usaha peserta didik untuk belajar dan meniru orang dewasa, serta cita-cita peserta didik yang ingin menjadi seseorang. Keinginan tersebut sejalan dengan kondisinya yang memang sedang mengalami perkembangan ke arah kematangan. Implikasinya, kondisi peserta didik seperti ini wajib dibimbing oleh guru ke arah kedewasaan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

9. Peserta Didik Mempunyai Latar Belakang yang Berbeda

Peserta didik adalah orang yang memiliki latar belakang yang berbeda. Setiap peserta didik memiliki kemampuan, kondisi fisik, dan asal keluarga yang berbeda. Ada peserta didik yang memiliki kemampuan jenius, cerdas, normal, atau rendah. Ada peserta didik yang kondisi fisiknya normal, kurang normal, sehat, kuat, atau lemah. Ada peserta didik yang berasal dari keluarga kaya, cukup, atau miskin. Implikasinya, guru harus memperhatikan perbedaan peserta didik tersebut. Setiap peserta didik membutuhkan pelayanan pendidikan yang berbeda. Guru harus mampu mengakomodasi dan mengayomi perbedaan tersebut,



sehingga setiap peserta didik dapat berkembang sesuai dengan kondisinya.

10. Peserta Didik Sebagai Komponen Inti dalam Pendidikan

Peserta didik merupakan komponen inti dalam pendidikan, karena peserta didik adalah objek dan subjek yang melaksanakan proses pendidikan/pembelajaran. Kehadiran guru adalah untuk membimbing, mengarahkan, memfasilitasi, dan membantu perkembangan peserta didik. Sarana dan prasarana, kurikulum, metode, sistem, dan tujuan, semua merupakan komponen-komponen penunjang kelancaran dan keberhasilan proses pembelajaran dan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik. Implikasinya bagi guru, peserta didik sebagai komponen inti pendidikan harus menjadi pusat perhatian dan aktivitas pembelajaran dan pendidikan.

11. Peserta Didik Sedang Berkembang Secara Terpadu

Peserta didik adalah manusia yang sedang berkembang secara terpadu, yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, inteligensi, emosi, kemampuan berbicara, anggota tubuh untuk bekerja, latar belakang sosial, latar belakang biologis, serta perbedaan peserta didik. Implikasinya, guru harus memberikan pelayanan pendidikan kepada peserta didik secara kafah, menyeluruh, utuh, dan terpadu pula, sehingga kondisi perkembangan peserta didik yang terpadu tersebut dapat berjalan dengan semestinya.

12. Peserta Didik Mampu Mendidik dan Dapat Dididik

Peserta didik adalah makhluk yang mampu mendidik dan dapat dididik. Mampu mendidik dalam arti peserta didik itu secara mandiri mampu membimbing, mengarahkan, dan melaksanakan kegiatan-kegiatan pembelajaran dan pendidikannya sendiri dan juga untuk atau kepada orang lain. Mampu dididik dalam arti peserta didik juga dapat dibimbing, diajar, dan diarahkan oleh orang lain (guru) untuk menjadi manusia yang diharapkan bersama. Keberadaan demikian berkat kesempurnaan fisik dan psikis yang dimiliki oleh peserta didik yang potensial untuk mendidik dan dididik. Implikasinya, guru harus



memberikan pembelajaran edukatif yang aktif, kreatif, inovatif, mandiri, kooperatif, kolaboratif, dan kontekstual.

13. Peserta Didik dalam Posisi Membutuhkan Bimbingan

Peserta didik adalah manusia yang dalam posisi membutuhkan bimbingan bagi perkembangan jasmaniah dan rohaniannya. Hal ini tampak dari segala keterbatasannya, baik secara fisik maupun psikis. Implikasinya, guru harus memanfaatkan kondisi peserta didik tersebut sebagai momentum untuk memberikan pendidikan yang dapat mengembangkan aspek jasmaniah dan rohaniannya secara utuh ke arah kedewasaan yang diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa implikasi pemahaman terhadap hakikat peserta didik bagi guru, yakni guru harus (1) memahami berbagai potensi peserta didiknya; (2) menempatkan peserta didik sebagai pelaku belajar yang aktif membangun pengetahuannya sendiri; (3) memproses peserta didik melalui pembelajaran yang mendidik; (4) memahami perkembangan peserta didik secara holistik; (5) memberikan pelayanan pendidikan sesuai dengan karakteristik peserta didik; (6) melaksanakan pembelajaran/ pendidikan yang menghargai perbedaan peserta didik; (7) memberi pengaruh yang baik kepada peserta didik; (8) memperhatikan perbedaan peserta didik yang membutuhkan pelayanan pendidikan yang berbeda; (9) menjadikan peserta didik sebagai pusat perhatian dan aktivitas pembelajaran dan pendidikan; (10) memberikan pelayanan pendidikan kepada peserta didik secara holistik; dan (11) memanfaatkan kondisi peserta didik sebagai momentum untuk memberikan pendidikan yang dapat mengembangkan aspek jasmaniah dan rohaniannya secara utuh ke arah kedewasaan yang diharapkan.

B. Karakteristik Peserta Didik

Dalam memahami peserta didik, para guru atau pendidik perlu dilengkapi pemahaman tentang ciri-ciri umum peserta didik. Menurut Saleh (dalam Jalaluddin, 2003:144), setidaknya secara umum peserta didik memiliki ciri-ciri, yaitu (1) peserta didik dalam keadaan sedang berdaya untuk menggunakan kemampuan, kemauan, dan sebagainya; (2) mempunyai keinginan untuk berkembang ke arah dewasa; (3)



peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda; dan (4) peserta didik melakukan penjelajahan terhadap alam sekitarnya dengan potensi-potensi dasar yang dimilikinya.

Menurut Barnadib (dalam Djamarah, 2002:144), peserta didik adalah orang yang memiliki karakteristik, yakni (1) belum memiliki pribadi dewasa susila, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik (guru); (2) masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik; dan (3) memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu, yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, inteligensi, emosi, kemampuan berbicara, anggota tubuh untuk bekerja, latar belakang sosial, latar belakang biologis, serta perbedaan peserta didik.

Tirtarahadja (dalam Sadulloah, 2010:135) mengemukakan empat karakteristik peserta didik, yaitu (1) peserta didik memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan makhluk yang unik; (2) peserta didik sedang berkembang, yakni mengalami perubahan dalam dirinya secara wajar, baik ditujukan kepada diri sendiri maupun ke arah penyesuaian dengan lingkungan; (3) peserta didik membutuhkan bimbingan dan perlakuan manusiawi, yakni sepanjang peserta didik belum dewasa, ia membutuhkan bantuan dan bimbingan dari orang dewasa sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik agar bimbingan tersebut mencapai hasil yang optimal; dan (4) peserta didik memiliki kemampuan untuk mandiri, yakni peserta didik dalam perkembangannya memiliki kemampuan untuk berkembang ke arah kedewasaan.

Suardi (dalam Sadulloah, 2010:137) mengemukakan tiga ciri peserta didik, yakni (1) kelemahan dan ketidakberdayaan, yakni kondisi peserta didik yang menuntut adanya proses pendidikan, sehingga kelemahan dan ketidakberdayaan itu menjadi kekuatan dan keberdayaan; (2) peserta didik adalah makhluk yang ingin berkembang, sehingga mendorongnya untuk giat belajar; dan (3) peserta didik ingin menjadi diri sendiri, sehingga membutuhkan pendidikan yang demokratis bagi pengembangan pribadinya ke arah pribadi yang memiliki kemauan, vitalitas hidup, dan prakarsa.

Berkenaan dengan karakteristik peserta didik, Mukhtar dan Iskandar (2010:52) menjelaskan bahwa peserta didik memiliki *entering*



behavior (perilaku awal) dan latar belakang akademis serta sosial. Perilaku awal adalah perilaku yang harus diperoleh oleh peserta didik sebelum dia memperoleh perilaku terminal tertentu yang baru. Perilaku awal menentukan status pengetahuan dan keterampilan peserta didik sekarang untuk menuju ke status yang akan datang yang diinginkan guru agar tercapai oleh peserta didik. Dengan perilaku ini, dapat ditentukan dari mana pembelajaran harus dimulai. Perilaku terminal menuju pada mana pembelajaran diakhiri. Jadi, pembelajaran berlangsung dari perilaku awal sampai ke perilaku terminal, itulah yang menjadi tanggung jawab pembelajaran.

Latar belakang akademis dan sosial peserta didik adalah dua faktor yang perlu dipertimbangkan dalam mempersiapkan materi yang akan disajikan, sehingga menuntut guru agar melakukan kajian sebelumnya. Dalam hal ini, guru perlu memperhatikan faktor-faktor akademis dan faktor-faktor sosial. Faktor-faktor akademis seperti jumlah peserta didik yang dihadapi di dalam kelas, apakah kelas itu besar atau kecil, tingkat pendidikan, latar belakang akademis peserta didik, indeks prestasi, tingkat inteligensi, tingkat kecerdasan emosi yang ditandai oleh kematangannya dalam berpikir dan merasa, tingkat keterampilan membaca, nilai ujian, kebiasaan belajar, pengetahuan peserta didik mengenai bahan materi yang akan disajikan, dorongan/minat belajar peserta didik, penentuan terhadap harapan/keinginan peserta didik mengenai materi/bahan pelajaran yang bersangkutan, dan prospek kelulusan serta cita-cita dari peserta didik itu sendiri. Adapun faktor-faktor sosial dan psikologis, seperti usia kematangan (*maturity*) peserta didik, rentang perhatian (*attention span*), bakat-bakat khusus peserta didik, hubungan kedekatan sesama peserta didik, serta keadaan sosial ekonomi peserta didik itu sendiri yang memengaruhi diri dan kepercayaan diri untuk belajar lebih maksimal.

Dasar-dasar karakteristik peserta didik dapat juga dikemukakan, yakni (1) setiap peserta didik mempunyai kemampuan dan pembawaan yang berbeda; (2) peserta didik juga berasal dari lingkungan sosial yang tidak sama; (3) kemampuan, pembawaan, dan lingkungan sosial peserta didik membentuknya menjadi sebuah karakter tersendiri yang mempunyai pola perilaku tertentu; (4) pola perilaku yang terbentuk tersebut menentukan aktivitas yang dilakukan peserta didik, baik di



sekolah maupun di luar sekolah; dan (5) aktivitas-aktivitas diarahkan untuk mencapai cita-cita peserta didik, tentunya dengan bimbingan guru (<https://pt2.slideshare.net/yunasangbintang/slideshelf>).

Berdasarkan berbagai sumber di atas, dapat dirinci bahwa karakteristik peserta didik adalah sebagai berikut.

1. Sedang berdaya untuk menggunakan kemampuan, kemauan, dan sebagainya.
2. Mempunyai keinginan untuk berkembang ke arah dewasa.
3. Mempunyai latar belakang yang berbeda.
4. Melakukan penjelajahan terhadap alam sekitarnya dengan potensi-potensi dasar yang dimilikinya.
5. Belum memiliki pribadi dewasa susila, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik (guru).
6. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.
7. Memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu, yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, inteligensi, emosi, kemampuan berbicara, anggota tubuh untuk bekerja, latar belakang sosial, latar belakang biologis, serta perbedaan peserta didik.
8. Memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan makhluk yang unik.
9. Sedang berkembang, yakni mengalami perubahan dalam dirinya secara wajar, baik ditujukan kepada diri sendiri maupun ke arah penyesuaian dengan lingkungan.
10. Membutuhkan bimbingan dan perlakuan manusiawi, yakni sepanjang peserta didik belum dewasa, ia membutuhkan bantuan dan bimbingan dari orang dewasa sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik agar bimbingan tersebut mencapai hasil yang optimal.
11. Memiliki kemampuan untuk mandiri, yakni peserta didik dalam perkembangannya memiliki kemampuan untuk berkembang ke arah kedewasaan.
12. Menuntut adanya proses pendidikan, sehingga kelemahan dan ketidakberdayaan itu menjadi kekuatan dan keberdayaan.
13. Ingin berkembang, sehingga mendorongnya untuk giat belajar.



14. Ingin menjadi diri sendiri, sehingga membutuhkan pendidikan yang demokratis bagi pengembangan pribadinya ke arah pribadi yang memiliki kemauan, vitalitas hidup, dan prakarsa.
15. Memiliki perilaku awal, latar belakang akademis, dan sosial.
16. Mempunyai kemampuan dan pembawaan yang berbeda.
17. Berasal dari lingkungan sosial yang tidak sama.
18. Memiliki karakter tersendiri yang mempunyai pola perilaku tertentu.

Berdasarkan sejumlah ciri yang menunjukkan karakteristik peserta didik sebagaimana telah dikemukakan di atas, dapat diuraikan implikasinya bagi guru untuk kepentingan pendidikan atau pembelajaran, yakni sebagai berikut.

1. Peserta didik berada dalam keadaan sedang berdaya untuk menggunakan kemampuan, kemauan, dan sebagainya. Implikasinya, guru harus menyelenggarakan pembelajaran yang memberdayakan, memberi kesempatan seluas-luasnya kepada para peserta didik untuk bereksplorasi, bereksperimentasi, berkolaborasi, berkeaktifan, berpartisipasi, dan berprakarsa.
2. Peserta didik mempunyai keinginan untuk berkembang ke arah dewasa. Implikasinya, guru harus memotivasi, membimbing, membantu, dan mengarahkan keinginan peserta didik tersebut secara efektif dan optimal.
3. Peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda. Implikasinya, guru harus memberi perlakuan atau pelayanan pendidikan yang sesuai dengan perbedaan yang dimiliki peserta didik tersebut.
4. Peserta didik melakukan penjelajahan terhadap alam sekitarnya dengan potensi-potensi dasar yang dimilikinya. Implikasinya, guru dalam proses pembelajaran harus memberikan kesempatan yang optimal bagi peserta didik untuk bereksplorasi, mengamati, bertanya, melakukan percobaan, mengolah hasil percobaan, menyajikan, menyimpulkan, mengomunikasikan, dan mencipta.
5. Belum memiliki pribadi dewasa susila, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik (guru). Implikasinya, guru harus memimpin, membimbing, dan membelajarkan peserta didik ke arah kedewasaan susila yang diharapkan.



6. Peserta didik masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik. Implikasinya, guru harus membantu peserta didik dalam mengembangkan aspek-aspek kedewasaannya yang meliputi kedewasaan intelektual, emosional, moral, dan spiritual.
7. Peserta didik memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu, yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, inteligensi, emosi, kemampuan berbicara, anggota tubuh untuk bekerja, latar belakang sosial, latar belakang biologis, serta perbedaan peserta didik. Implikasinya, guru harus memberikan pelayanan secara utuh terhadap kebutuhan berbagai perkembangan peserta didik itu melalui proses pembelajaran yang holistik.
8. Peserta didik memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan makhluk yang unik. Implikasinya, guru harus memberikan pelayanan pendidikan/pembelajaran sesuai dengan keunikan peserta didik tersebut dengan berpegang pada prinsip perbedaan individual peserta didik.
9. Peserta didik membutuhkan bimbingan dan perlakuan manusiawi. Implikasinya, guru harus membimbing peserta didik dengan perlakuan yang wajar sesuai dengan sifat-sifat manusia, seperti dengan penuh kasih sayang, adil, empati, simpati, respek, demokratis, pengertian, toleran, dan lain-lain.
10. Peserta didik memiliki kemampuan untuk mandiri. Implikasinya, dalam proses pembelajaran, guru harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri, membangun pengetahuannya sendiri melalui pengamatan, bertanya, percobaan, dan kolaborasi.
11. Peserta didik memiliki kelemahan dan ketidakberdayaan. Implikasinya, guru harus mampu membimbing dan membantu peserta didik untuk mengubah kelemahan menjadi kekuatan dan ketidakberdayaan menjadi keberdayaan melalui proses pembelajaran yang mendidik.
12. Peserta didik ingin menjadi diri sendiri. Implikasinya, guru harus memberikan pelayanan pendidikan atau pembelajaran yang demokratis, dialogis, bijak, dan arif; tidak otoriter, memaksa, menindas, dan membelenggu.



13. Peserta didik memiliki perilaku awal dan latar belakang akademis dan sosial. Implikasinya, guru harus mengkaji dan mempertimbangkan kondisi tersebut dalam penyelenggaraan pembelajaran.
14. Setiap peserta didik mempunyai kemampuan dan pembawaan yang berbeda. Implikasinya, guru harus menyelenggarakan pembelajaran yang bisa melayani perbedaan yang dimiliki peserta didik tersebut.

Demikian hal-hal yang menunjukkan sifat atau kondisi khas dari peserta didik yang implikasinya penting sekali dipahami dan dilaksanakan oleh guru untuk kepentingan pelayanan pendidikan yang efektif dan edukatif. Dengan memahami atau menguasai karakteristik peserta didik, guru diharapkan dapat merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan bahan pembelajaran yang tepat, efisien, dan sesuai bagi peserta didik. Dengan menguasai karakteristik peserta didik, guru juga diharapkan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang membantu berbagai aspek perkembangan peserta didik yang meliputi aspek kognitif, aspek psikomotorik, aspek afektif, aspek kreativitas, aspek emosi, aspek bakat khusus, aspek hubungan sosial, aspek kemandirian, aspek bahasa, dan aspek moral.

C. Perbedaan Karakteristik Peserta Didik

Manusia diciptakan secara unik, berbeda satu dengan yang lain, dan tidak satu pun yang memiliki ciri-ciri persis sama meskipun mereka itu kembar identik. Setiap peserta didik pasti memiliki karakteristik yang berbeda dengan peserta didik lainnya. Perbedaan peserta didik ini merupakan kodrat manusia yang bersifat alami. Berbagai aspek dalam diri peserta didik berkembang melalui cara-cara yang bervariasi; dan oleh karena itu, menghasilkan perubahan-perubahan karakteristik peserta didik yang bervariasi pula.

Menurut Asrori (2009:37), perbedaan perkembangan berbagai karakteristik peserta didik itu tampak dalam aspek-aspek yang ada pada setiap diri peserta didik, yakni meliputi perbedaan karakteristik pada aspek fisik, intelek, emosi, sosial, bahasa, bakat, nilai, moral, dan sikap. Perbedaan karakteristik pada aspek-aspek tersebut dapat diuraikan berikut ini.



Perbedaan perkembangan karakteristik peserta didik pada aspek fisik tampak dengan gejala-gejala, yaitu (1) ada peserta didik yang lekas lelah dalam pekerjaan fisik, tetapi ada yang tahan lama; (2) ada yang dapat bekerja secara fisik dengan cepat, tetapi ada yang bekerjanya sangat lambat; dan (3) ada yang tahan lapar, tetapi ada yang tidak tahan lapar.

Perbedaan perkembangan karakteristik peserta didik pada aspek intelek tampak dengan gejala-gejala, yaitu (1) ada peserta didik yang cerdas, tetapi ada juga yang kurang cerdas atau bahkan sangat kurang cerdas; (2) ada yang dapat dengan segera memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan pekerjaan intelektual, tetapi ada yang lambat atau bahkan tidak mampu mengatasi suatu masalah yang mudah sekalipun; dan (3) ada yang sanggup berpikir abstrak dan kreatif, tetapi ada yang hanya sanggup berpikir hanya jika disodorkan wujud bendanya atau dengan bantuan benda tiruannya.

Perbedaan perkembangan karakteristik peserta didik pada aspek emosi tampak dengan gejala-gejala, yakni (1) ada peserta didik yang mudah sekali marah, tetapi ada pula yang penyabar; (2) ada peserta didik yang perasa, tetapi ada pula yang tidak mau peduli; dan (3) ada peserta didik yang pemalu atau penakut, tetapi ada pula yang pemberani.

Perbedaan perkembangan karakteristik peserta didik pada aspek sosial tampak dengan gejala-gejala, yaitu (1) ada peserta didik yang mudah bergaul dengan teman, tetapi ada pula yang sulit bergaul; (2) ada peserta didik yang mudah toleransi dengan teman, tetapi ada pula yang egois; (3) ada peserta didik yang mudah memahami perasaan temannya, tetapi ada pula yang maunya menang sendiri; (4) ada peserta didik yang mempunyai kepedulian sosial yang tinggi, tetapi ada pula yang tidak peduli dengan lingkungan sosialnya; dan (5) ada peserta didik yang selalu memikirkan kepentingan orang lain, tetapi ada pula yang hanya memikirkan kepentingan diri sendiri.

Perbedaan perkembangan karakteristik peserta didik pada aspek bahasa tampak dengan gejala-gejala, yakni (1) ada peserta didik yang dapat berbicara dengan lancar, tetapi ada juga yang mudah gugup; (2) ada peserta didik yang dapat berbicara secara ringkas dan jelas, tetapi ada pula yang berbelit-belit dan tidak jelas; dan (3) ada peserta didik yang dapat berbicara dengan intonasi suara menarik, tetapi ada pula yang monoton.



Perbedaan perkembangan karakteristik peserta didik pada aspek bakat tampak dengan gejala-gejala, yaitu (1) ada peserta didik yang sejak kecil dengan mudah memainkan alat-alat musik, tetapi ada juga yang sampai hampir dewasa belum juga dapat memainkan satu jenis pun alat musik; (2) ada peserta didik yang sejak kecil begitu mudah dan kreatif melukis segala sesuatu yang ada di sekelilingnya, tetapi ada juga yang sangat sulit kalau harus melukis; dan (3) ada peserta didik yang demikian cepatnya menghafal dan menyanyikan lagu dengan baik, tetapi ada pula yang sudah latihan berkali-kali masih saja sumbang.

Perbedaan perkembangan karakteristik peserta didik pada aspek nilai, moral, dan sikap tampak dengan gejala-gejala, yaitu (1) ada peserta didik yang bersikap taat pada norma, tetapi ada yang begitu mudah dan enak saja melanggar norma; (2) ada peserta didik yang perilakunya bermoral tinggi, tetapi ada yang perilakunya tak bermoral dan tak senonoh; dan (3) ada peserta didik yang penuh sopan santun, tetapi ada yang perilaku maupun tutur bahasanya seenaknya sendiri saja.

Dari uraian di atas, jelas bahwa setiap aspek menunjukkan karakteristik peserta didik yang berbeda, sehingga setiap peserta didik sebagai kesatuan jasmani dan rohani mewujudkan dirinya secara utuh dalam keunikannya. Keunikan dan perbedaan peserta didik itu dipengaruhi oleh perbedaan faktor pembawaan dan lingkungan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Perbedaan peserta didik tersebut membawa implikasi imperatif terhadap setiap layanan pendidikan untuk memperhatikan karakteristik peserta didik yang unik dan bervariasi tersebut. Menyamaratakan layanan pendidikan terhadap peserta didik yang memiliki karakteristik berbeda satu dengan yang lain, berarti mengingkari hakikat dan kodrat kemanusiaannya, sehingga akan berakibat diperolehnya hasil yang kurang memuaskan.

Adanya kenyataan perbedaan karakteristik peserta didik dalam berbagai aspek tersebut, berimplikasi bagi guru dalam pelayanan pendidikan, yakni guru harus (1) mengetahui, memahami, menghayati, dan menguasai secara utuh perbedaan karakteristik para peserta didiknya; (2) memberikan layanan pendidikan sesuai dengan perbedaan karakteristik individual peserta didik; (3) menguasai strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang bervariasi, yang dapat mengayomi perbedaan karakteristik individual peserta didik; (4) bersikap dan berperilaku sabar, bijak, dan toleran terhadap perbedaan karakteristik



para peserta didik yang dihadapinya di kelas; (5) membangun iklim hubungan dan interaksi sosial yang harmonis dan saling menghargai serta membantu di antara peserta didik; dan (6) harus mengupayakan keberhasilan pembelajaran/pendidikan bagi semua peserta didik.

D. Karakteristik Perkembangan Peserta Didik

1. Karakteristik Perkembangan Peserta Didik Sekolah Dasar

Peserta didik sesungguhnya merupakan kesatuan dari berbagai karakteristik yang terpadu di dalam dirinya. Memahami peserta didik secara holistik, mengandung makna bahwa guru harus mengetahui dan mendalami berbagai karakteristik yang ada di dalam diri peserta didiknya secara menyeluruh yang merupakan suatu kesatuan. Ini sangat penting, karena aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran sesungguhnya melibatkan keseluruhan karakteristik yang mereka miliki, yang berfungsi secara berkaitan satu sama lain dalam suatu kesatuan. Keterkaitan fungsi berbagai karakteristik dalam suatu kesatuan aktivitas subjek itu menghasilkan proses belajar yang mereka lakukan. Mengabaikan salah satu atau beberapa karakteristik peserta didik dalam suatu sistem proses pembelajaran, akan berakibat timbulnya ketimpangan proses belajar yang mereka lakukan. Akibatnya, mereka tidak akan dapat melakukan proses belajar secara maksimal. Pemahaman berbagai karakteristik peserta didik secara holistik ini, akan mengantarkan para guru atau pendidik kepada pemahaman dan penghayatan secara mendalam tentang keberbedaan peserta didik (peserta didik *differences*). Ini akan sangat bermanfaat bagi para guru atau pendidik, karena dengan demikian, mereka akan mampu menyelenggarakan proses pembelajaran secara arif dan bijaksana.

Ada beberapa karakteristik perkembangan peserta didik pada usia sekolah dasar (SD), yang perlu diketahui para guru SD agar lebih mengetahui keadaan peserta didiknya. Hal ini perlu, karena sebagai guru harus dapat menerapkan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan peserta didiknya. Adapun karakteristik perkembangan peserta didik yang dimaksud, dapat dibahas sebagai berikut.

a. Karakteristik Perkembangan Fisik–Motorik

Perkembangan fisik atau jasmani peserta didik sangat berbeda satu dengan yang lain, sekalipun para peserta didik tersebut usianya



relatif sama, bahkan dalam kondisi ekonomi yang relatif sama pula. Pertumbuhan para peserta didik berbeda ras juga menunjukkan perbedaan yang menyolok. Hal ini antara lain disebabkan perbedaan gizi, lingkungan, perlakuan orang tua terhadap anak, kebiasaan hidup, dan lain-lain.

Nutrisi dan kesehatan amat memengaruhi perkembangan fisik peserta didik. Kekurangan nutrisi dapat menyebabkan pertumbuhan peserta didik menjadi lamban, kurang berdaya, dan tidak aktif. Sebaliknya, peserta didik yang memperoleh makanan yang bergizi, lingkungan yang menunjang, perlakuan orang tua serta kebiasaan hidup yang baik, akan menunjang pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

Olahraga juga merupakan faktor penting pada pertumbuhan fisik peserta didik. Peserta didik yang kurang berolahraga atau tidak aktif, sering menderita kegemukan atau kelebihan berat badan yang dapat mengganggu gerak dan kesehatan peserta didik. Orang tua harus selalu memperhatikan berbagai macam penyakit yang sering diderita peserta didik, misalnya bertalian dengan kesehatan penglihatan (mata), gigi, panas, dan lain-lain. Orang tua juga harus selalu memperhatikan kebutuhan utama peserta didik, antara lain, kebutuhan gizi, kesehatan, dan kebugaran jasmani yang dapat dilakukan setiap hari sekalipun sederhana.

Perkembangan motorik pada fase atau usia sekolah dasar (7–12 tahun), ditandai dengan gerak atau aktivitas motorik yang lincah. Oleh karena itu, usia ini merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan yang berhubungan dengan motorik, baik halus maupun kasar, seperti dapat dikemukakan dalam tabel berikut.

Tabel 2.1 Belajar Keterampilan Motorik pada Fase atau Usia SD

Motorik Halus	Motorik Kasar
Menulis	Baris berbaris
Menggambar atau melukis	Seni bela diri (seperti pencak silat dan karate)
Mengetik atau komputer	Senam
Merupa atau seperti membuat kerajinan dari tanah liat	Berenang
Menjahit	Atletik
Membuat kerajinan dari kertas	Main sepak bola



Perkembangan motorik seiring dengan perkembangan fisiknya yang beranjak matang. Maka, perkembangan motorik peserta didik sudah terkoordinasi dengan baik. Sesuai dengan perkembangan fisik (motorik), di kelas-kelas permulaan sangat tepat diajarkan hal-hal tentang (1) dasar-dasar keterampilan untuk menulis dan menggambar; (2) keterampilan dalam mempergunakan alat-alat olahraga; (3) gerakan-gerakan untuk meloncat, berlari, berenang, dan sebagainya; dan (4) baris-berbaris secara sederhana untuk menanamkan kebiasaan, ketertiban, dan kedisiplinan.

Setiap gerakan peserta didik usia SD, sudah selaras dengan kebutuhan atau minatnya. Dia menggerakkan anggota badannya dengan tujuan yang jelas, seperti (1) menggerakkan tangan untuk menulis, menggambar, mengambil makanan, melempar bola, dan sebagainya; dan (2) menggerakkan kaki untuk menendang bola, lari mengejar teman pada saat main kucing-kucingan, dan sebagainya.

Perkembangan fisik yang normal merupakan salah satu faktor penentu kelancaran proses belajar, baik dalam bidang pengetahuan maupun keterampilan. Oleh karena itu, perkembangan motorik sangat menunjang keberhasilan belajar peserta didik. Sesuai dengan perkembangan fisik atau motorik peserta didik yang sudah siap untuk menerima pembelajaran keterampilan. Maka, sekolah perlu memfasilitasi perkembangan motorik peserta didik itu secara fungsional.

Upaya-upaya sekolah untuk memfasilitasi perkembangan motorik secara fungsional tersebut, di antaranya yaitu (1) sekolah merancang pelajaran keterampilan yang bermanfaat bagi perkembangan atau kehidupan anak, seperti mengetik, menjahit, merupa, atau kerajinan tangan lainnya; (2) sekolah memberikan pelajaran senam atau olahraga kepada para peserta didik, yang sejenisnya disesuaikan dengan usia peserta didik; (3) sekolah perlu merekrut (mengangkat) guru-guru yang memiliki keahlian dalam bidang-bidang tersebut di atas; dan (4) sekolah menyediakan sarana untuk keberlangsungan penyelenggaraan pelajaran tersebut.

Menurut Hurlock (1978), pencapaian kemampuan-kemampuan tersebut kemudian mengarah pada pembentukan keterampilan (*skill*). Keterampilan yang dipelajari dengan baik akhirnya



akan menimbulkan kebiasaan. Perkembangan psikomotorik berhubungan erat dengan perilaku peserta didik.

b. Karakteristik Perkembangan Intelektual

Istilah intelek berasal dari perkataan *intellect* (bahasa Inggris) yang berarti 'proses kognitif berpikir, daya menghubungkan, serta kemampuan menilai dan mempertimbangkan; kemampuan mental atau inteligensi (Chaplin, 1981:252).

Peserta didik usia SD sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif, seperti membaca, menulis, menghitung, dan lain-lain. Untuk itu, guru di sekolah seyogianya menyelenggarakan pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik berpikir, seperti dengan menerapkan strategi pembelajaran inkuiri, strategi pembelajaran berbasis masalah, strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir, dan lain-lain.

Dilihat dari aspek perkembangan kognitif, menurut Piaget masa usia SD berada pada tahap operasi konkret yang ditandai dengan kemampuan melakukan hal-hal seperti (1) mengklasifikasikan benda-benda berdasarkan ciri yang sama; (2) menyusun atau mengasosiasikan angka-angka atau bilangan; dan (3) memecahkan masalah (*problem solving*) yang sederhana.

Kemampuan intelektual pada masa ini sudah cukup untuk menjadi dasar diberikannya berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalarnya. Kepada peserta didik, sudah dapat diberikan dasar-dasar keilmuan, seperti membaca, menulis, dan berhitung.

Untuk mengembangkan daya nalar, daya cipta, atau kreativitas peserta didik. Maka, peserta didik perlu diberi peluang-peluang untuk bertanya, berpendapat, atau menilai (memberi kritik) tentang berbagai hal yang terkait dengan pelajaran atau peristiwa yang terjadi di lingkungan. Peserta didik juga mulai berpikir secara hipotesis dalam menyelesaikan masalah, yaitu mencari sumber permasalahan, mengkaji, dan mencari alternatif pemecahannya.

Sistem persekolahan dan keadaan sosial ekonomi memengaruhi terjadinya perbedaan pada perkembangan kognitif peserta didik,



demikian pula dengan budaya, sistem nilai, dan harapan dalam masyarakat.

Perkembangan intelektual peserta didik sangat bergantung pada berbagai faktor utama, antara lain, kesehatan gizi, kebugaran jasmani, pergaulan, dan pembinaan orang tua maupun guru. Faktor-faktor ini penting dikondusifkan, karena apabila tidak kondusif, akan berakibat terganggunya perkembangan intelektual tersebut, sehingga peserta didik kurang dapat berpikir rasional dan kurang aktif dalam pergaulan maupun dalam berkomunikasi dengan teman-temannya.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan intelek peserta didik usia SD atau MI, antara lain, yaitu (1) kondisi organ penginderaan sebagai saluran yang dilalui pesan indra dalam perjalanannya ke otak (kesadaran); (2) inteligensi memengaruhi kemampuan peserta didik untuk mengerti dan memahami sesuatu; (3) kesempatan belajar yang diperoleh peserta didik; (4) tipe pengalaman yang didapat peserta didik secara langsung akan berbeda, jika peserta didik mendapat pengalaman secara tidak langsung dari orang lain atau informasi dari buku; (5) jenis kelamin, karena pembentukan konsep peserta didik laki-laki atau perempuan telah dilatih sejak kecil dengan cara yang sesuai dengan jenis kelamin; dan (6) kepribadian pada peserta didik dalam memandang kehidupan dan menggunakan suatu kerangka acuan berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan.

c. Karakteristik Perkembangan Emosi

Emosi dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme, mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya, dan perubahan perilaku (Chaplin, 1982:163).

Pada usia SD (khususnya di kelas-kelas tinggi, seperti kelas 4, 5, dan 6) peserta didik mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima, atau tidak disenangi oleh orang lain. Oleh karena itu, dia mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Kemampuan mengontrol emosi diperolehnya melalui peniruan dan latihan.

Dalam proses peniruan, kemampuan orang tua dalam mengendalikan emosinya sangatlah berpengaruh. Apalagi jika anak dikembangkan



di lingkungan keluarga atau sekolah yang suasana emosionalnya stabil. Maka, perkembangan emosi anak cenderung stabil atau sehat. Akan tetapi, apabila kebiasaan orang tua dalam mengekspresikan emosinya kurang stabil atau kurang kontrol, perkembangan emosi anak cenderung kurang stabil atau tidak sehat (Masganti, 2010).

Emosi merupakan faktor dominan yang memengaruhi tingkah laku peserta didik, dalam hal ini termasuk pula perilaku belajar. Emosi positif seperti perasaan senang bergairah, bersemangat, atau rasa ingin tahu yang tinggi, akan memengaruhi peserta didik untuk mengonsentrasikan dirinya terhadap aktivitas belajar, seperti memperhatikan penjelasan guru, membaca buku, aktif berdiskusi, mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah, dan disiplin dalam belajar.

Sebaliknya, apabila yang menyertai proses belajar itu emosi yang negatif, seperti perasaan tidak senang, kecewa, dan tidak bergairah. Maka, proses belajar tersebut akan mengalami hambatan, dalam arti peserta didik tidak dapat memusatkan perhatiannya untuk belajar, sehingga kemungkinan besar dia akan mengalami kegagalan dalam belajarnya.

Mengingat hal tersebut, guru seyogianya mempunyai kepedulian untuk menciptakan suasana proses pembelajaran yang menyenangkan atau kondusif bagi terciptanya proses belajar peserta didik secara efektif. Upaya yang dapat ditempuh guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif itu, yakni (1) mengembangkan iklim kelas yang bebas dari ketegangan, seperti guru bersikap ramah, bersahabat, dan tidak judes atau galak; (2) memperlakukan peserta didik sebagai peserta didik yang mempunyai harga diri, seperti guru menghargai pribadi, pendapat, dan hasil karya peserta didik; tidak mencemoohkan atau melecehkan pribadi, pendapat, dan hasil karya peserta didik; serta tidak menganakemaskan atau menganaktirikan peserta didik; (3) memberikan nilai secara adil dan objektif; dan (4) menciptakan kondisi kelas yang tertib, bersih, dan sehat.

Emosi peserta didik berbeda satu dengan yang lainnya karena adanya perbedaan jenis kelamin, usia, lingkungan, pergaulan, dan pembinaan orang tua maupun guru di sekolah. Perbedaan



perkembangan emosi tersebut juga dapat dilihat berdasarkan ras, budaya, etnik, dan bangsa.

Perkembangan emosi juga dapat dipengaruhi oleh adanya gangguan kecemasan, rasa takut, dan faktor-faktor eksternal yang sering tidak dikenal sebelumnya oleh peserta didik yang sedang tumbuh. Sering juga adanya tindakan orang tua atau guru yang tidak dapat memengaruhi secara baik perkembangan emosional peserta didik, misalnya, sangat memanjakan peserta didik, terlalu banyak melarang karena terlalu mencintai peserta didiknya, dan lain-lain. Demikian juga, sikap orang tua yang sangat keras, suka menekan, dan selalu menghukum peserta didik meskipun peserta didik membuat kesalahan sepele, juga dapat memengaruhi keseimbangan emosional peserta didik.

Perlakuan saudara serumah (kakak–adik), teman sebaya di sekolah, orang lain yang sering bertemu dan bergaul juga memegang peranan penting pada perkembangan emosional peserta didik. Oleh karena itu, orang tua maupun guru hendaknya mengarahkan dan menciptakan situasi pergaulan yang kondusif bagi perkembangan emosional peserta didik. Selain itu, dalam menghadapi masalah yang terjadi pada peserta didik pun orang tua maupun guru hendaknya berkonsultasi dengan para ahli, misalnya dokter peserta didik, psikiatri, psikolog, dan lain-lain. Dengan demikian, orang tua maupun guru akan dapat melakukan pembinaan terhadap peserta didik dengan sebaik mungkin dan dapat menghindari segala sesuatu yang dapat merugikan, bahkan memperlambat perkembangan mental dan emosional peserta didik.

d. Karakteristik Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial dapat dimaksudkan sebagai pencapaian kematangan dalam hubungan atau interaksi sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi, dan moral agama.

Perkembangan sosial pada peserta didik usia SD/MI ditandai dengan adanya perluasan hubungan, di samping dengan para anggota keluarga, juga dengan teman sebaya, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya bertambah luas. Pada usia ini, peserta didik mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri dari sikap



berpusat kepada diri sendiri (egosentris) kepada sikap bekerja sama (kooperatif) atau sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan orang lain). Peserta didik mulai berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebaya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok (gang) dan merasa tidak senang apabila tidak diterima oleh kelompoknya (Sunarto, 2006).

Berkat perkembangan sosial, peserta didik dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebaya maupun lingkungan masyarakat sekitarnya. Dalam proses belajar di sekolah, kematangan perkembangan sosial ini dapat dimanfaatkan atau dimaknai dengan memberikan tugas-tugas kelompok, baik yang membutuhkan tenaga (seperti membersihkan kelas dan halaman sekolah), maupun tugas yang membutuhkan pikiran, seperti merencanakan kegiatan *camping* dan membuat laporan *study tour*.

e. Karakteristik Perkembangan Moral

Istilah “moral” berasal dari kata “*mores*” (Latin) yang artinya tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, atau kebiasaan (Gunarsa, 1988:36). Moral adalah baik buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya (KBBI, 1993:31).

Purwanto (2006:31) berpendapat bahwa moral bukan hanya memiliki arti bertingkah laku sopan santun, bertindak dengan lemah lembut, dan berbakti kepada orang tua saja, melainkan lebih luas lagi dari itu. Selalu berkata jujur, bertindak konsekuen, bertanggung jawab, cinta bangsa dan sesama manusia, mengabdikan kepada rakyat dan negara, berkemauan keras, berperasaan halus, dan sebagainya, termasuk pula ke dalam moral yang perlu dikembangkan dan ditanamkan dalam sanubari para peserta didik.

Adapun perkembangan moral menurut Santrock dalam Desmita (2008:149), yaitu perkembangan yang berkaitan dengan aturan mengenai hal yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain.

Perkembangan moral peserta didik dapat berlangsung melalui beberapa cara. Salah satunya adalah melalui pendidikan langsung, yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang



benar-salah atau baik-buruk oleh orang tua dan guru (Yusuf, 2005:134). Selanjutnya, menurut Yusuf (2005:182), bahwa pada usia sekolah dasar peserta didik sudah dapat mengikuti tuntutan dari orang tua atau lingkungan sosialnya. Pada akhir usia ini, peserta didik dapat memahami alasan yang mendasari suatu bentuk perilaku dengan konsep baik-buruk. Misalnya, dia memandang bahwa perbuatan nakal, berdusta, dan tidak hormat kepada orang tua merupakan suatu hal yang buruk; sedangkan perbuatan jujur, adil, dan sikap hormat kepada orang tua merupakan suatu hal yang baik.

Selain penjelasan di atas, Piaget (Hurlock, 1980:163) memaparkan bahwa pada usia antara lima sampai dengan dua belas tahun, konsep peserta didik mengenai moral sudah berubah. Pengertian yang kaku dan keras tentang benar dan salah yang dipelajari dari orang tua, menjadi berubah dan peserta didik mulai memperhitungkan keadaan-keadaan khusus di sekitar pelanggaran moral. Misalnya, bagi peserta didik usia lima tahun, berbohong selalu buruk; sedangkan peserta didik yang lebih besar sadar bahwa dalam beberapa situasi, berbohong dibenarkan. Oleh karena itu, berbohong tidak selalu buruk.

Selain lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan juga menjadi wahana yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan moral peserta didik. Untuk itu, sekolah diharapkan dapat berfungsi sebagai kawasan yang sejuk untuk melakukan sosialisasi bagi para peserta didik dalam pengembangan moral dan segala aspek kepribadiannya. Pelaksanaan pendidikan moral di kelas hendaknya dihubungkan dengan kehidupan yang ada di luar kelas. Dengan demikian, pembinaan perkembangan moral peserta didik sangat penting, karena percuma saja jika mendidik para peserta didik hanya untuk menjadi orang yang berilmu pengetahuan, tetapi jiwa dan wataknya tidak dibangun dan dibina.

f. Karakteristik Perkembangan Kesadaran Beragama

Agama mengandung dua unsur, yaitu keyakinan dan tata cara. Keduanya terpisah dan berbeda. Akibatnya, minat terhadap satu unsur tidak dengan sendirinya menjamin minat terhadap unsur lain. Juga tidak berarti bahwa minat terhadap kedua unsur akan sama. Seseorang mungkin berminat mematuhi aturan agama, tetapi



menunjukkan sedikit minat terhadap apa yang sering dianggap sebagai “teologi” atau doktrin atau ajaran agama. Hal sebaliknya mungkin terjadi pada orang lain. Demikian pula terhadap para peserta didik. Beberapa peserta didik, terutama yang berminat terhadap kepatuhan kepada agama dan yang lain terhadap ajaran agama. Mana yang lebih menarik perhatian, ditentukan sebagian oleh tekanan yang diberikan pada kedua unsur tersebut pada masa awal pendidikan agama dan sebagian oleh apa yang berdasarkan pengalaman, yang mereka anggap lebih memenuhi kebutuhan mereka. Jadi, minat terhadap agama terutama egosentris.

Saat peserta didik bertambah usia dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan anggota kelompok teman sebaya, teman-teman ini akan memengaruhi minatnya. Contohnya, seorang peserta didik yang mempunyai teman-teman yang berbincang-bincang mengenai agama dan mematuhi aturan agama, akan mempunyai minat yang lebih besar pada agama, daripada seorang peserta didik yang temannya tidak atau hampir tidak menunjukkan minat pada agama, dan mempunyai sikap negatif terhadap semua aturan agama.

Pada masa ini, perkembangan penghayatan keagamaannya ditandai dengan ciri-ciri, yaitu (1) pandangan dan paham ketuhanan diperolehnya secara rasional berdasarkan kaidah-kaidah logika yang berpedoman pada indikator alam semesta sebagai manifestasi dari keagungan-Nya; (2) penghayatan secara rohaniah semakin mendalam, pelaksanaan kegiatan ritual diterima sebagai keharusan moral; dan (3) periode usia sekolah dasar merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama sebagai kelanjutan periode sebelumnya.

g. Karakteristik Perkembangan Bahasa

Peserta didik sejak awal telah menunjukkan kemampuan berbahasa yang terus berkembang. Ada aspek linguistik dasar yang bersifat universal dalam otak manusia yang memungkinkan menguasai bahasa tertentu (Tarigan, 1986:257).

Bahasa adalah sarana berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara berkomunikasi, di mana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat, bunyi, lambang,



gambar, atau lukisan. Dengan bahasa, semua manusia dapat mengenal dirinya, sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral atau agama.

Terdapat dua faktor penting yang memengaruhi perkembangan bahasa peserta didik, yakni (1) proses jadi matang, dengan perkataan lain peserta didik itu menjadi matang (organ-organ suara/bicara sudah berfungsi) untuk berkata-kata; dan (2) proses belajar, yang berarti bahwa peserta didik yang telah matang untuk berbicara lalu mempelajari bahasa orang lain dengan jalan mengimitasi atau meniru ucapan/kata-kata yang didengarnya. Kedua proses ini berlangsung sejak masa bayi dan kanak-kanak.

Dengan dibekali pelajaran bahasa di sekolah, diharapkan peserta didik dapat menguasai dan mempergunakannya sebagai alat untuk kegiatan-kegiatan seperti (1) berkomunikasi dengan orang lain; (2) menyatakan isi hatinya; (3) memahami keterampilan dan mengolah informasi yang diterimanya; (4) berpikir (menyatakan gagasan atau pendapat); dan (5) mengembangkan kepribadiannya seperti menyatakan sikap dan keyakinannya.

2. Karakteristik Perkembangan Peserta Didik SMP–SMA

Asrori (2009) menguraikan berbagai karakteristik peserta didik usia SMP–SMA (usia remaja) meliputi (1) karakteristik pertumbuhan fisik; (2) karakteristik perkembangan kognitif; (4) karakteristik kreativitas dan karakteristik perkembangan emosi; (5) karakteristik perkembangan bahasa; (6) karakteristik perkembangan hubungan sosial karakteristik nilai, moral, dan sikap; dan (7) karakteristik penyesuaian diri. Setiap karakteristik tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Karakteristik Pertumbuhan Fisik

Pesatnya pertumbuhan fisik pada masa remaja sering kali menimbulkan kejutan pada diri remaja itu sendiri. Pakaian yang dimilikinya sering kali menjadi cepat tidak muat dan harus membeli yang baru lagi. Kadang-kadang remaja dikejutkan dengan perasaan bahwa tangan dan kakinya terlalu panjang, sehingga tidak seimbang dengan besar tubuhnya. Pada remaja putri, ada perasaan seolah-olah belum dapat menerima kenyataan bahwa tanpa dibayangkan sebelumnya, kini buah dadanya membesar.



Oleh karena itu, sering kali gerak-gerik remaja menjadi canggung dan tidak bebas. Gangguan dalam bergerak yang disebabkan oleh pesatnya pertumbuhan fisik pada remaja seperti ini, dikenal dengan istilah “gangguan regulasi”.

Pada remaja pria, pertumbuhan lekum menyebabkan suara remaja menjadi parau atau membesar untuk beberapa waktu. Pertumbuhan kelenjar endokrin yang telah mencapai taraf kematangan, sehingga mulai memproduksi menghasilkan hormon yang bermanfaat bagi tubuh. Akibatnya, remaja mulai merasa tertarik kepada lawan jenisnya. Pada waktu tidur, karena ketertarikan kepada lawan jenis yang disebabkan oleh berkembangnya hormon, menyebabkan remaja pria sering mengalami mimpi basah.

Pada remaja putri, perkembangan hormon menyebabkan mereka mulai mengalami menstruasi, yang pada pertama kali mengalaminya sering kali menimbulkan kegelisahan. Berproduksinya kelenjar hormon bagi remaja juga dapat menyebabkan timbulnya jerawat pada bagian wajah yang sering kali juga menimbulkan kegelisahan pada mereka, lebih-lebih pada remaja putri. Pertumbuhan fisik yang cepat pada remaja sangat membutuhkan zat-zat pembangun yang diperoleh dari makanan, sehingga remaja pada umumnya menjadi pemakan yang kuat.

b. Karakteristik Perkembangan Kognitif

Sebagaimana telah didiskusikan terdahulu, bahwa Piaget membagi empat tahapan perkembangan kognitif, yaitu (1) tahap sensorik-motorik; (2) tahap praoperasional; (3) tahap operasional konkret; dan (4) tahap operasional formal. Pada tiap-tiap tahapan itu memiliki karakteristik tersendiri sebagai perwujudan kemampuan intelek peserta didik sesuai dengan tahap perkembangannya.

Dilihat dari aspek perkembangan kognitif, masa usia SMP dan SMA berada pada tahap operasi formal yang ditandai dengan karakteristik menonjol, yaitu (1) peserta didik dapat mencapai logika dan rasio serta dapat menggunakan abstraksi; (2) peserta didik mulai mampu berpikir logis dengan peserta-peserta yang abstrak; (3) peserta didik mulai mampu memecahkan persoalan-persoalan yang bersifat hipotetis; (4) peserta didik bahkan mulai mampu membuat prakiraan (*forecasting*) di masa depan; (5) peserta



didik mulai mampu untuk mengintrospeksi diri sendiri, sehingga kesadaran diri sendiri dapat berkembang dengan baik; (6) peserta didik mulai mampu membayangkan peranan-peranan yang akan diperankan sebagai orang dewasa; dan (7) peserta didik mulai mampu untuk menyadari diri, mempertahankan kepentingan masyarakat di lingkungannya, dan kepentingan seseorang dalam masyarakat tersebut.

c. Karakteristik Kreativitas

Piers (Admas, 1976) mengemukakan bahwa karakteristik kreativitas, yaitu (1) memiliki dorongan (*drive*) yang tinggi; (2) memiliki keterlibatan yang tinggi; (3) memiliki rasa ingin tahu yang besar; (4) memiliki ketekunan yang tinggi; (5) cenderung tidak puas terhadap kemapanan; (6) penuh percaya diri; (7) memiliki kemandirian yang tinggi; (8) bebas dalam mengambil keputusan; (9) menerima diri sendiri; (10) senang humor; (11) memiliki intuisi yang tinggi; (12) cenderung tertarik kepada hal-hal yang kompleks; (13) toleran terhadap ambiguitas; dan (13) bersifat sensitif.

Utami Munandar (1992) mengemukakan ciri-ciri kreativitas, antara lain yaitu (1) senang mencari pengalaman baru; (2) memiliki keasyikan dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit; (3) memiliki inisiatif; (4) memiliki ketekunan yang tinggi; (5) cenderung kritis terhadap orang lain; (6) berani menyatakan pendapat dan keyakinannya; (7) selalu ingin tahu; (8) peka atau perasa; (9) energik dan ulet; (10) menyukai tugas-tugas yang majemuk; (11) percaya kepada diri sendiri; (12) mempunyai rasa humor; (13) memiliki rasa keindahan; dan (14) berwawasan masa depan dan penuh imajinasi.

Adapun Clark (1988) mengemukakan karakteristik kreativitas, yakni (1) memiliki disiplin yang tinggi; (2) memiliki kemandirian yang tinggi; (3) cenderung sering menantang otoritas; (4) memiliki rasa humor; (5) mampu menantang tekanan kelompok; (6) lebih mampu menyesuaikan diri; (7) senang berpetualang; (8) toleran terhadap ambiguitas; (9) kurang toleran terhadap hal-hal yang membosankan; (10) menyukai hal-hal yang kompleks; (11) memiliki kemampuan berpikir divergen yang tinggi; (12) memiliki memori dan atensi yang baik; (13) memiliki wawasan yang luas;



(14) mampu berpikir periodik; (15) memerlukan situasi yang mendukung; (16) sensitif terhadap lingkungan; (17) memiliki rasa ingin tahu yang tinggi; (18) memiliki nilai estetika yang tinggi; dan (19) lebih bebas dalam mengembangkan integrasi peran seks.

Sementara itu, Torrance (1981) mengemukakan karakteristik kreativitas, yaitu (1) memiliki rasa ingin tahu yang besar; (2) tekun dan tidak mudah bosan; (3) percaya diri dan mandiri; (4) merasa tertantang oleh kemajuan/kompleksitas; (5) berani mengambil risiko; dan (6) berpikir divergen.

d. Karakteristik Perkembangan Emosi

Remaja sebagai peserta didik merupakan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini, remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional. Masa ini biasanya dirasakan sebagai masa yang sulit, baik bagi remaja sendiri maupun bagi keluarga atau lingkungannya.

Oleh karena berada pada masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa. Maka, status remaja agak kabur, baik bagi dirinya maupun bagi lingkungannya. Conny Semiawan mengibaratkan “terlalu besar untuk serbet, tetapi terlalu kecil untuk taplak meja”, karena sudah bukan anak-anak lagi, tetapi juga belum dewasa. Masa remaja biasanya memiliki energi yang besar, emosi berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna. Remaja juga sering mengalami perasaan tidak aman, tidak tenang, dan khawatir kesepian.

Secara garis besar, masa remaja dapat dibagi ke dalam empat periode, yaitu periode pra-remaja, remaja awal, remaja tengah, dan remaja akhir. Adapun karakteristik untuk setiap periode adalah sebagaimana dipaparkan sebagai berikut.

1) Periode Pra-Remaja

Selama periode ini terjadi gejala-gejala yang hampir sama antara remaja pria maupun wanita. Perubahan fisik belum begitu tampak jelas, tetapi pada remaja putri biasanya memperlihatkan penambahan berat badan yang cepat, sehingga mereka merasa kegemukan. Gerakan-gerakan mereka mulai menjadi kaku. Perubahan ini disertai sifat kepekaan terhadap



rangsangan-rangsangan dari luar, responsnya biasanya berlebihan, sehingga mereka mudah tersinggung dan cengeng, tetapi juga cepat merasa senang atau bahkan meledak-ledak.

2) Periode Remaja Awal

Selama periode ini perkembangan gejala fisik yang semakin tampak jelas adalah perubahan fungsi alat-alat kelamin. Oleh karena perubahan alat-alat kelamin serta perubahan fisik yang semakin nyata ini, remaja sering kali mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan itu. Akibatnya, tidak jarang mereka cenderung menyadari, sehingga tidak jarang pula merasa terasing, kurang perhatian dari orang lain, atau bahkan merasa tidak ada orang yang mau memedulikannya. Kontrol terhadap dirinya bertambah sulit, dan mereka cepat marah dengan cara-cara yang kurang wajar untuk meyakinkan dunia sekitarnya. Perilaku seperti ini sesungguhnya terjadi karena adanya kecemasan terhadap dirinya sendiri, sehingga muncul dalam reaksi yang kadang-kadang tidak wajar.

3) Periode Remaja Tengah

Tanggung jawab hidup yang semakin ditingkatkan oleh remaja untuk dapat menuju ke arah mampu memikul sendiri, sering kali menimbulkan masalah tersendiri bagi remaja. Oleh karena tuntutan peningkatan tanggung jawab ini tidak hanya datang dari orang tua atau anggota keluarganya, melainkan juga dari masyarakat sekitarnya, tidak jarang masyarakat juga terbawa-bawa menjadi masalah bagi remaja. Melihat fenomena yang sering terjadi dalam masyarakat yang sering kali juga menunjukkan adanya kontradiksi dengan nilai-nilai moral yang mereka ketahui. Maka, tidak jarang juga remaja mulai meragukan tentang apa yang disebut baik atau buruk. Akibatnya, remaja sering kali ingin membentuk nilai-nilai mereka sendiri yang mereka anggap benar, baik, dan pantas untuk dikembangkan di kalangan mereka sendiri. Lebih-lebih, jika orang tua atau orang dewasa di sekitarnya ingin memaksakan nilai-nilainya agar dipatuhi oleh remaja tanpa disertai dengan alasan yang masuk akal menurut mereka atau bahkan orang tua atau orang dewasa, serta menunjukkan



perilaku yang tidak konsisten dengan nilai-nilai yang dipaksakannya itu.

4) Periode Remaja Akhir

Selama periode ini remaja mulai memandang dirinya sebagai orang dewasa dan mulai mampu menunjukkan pemikiran, sikap, dan perilaku yang semakin dewasa. Oleh sebab itu, orang tua dan masyarakat mulai memberikan kepercayaan yang selayaknya kepada mereka. Interaksi dengan orang tua juga menjadi semakin lebih bagus dan lancar, karena mereka sudah semakin memiliki kebebasan yang relatif terkendali serta emosinya pun mulai stabil. Pilihan arah hidup sudah semakin jelas dan mulai mampu mengambil pilihan serta keputusan tentang arah hidupnya secara lebih bijaksana meskipun belum bisa secara penuh. Mereka juga mulai memilih cara-cara hidup yang dapat dipertanggungjawabkan terhadap dirinya sendiri, orang tua, dan masyarakat.

e. Karakteristik Perkembangan Hubungan Sosial

Ada sejumlah karakteristik menonjol dari perkembangan sosial remaja sebagai peserta didik, yakni (1) berkembangnya kesadaran akan kesunyian dan dorongan akan pergaulan; (2) adanya upaya memilih nilai-nilai sosial; (3) meningkatnya kesadaran akan lawan jenis; dan (4) mulai tampak kecenderungan mereka untuk memilih karier tertentu.

f. Karakteristik Perkembangan Bahasa

Karakteristik perkembangan bahasa remaja sebagai peserta didik dapat dikatakan telah mencapai tahap kompetensi lengkap. Pada usia ini, remaja diharapkan telah mempelajari semua sarana bahasa dan keterampilan-keterampilan performansi untuk memahami dan menghasilkan bahasa tertentu dengan baik.

Karakteristik perkembangan bahasa remaja itu sesungguhnya didukung oleh perkembangan kognitif yang menurut Jean Piaget telah mencapai tahap operasional formal. Sejalan dengan perkembangan kognitifnya itu, remaja mulai mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip berpikir formal atau berpikir ilmiah secara baik pada setiap situasi dan telah mengalami peningkatan kemampuan dalam menyusun pola hubungan



secara komprehensif, membandingkan secara kritis antara fakta dan asumsi dengan mengurangi penggunaan simbol-simbol dan terminologi konkret dalam mengomunikasikannya.

Dalam pada itu, sejalan dengan perkembangan psikis remaja yang tengah berada pada fase pencarian jati diri. Maka, ada tahapan kemampuan berbahasa pada remaja yang berbeda dari tahap-tahap sebelum atau sesudahnya yang kadang-kadang menyimpang dari norma umum, seperti munculnya istilah-istilah khusus di kalangan remaja. Karakteristik psikologis khas remaja itu sering kali mendorong remaja membangun dan memiliki bahasa yang relatif berbeda dan bahkan khas untuk kalangan remaja sendiri, sampai-sampai tidak jarang orang di luar kalangan remaja kesulitan untuk memahaminya. Dalam perkembangan masyarakat modern sekarang ini, di kota-kota besar bahkan berkembang pesat bahasa khas remaja yang sering dikenal dengan “bahasa gaul”. Bahkan, karena pesatnya perkembangan bahasa gaul ini. Debby Sahertian (2000) menulis buku berjudul *Kamus Gaul* untuk membantu kalangan di luar remaja memahami bahasa mereka. Dalam kamus itu tertera sekian ribu bahasa gaul yang menjadi bahasa khas remaja, yang jika kita pelajari sangat berbeda dengan bahasa pada umumnya. Anehnya, kalangan remaja justru sangat akrab dan sangat memahami bahasa gaul itu, serta merasa lebih aman jika berkomunikasi dengan sesama remaja menggunakan bahasa gaul tersebut.

g. Karakteristik Nilai, Moral, dan Sikap

Oleh karena masa remaja sebagai peserta didik merupakan masa mencari jati diri dan berusaha melepaskan diri dari lingkungan orang tua untuk menemukan jati dirinya. Maka, masa remaja menjadi suatu periode yang sangat penting dalam pembentukan nilai. Salah satu karakteristik remaja yang sangat menonjol berkaitan dengan nilai adalah bahwa remaja sudah sangat merasakan akan pentingnya tata nilai dan mengembangkan nilai-nilai baru yang sangat diperlukan sebagai pedoman, pegangan, atau petunjuk dalam mencari jalannya sendiri guna menumbuhkan identitas diri menuju kepribadian yang semakin matang. Pembentukan nilai-nilai baru ini dilakukan dengan cara identifikasi dan imitasi terhadap tokoh atau model tertentu, atau bisa juga berusaha mengembangkannya sendiri.



Karakteristik yang menonjol dalam perkembangan moral remaja adalah bahwa sesuai dengan tingkat perkembangan kognitifnya yang mulai mencapai tahapan berpikir operasional formal, yakni mulai mampu berpikir abstrak dan mampu memecahkan masalah-masalah yang bersifat hipotetis. Maka, pemikiran remaja terhadap suatu permasalahan tidak lagi hanya terikat pada waktu, tempat, dan situasi, tetapi juga pada sumber yang menjadi dasar hidup mereka. Perkembangan pemikiran moral remaja dicirikan dengan mulai tumbuh kesadaran akan kewajiban mempertahankan nilai dan pranata yang ada, karena dianggap sebagai suatu yang bernilai walaupun belum mampu mempertanggungjawabkannya secara pribadi. Perkembangan pemikiran moral remaja yang demikian ini, jika meminjam teori perkembangan moral dari Kohlberg, berarti sudah mencapai tahap konvensional. Pada akhir masa remaja akan memasuki tahap perkembangan pemikiran moral berikutnya yang disebut dengan tahap pascakonvensional. Pada tahap ini orisinalitas pemikiran moral remaja sudah semakin tampak jelas. Pemikiran moral remaja berkembang sebagai pendirian pribadi yang tidak tergantung lagi pada pendapat atau pranata-pranata yang bersifat konvensional.

Dengan tingkat perkembangan fisik dan psikis yang dicapai remaja, berpengaruh pula kepada perubahan dalam sikap dan perilakunya. Perubahan sikap yang cukup mencolok dan ditempatkan sebagai salah satu karakter remaja adalah sikap menentang nilai-nilai dasar hidup orang tua dan orang dewasa lainnya. Apalagi kalau orang tua atau orang dewasa lainnya berusaha untuk memaksakan nilai-nilai yang dianutnya kepada remaja. Sementara itu, orang tua dan orang dewasa lainnya sering kali menunjukkan perilaku yang tidak konsisten dengan nilai-nilai yang dipaksakannya itu. Sikap menentang yang ditunjukkan oleh para remaja ini merupakan gejala wajar yang terjadi sebagai unjuk kemampuan berpikir kritis terhadap segala sesuatu yang dihadapi dalam dunia nyata.

h. Karakteristik Penyesuaian Diri

Sesuai dengan kekhasan perkembangan fase remaja. Maka, penyesuaian diri di kalangan remaja pun memiliki karakteristik yang khas pula. Karakteristik penyesuaian diri remaja meliputi hal berikut. *Pertama*, penyesuaian diri remaja terhadap peran dan



identitasnya, yakni penyesuaian diri remaja secara khas berupaya untuk dapat berperan sebagai subjek yang kepribadiannya memang berbeda dengan orang dewasa.

Kedua, penyesuaian diri remaja terhadap pendidikan, yakni penyesuaian diri remaja secara khas berjuang ingin meraih sukses dalam studi, tetapi dengan cara-cara yang menimbulkan perasaan bebas dan senang, terhindar dari tekanan dan konflik, atau bahkan frustrasi.

Ketiga, penyesuaian diri remaja terhadap kehidupan seks, yakni penyesuaian diri remaja dalam konteks ini adalah ingin memahami kondisi seksual dirinya dan lawan jenisnya, serta mampu bertindak untuk menyalurkan dorongan seksualnya yang dapat dimengerti dan dibenarkan oleh norma sosial dan agama.

Keempat, penyesuaian diri remaja terhadap norma sosial, yakni penyesuaian diri remaja terhadap norma sosial yang mengarah pada dua dimensi, yaitu (1) remaja ingin diakui kehadirannya dalam masyarakat luas, yang berarti remaja harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat; dan (2) remaja ingin bebas menciptakan aturan-aturan tersendiri yang lebih cocok untuk kelompoknya, tetapi menuntut agar dapat dimengerti dan diterima oleh masyarakat dewasa. Ini dapat diartikan bahwa perjuangan penyesuaian diri remaja terhadap norma sosial adalah ingin menginteraksikan antara dorongan untuk bertindak bebas dengan tuntutan norma sosial pada masyarakat. Tujuannya adalah agar dapat terwujud internalisasi norma, baik pada kelompok remaja itu sendiri, lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas.

Kelima, penyesuaian diri remaja terhadap penggunaan waktu luang, yakni penyesuaian antara dorongan kebebasannya serta inisiatif dan kreativitasnya dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Dengan demikian, penggunaan waktu luang akan menunjang pengembangan diri dan manfaat sosial.

Keenam, penyesuaian diri remaja terhadap penggunaan uang, yakni penyesuaian diri remaja untuk mampu bertindak secara proporsional, melakukan penyesuaian antara kelayakan pemenuhan kebutuhannya dengan kondisi ekonomi orang tuanya. Dengan



upaya penyesuaian diri sedemikian itu, diharapkan penggunaan uang akan menjadi efektif dan efisien serta tidak menimbulkan kegoncangan pada diri remaja itu sendiri.

Ketujuh, penyesuaian diri remaja terhadap kecemasan, konflik, dan frustrasi, yakni penyesuaian diri yang biasanya melalui suatu mekanisme yang oleh Sigmund Freud disebut dengan mekanisme pertahanan diri (*defence mechanism*), seperti kompetensi, rasionalisasi, proyeksi, sublimasi, identifikasi, regresi, dan fiksasi. Cara-cara yang ditempuh tersebut ada yang cenderung negatif atau kurang sehat dan ada pula yang relatif positif, misalnya sublimasi. Dalam batas-batas kewajaran dan situasi tertentu, untuk sementara cara-cara tersebut memang masih memberikan manfaat dalam upaya penyesuaian diri remaja. Namun, jika cara-cara mekanisme pertahanan diri itu sering kali ditempuh dan menjadi kebiasaan, hal tersebut akan menjadi tidak sehat.





3



KONSEP DASAR PSIKOLOGIS BELAJAR

A. Hakikat Belajar

Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan langsung seumur hidup, sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik), maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif) (Siregar dan Nara, 2010:3).

Siregar dan Nara (2010:4) mengartikan belajar dari berbagai perspektif para ahli, yaitu sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya, sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya; suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan sikap, dan kebiasaan kepribadian atau sesuatu; sebagai suatu proses di mana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman dalam kehidupannya; sebagai kegiatan mengamati, membaca, meniru, dan mencoba sesuatu pada dirinya sendiri; mendengar dan mengikuti aturan; dan sebagai suatu perubahan

perilaku yang relatif menetap yang dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan/direncanakan. Pengalaman diperoleh individu dalam interaksinya dengan lingkungan, baik yang tidak direncanakan maupun yang direncanakan, sehingga menghasilkan perubahan yang bersifat menetap.

Dari beberapa sumber lainnya, kita dapat mengetahui pengertian tentang belajar sebagai berikut.

1. Belajar pada hakikatnya adalah perubahan yang terjadi dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar (Djamarah dan Zain, 2002:44).
2. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan (Malik, 2001:37).
3. Belajar adalah kegiatan individu memperoleh pengetahuan, perilaku, dan keterampilan dengan cara mengolah bahan belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2002:295).
4. Belajar memiliki dua definisi, yaitu “... *acquisition of any relatively permanent change in behaviour as a result of a practice and experience*” (perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman) dan “*process of acquiring responses as a result of special practice*” (proses memperoleh respons-respons sebagai akibat adanya latihan khusus). Skinner seperti yang dikutip Barlow berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif “... *a process of progressive behaviour adaptation*” (Chaplin, dalam Syah, 2004:64).
5. Belajar adalah perubahan struktur mental individu yang memberikan untuk menunjukkan perubahan perilaku (*learning is a change in a person's mental structure that provides the capacity to demonstrate change in behaviour*) (Paul Eggen dan Don Kauchak dalam Khadijah, 2006:41).
6. Belajar adalah suatu perubahan di dalam diri kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, dan suatu pengertian (Witherington dalam Purwanto, 2004:84).



Beberapa elemen penting yang mencirikan pengertian tentang belajar, yaitu (1) belajar merupakan perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik, tetapi mungkin juga ke arah yang lebih buruk; (2) perubahan tingkah laku tersebut terjadi melalui latihan atau pengalaman, bukan akibat pertumbuhan atau kematangan; (3) perubahan itu harus relatif mantap, yakni merupakan akhir daripada suatu periode waktu yang cukup panjang; dan (4) tingkah laku yang mengalami perubahan sebagai akibat belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti perubahan pengertian, pemikiran, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap (Purwanto, 1997:8).

Ciri-ciri lainnya yang menunjukkan konsepsi belajar, yakni (1) situasi belajar harus bertujuan baik; (2) tujuan dan maksud belajar timbul dari kebutuhan dan kehidupan peserta didik sendiri; (3) dalam mencapai tujuan itu peserta didik akan menemui hambatan dan rintangan yang tidak menyenangkan; (4) hasil belajar yang utama adalah tingkah laku yang bulat; (5) proses belajar terutama mengerjakan hal-hal yang sebenarnya; (6) peserta didik bereaksi secara keseluruhan; dan (7) peserta didik diarahkan dan dibantu oleh orang-orang yang ada di lingkungan itu (Rusyan dan Yandi Daryani S., 1992:6).

Dari pengertian-pengertian di atas, tampak bahwa esensi dari pengertian belajar adalah 'perubahan'. Perubahan dimaksud menyangkut perubahan pengetahuan, sikap, perilaku, kebiasaan, kecakapan, keterampilan, dan kepribadian yang terjadi sebagai akibat interaksi dengan lingkungan, seperti guru, bahan belajar, dan lain-lain. Belajar adalah sebuah proses yang kompleks yang di dalamnya terkandung beberapa aspek, yakni bertambahnya jumlah pengetahuan, adanya kemampuan mengingat dan mereproduksi, ada penerapan pengetahuan, menyimpulkan makna, menafsirkan dan mengaitkannya dengan realitas, serta adanya perubahan sebagai pribadi.

Berdasarkan pemahaman di atas, setidaknya belajar memiliki ciri-ciri, yaitu (1) adanya kemampuan baru atau perubahan; perubahan tingkah laku tersebut bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), maupun kebiasaan nilai dan sikap (afektif); (2) perubahan itu tidak berlangsung sesaat saja, melainkan menetap atau dapat disimpan; (3) perubahan itu tidak terjadi begitu saja, melainkan harus dengan usaha; perubahan terjadi akibat interaksi dengan lingkungan; dan (4) perubahan tidak semata-mata disebabkan



oleh pertumbuhan fisik atau kedewasaan dan tidak karena kelelahan, penyakit, atau pengaruh obat-obatan.

Hamalik (1982:430) mengemukakan bahwa ciri-ciri belajar, yaitu (1) mengalami, berbuat, mereaksi, dan melampaui; (2) melalui bermacam-macam pengalaman dan mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu; (3) bermakna bagi kehidupan tertentu; (4) bersumber dari kebutuhan dan tujuan yang mendorong motivasi secara berkesinambungan; (5) proses dan hasilnya dipengaruhi pembawaan dan lingkungan serta perbedaan-perbedaan individual; (6) berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan sesuai dengan kematangan peserta didik; (7) merupakan kesatuan fungsional dari berbagai prosedur; (8) prosesnya berlangsung secara efektif di bawah bimbingan yang merangsang dan membimbing tanpa tekanan dan paksaan; (9) hasil-hasilnya berupa pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan; dan (10) hasil-hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda dan bersifat kompleks serta dinamis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa belajar pada hakikatnya adalah proses perubahan tingkah laku yang relatif menetap dalam diri individu yang mencakup seluruh aspek kepribadian sebagai akibat interaksi dengan lingkungan.

Pemahaman terhadap hakikat belajar berimplikasi bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Implikasi dimaksud setidaknya adalah guru melaksanakan hal-hal sebagai berikut.

1. Membangun pemahaman dan kesadaran pada diri peserta didik bahwa belajar bukan hanya selama berada di sekolah dan menjadi tuntutan sekolah, melainkan menjadi kewajiban, kebutuhan, dan tuntutan seumur hidup yang harus dilaksanakan oleh siapa saja, di mana saja, dan kapan saja. Mengabaikan atau tidak melakukannya adalah berdosa dan merugikan.
2. Membelajarkan peserta didik sampai menghasilkan perubahan tingkah laku yang menyangkut perubahan yang bersifat afektif (sikap), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik); bahkan kecerdasan, nilai, dan kebiasaan.



3. Menciptakan interaksi edukatif antara peserta didik dan peserta didik, antara guru dan peserta didik, serta antara peserta didik dengan lingkungan.
4. Memberikan pengalaman melakukan/praktik (*learning to do*), seperti yang menjadi tuntutan Kurikulum 2013 bahwa belajar itu harus ditempuh oleh peserta didik dengan cara mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, mengomunikasikan, dan mencipta.
5. Membimbing peserta didik untuk mengolah bahan belajar secara aktif, kreatif, dan konstruktif.
6. Menghasilkan perubahan tingkah laku peserta didik ke arah yang lebih baik dan relatif mantap.
7. Menetapkan tujuan pembelajaran dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan dan kehidupan peserta didik.
8. Membantu memudahkan peserta didik dalam mengatasi hambatan dan rintangan dalam mencapai tujuan.
9. Membimbing, mengarahkan, dan membantu peserta didik mengerjakan hal-hal yang sebenarnya dan bereaksi secara keseluruhan/utuh/bulat.
10. Peserta didik yang belajar melalui proses pembelajaran menunjukkan hasil, yaitu bertambahnya jumlah pengetahuan, kemampuan mengingat dan mereproduksi, menerapkan pengetahuan, menyimpulkan makna, menafsirkan dan mengaitkannya dengan realitas, serta adanya perubahan sebagai pribadi.

B. Tujuan Belajar

Tujuan belajar berlangsung karena adanya tujuan yang akan dicapai seseorang. Tujuan inilah yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan belajar, sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Sardiman (2011:26) bahwa tujuan belajar pada umumnya ada tiga macam, yakni sebagai berikut.

1. Untuk Mendapatkan Pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir, karena antara kemampuan berpikir dan pemilihan pengetahuan tidak dapat dipisahkan. Kemampuan berpikir tidak dapat dikembangkan tanpa



adanya pengetahuan, dan sebaliknya, kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan.

2. Penanaman Konsep dan Keterampilan

Penanaman konsep memerlukan keterampilan, baik keterampilan jasmani maupun keterampilan rohani. Keterampilan jasmani adalah keterampilan yang dapat diamati, sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan penampilan atau gerak dari seseorang yang sedang belajar, yang termasuk dalam hal ini adalah masalah teknik atau pengulangan. Sementara itu, keterampilan rohani lebih rumit, karena lebih abstrak, menyangkut persoalan penghayatan, keterampilan berpikir, serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu konsep.

3. Pembentukan Sikap

Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai. Dengan dilandasi nilai, anak didik akan dapat menumbuhkan kesadaran dan kemampuan untuk mempraktikkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya.

Taxonomy Bloom dan Simpson (dalam Syaodih, 2007:180) menyusun suatu tujuan belajar yang harus dicapai oleh seseorang yang belajar, sehingga terjadi perubahan dalam dirinya. Perubahan terjadi pada tiga ranah, yakni sebagai berikut.

1. Ranah kognitif, tentang hasil berupa pengetahuan, kemampuan, dan kemahiran intelektual. Terdiri dari (a) pengetahuan, (b) pemahaman, (c) penerapan, (d) analisis, (e) sintesis, dan (f) evaluasi.
2. Ranah afektif, tentang hasil belajar yang berhubungan dengan perasaan sikap, minat, dan nilai. Terdiri dari (a) penerimaan, (b) partisipasi, (c) penilaian, (d) organisasi, dan (e) pembentukan pola hidup.
3. Ranah psikomotorik, tentang kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf. Terdiri dari (a) persepsi, (b) kesiapan, (c) gerakan terbimbing, (d) gerakan yang terbiasa, (e) gerakan yang kompleks, dan (f) kreativitas.

Menurut Dalyono (2007:49), tujuan belajar adalah sebagai berikut.

1. Belajar bertujuan mengadakan perubahan dalam diri, antara lain, perubahan tingkah laku.



2. Belajar bertujuan mengubah kebiasaan yang buruk menjadi baik.
3. Belajar bertujuan mengubah sikap dari negatif menjadi positif, tidak hormat menjadi hormat, benci menjadi sayang, dan sebagainya.
4. Dengan belajar dapat memiliki keterampilan.
5. Belajar bertujuan menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu.

Dari pendapat para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan belajar adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu. Tujuan belajar dirumuskan dalam bentuk perilaku kompetensi spesifik, aktual, dan terukur, sesuai yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu.

Tujuan belajar merupakan perubahan tingkah laku, hal ini dapat diidentifikasi melalui ciri-ciri belajar, sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Rumini (1995:60) bahwa ada beberapa elemen penting yang menggambarkan ciri-ciri belajar sebagai berikut.

1. Dalam belajar, ada perubahan tingkah laku, baik tingkah laku yang dapat diamati maupun tingkah laku yang tidak dapat diamati secara langsung.
2. Dalam belajar, perubahan tingkah laku meliputi tingkah laku kognitif, afektif, psikomotorik, dan campuran.
3. Dalam belajar, perubahan tingkah laku yang terjadi karena mukjizat, hipnosa, hal-hal yang gaib, proses pertumbuhan, kematangan, penyakit ataupun kerusakan fisik, dan tidak dianggap sebagai hasil belajar.
4. Dalam belajar, perubahan tingkah laku menjadi sesuatu yang relatif menetap. Bila seseorang dengan belajar menjadi dapat membaca, kemampuan membaca tersebut akan tetap dimiliki.
5. Belajar merupakan suatu proses usaha, yang artinya belajar berlangsung dalam kurun waktu cukup lama. Hasil belajar yang berupa tingkah laku kadang-kadang dapat diamati, tetapi proses belajar itu sendiri tidak dapat diamati secara langsung.
6. Belajar terjadi karena ada interaksi dengan lingkungan.



Slameto (2010:3) berpendapat ciri-ciri perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar adalah sebagai berikut.

1. Perubahan secara sadar.
2. Perubahan bersifat kontinu dan fungsional.
3. Perubahan bersifat positif dan aktif.
4. Perubahan bukan bersikap sementara.
5. Perubahan bertujuan dan terarah.
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan tugas belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan tercapai oleh siswa. Tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya proses belajar.

Tujuan belajar menurut Sukandi (1983:18) adalah mengadakan perubahan tingkah laku dan perbuatan. Perubahan itu dapat dinyatakan sebagai suatu kecakapan, keterampilan, kebiasaan, sikap, pengertian, pengetahuan atau penerimaan, dan penghargaan. Sementara itu, Surakhmat (1986) mengatakan bahwa tujuan belajar adalah mengumpulkan pengetahuan, penanaman konsep dan pengetahuan, serta pembentukan sikap dan perbuatan.

Tujuan belajar terdiri dari tiga komponen, yaitu tingkah laku terminal, kondisi-kondisi tes, dan standar perilaku.

1. Tingkah laku terminal adalah komponen tujuan belajar yang menentukan tingkah laku siswa setelah belajar. Tingkah laku itu merupakan bagian tujuan yang menunjuk pada hasil yang diharapkan dalam belajar.
2. Kondisi-kondisi tes, komponen ini menentukan situasi di mana siswa dituntut untuk mempertunjukkan tingkah laku terminal. Kondisi-kondisi tersebut perlu disiapkan oleh guru, karena sering terjadi ulangan/ujian yang diberikan oleh guru tidak sesuai dengan materi pelajaran yang telah diberikan sebelumnya. Ada tiga kondisi yang dapat memengaruhi perilaku saat tes. *Pertama*, alat dan sumber yang harus digunakan oleh siswa dalam upaya mempersiapkan diri untuk menempuh suatu tes, misalnya buku sumber. *Kedua*,



tantangan yang disediakan terhadap siswa, misalnya pembatasan waktu untuk mengerjakan tes. *Ketiga*, cara menyajikan informasi, misalnya dengan tulisan atau dengan rekaman dan lain-lain.

3. Ukuran-ukuran perilaku, komponen ini merupakan suatu pernyataan tentang ukuran yang digunakan untuk membuat pertimbangan mengenai perilaku siswa. Suatu ukuran menentukan tingkat minimal perilaku yang dapat diterima sebagai bukti bahwa siswa telah mencapai tujuan, misalnya siswa telah dapat memecah suatu masalah dalam waktu 10 menit. Ukuran-ukuran perilaku tersebut dirumuskan dalam bentuk tingkah laku yang harus dikerjakan sebagai lambang tertentu, atau ketepatan tingkah laku, atau jumlah kesalahan, atau kedapatan melakukan tindakan, atau kesesuaiannya dengan teori tertentu.

Tujuan belajar merupakan komponen yang sangat penting dalam belajar, karena tujuan menjadi pedoman bagi seluruh aktivitas belajar. Sebelum proses belajar berlangsung, tujuan belajar harus ditetapkan lebih dahulu. Kegunaan tujuan belajar antara lain sebagai berikut.

1. Merupakan pedoman bagi guru untuk bahan pelajaran dan metode mengajar, serta memilih aktivitas yang efektif dan efisien.
2. Dipakai sebagai kriteria internal bagi siswa untuk menilai keberhasilannya dalam belajar. Dengan adanya tujuan belajar, siswa mengetahui arah belajarnya.
3. Memandu guru menciptakan kondisi belajar yang menunjang pencapaian tujuan belajar.
4. Membantu guru menyusun alat evaluasi yang dipergunakan untuk mengetahui apakah proses belajar dan pembelajaran telah berhasil atau gagal (Sutadi, 1996:6).

Tujuan belajar seyogianya meliputi ranah kognitif, psikomotorik, dan kalau mungkin ranah afektif. Ketiga ranah ini harus berkembang atau berubah selama proses belajar berlangsung, mengingat tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang utuh.

Tujuan adalah hal yang sangat esensial, baik dalam rangka perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian. Tujuan memberikan petunjuk, yaitu untuk memilih pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, memilih alat bantu pembelajaran, serta



menyediakan ukuran untuk mengukur prestasi belajar siswa. Adapun tujuan dari belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan kegiatan belajar, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap yang baru. Tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya proses belajar (Oemar, 1999:73).

Menurut Hernowo dalam buku terjemahannya *Revolusi Cara Belajar*, belajar seharusnya memiliki tiga tujuan yaitu sebagai berikut.

1. Mempelajari keterampilan dan pengetahuan tentang materi-materi pelajaran spesifik dan dapat melakukannya dengan lebih cepat, lebih baik, dan lebih mudah.
2. Mengembangkan konseptual umum dalam belajar, mampu menerapkan konsep yang sama ataupun yang berkaitan dengan bidang-bidang lain.
3. Mengembangkan kemampuan dan sikap pribadi, yang secara mudah dapat digunakan dalam segala tindakan kita.

C. Prinsip-prinsip Belajar

Menurut Adi (1994:84) ada tiga prinsip belajar yang utama, yakni sebagai berikut.

1. *Classical Conditioning*

Teori ini berkembang berdasarkan hasil eksperimen yang dilakukan Ivan Pavlov (1849–1936), seorang ilmuwan kebangsaan Rusia. *Classical conditioning* merupakan suatu proses belajar melalui pembiasaan (*conditioning*) terhadap suatu objek dengan menitikberatkan pada proses pemberian rangsang (stimulus), guna mendapatkan suatu respons tertentu (*stimulus and response relationship*) tanpa menggunakan penguat (*reinforcement*).

Prinsip dasar model *classical conditioning* ini adalah sebuah *unconditioned stimulus* (US), *unconditioned response* (UR), dan *conditioned stimulus* (CS). US merupakan objek dalam lingkungan organisme yang secara otomatis diperoleh tanpa harus mempelajarinya terlebih dahulu, atau bisa dikatakan sebagai proses yang nyata (UR). Sebagai contoh, seorang anak selalu tertawa setiap kali melihat badut. Seandainya badut



itu (US) dihubungkan pada iklan televisi untuk bubur sapan pagi (CS), secara berulang-ulang anak itu akan tertawa pada pemasangan iklan ini karena adanya badut tersebut. *Classical conditioning* terjadi apabila kotak bubur tersebut mampu membuat si anak tertawa meskipun tidak didapatinya seorang badut. Kemudian, anak tersebut mengasosiasikan hal-hal yang menyenangkan dengan bubur tersebut, meskipun tanpa kehadiran badut. Pengulangan dari stimulus terlihat dalam pemindahan sifat-sifat reaksi yang dihasilkan dari rangsangan atau stimulus yang satu (US) ke stimulus yang lain (CS) (Sobur, 2003:224).

Menurut teori *conditioning*, belajar adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (*conditions*) yang kemudian menimbulkan respons. Untuk menjadikan seorang itu belajar, kita harus memberikan syarat-syarat tertentu. Hal yang terpenting dalam belajar menurut teori *conditioning* ialah adanya latihan-latihan yang kontinu. Begitu pun yang diutamakan dalam teori ini adalah belajar yang terjadi secara otomatis.

2. Instrumental (*Operant*) *Conditioning*

Penelitian *conditioning operant* dimulai dengan sejumlah eksperimen oleh Thordike. Beliau berpendapat bahwa dalam *conditioning operant*, hukum efek menyeleksi dari sejumlah respons acak, hanya respons yang diikuti oleh konsekuensi positif. Proses ini mirip evolusi yang hukum kelangsungan hidup bagi yang terkuat memilih dari sekumpulan variasi spesies acak, hanya perubahan yang meningkatkan kelangsungan hidup spesies. Dengan begitu hukum efek meningkatkan kelangsungan hidup spesies.

Sebagai contoh, tikus yang berada di dalam sangkar bereksplorasi dengan cara lari ke sana kemari, mencium benda-benda yang ada di sekitarnya, mencakar dinding, dan sebagainya. Aksi-aksi tersebut disebut *emitted behaviour* (tingkah laku yang terpancar), yaitu tingkah laku yang terpancar dari organisme tanpa memedulikan stimulus tertentu. Tanpa sengaja, aktivitas tikus (*emitted behaviour*) melalui cakaran kaki atau moncongnya dengan menekan pengungkit. Tekanan pengungkit ini mengakibatkan munculnya butir-butir ke dalam wadah. Butir-butir makanan yang keluar itu merupakan *reinforcer* (penguat) bagi penekanan pengungkit. Penekanan pengungkit inilah yang disebut



tingkah laku *operant* yang akan terus meningkat apabila diiringi dengan *reinforcement*, yakni penguatan berupa butir-butir makanan yang muncul pada wadah makanan (Tohirin, 2006:67).

Instrumental conditioning tidak sekadar menyandarkan diri pada stimulus respons saja, tetapi juga memperkenalkan fungsi penguat (*reinforcer*) yang banyak memainkan peranan dalam kehidupan. *Instrumental conditioning* ini juga dikenal sebagai *operant conditioning*, dikarenakan adanya kemampuan *learner* untuk mengubah dan mengoperasikan (*operate*) lingkungan, dan sebagai tindak lanjutnya, akan dapat memunculkan kembali tindakan tersebut bila perubahan yang terjadi membawa hasil yang menyenangkan *learner*.

3. *Cognitive Learning*

Terminologi kognitif (*cognitive*) mengarah pada pemrosesan informasi mengenai lingkungan yang diterima melalui pancaindra. Sementara *learning* mengarah pada perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil dari latihan ataupun pengalaman. *Cognitive learning* adalah perubahan cara memproses informasi sebagai hasil pengalaman atau latihan.

Pendekatan psikologi kognitif lebih menekankan arti penting internal dan mental manusia. Dalam pandangan para ahli kognitif, tingkah laku manusia yang tampak, tidak dapat diukur dan diterapkan tanpa melibatkan proses mental, seperti motivasi, kesengajaan, keyakinan, dan sebagainya. Dalam perspektif psikologi kognitif, belajar pada dasarnya merupakan peristiwa mental, bukan peristiwa jasmaniah. Secara lahiriah, seorang anak yang sedang belajar membaca dan menulis, tentu menggunakan perangkat jasmaniah seperti mulut dan tangan, tetapi perilaku mengucapkan kata-kata dan menggoreskan pena bukan semata-mata karena stimulus yang ada, melainkan yang lebih penting karena dorongan mental yang diatur oleh otaknya. Relevan dengan itu, Piaget, seorang pakar psikologi kognitif, menyimpulkan bahwa *Children have a built in desire to learn* (anak-anak memiliki kebutuhan yang melekat dalam dirinya sendiri untuk belajar) (Tohirin, 2006:71).

Selanjutnya, menurut Sobur (2003:234) yang diambil dari teori psikologi Gestalt adalah prinsip-prinsip belajar sebagai berikut.



- a. Belajar dimulai dari suatu keseluruhan, kemudian baru menuju bagian-bagian.
- b. Keseluruhan memberi makna pada bagian-bagian.
- c. Belajar adalah penyesuaian diri terhadap lingkungan.
- d. Belajar akan berhasil apabila tercapai kematangan untuk memperoleh pengertian.
- e. Belajar akan berhasil bila ada tujuan yang berarti individu.
- f. Dalam proses belajar itu, individu merupakan organisme yang aktif, bukan bejana yang harus diisi oleh orang lain.

Menurut Dalyono (2007:51), prinsip-prinsip belajar antara lain sebagai berikut.

- a. Kematangan Jasmani dan Rohani

Salah satu prinsip utama belajar adalah harus mencapai kematangan jasmani dan rohani sesuai dengan tingkatan yang dipelajarinya. Kematangan jasmani yaitu telah sampai pada batas minimal umur, serta kondisi fisiknya telah cukup kuat untuk melakukan kegiatan belajar. Kematangan rohani artinya telah memiliki kemampuan secara psikologis untuk melakukan kegiatan belajar, misalnya kemampuan berpikir, ingatan, fantasi, dan sebagainya. Seorang anak yang akan masuk SD harus berumur 6 tahun, fisik dan mentalnya sudah cukup mampu mengikuti pelajaran di kelas I SD. Ini salah satu prinsip (dasar) untuk dapat mengikuti pelajaran dengan baik di SD. Bila seorang anak belum memiliki kematangan jasmani dan rohani sudah dimasukkan ke SD, akibatnya anak itu banyak mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan belajar. Otaknya tidak mampu mengikuti pelajaran atau fisiknya (badannya) terlalu kecil duduk di bangku kelas, atau mungkin juga anak itu belum mampu bergaul dengan teman-teman sekelasnya. Contoh lain tentang pentingnya prinsip kematangan dalam belajar ialah mempelajari bilangan negatif, ilmu ukur ruang dan bahasa Inggris sebaiknya dimulai di SMP, bukan di SD, karena anak SD belum cukup matang untuk dapat mengikuti pelajaran itu dengan baik. Begitu pula belajar filsafat dan logika tidak cocok diberikan di SMP dan SMA, tetapi harus di perguruan tinggi.



b. Memiliki Kesiapan

Setiap orang yang hendak melakukan kegiatan belajar harus memiliki kesiapan, yakni fisik, mental, maupun perlengkapan belajar. Kesiapan fisik berarti memiliki tenaga cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental, memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan kegiatan belajar. Belajar tanpa kesiapan fisik, mental, dan perlengkapan, akan banyak mengalami kesulitan. Akibatnya, tidak memperoleh hasil belajar yang baik. Misalnya, seorang siswa yang memasuki SMA, harus memiliki kesehatan yang baik, kemampuan inteligensi, minat dan motivasi, serta didukung oleh dana dan perlengkapan secukupnya. Bila salah satu di antaranya tidak ada, misalnya tidak sehat jasmani dan rohani atau tidak ada kemampuan inteligensi, minat dan motivasi, dan atau perlengkapan belajar, berarti anak tersebut belum memiliki kesiapan untuk memasuki SMA. Contoh lain, seorang anak yang mau belajar karate, meskipun dia sudah memiliki fisik yang cukup kuat untuk belajar karate, tetapi dia tidak berminat dan memiliki motivasi untuk itu. Maka, anak tersebut dapat dikatakan tidak memiliki kesiapan yang cukup untuk belajar karate.

c. Memahami Tujuan

Setiap orang yang belajar harus memahami apa tujuannya, ke mana arah tujuan itu, dan apa manfaat bagi dirinya. Prinsip ini sangat penting dimiliki oleh orang belajar, agar proses yang dilakukannya dapat cepat selesai dan berhasil. Belajar tanpa memahami tujuan dapat menimbulkan kebingungan pada orang tersebut, seperti hilang kegairahan, tidak sistematis, atau asal ada saja. Orang yang belajar tanpa tujuan ibarat kapal berlayar tanpa tujuan, terombang-ambing tak tentu arah yang dituju, sehingga akhirnya bisa terdampar di batu karang atau ke suatu pulau.

Orang yang mempelajari sesuatu harus memahami apa tujuan dan apa gunanya yang dia pelajari. Anda belajar bahasa asing harus tahu apa tujuan mempelajarinya. Anda belajar karate, harus tahu tujuannya. Misalnya masuk SMA, ke mana arahnya. Dengan mengetahui tujuan belajar, akan dapat mengadakan persiapan yang diperlukan, baik fisik maupun mental, sehingga proses belajar yang dilakukan dapat berjalan lancar dan berhasil dengan memuaskan.



d. Memiliki Kesungguhan

Orang yang belajar harus memiliki kesungguhan untuk melaksanakannya. Belajar tanpa kesungguhan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Selain itu, akan banyak waktu dan tenaga terbuang dengan percuma. Sebaliknya, belajar dengan sungguh-sungguh serta tekun akan memperoleh hasil yang maksimal dan penggunaan waktu yang lebih efektif. Prinsip kesungguhan adalah sangat penting.

Biarapun seseorang itu sudah memiliki kematangan, kesiapan, serta mempunyai tujuan yang konkret dalam melakukan kegiatan belajarnya, tetapi kalau tidak bersungguh-sungguh, belajar asal ada saja, bermalas-malasan, akibatnya tidak memperoleh hasil yang memuaskan. Misalnya, seorang anak yang belajar main piano, kalau dia tidak berlatih dengan sungguh-sungguh, akibatnya akan lambat pandai atau mungkin juga bisa tidak berhasil (gagal). Di samping itu, dia akan rugi tenaga, waktu, dan biaya. Contoh lain, seorang siswa SMA tidak pernah belajar sungguh-sungguh, baik di sekolah maupun di rumah. Begitu pula PR (pekerjaan rumah) atau tugas di kelas tidak pernah dilaksanakannya dengan baik. Malu kepada teman-teman dan akhirnya *drop-out*/putus sekolah. Oleh karena itu, faktor kesungguhan dalam belajar sangat penting artinya dan harus dilaksanakan agar proses belajar dapat berhasil dengan baik.

e. Ulangan dan Latihan

Prinsip yang tak kalah pentingnya adalah ulangan dan latihan. Sesuatu yang dipelajari perlu diulang agar meresap dalam otak, sehingga dikuasai sepenuhnya dan sukar dilupakan. Sebaliknya, belajar tanpa diulang hasilnya akan kurang memuaskan. Bagaimanapun pintarnya, seseorang harus mengulang pelajarannya atau berlatih sendiri di rumah agar bahan-bahan yang dipelajari makin meresap dalam otak, sehingga tahan lama dalam ingatan. Mengulang pelajaran adalah salah satu cara untuk membantu berfungsinya ingatan. Belajar bahasa misalnya, menghafal sajak harus diulang berkali-kali membacanya agar melekat dalam ingatan. Demikian pula belajar matematika, harus banyak berlatih memecahkan soal, agar mahir dan lancar menyelesaikan soal lainnya. Belajar main tenis meja tidak mungkin pandai hanya



dengan latihan sekali atau dua kali saja, tetapi harus berulang-ulang. Tegasnya semua bahan yang dipelajari memerlukan ulangan dan latihan agar dapat dikuasai secara memadai. Dengan kata lain, orang yang belajar harus melewati ulangan dan latihan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip belajar meliputi *classical conditioning*, instrumental (*operant conditioning*), *cognitive learning*, kematangan jasmani dan rohani, memiliki kesungguhan, memahami tujuan, memiliki kesiapan, dan adanya pembiasaan.

D. Jenis-jenis Belajar

Jenis-jenis belajar ditinjau dari segi prosesnya, menurut Subroto (1988:102) dapat digolongkan sebagai berikut.

1. Belajar dengan Pemahaman (*Insight*)

Kadang-kadang orang dihadapkan pada suatu masalah, baik itu di sekolah atau di rumah. Situasi yang mengandung masalah itu diusahakan untuk diatasi atau dipecahkan dengan berbagai cara melalui *insight* (pemahaman yang datang karena berpikir atau masalah tersebut dapat dipecahkan). Namun, kapasitas manusia itu berbeda-beda, sehingga tidak semua orang dapat belajar dengan *insight* itu. Oleh karena itu, pelajaran di sekolah diharapkan dapat dipergunakan untuk membantu pemecahan masalah dalam berbagai keadaan. Hal ini mungkin, apabila pendidik memberikan pelajaran itu dengan baik, sehingga peserta didik sampai pada *insight* untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

2. Belajar Memperoleh Pengetahuan (Fakta)

Di sekolah tidak hanya mendidik memecahkan masalah, tetapi harus juga mendidik manusia berpengetahuan. Pengetahuan meliputi banyak fakta yang penting di dalam mencari pengetahuan tentang fakta ini, termasuk pula usaha mempelajari hubungan antara satu fakta dengan fakta yang lainnya.

3. Belajar Menghafal

Menghafal bertujuan agar kita dapat memproduksi kembali apa yang telah dipelajari.



4. Belajar untuk Membentuk Otomatisme

Belajar dengan cara ini menghasilkan gerakan-gerakan tertentu dengan sendirinya tanpa melalui berpikir terlebih dahulu. Keuntungan belajar jenis ini adalah sekaligus dapat mencurahkan pada hal-hal lain, misalnya orang yang sudah dapat menulis tinggal mempelajari ejaannya.

5. Belajar Dinamis

Belajar dengan cara ini adalah akibat pengaruh perkembangan jiwa anak, sehingga ada perubahan sikap dan kepribadiannya. Anak mulai tahu apa yang boleh dikerjakan, dan perkembangan tertentu jelas dipengaruhi oleh pendidik, baik di rumah atau di sekolah maupun pengaruh lingkungan. Apabila masalah ini dipelajari lebih lanjut, dapat diketahui bahwa setiap proses belajar selalu melalui fase permulaan, fase belajar, dan fase akhir. Fase akhir inilah saat dicapai hasil belajar.

Selanjutnya, Subroto (1988:113) menjelaskan bahwa belajar ditinjau dari segi tujuan dapat digolongkan sebagai berikut.

1. Belajar pengetahuan, yaitu belajar memiliki dan menguasai suatu pengetahuan, seperti belajar ilmu ekonomi, ilmu matematika, dan lain-lain. Setiap jenis ilmu pengetahuan pun menuntut cara tersendiri untuk mempelajarinya.
2. Belajar kecakapan, yaitu belajar untuk memiliki suatu kemahiran. Untuk memperoleh kecakapan perlu memiliki pengetahuan (teori) juga praktiknya memerlukan latihan terus-menerus.
3. Belajar keterampilan, yaitu belajar yang ingin memperoleh kecakapan berbuat sesuatu dengan tangkas atau cepat dan baik. Di sini kita lihat pada keterampilan ada unsur tahu, dapat baik, dan cepat.
4. Belajar sikap, yaitu belajar untuk memiliki sikap yang baik dari sisi diperlukan mengetahui norma-norma termasuk keadaan jenis ini adalah apa yang disebut dengan *social learning*.

Menurut Djamarah (2011:27), jenis-jenis belajar di antaranya adalah belajar arti kata-kata, belajar kognitif, belajar menghafal, belajar teoretis, belajar konsep, belajar kaidah, belajar berpikir, belajar keterampilan motorik (*motor skill*), dan belajar estetis.



1. Belajar Arti Kata-kata

Belajar arti kata-kata adalah orang mulai menangkap arti yang terkandung dalam kata-kata yang digunakan. Pada mulanya, suatu kata sudah dikenal, tetapi belum tahu artinya. Setiap pelajar pasti belajar arti kata-kata tertentu yang belum diketahui. Tanpa hal ini maka sukar menggunakannya.

2. Belajar Kognitif

Dalam belajar kognitif, objek-objek yang ditanggapi tidak hanya yang bersifat materiel, tetapi juga yang bersifat tidak materiel. Objek-objek yang bersifat materiel, misalnya orang, binatang, bangunan, kendaraan, perabot rumah tangga, dan tumbuh-tumbuhan. Objek-objek yang bersifat tidak materiel, misalnya seperti ide kemajuan, keadilan, perbaikan, pembangunan, dan sebagainya.

Bila tanggapan berupa objek-objek materiel dan tidak materiel telah dimiliki. Maka, seseorang telah mempunyai alam pikiran kognitif. Itu berarti semakin banyak pikiran dan gagasan yang dimiliki seseorang, semakin kaya dan luaslah alam pikiran kognitif orang itu. Belajar kognitif penting dalam belajar. Dalam belajar, seseorang tidak bisa melepaskan diri dari kegiatan belajar kognitif. Mana bisa kegiatan mental tidak berproses ketika memberikan tanggapan terhadap objek-objek yang diamati. Sementara belajar itu sendiri adalah proses mental yang bergerak ke arah perubahan.

3. Belajar Menghafal

Menghafal adalah suatu aktivitas menanamkan suatu materi verbal dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Peristiwa menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan, yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali ke alam sadar.

Ciri khas dalam belajar/kemampuan yang diperoleh adalah reproduksi secara harfiah dan adanya skema kognitif. Adanya skema kognitif, berarti bahwa dalam ingatan orang tersimpan secara baik, semacam program informasi yang diputar kembali pada waktu dibutuhkan, seperti yang terjadi pada komputer.



Dalam menghafal, ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan, yaitu mengenai tujuan, pengertian, perhatian, dan ingatan. Efektif tidaknya dalam menghafal dipengaruhi oleh syarat-syarat tersebut. Menghafal tanpa tujuan menjadi tidak terarah, menghafal tanpa pengertian menjadi kabur, menghafal tanpa perhatian adalah kacau, dan menghafal tanpa ingatan adalah sia-sia.

4. Belajar Teoretis

Bentuk belajar ini bertujuan untuk menempatkan semua data dan fakta (pengetahuan) dalam suatu kerangka organisasai mental, sehingga dapat dipahami dan digunakan untuk memecahkan problem-problem, seperti terjadi dalam bidang studi ilmiah. Maka, diciptakan struktur hubungan, misalnya “bujur sangkar” mencakup semua bentuk persegi empat, iklim dan cuaca berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman, dan tumbuh-tumbuhan dibagi dalam genus dan spesies. Sekaligus dikembangkan metode-metode untuk memecahkan problem-problem secara efektif dan efisien, misalnya dalam penelitian fisika.

5. Belajar Konsep

Konsep atau pengertian adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri-ciri yang sama. Orang yang memiliki konsep mampu mengadakan abstraksi terhadap objek-objek yang dihadapinya, sehingga objek ditempatkan dalam golongan tertentu. Objek-objek dihadirkan dalam kesadaran orang dalam bentuk representasi mental tak berperaga. Konsep sendiri pun dapat dilambangkan dalam bentuk suatu kata (lambang bahasa).

Konsep dibedakan atas konsep konkret dan konsep yang harus didefinisikan. Konsep konkret adalah pengertian yang menunjuk pada objek-objek dalam lingkungan fisik. Konsep ini mewakili benda tertentu, seperti meja, kursi, tumbuhan, rumah, mobil, sepeda motor, dan sebagainya. Konsep yang didefinisikan adalah konsep yang mewakili realitas hidup, tetapi tidak langsung menunjuk pada realitas dalam lingkungan hidup fisik, karena realitas itu tidak berbadan. Hanya dirasakan adanya melalui proses mental. Misalnya, saudara sepupu, saudara kandung, paman, bibi, belajar, perkawinan, dan sebagainya, adalah kata-kata yang tidak dapat dilihat dengan mata biasa, bahkan dengan mikroskop sekalipun.



Untuk memberikan pengertian pada semua kata itu, diperlukan konsep yang didefinisikan dengan menggunakan lambang bahasa. Ahmad adalah saudara sepupu Mahmud; merupakan kenyataan (realitas), tetapi tidak dapat diketahui dengan mengamati Ahmad dan Mahmud. Kenyataan itu dapat diketahui dengan menggunakan lambang bahasa. Kata “saudara sepupu” dijelaskan. Penjelasan atas kata “saudara sepupu” itulah yang dimaksudkan di sini dengan konsep yang didefinisikan. Berdasarkan konsep yang didefinisikan, didapatkan pengertian, saudara sepupu adalah anak dari paman atau bibi. Akhirnya, belajar konsep adalah berpikir dalam konsep dan belajar pengertian. Taraf ini adalah taraf komprehensif. Taraf kedua dalam taraf berpikir. Taraf pertamanya adalah taraf pengetahuan, yaitu belajar reseptif atau menerima.

6. Belajar Kaidah

Belajar kaidah (*rule*) termasuk dari jenis belajar kemahiran intelektual (*intellectual skill*), yang dikemukakan oleh Gagne. Belajar kaidah adalah bila dua konsep atau lebih dihubungkan satu sama lain, terbentuk suatu ketentuan yang merepresentasikan suatu keteraturan. Orang yang telah mempelajari suatu kaidah, mampu menghubungkan beberapa konsep. Misalnya seseorang berkata “besi dipanaskan memuai”. Oleh karena seseorang telah menguasai konsep dasar mengenai “besi”, “dipanaskan”, dan “memuai”, dapat menentukan adanya suatu relasi yang tetap antara ketiga konsep dasar itu (besi, dipanaskan, dan memuai). Maka, dia dengan yakin mengatakan bahwa “besi dipanaskan memuai.”

7. Belajar Berpikir

Dalam belajar ini, orang dihadapkan pada suatu masalah yang harus dipecahkan, tetapi tanpa melalui pengamatan dan reorganisasi dalam pengamatan. Masalah harus dipecahkan melalui operasi mental, khususnya menggunakan konsep dan kaidah serta metode-metode bekerja tertentu. Dalam konteks ini ada istilah berpikir konvergen dan berpikir divergen. Berpikir konvergen adalah berpikir menuju satu arah yang benar atau satu jawaban yang paling tepat atau satu pemecahan dari suatu masalah. Berpikir divergen adalah berpikir dalam arah yang berbeda-beda, akan diperoleh jawaban-jawaban unit yang berbeda-beda tetapi benar.



Konsep Dewey tentang berpikir menjadi dasar untuk pemecahan masalah adalah sebagai berikut.

- a. Adanya kesulitan yang dirasakan dan kesadaran akan adanya masalah.
- b. Masalah itu diperjelas dan dibatasi.
- c. Mencari informasi atau data dan kemudian data itu diorganisasikan.
- d. Mencari hubungan-hubungan untuk merumuskan hipotesis-hipotesis, kemudian hipotesis-hipotesis itu dinilai dan diuji, agar dapat ditentukan untuk diterima atau ditolak.
- e. Penerapan pemecahan terhadap masalah yang dihadapi sekaligus berlaku sebagai pengujian kebenaran pemecahan tersebut untuk dapat sampai pada kesimpulan.

Menurut Dewey, langkah-langkah dalam pemecahan masalah adalah sebagai berikut.

- a. Kesadaran akan adanya masalah.
- b. Merumuskan masalah.
- c. Mencari data dan merumuskan hipotesis-hipotesis.
- d. Menguji hipotesis-hipotesis itu.
- e. Menerima hipotesis yang benar.

Meskipun diperlukan langkah-langkah, menurut Dewey pemecahan masalah itu tidak selalu mengikuti urutan yang teratur, melainkan meloncat-loncat antara macam-macam langkah tersebut. Lebih-lebih apabila orang berusaha memecahkan masalah-masalah yang kompleks.

8. Belajar Keterampilan Motorik (*Motor Skill*)

Orang yang memiliki suatu keterampilan motorik, mampu melakukan suatu rangkaian gerak-gerak jasmani dalam urutan tertentu, dengan mengadakan koordinasi antara gerak-gerak berbagai anggota badan secara terpadu. Ciri khas dari keterampilan motorik adalah “otomatisme”, yaitu rangkaian gerak-gerak berlangsung secara teratur dan berjalan dengan lancar dan supel, tanpa dibutuhkan banyak refleksi tentang apa yang harus dilakukan dan mengapa diikuti urutan gerak-gerak tertentu.

Dalam kehidupan manusia, keterampilan motorik memegang peranan sangat pokok. Seorang anak kecil sudah harus menguasai berbagai keterampilan motorik, seperti mengenakan pakaiannya sendiri, mempergunakan alat-alat makan, mengucapkan bunyi-bunyi yang berarti, sehingga dapat berkomunikasi dengan saudara-saudara dan sebagainya. Pada waktu masuk sekolah dasar, anak memperoleh keterampilan-keterampilan baru, seperti menulis dengan memegang alat tulis dan membuat gambar-gambar. Keterampilan-keterampilan ini menjadi bekal dalam perkembangan kognitifnya. Selain itu, dia juga mendapat pelajaran mengembangkan keterampilan motorik, seperti berolahraga.

9. Belajar Estetis

Bentuk belajar ini bertujuan membentuk kemampuan menciptakan dan menghayati keindahan dalam berbagai bidang kesenian. Belajar ini mencakup fakta, seperti nama Mozart sebagai pengubah musik klasik; konsep-konsep seperti ritme, tema, dan komposisi; relasi-relasi, seperti hubungan antara bentuk dan isi; struktur-struktur, seperti sistematika warna dan aliran-aliran dalam seni lukis; metode-metode, seperti menilai mutu dan orisinalitas suatu karya seni.

Syah (1996) mengemukakan jenis-jenis belajar sebagaimana diuraikan berikut ini.

1. Belajar Abstrak

Belajar jenis ini sering diartikan dengan belajar yang menggunakan cara-cara berpikir abstrak. Tujuan belajar jenis ini adalah untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah yang tidak nyata. Dalam mempelajari hal-hal yang abstrak, diperlukan nalar yang kuat di samping penguasaan atas prinsip, konsep, dan generalisasi. Seperti ilmu tauhid, filsafat Islam, dan lain-lain.

2. Belajar Keterampilan

Belajar jenis ini adalah belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik, yakni yang berhubungan dengan urat-urat saraf dan otot-otot. Tujuan belajar jenis ini adalah untuk memperoleh dan menguasai keterampilan-keterampilan jasmaniah tertentu.



Dalam belajar jenis ini, latihan-latihan secara intensif dan teratur amat diperlukan. Misalnya, wudu, tayamum, haji, dan pelajaran lain yang menyangkut soal keterampilan dalam Islam.

3. Belajar Sosial

Belajar jenis ini adalah belajar memahami masalah-masalah dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Tujuan belajar jenis ini adalah untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah-masalah sosial, seperti keluarga, persahabatan, kelompok, dan masalah-masalah lain yang bersifat sosial atau kemasyarakatan. Belajar sosial juga bertujuan untuk mengatur dorongan nafsu pribadi demi kepentingan bersama dan memberi peluang kepada orang lain atau kelompok lain untuk memenuhi kebutuhannya secara berimbang dan proposional. Misalnya, dalam pembelajaran PAI muatan belajar sosial ini adalah pendidikan akidah akhlak.

4. Belajar Pemecahan Masalah

Belajar jenis ini adalah belajar dengan menggunakan metode-metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur, dan teliti. Artinya, belajar jenis ini tampak pada penggunaan pendekatan sistematis, logis, teratur, dan teliti sebagai dasar pemecahan masalah. Tujuan belajar jenis ini adalah untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas, dan tuntas. Untuk mencapai tujuan belajar jenis ini, kemampuan siswa dalam menguasai konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan generalisasi serta *insight* (tilikan akal) amat diperlukan.

5. Belajar Rasional

Belajar dengan menggunakan kemampuan berpikir secara logis dan rasional sering disebut belajar rasional. Tujuan belajar jenis ini adalah untuk memperoleh bermacam-macam kecakapan menggunakan prinsip-prinsip dan konsep-konsep. Belajar jenis ini erat kaitannya dengan belajar pemecahan masalahnya. Melalui belajar jenis ini, diharapkan memiliki kemampuan rasional, yaitu kemampuan memecahkan masalah dengan menggunakan pertimbangan dan strategi akal sehat, logis, dan sistematis.



Bidang-bidang studi yang dapat digunakan sebagai sarana belajar rasional, sama dengan bidang-bidang studi untuk belajar pemecahan masalah. Perbedaannya, belajar rasional tidak memberi tekanan khusus pada penggunaan bidang studi eksakta. Artinya, bidang-bidang studi noneksakta pun dapat memberi efek yang sama dengan bidang studi eksakta dalam belajar rasional.

6. Belajar Kebiasaan

Belajar jenis ini diartikan dengan proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar jenis ini selain menggunakan perintah, contoh atau tauladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukum-hukum dan ganjaran. Tujuan belajar ini adalah agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif, dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu. Dengan perkataan lain, selaras dengan norma-norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.

7. Belajar Apresiasi

Belajar jenis ini sering diartikan dengan belajar mempertimbangkan arti penting atau nilai suatu objek. Tujuan belajar jenis ini adalah agar siswa memperoleh dan mengembangkan kecakapan ranah rasa, seperti kemampuan menghargai secara tepat terhadap nilai objek tertentu, misalnya apresiasi sastra, musik, dan sebagainya. Mata pelajaran yang menunjang tercapainya tujuan belajar apresiasi, antara lain, bahasa dan sastra, kerajinan tangan, kesenian, dan menggambar. Dalam mata pelajaran agama Islam, jenis belajar ini tampak pada apresiasi siswa terhadap seni membaca Al-Qur'an dan kaligrafi.

8. Belajar Pengetahuan

Belajar jenis ini dikenal dengan belajar studi. Belajar pengetahuan adalah belajar dengan cara melakukan penyelidikan mendalam terhadap suatu objek pengetahuan tertentu. Tujuan belajar jenis ini adalah agar siswa memperoleh tambahan informasi dan pemahaman terhadap pengetahuan tertentu. Seperti dengan menggunakan alat-alat laboratorium dan penelitian lapangan.



Slameto (2007:5) membagi jenis-jenis belajar yang berbeda sebagai berikut.

1. Belajar bagian (*part learning, fractionated learning*), umumnya belajar bagian dilakukan oleh seseorang bila dihadapkan pada materi belajar yang bersifat luas atau ekstensif.
2. Belajar dengan wawasan (*learning by insight*), konsep ini diperkenalkan oleh W. Kohler, salah seorang tokoh psikologi Gestalt. Wawasan (*insight*) merupakan pokok utama dalam pembicaraan psikologi belajar dan proses berpikir, dan wawasan berorientasi pada data yang bersifat tingkah laku.
3. Belajar diskriminatif (*discriminatif learning*), ialah sebagai suatu usaha untuk memilih beberapa sifat situasi/simulus dan menjadikannya sebagai pedoman dalam bertingkah laku.
4. Belajar global/keseluruhan (*global whole learning*), di mana bahan pelajaran dipelajari secara keseluruhan berulang sampai pelajar menguasainya.
5. Belajar insidental (*incidental learning*), belajar disebut insidental bila tidak ada instruksi atau petunjuk yang diberikan pada individu mengenai materi belajar yang akan diujikan.
6. Belajar instrumental (*instrumental learning*), yaitu reaksi-reaksi seorang siswa yang diperlihatkan, diikuti oleh tanda-tanda yang mengarah pada apakah siswa tersebut akan mendapat hadiah, hukuman, berhasil, atau gagal.
7. Belajar intensional (*intentional learning*), yaitu belajar dalam arah tujuan.
8. Belajar laten (*latent learning*), yaitu perubahan-perubahan tingkah laku yang terlihat tidak terjadi secara segera.
9. Belajar mental (*mental learning*), yaitu perubahan tingkah laku yang mungkin terjadi di sini tidak nyata terlihat, melainkan hanya berupa perubahan proses kognitif karena ada bahan yang dipelajari.
10. Belajar produktif (*productive learning*), R. Berguis (1964) memberikan arti belajar produktif sebagai belajar dengan transfer yang maksimum. Belajar adalah mengatur kemungkinan untuk melakukan transfer tingkah laku dari satu situasi ke situasi yang lain.



11. Belajar verbal (*verbal learning*), yaitu belajar mengenai materi verbal dengan melalui latihan dan ingatan.

Adapun Gagne (1984) mengemukakan ada lima bentuk belajar, yakni sebagai berikut.

1. Belajar Responden

Dalam belajar ini, suatu respons dikeluarkan oleh suatu stimulus yang telah dikenal. Jadi, terjadinya proses belajar dikarenakan adanya stimulus. Misalnya, Maya bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh gurunya dengan benar. Kemudian guru tersebut memberikan senyuman dan pujian kepadanya. Akibatnya, Maya semakin giat belajar. Senyum dan pujian guru ini merupakan stimulus tak terkondisi. Tindakan guru ini menimbulkan perasaan yang menyenangkan pada diri Maya, sehingga ia membuat dia lebih giat lagi dalam belajar.

2. Belajar Kontiguitas

Belajar dalam bentuk ini tidak memerlukan hubungan stimulus tak terkondisi dengan respons. Asosiasi dekat (*contiguous*) sederhana antara stimulus dan respons dapat menghasilkan suatu perubahan dalam perilaku individu. Hal ini disebabkan secara sederhana bahwa manusia dapat berubah karena mengalami peristiwa-peristiwa yang berpasangan. Belajar kontiguitas sederhana bisa dilihat jika seseorang memberikan respons atas pertanyaan yang belum lengkap, seperti “dua kali dua sama dengan?”, pasti bisa menjawab “empat”. Itu adalah contoh asosiasi berdekatan antara stimulus dan respons dalam waktu yang sama.

Bentuk belajar kontiguitas yang lain adalah “*stereotyping*”, yaitu adanya peristiwa yang terjadi berulang-ulang dalam bentuk yang sama, sehingga terbentuk dalam pemikiran kita. Sering kali sinetron televisi memperlihatkan seorang ilmuwan dengan memakai kacamata, ibu tiri adalah wanita yang kejam. Maka, sinetron televisi menciptakan kondisi untuk belajar *stereotyping*, padahal hal tersebut tidak sepenuhnya benar.

3. Belajar *Operant*

Belajar bentuk ini sebagai akibat dari *reinforcement*, bukan karena adanya stimulus, sebab perilaku yang diinginkan timbul secara spontan ketika organisme beroperasi dengan lingkungannya.



Maksudnya, perilaku individu dapat ditimbulkan dengan adanya *reinforcement* segera setelah adanya respons. Respons ini bisa berupa pernyataan, gerakan, dan tindakan. Misalnya, respons menjawab pertanyaan guru secara sukarela. Maka, *reinforcer* bisa berupa ucapan guru “bagus sekali”, “kamu dapat satu poin”, dan sebagainya.

4. Belajar Observasional

Konsep belajar ini memperlihatkan bahwa orang dapat belajar dengan mengamati orang lain melakukan apa yang akan dipelajari. Misalnya, anak kecil belajar makan itu dengan mengamati cara makan yang dilakukan oleh ibunya atau keluarganya.

5. Belajar Kognitif

Bentuk belajar ini memperhatikan proses-proses kognitif selama belajar. Proses semacam itu menyangkut “*insight*” (berpikir) dan “*reasoning*” (menggunakan logika deduktif dan induktif). Bentuk belajar ini mengindahkan persepsi siswa, *insight*, dan kognisi dari hubungan esensial antara unsur-unsur dalam situasi ini. Jadi, belajar tidak hanya timbul dari adanya stimulus respons maupun *reinforcement*, melainkan melibatkan tindakan mental individu yang sedang belajar.

Berdasarkan berbagai sumber tersebut, dapat diketahui 35 jenis belajar, yakni (1) belajar dengan pemahaman (*insight*); (2) belajar memperoleh pengetahuan (fakta); (3) belajar menghafal; (4) belajar untuk membentuk otomatisme; (5) belajar dinamis; (6) belajar observasional; (7) belajar keterampilan; (8) belajar sikap; (9) belajar arti kata-kata; (10) belajar kognitif; (11) belajar *operant*; (12) belajar teoretis; (13) belajar konsep; (14) belajar kaidah; (15) belajar berpikir; (16) belajar estetis; (17) belajar abstrak; (18) belajar sosial; (19) belajar pemecahan masalah; (20) belajar rasional; (21) belajar kebiasaan; (22) belajar apresiasi; (23) belajar bagian (*part learning, fractioned learning*); (24) belajar dengan wawasan; (25) belajar diskriminatif (*discriminatif learning*); (26) belajar global/keseluruhan (*global whole learning*); (27) belajar insidental (*incidental learning*); (28) belajar instrumental (*instrumental learning*); (29) belajar intensional (*intentional learning*); (30) belajar laten (*latent learning*); (31) belajar mental (*mental learning*); (32) belajar produktif (*productive learning*); (33) belajar verbal (*verbal learning*); (34) belajar responden; dan (35) belajar kontinguitas.



E. Teori Belajar

Sebelum memahami beberapa teori belajar, perlu kita pahami perbedaan antara teori belajar dan teori pembelajaran. Teori pembelajaran adalah perspektif dan teori belajar adalah deskriptif. Prespektif karena tujuan utama teori pembelajaran adalah menetapkan metode pembelajaran yang optimal, sedangkan deskriptif karena tujuan utama teori belajar adalah menjelaskan proses belajar. Teori belajar menaruh perhatian pada hubungan di antara variabel-variabel yang menentukan hasil belajar. Sementara teori pembelajaran sebaliknya, teori ini menaruh perhatian pada bagaimana seseorang memengaruhi orang lain agar terjadi proses belajar. Dengan kata lain, teori pembelajaran berurusan dengan upaya mengontrol variabel-variabel yang dispesifikasi dalam teori belajar agar dapat memudahkan belajar (Siregar dan Nara, 2010:23).

Siregar dan Nara (2010) menjelaskan beberapa teori belajar, yaitu teori belajar behavioristik, teori belajar kognitivistik, teori belajar humanistik, dan teori konstruktivisme. Esensi masing-masing teori belajar tersebut bagi kepentingan pembelajaran dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Teori Belajar Behavioristik

Menurut teori belajar behavioristik atau aliran tingkah laku, belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons. Belajar menurut psikologi behavioristik adalah suatu kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan. Belajar tidaknya seseorang bergantung pada faktor-faktor kondisional yang diberikan lingkungan. Beberapa ilmuwan teori ini adalah Thorndike, Watson, Hull, Guthrie, dan Skinner.

a. Ivan P. Pavlov

Pavlov (1927) adalah ilmuwan yang mula-mula mengembangkan teori *conditioning* dengan melakukan percobaan terhadap anjing. Pada saat seekor anjing diberi makanan dan lampu, anjing memberikan respons dengan mengeluarkan air liurnya. Demikian juga, ketika pemberian makanan tersebut disertai dengan bel, air liur anjing juga keluar. Setelah berkali-kali dilakukan perlakuan serupa, pada saat hanya bel atau lampu yang diberikan anjing tersebut juga mengeluarkan air liur. Makanan yang diberikan oleh



Pavlov disebut perangsang tak bersyarat (*unconditioned stimulus*), sementara bel atau lampu yang menyertainya disebut sebagai perangsang bersyarat (*conditioned stimulus*). Terhadap perangsang tak bersyarat yang disertai dengan perangsang bersyarat tersebut, anjing memberikan respons berupa keluarnya air liur (*unconditioned response*). Selanjutnya, ketika perangsang (bel atau lampu) diberikan tanpa perangsang tak bersyarat (makanan) ternyata dapat menimbulkan respons yang sama, yaitu keluarnya air liur (*conditioned response*). Oleh karena itu, teori Pavlov dikenal dengan *respondent-conditioning* atau teori *classical conditioning*. Menurut Pavlov, pengondisian yang dilakukan pada anjing tersebut dapat juga berlaku pada manusia.

b. Edwin Guthrie

Teori *conditioning* Pavlov kemudian dikembangkan oleh Guthrie (1935, 1942). Ia berpendapat bahwa tingkah laku manusia itu dapat diubah, tingkah laku baik dapat diubah menjadi buruk, dan sebaliknya, tingkah laku buruk dapat diubah menjadi baik. Teori Guthrie berdasarkan atas model penggantian stimulus satu ke stimulus yang lain. Respons atas suatu situasi cenderung diulang, bilamana individu menghadapi situasi yang sama. Inilah yang disebut asosiasi. Menurut Guthrie, stimulus tidak harus berbentuk kebutuhan biologis, karena hubungan antara stimulus dan respons cenderung bersifat sementara. Oleh karena itu, diperlukan pemberian stimulus sering agar hubungan itu menjadi lebih langgeng. Suatu respons akan lebih kuat menjadi kebiasaan bila respons tersebut berhubungan dengan berbagai macam stimulus. Setiap situasi belajar merupakan gabungan berbagai stimulus dan respons. Dalam situasi tertentu, banyak stimulus yang berasosiasi dengan banyak respons. Asosiasi tersebut bisa jadi benar, namun dapat juga salah. Guthrie termasuk mempercayai bahwa hukuman memegang peran penting dalam proses belajar, sebab jika saat yang tepat akan mampu mengubah kebiasaan seseorang.

Ada tiga metode pengubah tingkah laku yang dikemukakan oleh Guthrie. *Pertama*, metode respons bertentangan. Misalnya, jika anak takut terhadap sesuatu, misalnya kucing, letakkan permainan yang disukai anak dekat dengan kucing. Dengan mendekatkan kucing dengan permainan anak, lambat laun anak akan tidak takut



lagi pada kucing, namun hal ini harus dilakukan berulang-ulang. *Kedua*, metode membosankan. Misalnya, seorang anak terlalu banyak bermain sampai melupakan belajar. Minta kepadanya untuk bermain terus sampai bosan, ia akan berhenti banyak bermain dengan sendirinya. *Ketiga*, metode mengubah lingkungan. Misalnya, jika anak bosan belajar, ubahlah lingkungan belajarnya dengan suasana yang lain yang lebih nyaman dan menyenangkan, sehingga membuat ia menjadi betah belajar.

c. Watson

Teori *conditioning* ini lebih lanjut dikembangkan oleh Watson (1970). Setelah mengadakan serangkaian eksperimen, dia menyimpulkan bahwa pengubah tingkah laku dapat dilakukan melalui latihan/membiasakan mereaksi terhadap stimulus-stimulus yang diterima. Menurut Watson, stimulus dan respons tersebut harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati (*observable*). Watson mengabaikan berbagai perubahan mental yang mungkin terjadi dalam belajar dan menganggapnya sebagai faktor yang perlu diketahui. Sebab menurut Watson, faktor-faktor yang tidak teramati tersebut tidak menjelaskan apakah proses belajar sudah terjadi atau belum. Ia lebih memilih untuk tidak memikirkan hal-hal yang tidak bisa diukur, meskipun tetap mengakui semua hal itu penting. Dengan hal yang dapat diamati, menurut Watson akan dapat meramalkan perubahan apa yang akan terjadi pada peserta didik, dan hanya dengan cara demikianlah psikologi dan ilmu tentang belajar dapat disejajarkan dengan ilmu-ilmu lain, seperti fisika atau biologi yang sangat berorientasi pada pengalaman empiris.

d. Skinner

Skinner mengembangkan teori *conditioning* dengan menggunakan tikus sebagai percobaan. Menurutnya, suatu respons sesungguhnya juga menghasilkan sejumlah konsekuensi yang nantinya akan memengaruhi tingkah laku manusia. Untuk memahami tingkah laku peserta didik secara tuntas, menurut Skinner perlu memahami hubungan antara satu stimulus dengan stimulus lainnya, memahami respons itu sendiri, dan berbagai konsekuensi yang diakibatkan oleh respons tersebut. Skinner juga mengemukakan bahwa menggunakan perubahan-perubahan mental sebagai alat untuk menjelaskan tingkah laku hanya akan membuat segala



sesuatunya menjadi bertambah rumit, sebab alat itu akhirnya juga harus dijelaskan lagi. Dari hasil percobaannya, Skinner membedakan respons menjadi dua, yaitu (1) respons yang timbul dari stimulus tertentu; dan (2) “*operant (instrumental) response*”, yang timbul dan berkembang karena diikuti oleh perangsang tertentu. Teori Skinner dikenal dengan “*operant conditioning*”, dengan enam konsepnya, yaitu sebagai berikut.

- 1) Penguatan positif dan negatif.
- 2) *Shaping*, proses pembentukan tingkah laku yang makin mendekati tingkah laku yang diharapkan.
- 3) Pendekatan suksesif, proses pembentukan tingkah laku yang menggunakan penguatan pada saat yang tepat, hingga respons pun sesuai dengan yang diisyaratkan.
- 4) *Extinction*, proses penghentian kegiatan sebagai akibat dari ditiadaknya penguatan.
- 5) *Chaining of response*, respons dan stimulus yang berangkaian satu sama lain.
- 6) Jadwal penguatan, variasi pemberian penguatan, rasio tetap dan bervariasi, serta interval tetap dan bervariasi.

Skinner lebih percaya pada “penguatan negatif” (*negative reinforcement*), yang tidak sama dengan hukuman. Bedanya dengan hukuman adalah bila hukuman harus diberikan (sebagai stimulus) agar respons yang timbul berbeda dari yang diberikan sebelumnya, sedangkan penguatan negatif (sebagai stimulus) harus dikurangi agar respons yang sama menjadi kuat. Misalnya, seorang peserta didik perlu dihukum untuk suatu kesalahan yang dibuatnya, jika ia masih bandel, hukuman harus ditambah. Namun, bila peserta didik membuat kesalahan dan dilakukan pengurangan terhadap sesuatu yang mengenakan baginya (bukan malah ditambah), pengurangan ini mendorong peserta didik untuk memperbaiki kesalahannya. Inilah disebut “penguatan negatif”.

e. Thorndike

Thorndike mengemukakan bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respons (yang juga bisa berbentuk pikiran, perasaan, atau gerakan). Dari pengertian ini, wujud tingkah laku tersebut



bisa saja dapat diamati ataupun tidak dapat diamati. Teori belajar Thorndike disebut sebagai aliran “*connectionism*”. Menurut Thorndike, belajar dapat dilakukan dengan mencoba-coba (*trial and error*). Mencoba-coba dilakukan bila seseorang tidak tahu bagaimana harus memberikan respons atas sesuatu, kemungkinan akan ditemukan respons yang tepat berkaitan dengan masalah yang dihadapinya.

Belajar “*trial and error*” menurut Thorndike memiliki karakteristik yaitu (1) adanya motif pada diri seseorang yang mendorong untuk melakukan sesuatu; (2) seseorang berusaha melakukan berbagai macam respons dalam rangka memenuhi motif-motifnya; (3) respons-respons yang dirasakan tidak bersesuaian dengan motifnya dihilangkan; dan (4) akhirnya seseorang mendapatkan jenis respons yang paling tepat.

Thorndike juga mengemukakan beberapa hukum tentang belajar, yakni hukum kesiapan (*law of readiness*), hukum latihan (*law of exercise*), dan hukum akibat (*law of effect*). Hukum kesiapan menyatakan bahwa jika seseorang siap melakukan sesuatu, ketika ia melakukannya maka ia puas. Sebaliknya, bila tidak jadi melakukannya, ia tidak puas. Misalnya, peserta didik yang siap ujian, ketika dilakukan ujian, ia akan puas, tetapi jika ujiannya ditunda, ia menjadi tidak puas. Hukum latihan menyatakan bahwa jika respons terhadap stimulus diulang-ulang, akan memperkuat hubungan antara respons dengan stimulus. Sebaliknya, jika respons tidak digunakan, hubungan dengan stimulus semakin lemah. Misalnya, peserta didik yang belajar bahasa Inggris, semakin sering digunakan bahasa Inggrisnya. Maka, akan semakin terampil dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris. Namun, jika tidak digunakan, ia tidak akan terampil berkomunikasi dengan bahasa Inggris. Hukum akibat mengemukakan bahwa bila hubungan antara respons dan stimulus menimbulkan kepuasan, tingkatan penguatannya semakin kuat. Sebaliknya, bila hubungan respons dan stimulus menimbulkan ketidakpuasan, tingkatan penguatan semakin lemah. Misalnya, peserta didik yang mendapat nilai tinggi akan semakin menyukai pelajaran. Namun, jika perolehan nilai rendah, peserta didik akan semakin malas belajar atau malah menghindari pelajaran tersebut.



f. Clark Hull

Hull sangat terpengaruh oleh teori evolusinya Charles Darwin. Semua fungsi tingkah laku bermanfaat, terutama untuk menjaga kelangsungan hidup. Oleh karena itu, kebutuhan biologis dan pemuasan biologis menempati posisi sentral. Stimulus ala Hull selalu dikaitkan dengan kebutuhan biologis, meskipun respons mungkin akan bermacam-macam bentuknya. Implikasi praktisnya adalah guru harus merencanakan kegiatan belajar berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap motivasi belajar yang terdapat pada peserta didik. Dengan adanya motivasi maka belajar merupakan penguatan. Makin banyak belajar makin banyak penguatan, makin besar motivasi memberikan respons yang menuju keberhasilan belajar.

Teori behavioristik ini dalam perkembangannya mendapat kritik dari para teoretisi dan praktisi pendidikan. Menurut para pengkritik, teori behavioristik ini tidak mampu menjelaskan situasi belajar yang kompleks, sebab banyak hal di dunia pendidikan yang tidak dapat diubah menjadi sekadar hubungan stimulus respons. Tidak selalu stimulus mampu mempertahankan motivasi belajar seseorang. Kritik juga diarahkan pada kelemahan teori ini yang mengarahkan berpikir linier, konvergen, dan kurang kreatif, termasuk masalah *shaping* (pembentukan) yang cenderung membatasi keleluasaan untuk berpikir dan berimajinasi. Misalnya, seorang peserta didik mau belajar giat setelah diberi stimulus tertentu, tapi karena satu dan lain hal ia tidak mau belajar lagi, padahal kepadanya sudah diberikan stimulus yang sama atau lebih dari itu. Hal-hal semacam inilah yang dianggap tidak mampu dijelaskan, alasan-alasan yang mengacaukan hubungan antara stimulus respons, atau mengganti stimulus dengan stimulus lain sampai kita mendapatkan respons yang diinginkan, belum tentu dapat menjawab pertanyaan yang sebenarnya.

2. Teori Belajar Kognitivistik

Teori ini lebih menekankan proses belajar daripada hasil belajar. Bagi penganut aliran kognitivistik, belajar tidak sekadar melibatkan hubungan antara stimulus dan respons. Lebih dari itu belajar adalah melibatkan



proses berpikir yang sangat kompleks. Menurut teori kognitivistik, ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seseorang melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Proses ini tidak berjalan terpatah-patah dan terpisah-pisah, tetapi melalui proses yang mengalir, bersambung-sambung, dan menyeluruh. Ibaratkan seseorang yang memainkan musik, tidak hanya memahami not-not balok pada partitur pada informasi yang saling lepas dan berdiri sendiri, tetapi sebagai suatu kesatuan yang secara utuh masuk ke dalam pikiran dan perasaannya.

Menurut psikologi kognitif, belajar dipandang sebagai suatu usaha untuk mengerti sesuatu. Usaha itu dilakukan secara aktif oleh peserta didik. Keaktifan itu dapat berupa mencari pengalaman, mencari informasi, memecahkan masalah, mencermati lingkungan, dan mempraktikkan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Para psikolog kognitif berkeyakinan bahwa pengetahuan yang dimiliki sebelumnya sangat menentukan keberhasilan mempelajari informasi/ pengetahuan yang baru. Beberapa ilmuwan teori ini adalah sebagai berikut.

a. Robert M. Gagne

Salah satu teori belajar yang berasal dari psikologi kognitif adalah teori pemrosesan informasi (*Information Processing Theory*) yang dikemukakan Gagne. Menurut teori ini, belajar dipandang sebagai proses pengolahan informasi dalam otak manusia. Sementara itu, pengolahan otak manusia dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) *Receptor* (alat-alat indra) menerima rangsangan dari lingkungan dan mengubahnya menjadi rangsang neural, memberikan simbol-simbol informasi yang diterimanya, dan kemudian diteruskan kepada memori.
- 2) *Sensory register* (penampungan kesan-kesan sensoris) yang terdapat pada syaraf pusat, fungsinya menampung kesan-kesan sensoris dan mengadakan seleksi, sehingga terbentuk suatu kebulatan perspektual (persepsi selektif). Informasi-informasi yang masuk, sebagian diteruskan ke memori jangka pendek, sebagian hilang dari sistem.
- 3) *Short-term memory* (memori jangka pendek) menampung hasil pengolahan *perceptual* dan menyimpannya. Informasi tertentu disimpan lebih lama dan diolah untuk menentukan



maknanya. Memori jangka pendek dikenal juga dengan memori kerja (*working memory*), kapasitasnya sangat terbatas, waktu penyimpanannya juga pendek. Informasi dalam memori ini dapat ditransformasi dalam bentuk kode-kode dan selanjutnya diteruskan ke memori jangka panjang.

- 4) *Long-term memory* (memori jangka panjang), menampung pengolahan yang ada di memori jangka pendek. Informasi disimpan dalam jangka panjang dan bertahan lama, siap untuk dipakai bila diperlukan. Saat transformasi informasi, informasi-informasi baru terintegrasi dengan informasi-informasi lama yang sudah tersimpan. Pengeluaran kembali atas informasi-informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang adalah pemanggilan. Ada dua cara pemanggilan (1) informasi mengalir dari memori jangka panjang ke memori jangka pendek dan kemudian ke *response generator*; dan (2) informasi mengalir langsung dari memori jangka panjang ke *response generator* selama pemanggilan (respons otomatis).
- 5) *Response generator* (pencipta respons), menampung informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang dan mengubahnya menjadi reaksi jawaban.

Menurut psikologi kognitif, *reinforcement* sangat penting juga dalam belajar, meskipun alasan yang dikemukakan berbeda dengan psikologi behavioristik. Menurut psikologi behavioristik, *reinforcement* berfungsi sebagai penguat respons atau tingkah laku, sementara menurut psikologi kognitif berfungsi sebagai balikan (*feedback*), mengurangi keraguan-keraguan hingga mengarah kepada pemahaman.

b. Jean Piaget

Menurut Piaget, proses belajar sebenarnya terdiri dari tiga tahapan, yakni asimilasi, akomodasi, dan *ekuilibراسي* (penyeimbangan). Asimilasi adalah proses pengintegrasian informasi baru ke struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. Sementara *ekuilibراسي* adalah penyesuaian kesinambungan antara asimilasi dan akomodasi. Sebagai contoh, seorang peserta didik yang sudah mengetahui prinsip-prinsip penjumlahan, jika gurunya memperkenalkan prinsip perkalian, terjadilah proses pengintegrasian antara prinsip



penjumlahan (yang sudah ada di benak peserta didik) dengan prinsip perkalian (sebagai informasi yang baru). Inilah yang dimaksud dengan proses asimilasi. Jika peserta didik diberi soal perkalian, situasi ini disebut akomodasi, dalam hal ini berarti penerapan prinsip perkalian dalam situasi baru dan spesifik. Agar peserta didik terus berkembang dan menambah ilmunya, tetapi sekaligus menjaga stabilitas mental dirinya, diperlukan penyeimbangan. Proses inilah yang disebut *ekuilibراسي*, penyeimbangan antara dunia luar dan dunia dalam. Tanpa proses ini perkembangan kognitif seorang akan tersendat-sendat dan berjalan tak teratur. Seseorang dengan kemampuan *ekuilibراسي* yang baik akan mampu menata berbagai informasi yang diterimanya dalam urutan yang baik, jernih, dan logis. Sebaliknya, jika kemampuan *ekuilibراسي* seseorang rendah, ia cenderung menyimpan semua informasi yang ada pada dirinya secara kurang teratur, sehingga ia tampil sebagai orang yang alur berpikirnya ruwet, tidak logis, dan berbelit-belit.

Piaget juga mengemukakan bahwa proses belajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif yang dilalui peserta didik. Dalam konteks ini, terdapat empat tahap, yaitu tahap sensori motor (anak usia 1,5–2 tahun), tahap praoperasional (2–8 tahun), tahap operasional konkret (usia 7–8 tahun sampai 12–14 tahun), dan tahap operasional formal (14 tahun atau lebih). Proses belajar yang dialami seorang anak berbeda pada tahap yang satu dengan tahap yang lainnya. Secara umum, semakin tinggi tingkat kognitif seseorang, akan semakin teratur dan juga semakin abstrak cara berpikirnya. Oleh karena itu, guru seharusnya memahami tahap-tahap perkembangan kognitif anak didiknya, serta memberikan isi, metode, dan media pembelajaran yang sesuai dengan tahap-tahap tersebut.

c. Ausubel

Menurut Ausubel, peserta didik akan belajar dengan baik jika isi pelajaran (*instructional content*) sebelumnya didefinisikan dan kemudian dipresentasikan dengan baik dan tepat kepada peserta didik (*advance organizers*). Dengan demikian, akan memengaruhi pengaturan kemajuan belajar peserta didik. *Advance organizers* adalah konsep atau informasi umum yang mawadahi semua isi pembelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik. *Advance*



organizer dapat memberikan tiga macam manfaat, yaitu (1) menyediakan suatu kerangka konseptual untuk materi yang akan dipelajari; (2) berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara yang sedang dipelajari dan yang akan dipelajari; (3) dapat membantu peserta didik untuk memahami bahan belajar secara lebih mudah. Untuk itu, pengetahuan guru terhadap isi pembelajaran harus sangat baik. Dengan demikian, ia akan mampu menemukan informasi yang sangat abstrak, umum, dan inklusif yang mawadahi apa yang akan diajarkan. Guru juga harus memiliki logika berpikir yang baik, agar dapat memilah-milah materi pelajaran, merumuskannya dalam rumusan yang singkat dan padat, serta mengurutkan materi tersebut dalam struktur yang logis dan mudah dipahami.

d. Bruner

Bruner mengusulkan teori yang disebutnya *free discovery learning*. Teori ini menjelaskan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu aturan (termasuk konsep, teori, definisi, dan sebagainya) melalui contoh-contoh yang menggambarkan (mewakili) aturan yang menjadi sumbernya. Peserta didik dibimbing secara induktif untuk mengetahui kebenaran umum. Misalnya, untuk pertama kali memahami konsep “kedisiplinan”, peserta didik tidak harus menghafal definisi kata tersebut, tetapi mempelajari contoh-contoh konkret tentang perilaku yang menunjukkan kedisiplinan dan yang tidak. Dari contoh-contoh itulah, peserta didik dibimbing untuk mendefinisikan kata kedisiplinan. Kebalikan dari pendekatan ini disebut “belajar ekspositori” (belajar dengan cara menjelaskan). Peserta didik diberikan suatu informasi umum dan diminta mencari contoh-contoh khusus dan konkret yang dapat menggambarkan makna dari informasi tersebut, proses belajar ini berjalan secara deduktif.

Keuntungan “belajar menemukan” yaitu (1) menimbulkan rasa ingin tahu peserta didik dan dapat memotivasi untuk menemukan jawaban-jawaban; dan (2) menimbulkan keterampilan memecahkan masalah secara mandiri dan mengharuskan peserta didik untuk menganalisis dan memanipulasi informasi.



Teori-teori kognitif ini juga sarat akan kritik, terutama teori kognitif Piaget, karena sulit dipraktikkan, khususnya di tingkat-tingkat lanjut. Selain itu, beberapa konsep tertentu, seperti inteligensi, belajar, atau pengetahuan yang mendasari teori ini sukar dipahami dan pemahaman itu sendiri pun masih belum tuntas.

3. Teori Belajar Humanistik

Bagi penganut teori humanistik, proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia. Dari teori-teori belajar, seperti behavioristik, kognitif, dan konstruktivisme, teori inilah yang paling abstrak, yang paling mendekati dunia filsafat daripada dunia pendidikan. Pada kenyataannya, teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuk yang paling ideal. Dengan kata lain, teori lebih tertarik pada gagasan tentang belajar dalam bentuknya yang paling ideal daripada belajar seperti apa yang biasa diamati dalam dunia keseharian. Oleh karena itu, teori ini bersifat eklektik, artinya teori apa pun dapat dimanfaatkan asal tujuannya untuk “memanusiakan manusia” (mencapai aktualisasi diri) dapat tercapai. Lima pakar yang lain termasuk ilmuwan kubu humanistik adalah Kolb, Honey, Mumford, Habermas, dan Carl Rogers.

a. Bloom dan Krathwohl

Bloom dan Krathwohl menunjukkan apa yang mungkin dikuasai (dipelajari) oleh peserta didik tercakup dalam tiga kawasan, yaitu kawasan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Taksonomi Bloom telah berhasil memberi inspirasi kepada banyak pakar lain untuk mengembangkan teori-teori belajar dan pembelajaran. Pada tingkatan yang lebih praktis, taksonomi ini telah banyak membantu praktisi pendidikan untuk merumuskan tujuan-tujuan belajar dalam bahasa yang mudah dipahami, operasional, serta diukur. Selain itu, teori Bloom juga banyak dijadikan pedoman untuk membuat butir-butir soal ujian, bahkan oleh orang-orang yang sering mengkritik taksonomi tersebut.

b. Kolb

Kolb membagi tahap belajar dalam empat tahap, yaitu sebagai berikut.



- 1) Pengalaman konkret. Pada tahap ini, seorang peserta didik hanya mampu sekadar ikut mengalami suatu kejadian. Ia belum mengerti bagaimana dan mengapa suatu kejadian harus terjadi seperti itu. Inilah yang terjadi pada tahap awal proses belajar.
- 2) Pengamatan aktif dan reflektif. Peserta didik lambat laun mampu mengadakan pengamatan aktif terhadap kejadian itu, serta mulai berusaha memikirkan dan memahaminya.
- 3) Konseptualisasi. Peserta didik mulai belajar membuat abstraksi atau “teori” tentang hal yang pernah diamatinya. Pada tahap ini, peserta didik diharapkan sudah mampu untuk membuat aturan-aturan umum (generalisasi) dari berbagai contoh kejadian, yang meskipun tampak berbeda-beda, tetapi mempunyai landasan aturan yang sama.
- 4) Eksperimentasi aktif. Pada tahap ini, peserta didik sudah mampu mengaplikasikan suatu aturan umum ke situasi yang baru. Dalam dunia matematika, misalnya peserta didik tidak hanya memahami asal-usul sebuah rumus, tetapi ia juga mampu memakai rumus tersebut untuk memecahkan suatu masalah yang belum pernah ia temui sebelumnya.

Menurut Kolb, siklus belajar semacam itu terjadi secara berkesinambungan dan berlangsung di luar kesadaran peserta didik. Meskipun dalam teorinya dapat dibuat garis tegas antara tahap satu dengan tahap lainnya, namun sering kali terjadi begitu saja, sulit ditentukan kapan beralihnya.

c. Honey dan Mumford

Teori Kolb, Honey dan Mumford menggolongkan peserta didik menjadi empat tipe, yaitu sebagai berikut.

- 1) Peserta didik tipe aktivis. Mereka suka melibatkan diri pada pengalaman-pengalaman baru, cenderung berpikiran terbuka dan mudah diajak berdialog, namun biasanya kurang perspektik terhadap sesuatu, atau identik dengan sikap mudah percaya. Mereka menyukai metode yang mampu mendorong menemukan hal-hal baru, seperti *brainstorming* dan *problem solving*.
- 2) Peserta didik tipe reflektor. Cenderung sangat berhati-hati mengambil langkah. Dalam proses pengambilan keputusan



cenderung konservatif, dalam arti suka menimbang-nimbang secara cermat baik-buruknya suatu keputusan.

- 3) Peserta didik tipe teoretis. Biasanya sangat kritis, senang menganalisis, dan tidak menyukai pendapat penilaian yang sifatnya subjektif. Bagi mereka, berpikir rasional adalah sesuatu yang sangat penting. Mereka juga sangat spektik dan tidak menyukai hal-hal yang bersifat spekulatif.
- 4) Peserta didik tipe pragmatis. Menaruh perhatian besar pada aspek-aspek praktis dalam segala hal, mereka tidak suka bertele-tele membahas aspek teoretis–filosofis dari sesuatu. Bagi mereka, sesuatu dikatakan ada gunanya dan baik hanya jika bisa dipraktikkan.

d. Habermas

Pada perspektif yang lain, seperti dalam pandangan Habermas, belajar sangat dipengaruhi oleh interaksi, baik dengan lingkungan maupun dengan sesama manusia. Habermas membagi tiga macam tipe belajar, yaitu sebagai berikut.

- 1) *Technical learning* (belajar teknis). Peserta didik belajar berinteraksi dengan alam sekelilingnya, mereka berusaha menguasai dan mengelola alam dengan mempelajari keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk itu.
- 2) *Practical learning* (belajar praktis). Pada tahap ini, peserta didik berinteraksi dengan orang-orang di sekelilingnya. Pemahaman peserta didik terhadap alam tidak berhenti sebagai suatu pemahaman yang kering dan terlepas kaitannya dengan manusia, pemahamannya justru relevan jika berkaitan dengan kepentingan manusia.
- 3) *Emancipator learning* (belajar emansipatoris). Peserta didik berusaha mencapai pemahaman dan kesadaran yang sebaik mungkin tentang perubahan (transformasi) kultural dari suatu lingkungan. Pemahaman ini dianggap sebagai tahap belajar yang paling tinggi, karena dianggap sebagai tujuan pendidikan yang paling tinggi.



e. Carl Rogers

Carl Rogers mengemukakan bahwa peserta didik yang belajar hendaknya tidak dipaksa, melainkan dibiarkan belajar bebas. Peserta didik diharapkan dapat mengambil keputusan sendiri dan berani bertanggung jawab atas keputusan-keputusan yang diambilnya sendiri. Dalam konteks tersebut, Rogers mengemukakan lima hal penting dalam proses belajar humanistik, yaitu sebagai berikut.

- 1) Hasrat untuk belajar. Hasrat untuk belajar disebabkan adanya hasrat ingin tahu manusia yang terus-menerus terhadap dunia sekelilingnya. Dalam proses mencari jawabnya, seseorang mengalami aktivitas-aktivitas belajar.
- 2) Belajar bermakna. Seseorang yang beraktivitas akan selalu menimbang-nimbang apakah aktivitas tersebut mempunyai makna bagi dirinya. Jika tidak, tentu tidak akan dilakukannya.
- 3) Belajar tanpa hukuman. Belajar yang terbebas dari ancaman hukuman mengakibatkan anak bebas melakukan apa saja, mengadakan eksperimentasi hingga menemukan sendiri sesuatu yang baru.
- 4) Belajar dengan inisiatif sendiri. Menyiratkan tingginya motivasi internal yang dimiliki. Peserta didik yang banyak berinisiatif, mampu mengarahkan dirinya sendiri, menentukan pilihannya sendiri, serta berusaha menimbang sendiri hal yang baik bagi dirinya.
- 5) Belajar dan perubahan. Dunia terus berubah, karena itu peserta didik harus belajar untuk dapat menghadapi kondisi dan situasi yang terus berubah. Dengan demikian, belajar yang hanya sekadar mengingat fakta atau menghafal sesuatu, dipandang tak cukup.

f. Abraham Maslow

Teori Maslow yang sangat terkenal adalah teori kebutuhan. Kebutuhan pada diri manusia selalu menuntut pemenuhan, dimulai dari tahapan yang paling dasar secara hierarkis menuju kepada kebutuhan yang paling tinggi. Tahapan-tahapan kebutuhan tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) *Physiological needs*. Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan akan makan dan minum, pakaian dan tempat tinggal, termasuk juga



- kebutuhan biologis. Disebut sebagai kebutuhan paling dasar karena dibutuhkan semua makhluk hidup, termasuk manusia.
- 2) *Safety/security needs*. Kebutuhan akan rasa aman secara fisik dan psikis. Aman secara fisik, seperti terhindar dari gangguan kriminalitas, teror, binatang buas, orang lain, tempat yang tidak aman, dan sebagainya. Aman secara psikis, misalnya tidak kena marah, tidak diejek, tidak direndahkan, tidak dimutasikan dengan jelas, diturunkan pangkatnya, dan sebagainya.
 - 3) *Social needs*. Kebutuhan sosial manusia agar ia dianggap sebagai warga komunitas sosialnya. Bagi peserta didik agar dapat belajar dengan baik, ia harus merasa diterima dengan baik oleh teman-temannya.
 - 4) *Esteem needs*. Kebutuhan ego termasuk keinginan untuk berprestasi dan memiliki prestise. Seseorang membutuhkan kepercayaan dan tanggung jawab orang lain. Dalam pembelajaran diberikan tugas-tugas yang menantang, peserta didik akan terpenuhi kebutuhan egonya.
 - 5) *Self-actualization needs*. Kebutuhan aktualisasi adalah kebutuhan untuk membuktikan dan menunjukkan dirinya kepada orang lain. Pada tahap ini, seseorang mengembangkan semaksimal mungkin potensi yang dimilikinya. Untuk dapat mengaktualisasikan dirinya, peserta didik perlu suasana dan lingkungan yang kondusif.

Terhadap teori humanistik ini, terdapat jumlah kritik yang diajukan. Kritik tersebut antara lain karena sifatnya yang terlalu deskriptif dan sulit diterjemahkan dalam langkah-langkah yang praktis dan konkret. Namun, karena sifatnya yang deskriptif, teori ini cenderung memberi arah proses belajar. Tujuan pendidikan seharusnya bersifat ideal, dan teori humanistik inilah yang menjelaskan bagaimana tujuan ideal itu seharusnya. Teori humanistik ini akan sangat membantu kita memahami proses belajar serta melakukan proses belajar itu dalam dimensi yang lebih luas, jika kita mampu menempatkannya pada konteks yang tepat. Pada gilirannya, akan membantu kita menentukan strategi belajar yang tepat secara lebih sadar dan terarah, tidak semata-mata tergantung pada intuisi.



4. Teori Belajar Konstruktivisme

Teori konstruktivisme memahami belajar sebagai proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh yang belajar itu sendiri. Pengetahuan ada di dalam diri seseorang yang sedang mengetahui. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seorang guru kepada orang lain (peserta didik). Beberapa pemikiran teori belajar konstruktivisme dapat dipahami pada penjelasan di bawah ini.

Galserfeld, Bettencourt (1989), dan Matthews (1994), mengemukakan bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan hasil konstruksi (bentukan) orang itu sendiri. Sementara Piaget (1971), mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalamannya. Proses pembentukan berjalan terus-menerus dan setiap kali terjadi rekonstruksi karena adanya pemahaman yang baru. Sedikit berbeda dengan para pendahulunya, Lorsbach dan Torbin (1992), mengemukakan bahwa pengetahuan ada dalam diri seseorang yang mengetahui. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seseorang kepada yang lain. Peserta didik sendiri yang harus mengartikan apa yang telah diajarkan dengan konstruksi yang telah dibangun sebelumnya.

Untuk memahami lebih dalam tentang aliran konstruktivisme ini, ada baiknya dikemukakan tentang ciri-ciri belajar berbasis konstruktivisme. Ciri-ciri tersebut pernah dikemukakan oleh Driver dan Oldham (1994), ciri-ciri yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- a. Orientasi, yaitu peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik dengan memberi kesempatan melakukan observasi.
- b. Elisitasi, yaitu peserta didik mengungkapkan idenya dengan jalan berdiskusi, menulis, membuat poster, dan lain-lain.
- c. Restrukturisasi ide, yaitu klarifikasi ide dengan orang lain, membangun ide baru, dan mengevaluasi ide baru.
- d. Penggunaan ide baru dalam berbagai situasi, yaitu ide atau pengetahuan yang telah terbentuk perlu diaplikasikan pada bermacam-macam situasi.
- e. *Review*, yaitu dalam mengaplikasikan pengetahuan, gagasan yang ada perlu direvisi dengan menambahkan atau mengubah.



Dalam aliran konstruktivisme pengetahuan dipahami sebagai suatu pembentukan yang terus-menerus oleh seseorang yang setiap saat mengalami reorganisasi karena adanya pemahaman-pemahaman baru. Pengetahuan bukanlah kemampuan fakta dari suatu kenyataan yang sedang dipelajari, melainkan sebagai konstruksi kognitif seseorang terhadap objek, pengalaman, maupun lingkungannya. Pengetahuan bukanlah suatu barang yang dapat dipindahkan dari pikiran seseorang yang telah mempunyai pengetahuan kepada pikiran orang lain yang belum memiliki pengetahuan. Lalu bagaimana pengonstruksian pengetahuan itu terjadi? Manusia dapat mengetahui sesuatu dengan menggunakan indranya melalui interaksinya dengan objek dan lingkungan, misalnya melihat, mendengar, menjamah, membau, atau merasakan. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang sudah ditentukan, melainkan suatu proses pembentukan.

Van Glaserfeld (dalam Paul, 1996), mengemukakan bahwa ada beberapa kemampuan yang diperlukan dalam proses mengonstruksikan pengetahuan, yaitu (a) kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman; (b) kemampuan membandingkan dan mengambil keputusan mengenai persamaan dan perbedaan tentang suatu hal, dan (c) kemampuan untuk lebih menyukai suatu pengalaman yang satu daripada yang lain (*selective conscience*).

Adapun faktor-faktor yang membatasi proses konstruksi pengetahuan adalah sebagai berikut.

- a. Hasil konstruksi yang telah dimiliki seseorang (*constructed knowledge*). Pengalaman yang sudah diabstraksikan, yang telah menjadi konsep dan telah dikonstruksikan menjadi pengetahuan, dalam banyak hal membatasi pengertian seseorang tentang hal-hal yang berkaitan dengan konsep tersebut.
- b. Domain pengalaman seseorang (*domain of experience*). Pengalaman akan fenomena baru merupakan unsur penting dalam pengembangan pengetahuan. Kekurangan dalam hal ini akan membatasi pengetahuan.
- c. Jaringan struktur kognitif seseorang (*existing cognitive structure*). Setiap pengetahuan yang baru harus cocok dengan ekologi konseptual (konsep, gambaran, gagasan, dan teori yang membentuk struktur kognitif yang berhubungan satu sama lain), karena



manusia cenderung untuk menjaga stabilitas ekologi sistem tersebut. Kecenderungan ini dapat menghambat perkembangan pengetahuan.

Adapun proses belajar konstruktivisme bukan sebagai perolehan informasi yang berlangsung satu arah dari luar ke dalam diri peserta didik, melainkan sebagai pemberian makna oleh peserta didik kepada pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada pemutakhiran struktur kognitifnya. Lalu bagaimana peranan peserta didik?

Menurut pandangan konstruktivisme, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh peserta didik. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep, dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari, tetapi yang paling menentukan terwujudnya gejala belajar adalah niat belajar peserta didik itu sendiri, sementara peranan guru dalam belajar konstruktivisme berperan membantu agar proses pengonstruksian pengetahuan oleh peserta didik berjalan lancar. Guru tidak menstransferkan pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan membantu peserta didik untuk membantu pengetahuannya sendiri dan dituntut untuk lebih memahami jalan pikiran atau cara pandang peserta didik dalam belajar.

Peranan guru pada pendekatan konstruktivisme ini lebih sebagai mediator dan fasilitator bagi peserta didik, yang meliputi kegiatan-kegiatan berikut ini.

- a. Menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik bertanggung jawab. Belajar atau berceramah bukanlah tugas utama seorang guru.
- b. Menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan peserta didik dan membantu mereka untuk mengekspresikan gagasannya. Guru perlu menyemangati peserta didik dan menyediakan pengalaman konflik.
- c. Memonitor, mengevaluasi, dan menunjukkan apakah pikiran peserta didik berjalan atau tidak. Guru menunjukkan dan mempertanyakan apakah pengetahuan peserta didik dapat diperlukan untuk menghadapi persoalan baru yang berkaitan.



Dalam hal sarana belajar, pendekatan konstruktivisme menekankan bahwa peranan utama dalam kegiatan belajar adalah aktivitas dalam mengonstruksikan pengetahuannya sendiri, melalui bahan, media, peralatan, lingkungan, dan fasilitas lainnya yang disediakan untuk membantu pembentukan tersebut. Lingkungan belajar sangat mendukung munculnya berbagai pandangan dan interpretasi realitas, konstruksi pengetahuan, serta aktivitas-aktivitas lain yang didasarkan pada pengalaman, sehingga memunculkan pemikiran terhadap usaha mengevaluasi belajar konstruktivisme.

Pandangan konstruktivisme mengemukakan bahwa realitas ada pada pikiran seseorang, mengonstruksikan dan menginterpretasikannya berdasarkan pengalaman. Konstruktivisme mengarahkan pada bagaimana seseorang mengonstruksi pengetahuan dari pengalamannya. Objek dan peristiwa-peristiwa, di mana interpretasi tersebut terdiri dari pengetahuan dasar manusia secara individual.

Beberapa hal penting tentang evaluasi dalam aliran konstruktivisme, yaitu (1) diarahkan pada tugas-tugas autentik; (2) mengonstruksikan pengetahuan yang menggambarkan proses berpikir yang lebih tinggi; (3) mengonstruksikan pengalaman peserta didik; dan (4) mengarahkan evaluasi pada konteks yang luas dengan berbagai perspektif.

Pembelajaran konstruktivisme membantu peserta didik dan mentransformasi informasi baru. Transformasi terjadi dengan menghasilkan pengetahuan baru, yang selanjutnya akan membentuk struktur kognitif baru. Konstruktivisme lebih luas dan sukar untuk dipahami. Pandangan ini tidak melihat pada apa yang dapat diungkapkan kembali atau diajarkan dengan cara menjawab soal-soal tes (sebagai perilaku imitasi), melainkan pada apa yang dapat dihasilkan peserta didik, didemonstrasikan, dan ditunjukkannya.

Perbedaan karakteristik antara pembelajaran tradisional (behavioristik) dengan pembelajaran konstruktivisme, adalah sebagai berikut.



Tabel 3.1 Perbedaan Pembelajaran Tradisional dengan Pembelajaran Konstruktivisme

No.	Pembelajaran Tradisional	No.	Pembelajaran Konstruktivisme
1.	Kurikulum disajikan dari bagian-bagian menuju keseluruhan dengan menekankan pada keterampilan-keterampilan dasar.	1.	Kurikulum disajikan mulai dari keseluruhan menuju ke bagian-bagian, dan lebih mendekati pada konsep-konsep yang lebih luas.
2.	Kegiatan kurikuler lebih banyak mengandalkan pada kurikulum yang telah ditetapkan.	2.	Pembelajaran lebih menghargai pada pemunculan pertanyaan dan ide-ide peserta didik.
3.	Kegiatan kurikuler lebih banyak mengandalkan pada buku teks dan buku kerja.	3.	Kegiatan kurikuler lebih banyak mengandalkan pada sumber-sumber data primer dan manipulasi bahan.
4.	Peserta didik dipandang sebagai "kertas kosong" yang dapat digoresi informasi oleh guru; dan guru pada umumnya menggunakan cara didaktik dalam menyampaikan informasi kepada peserta didik.	4.	Peserta didik dipandang sebagai pemikir yang dapat memunculkan teori-teori tentang dirinya.
5.	Penilaian hasil belajar atau pengetahuan peserta didik dipandang sebagai bagian dari pembelajaran dan biasanya dilakukan pada akhir pembelajaran dengan cara testing.	5.	Pengukuran proses dan hasil belajar peserta didik terjalin di dalam kesatuan kegiatan pembelajaran, dengan cara guru mengamati hal-hal yang sedang dilakukan peserta didik, serta melalui tugas-tugas pekerjaan.
6.	Peserta didik biasanya bekerja sendiri-sendiri, tanpa grup proses dalam belajar.	6.	Peserta didik banyak belajar dan bekerja di dalam grup proses.

Teori-teori belajar yang telah dikemukakan di atas berimplikasi bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Implikasi yang dimaksud, yakni guru hendaknya melakukan hal-hal sebagai berikut.

- a. Menciptakan lingkungan yang kondusif dan menyenangkan yang menstimulasi peserta didik untuk belajar secara aktif dan antusias.
- b. Memberikan pelatihan-pelatihan atau pembiasaan kepada para peserta didik berkenaan dengan kompetensi yang sedang dipelajari atau yang harus dikuasai oleh para peserta didik. Dengan pemberian pelatihan dan pembiasaan tersebut, para peserta didik akan



menjadi terampil melakukan sesuatu dan mudah menguasai suatu kompetensi yang diharapkan.

- c. Memberikan penguatan-penguatan, baik penguatan positif maupun penguatan negatif, sesuai dengan kebutuhan guna mewujudkan hasil belajar peserta didik yang optimal. Berbagai macam penguatan itu seperti pemberian pujian, penghargaan, pengakuan, pemberian bantuan atau bimbingan yang diperlukan, pelayanan yang memuaskan, sanksi yang mendorong peserta didik untuk memperbaiki kesalahannya, dan sebagainya.
- d. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba atau melakukan percobaan.
- e. Memperhatikan kesiapan dan kepuasan peserta didik dalam belajar serta kebutuhan akan latihan-latihan yang diperlukan.
- f. Menumbuhkembangkan motivasi belajar peserta didik menuju keberhasilan belajar.
- g. Mendorong dan membimbing peserta didik untuk berusaha mengerti sesuatu secara aktif dengan mencari pengalaman, mencari informasi, memecahkan masalah, mencermati lingkungan, dan mempraktikkan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu.
- h. Berupaya agar peserta didik mengolah informasi di dalam otaknya dan memberikan penguatan (*reinforcement*) sebagai balikan (*feedback*) untuk mengurangi keraguan-keraguan hingga mengarah kepada pemahaman.
- i. Mengupayakan peserta didik melakukan asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi (penyeimbangan).
- j. Memperhatikan atau menyesuaikan pembelajaran dengan tahap perkembangan kognitif yang dilalui peserta didik. Oleh karena itu, guru seharusnya memahami tahap-tahap perkembangan kognitif peserta didiknya, serta memberikan isi, metode, dan media pembelajaran yang sesuai dengan tahap-tahap tersebut.
- k. Memiliki pengetahuan yang baik tentang isi pembelajaran, sehingga mampu menemukan informasi yang sangat abstrak, umum, dan inklusif yang mawadahi apa yang akan diajarkan. Guru juga harus memiliki logika berpikir yang baik, agar dapat memilah-milah materi pelajaran, merumuskannya dalam rumusan yang singkat



dan padat, serta mengurutkan materi tersebut dalam struktur yang logis dan mudah dipahami.

- l. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu aturan (termasuk konsep, teori, definisi, dan sebagainya) melalui contoh-contoh yang menggambarkan (mewakili) aturan yang menjadi sumbernya.
- m. Menimbulkan rasa ingin tahu peserta didik dan dapat memotivasi untuk menemukan jawaban-jawaban, menimbulkan keterampilan memecahkan masalah secara mandiri, dan mengharuskan peserta didik untuk menganalisis serta memanipulasi informasi.
- n. Mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.
- o. Memberikan kesempatan pengalaman konkret, pengamatan aktif dan reflektif, dan konseptualisasi atau membuat abstraksi/teori tentang hal yang pernah diamatinya, dan eksperimentasi aktif.
- p. Memperhatikan dan mengayomi keragaman tipe peserta didik, yaitu tipe aktivis yang senang dengan penggunaan metode *brainstorming* dan *problem solving*; tipe reflektor yang cenderung sangat berhati-hati mengambil langkah; tipe teoritis yang biasanya sangat kritis, senang menganalisis, dan tidak menyukai pendapat penilaian yang sifatnya subjektif; dan tipe pragmatis yang menaruh perhatian besar pada aspek-aspek praktis dalam segala hal, tidak suka bertele-tele membahas aspek teoretis–filosofis dari sesuatu.
- q. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara teknis, praktis, dan emansipatoris.
- r. Tidak memaksa peserta didik untuk belajar, tetapi memberikan keleluasaan dan kebebasan untuk dapat mengambil keputusan sendiri dan berani bertanggung jawab atas keputusan-keputusan yang diambilnya sendiri.
- s. Menumbuhkan hasrat dan inisiatif belajar peserta didik, bermakna bagi peserta didik, bebas ancaman dan intimidasi hukuman, serta membelajarkan peserta didik untuk dapat menghadapi kondisi dan situasi yang terus berubah.
- t. Memperhatikan kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman secara fisik dan psikis, kebutuhan sosial, kebutuhan ego, dan kebutuhan aktualisasi peserta didik. Untuk dapat



mengaktualisasikan dirinya, peserta didik perlu suasana dan lingkungan yang kondusif.

- u. Membimbing peserta didik untuk secara aktif membentuk pengetahuannya sendiri dari pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan melalui kegiatan orientasi, elisitasi, restrukturisasi ide, penggunaan ide baru dalam berbagai situasi, dan *review*.
- v. Membantu proses pengonstruksian pengetahuan oleh peserta didik dengan lancar. Guru tidak menstransferkan pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan membantu peserta didik untuk membentuk pengetahuannya sendiri dan dituntut untuk lebih memahami jalan pikiran atau cara pandang peserta didik dalam belajar.
- w. Berperan sebagai mediator dan fasilitator yang menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik bertanggung jawab, memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan peserta didik, membantu mereka untuk mengekspresikan gagasannya, memantau, mengevaluasi, dan menunjukkan apakah pikiran peserta didik berjalan atau tidak.
- x. Melaksanakan evaluasi yang autentik, mengonstruksikan pengetahuan yang menggambarkan proses berpikir yang lebih tinggi, mengonstruksikan pengalaman peserta didik; dan mengarahkan evaluasi pada konteks yang luas dengan berbagai perspektif.
- y. Menghargai pemunculan pertanyaan dan ide-ide peserta didik, memandang peserta didik sebagai pemikir yang dapat memunculkan teori-teori tentang dirinya, dan mengukur proses dan hasil belajar peserta didik di dalam kesatuan kegiatan pembelajaran.

F. Gaya Belajar

Gaya belajar peserta didik adalah kombinasi dari bagaimana peserta didik menyerap, lalu mengatur, dan mengolah informasi (DePorter dan Hernacki, 2000:110). Selanjutnya, menurut DePorter dan Hernacki (2000:111), gaya belajar peserta didik dapat dikelompokkan ke dalam tiga gaya belajar, yaitu (1) gaya belajar visual, (2) gaya belajar auditif, dan (3) gaya belajar kinestetik. Peserta didik yang memiliki gaya belajar visual cenderung dan dominan belajar dengan cara melihat. Peserta



didik yang bergaya belajar auditori cenderung dan menonjol belajar dengan cara mendengar, sedangkan peserta didik yang gaya belajarnya kinetik cenderung dan lebih suka belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh.

Adanya pengkategorian gaya belajar tersebut. Hal ini tidak berarti bahwa peserta didik hanya memiliki salah satu karakteristik cara belajar tertentu saja, sehingga tidak memiliki karakteristik cara belajar yang lain. Pengkategorian ini merupakan panduan bahwa peserta didik memiliki kecenderungan kepada yang paling menonjol kepada salah satu di antara gaya belajar tersebut. Kecenderungan ini menyebabkan peserta didik yang bersangkutan jika memperoleh rangsangan yang sesuai dalam belajar akan cenderung lebih untuk menyerapnya (Asrori, 2009:221).

Ciri-ciri perilaku belajar yang sesuai dengan masing-masing gaya belajar peserta didik menurut DePorter dan Hernacki (2001) dalam Asrori (2009:221) adalah sebagai berikut.

1. Gaya Belajar Visual

Peserta didik yang memiliki gaya belajar visual ditandai dengan ciri-ciri perilaku belajar sebagai berikut.

- a. Lebih mudah mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar.
- b. Mengingat sesuatu berdasarkan asosiasi visual.
- c. Sulit menerima instruksi verbal, sehingga sering kali meminta instruksi secara tertulis.
- d. Biasanya tidak mudah terganggu oleh keributan atau suara berisik ketika sedang belajar.
- e. Memiliki kemampuan mengeja huruf dengan sangat baik.
- f. Merupakan pembaca yang cepat dan tekun.
- g. Lebih suka membaca daripada dibacakan.
- h. Mampu membuat rencana jangka pendek dengan baik.
- i. Teliti dan rinci.
- j. Mementingkan penampilan.
- k. Dalam memberikan respons terhadap segala sesuatu, cenderung bersikap waspada dan membutuhkan penjelasan secara menyeluruh.



- l. Jika sedang berbicara di telepon, suka membuat coretan-coretan tanpa arti selama berbicara.
- m. Sering lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain.
- n. Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat “ya atau tidak”.
- o. Lebih suka mendemonstrasikan sesuatu daripada berpidato/berceramah.
- p. Lebih tertarik pada bidang seni lukis, pahat, dan gambar daripada musik.

2. Gaya Belajar Auditif

Peserta didik yang memiliki gaya belajar auditif ditandai dengan ciri-ciri perilaku belajar sebagai berikut.

- a. Jika membaca, lebih senang membaca dengan suara keras.
- b. Lebih senang mendengarkan daripada membaca.
- c. Sering berbicara sendiri ketika sedang bekerja.
- d. Mudah terganggu oleh keributan atau suara berisik.
- e. Dapat mengulangi atau menirukan nada, irama, dan warna suara.
- f. Mengalami kesulitan untuk menuliskan sesuatu, tetapi sangat pandai dalam menceritakannya.
- g. Berbicara dalam irama yang terpola dengan baik.
- h. Berbicara dengan sangat fasih.
- i. Lebih menyukai seni musik dibandingkan seni yang lainnya.
- j. Lebih mudah belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada apa yang dilihat.
- k. Senang berbicara, berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu secara panjang lebar.
- l. Mengalami kesulitan jika harus dihadapkan pada tugas-tugas yang berhubungan dengan visualisasi.
- m. Lebih pandai mengeja atau mengucapkan kata-kata dengan keras daripada menuliskannya.
- n. Lebih suka humor atau gurauan lisan daripada membaca buku humor/komik.



3. Gaya Belajar Kinestetik

Peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik ditandai dengan ciri-ciri perilaku belajar sebagai berikut.

- a. Berbicara dengan perlahan.
- b. Menanggapi perhatian fisik.
- c. Menyentuh orang lain untuk mendapatkan perhatian mereka.
- d. Berdiri dekat ketika sedang berbicara dengan orang lain.
- e. Banyak gerak fisik.
- f. Memiliki perkembangan otot yang baik.
- g. Belajar melalui praktik langsung.
- h. Menghafalkan sesuatu dengan cara berjalan atau melihat langsung.
- i. Menggunakan jari untuk menunjuk kata yang sedang dibaca.
- j. Senang menggunakan bahasa tubuh (nonverbal).
- k. Tidak dapat duduk diam di suatu tempat untuk waktu yang lama.
- l. Sulit membaca peta, kecuali ia memang pernah ke tempat tersebut.
- m. Pada umumnya tulisannya kurang bagus.
- n. Menyukai kegiatan atau permainan yang menyibukkan secara fisik.

Dengan memperhatikan gaya belajar yang paling menonjol pada peserta didik, seorang guru diharapkan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran secara arif, bijaksana, dan tepat. Guru hendaknya menyarankan kepada peserta didik bahwa apabila mengalami kesulitan belajar, cobalah peserta didik untuk mulai merenungkan dan mengingat-ingat kembali apa gaya belajar yang dirasakan paling efektif. Setelah itu, cobalah untuk membuat rencana belajar sebagai kiat belajar peserta didik sendiri, sehingga kemampuan belajar tersebut dapat dikembangkan secara maksimal. Salah satu cara yang bisa digunakan untuk mendeteksi gaya belajar peserta didik adalah dengan memanfaatkan media pendidikan, seperti *tape recorder*, video, gambar, cerita novel, dan lain-lain. Kemudian, perhatikan betul-betul, pada media pendidikan jenis mana yang dirasakan sangat tertarik dan menyenangkan bagi peserta didik.



G. Faktor Pengaruh Belajar

Faktor-faktor yang memengaruhi belajar peserta didik dapat ditelusuri dari faktor internal dan faktor eksternal, yang dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Faktor Internal yang Memengaruhi Belajar Peserta Didik

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar (Samsuri, 1991:55). Faktor internal dapat dikelompokkan ke dalam tiga faktor, yakni sebagai berikut.

a. Faktor Jasmani

1) Faktor Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu. Selain itu, juga akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan atau kelainan-kelainan fungsi alat indranya serta tubuhnya.

Agar seseorang dapat belajar dengan baik, haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, makan, tidur, dan beribadah.

2) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh, dan lain-lain. Keadaan cacat tubuh juga memengaruhi belajar. Siswa yang cacat, belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus, atau diusahakan menggunakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya.



b. Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang memengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kelelahan. Ketujuh faktor tersebut di atas dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Inteligensi

Inteligensi adalah kecakapan yang terdiri dari:

- a) kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif;
- b) mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif; dan
- c) mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

Inteligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat inteligensi yang rendah. Walaupun begitu, siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan belajar adalah suatu proses kompleks dengan banyak faktor yang memengaruhinya, sedangkan inteligensi adalah salah satu faktor di antara faktor yang lain. Jika faktor lain itu bersifat menghambat/berpengaruh negatif terhadap belajar, akhirnya siswa gagal dalam belajarnya. Siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang normal dapat berhasil dengan baik dalam belajar jika ia belajar dengan baik. Maksudnya, belajar dengan menerapkan metode yang efisien dan faktor-faktor yang memengaruhi belajarnya, seperti faktor jasmaniah, psikologi, keluarga, sekolah, dan masyarakat, memberi pengaruh yang positif. Jika siswa memiliki inteligensi yang rendah, ia perlu mendapat perhatian dan pendidikan di lembaga pendidikan khusus.

2) Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang



dipelajarinya. Jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi ataupun bakatnya.

3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi, beberapa dengan perhatian. Oleh karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang, dan dari situ diperoleh suatu keputusan.

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Akibatnya, siswa segan untuk belajar dan tidak memperoleh keputusan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, akan lebih mudah dipelajari dan dikuasai, karena minat dapat menambah kegiatan belajar.

Jika terdapat siswa yang kurang berminat terhadap belajar, dapat diusahakan agar ia mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-citanya, dan kaitannya dengan bahan pelajaran yang sedang dipelajarinya itu.

4) Bakat

Bakat merupakan kemampuan bawaan sebagai potensi yang perlu dilatih dan dikembangkan agar dapat terwujud (Suryabrata, 2002:17). Bakat memerlukan latihan dan pendidikan agar suatu tindakan dapat dilakukan pada masa yang akan datang. Selain kecerdasan, bakat merupakan faktor yang menentukan berhasil tidaknya seseorang dalam belajar (Sardiman, 1998:20). Belajar pada bidang yang sesuai dengan



bakatnya akan memperbesar kemungkinan seseorang untuk berhasil.

Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Orang yang berbakat dalam berbahasa dan bersastra misalnya, akan lebih cepat dapat menguasai bahan dan sastra dibandingkan dengan orang lain yang kurang tahu atau tidak berbakat di bidang itu. Bakat juga dapat memengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, hasil belajarnya cenderung lebih baik. Oleh karena ia senang belajar dan pasti lebih giat lagi dalam belajarnya itu. Maka, penting untuk mengetahui bakat siswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.

5) Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang ada pada diri anak untuk melakukan suatu tindakan. Besar kecilnya motivasi banyak dipengaruhi oleh kebutuhan individu yang ingin dipenuhi. Ada dua macam motivasi, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang ditimbulkan dari dalam diri orang yang bersangkutan. Sementara itu, motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul oleh rangsangan dari luar atau motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, misalnya angka, ijazah, tingkatan, hadiah, persaingan, pertentangan, sindiran, cemoohan, dan hukuman. Motivasi ini tetap diperlukan di sekolah, karena tidak semua pelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

Dengan memiliki kemampuan pada suatu mata pelajaran, baik itu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mampu dikembangkan, siswa diharapkan dapat mengalihgunakan kemampuan-kemampuan tersebut dalam menghadapi masalah-masalah dalam berbagai bidang pelajaran. Kemampuan bernalar, kemampuan memilih strategi yang cocok dengan permasalahannya, maupun kemampuan menerima dan mengemukakan suatu informasi secara tetap dan cermat, merupakan kemampuan umum yang dapat digunakan dalam berbagai bidang.



Motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorongnya. Dalam proses belajar, haruslah diperhatikan apa yang mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau mempunyai motif untuk berpikir dan memutuskan perhatian, serta merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan dan menunjang dalam belajar. Motif-motif di atas dapat juga ditanamkan kepada diri siswa dengan cara memberikan latihan-latihan dan kebiasaan-kebiasaan yang kadang-kadang juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan.

Dari penjelasan-penjelasan di atas, jelaslah bahwa motivasi yang kuat sangatlah perlu dalam belajar. Dalam membentuk motif yang kuat itu, dapat dilaksanakan dengan adanya latihan-latihan, kebiasaan-kebiasaan, dan juga pengaruh lingkungan yang kuat. Jadi, latihan dan kebiasaan itu sangat perlu dalam belajar.

6) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang yang alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya, anak dengan kakaknya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari-jarinya sudah siap untuk menulis, dengan otaknya sudah siap untuk berpikir, dan lain-lain. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus-menerus. Untuk itu, diperlukan latihan-latihan dan belajar. Dengan kata lain, anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajar akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang). Jadi, kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu terganggu dari kematangan dan belajar.

7) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respons atau berinteraksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan



berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, hasil belajarnya akan cenderung lebih naik.

c. Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan, tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis).

Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak/kurang lancar pada bagian tertentu.

Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala dengan merasa pusing, sehingga sulit untuk berkonsentrasi seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja. Kelelahan rohani dapat terjadi terus-menerus memikirkan masalah yang dianggap berat tanpa istirahat, menghadapi hal-hal yang selalu sama tanpa ada variasi, dan mengerjakan sesuatu karena terpaksa dan tidak sesuai dengan bakat, minat, dan perhatiannya.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa kelelahan itu juga dapat memengaruhi belajar siswa. Agar siswa dapat belajar dengan baik, haruslah menghindari agar jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya, sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan.

Kelelahan, baik kelelahan jasmani maupun rohani, dapat dihilangkan dengan cara sebagai berikut.

- 1) Tidur.
- 2) Istirahat.
- 3) Mengusahakan variasi dalam belajar, juga dalam bekerja.
- 4) Menggunakan obat-obatan yang bersifat melancarkan peredaran darah, misalnya obat gosok.
- 5) Rekreasi dan ibadah yang teratur.



2. Faktor Eksternal yang Memengaruhi Belajar Peserta Didik

Faktor-faktor eksternal, yaitu faktor dari luar diri anak yang ikut memengaruhi belajar anak, yang antara lain berasal dari orang tua, sekolah, dan masyarakat.

a. Faktor yang Berasal dari Orang Tua

Faktor yang berasal dari orang tua utamanya adalah cara mendidik orang tua terhadap anaknya. Dalam hal ini dapat dikaitkan suatu teori, apakah orang tua mendidik secara demokratis, pseudo-demokratis, otoriter, atau cara *laissez faire*. Cara atau tipe mendidik yang demikian masing-masing mempunyai kebaikan dan ada pula kekurangannya.

Salah satu tipe mendidik yang sesuai dengan kepemimpinan Pancasila lebih baik dibandingkan tipe-tipe di atas, karena orang tua dalam mencampuri belajar anak, tidak akan masuk terlalu dalam. Prinsip kepemimpinan Pancasila sangat manusiawi, karena orang tua akan bertindak *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani*. Dalam kepemimpinan Pancasila ini berarti orang tua melakukan kebiasaan-kebiasaan yang positif kepada anak untuk dapat diteladani. Orang tua juga selalu memperhatikan anak selama belajar baik langsung maupun tidak langsung, dan memberikan arahan-arahan manakala akan melakukan tindakan yang kurang tertib dalam belajar.

Di dalam pergaulan di lingkungan keluarga hendaknya berubah menjadi situasi pendidikan, yaitu bila orang tua memperhatikan anak, misalnya anak ditegur dan diberi pujian. Pendek kata, motivasi, perhatian, dan kepedulian orang tua akan memberikan semangat untuk belajar bagi anak (Tim Penyusun Buku SPG, 1989:8).

b. Faktor yang Berasal dari Sekolah

Faktor yang berasal dari sekolah, dapat berasal dari guru, mata pelajaran yang ditempuh, dan metode yang diterapkan. Faktor guru banyak menjadi penyebab kegagalan belajar anak, yaitu yang menyangkut kepribadian guru dan kemampuan mengajarnya. Terhadap mata pelajaran, karena kebanyakan anak memusatkan perhatiannya kepada yang diminati saja, sehingga mengakibatkan nilai yang diperolehnya tidak sesuai dengan yang diharapkan.



Keterampilan, kemampuan, dan kemauan belajar anak tidak dapat dilepaskan dari pengaruh atau campur tangan orang lain. Oleh karena itu, menjadi tugas guru untuk membimbing anak dalam belajar.

c. Faktor yang Berasal dari Masyarakat

Anak tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Faktor masyarakat bahkan sangat kuat pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Pengaruh masyarakat bahkan sulit dikendalikan. Mendukung atau tidak mendukung perkembangan anak, masyarakat juga ikut memengaruhi.

Selain itu, masih terdapat faktor penghambat prestasi belajar, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar diri siswa. Faktor dari dalam, yaitu kesehatan, kecerdasan, perhatian, minat, dan bakat. Sementara itu, faktor dari luar diri siswa, yaitu keluarga, sekolah, serta disiplin yang diterapkan di sekolah, masyarakat, lingkungan tetangga, dan aktivitas organisasi. Menurut Syah, faktor-faktor yang memengaruhi belajar peserta didik dapat dibedakan menjadi tiga yaitu sebagai berikut.

- 1) Faktor internal (faktor dalam diri peserta didik), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani peserta didik.
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), yakni kondisi lingkungan peserta didik.
- 3) Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran peserta didik.

H. Kesulitan Belajar

1. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar adalah suatu keadaan yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya (Dalyono, 1997:229). Kesulitan belajar, yaitu kesukaran siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran di sekolah (Sabri, 1995:88).

Hamalik (1983:70) menyatakan kesulitan belajar dapat diartikan sebagai keadaan di mana peserta didik tidak dapat belajar sebagaimana



mestinya. Keadaan tersebut tidak bisa diabaikan oleh seorang pendidik, karena dapat menjadi penghambat tujuan pembelajaran. Kesulitan belajar tidak hanya disebabkan oleh faktor inteligensi yang rendah, akan tetapi bisa disebabkan oleh faktor-faktor non-inteligensi. Oleh karena itu, IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar.

Wood (2007:33) menyatakan kesulitan belajar adalah suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan-hambatan tersebut diakibatkan oleh faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik maupun luar diri peserta didik.

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi di mana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan (<http://www.sarjanaku.com/2011/08/pengertian-kesulitan-belajar.html>).

Ada beberapa kasus kesulitan dalam belajar, sebagaimana dikemukakan oleh Abin Syamsudin M, yaitu (1) kasus kesulitan dengan latar belakang kurangnya motivasi dan minat belajar; (2) kasus kesulitan yang berlatar belakang sikap negatif terhadap guru, pelajaran, dan situasi belajar; (3) kasus kesulitan dengan latar belakang kebiasaan belajar yang salah; (4) kasus kesulitan dengan latar belakang ketidakserasian antara kondisi objektif keragaman pribadinya dengan kondisi objektif instrumental impuls dan lingkungannya (<http://www.sarjanaku.com/2011/08/pengertian-kesulitan-belajar.html>).

Adanya kesulitan belajar akan menimbulkan suatu keadaan di mana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, sehingga memiliki prestasi belajar yang rendah. Siswa yang mengalami masalah dengan belajarnya, biasanya ditandai dengan adanya gejala (1) prestasi yang rendah atau di bawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas; (2) hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan; (3) lambat dalam melakukan tugas belajar (Entang, 1983:13). Kesulitan belajar bahkan dapat menyebabkan suatu keadaan yang sulit dan mungkin menimbulkan suatu keputusan, sehingga memaksakan seorang siswa untuk berhenti di tengah jalan. Adanya kesulitan belajar pada seorang siswa, dapat dideteksi dengan kesalahan-kesalahan siswa dalam mengerjakan tugas maupun soal-soal tes. Kesalahan adalah penyimpangan terhadap jawaban yang benar pada suatu butir soal. Ini



berarti kesulitan siswa akan dapat dideteksi melalui jawaban-jawaban siswa yang salah dalam mengerjakan suatu soal.

Siswa yang berhasil dalam belajar, akan mengalami perubahan dalam aspek kognitifnya. Perubahan tersebut dapat dilihat melalui prestasi yang diperoleh di sekolah atau melalui nilainya. Dalam kenyataannya, masih sering dijumpai adanya siswa yang nilainya rendah. Rendahnya nilai atau prestasi siswa ini, karena adanya kesulitan dalam belajarnya. Menurut Entang (1983:12) bahwa siswa yang secara potensial diharapkan akan mendapat nilai yang tinggi, akan tetapi prestasinya biasa-biasa saja atau mungkin lebih rendah dan teman lainnya yang potensinya lebih kurang darinya, dapat dipandang sebagai indikasi bahwa siswa mengalami masalah dalam aktivitasnya. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang menghalangi atau memperlambat seorang siswa dalam mempelajari, memahami, serta menguasai sesuatu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah segala sesuatu yang membuat tidak lancar (lambat) atau menghalangi seseorang dalam mempelajari, memahami, serta menguasai sesuatu untuk dapat mencapai tujuan. Adanya kesulitan belajar dapat ditandai dengan prestasi yang rendah atau di bawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas, hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan, dan lambat dalam melakukan tugas belajar. Siswa yang mengalami kesulitan belajar, akan sukar dalam menyerap materi-materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, sehingga ia akan malas dalam belajar, serta tidak dapat menguasai materi, menghindari pelajaran, serta mengabaikan tugas-tugas yang diberikan guru.

2. Jenis-jenis Kesulitan Belajar

Jenis kesulitan/gangguan belajar dalam perkembangan seorang peserta didik dapat berupa hal berikut.

- a. Kesulitan belajar akademis, meliputi kesulitan membaca, kesulitan menulis, dan kesulitan berhitung.
- b. Gangguan simbolis, yaitu ketidakmampuan anak untuk dapat memahami suatu objek sekalipun ia tidak memiliki kelainan pada organ tubuhnya.



- c. Gangguan non-simbolis, yaitu ketidakmampuan anak untuk memahami isi pelajaran karena ia mengalami kesulitan untuk mengulang kembali apa yang telah dipelajarinya.
- d. Gangguan sosial-emosional, yaitu gangguan yang berasal dari lingkungan dan emosi dalam diri anak.

3. Faktor-faktor Kesulitan Belajar

Faktor yang dapat menyebabkan kesulitan belajar di sekolah itu banyak dan beragam. Apabila dikaitkan dengan faktor-faktor yang berperan dalam belajar, penyebab kesulitan belajar tersebut dapat kita kelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (faktor eksternal).

Menurut Dalyono (1997:239), faktor-faktor yang menimbulkan kesulitan dalam belajar, yaitu faktor intern atau faktor dari dalam diri siswa sendiri dan faktor ekstern atau faktor yang timbul dari luar siswa.

- a. Faktor Intern
 - 1) Sebab yang bersifat fisik, yaitu karena sakit, kurang sehat, atau cacat tubuh.
 - 2) Sebab yang bersifat rohani, yaitu karena inteligensi, bakat, minat, motivasi, faktor kesehatan mental, dan tipe-tipe khusus seorang pelajar.
- b. Faktor Ekstern
 - 1) Faktor keluarga, yaitu tentang bagaimana cara mendidik anak dan hubungan orang tua dengan anak. Misalnya, faktor suasana, yaitu suasana sangat gaduh atau ramai; dan faktor ekonomi keluarga, yaitu keadaan yang kurang mampu.
 - 2) Faktor sekolah, misalnya faktor guru, guru tidak berkualitas, hubungan guru dengan murid kurang harmonis, dan metode mengajar yang kurang disenangi oleh siswa; faktor alat, yaitu alat pelajaran yang kurang lengkap; faktor tempat atau gedung; faktor kurikulum, yaitu kurikulum yang kurang baik, misalnya biaya terlalu mahal dan pembagian yang kurang seimbang; dan faktor waktu sekolah dan disiplin yang kurang.



- 3) Faktor media massa dan lingkungan sosial. Faktor media massa meliputi bioskop, TV, surat kabar, majalah, dan buku-buku komik. Sementara itu, faktor lingkungan sosial meliputi teman bergaul, lingkungan tetangga, dan aktivitas dalam masyarakat.

Menurut Hamalik (2005:117) faktor-faktor yang bisa menimbulkan kesulitan belajar dapat digolongkan menjadi empat, yakni sebagai berikut.

- a. Faktor-faktor dari diri sendiri, yaitu faktor yang timbul dari diri siswa itu sendiri, disebut juga faktor intern. Faktor intern, antara lain, tidak mempunyai tujuan belajar yang jelas, kurangnya minat, kesehatan yang sering terganggu, kecakapan mengikuti pelajaran, kebiasaan belajar, dan kurangnya penguasaan bahasa.
- b. Faktor-faktor dari lingkungan sekolah, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam sekolah, misalnya cara memberikan pelajaran, kurangnya bahan-bahan bacaan, kurangnya alat-alat, bahan pelajaran tidak sesuai dengan kemampuan, dan penyelenggaraan pelajaran yang terlalu padat.
- c. Faktor-faktor dari lingkungan keluarga, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam keluarga siswa, antara lain, kemampuan ekonomi keluarga, adanya masalah keluarga, rindu kampung (bagi siswa dari luar daerah), bertamu dan menerima tamu, dan kurangnya pengawasan dari keluarga.
- d. Faktor-faktor dari lingkungan masyarakat, meliputi gangguan dari jenis kelamin lain, bekerja sambil belajar, aktif berorganisasi, tidak dapat mengatur waktu rekreasi dan waktu senggang, dan tidak mempunyai teman belajar bersama.

Menurut Suryabrata (1997:233) faktor internal kesulitan belajar siswa digolongkan menjadi dua, yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu keadaan tonus jasmani dan fungsi fisiologis tertentu, terutama pancaindra. Keadaan tonus jasmani pada umumnya dapat melatarbelakangi aktivitas belajar. Dengan keadaan jasmani yang segar dan tidak lelah, akan memengaruhi hasil belajar dibandingkan dengan keadaan jasmani yang kurang segar dan lelah. Sementara itu, faktor psikologis dalam belajar merupakan hal yang mendorong aktivitas



belajar siswa. Seperti sifat ingin tahu dan menyelidiki, sifat kreatif, sifat mendapatkan simpati dan orang lain, serta sifat memperbaiki kegagalan di masa lalu dengan usaha yang baru. Sementara itu, faktor eksternal yang memengaruhi belajar siswa adalah faktor yang berasal dari luar siswa. Faktor ini dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor sosial dan faktor non-sosial. Faktor sosial adalah faktor yang berasal dari manusia, baik manusia itu ada (kehadirannya) ataupun tidak langsung hadir. Kehadiran orang lain pada waktu sedang belajar, sering kali mengganggu aktivitas belajar. Suara gaduh pada waktu siswa sedang belajar juga akan mengganggu siswa. Dalam lingkungan sosial yang memengaruhi belajar siswa ini dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut.

- a. Lingkungan sosial siswa di rumah, yang meliputi seluruh anggota keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, kakak atau adik, serta anggota keluarga lainnya.
- b. Lingkungan sosial siswa di sekolah, yaitu teman sebaya, teman lain kelas, guru, kepala sekolah, serta karyawan lainnya.
- c. Lingkungan sosial dalam masyarakat, yang terdiri atas seluruh anggota masyarakat.

Adapun faktor non-sosial adalah faktor yang berasal bukan dari manusia. Faktor ini, antara lain, keadaan udara, cuaca, waktu, tempat atau gedungnya, dan alat-alat yang dipakai untuk belajar seperti alat-alat pelajaran.

- a. Keadaan udara memengaruhi proses belajar siswa. Apabila udara terlalu lembab atau kering kurang membantu siswa dalam belajar. Maka, keadaan udara yang cukup nyaman di lingkungan belajar siswa akan membantu siswa untuk belajar dengan lebih baik.
- b. Waktu belajar memengaruhi proses belajar siswa, misalnya pembagian waktu siswa untuk belajar dalam satu hari.
- c. Cuaca yang terang benderang dengan cuaca yang mendung akan berbeda bagi siswa untuk belajar. Cuaca yang nyaman bagi siswa membantu siswa untuk lebih nyaman dalam belajar.
- d. Tempat atau gedung sekolah memengaruhi belajar siswa. Gedung sekolah yang efektif untuk belajar memiliki ciri-ciri, yaitu letaknya jauh dari tempat-tempat keramaian (pasar, gedung bioskop, bar,



pabrik, dan lain-lain), tidak menghadap ke jalan raya, tidak dekat dengan sungai, dan sebagainya yang membahayakan keselamatan siswa.

- e. Alat-alat pelajaran yang digunakan, baik itu perangkat lunak (misalnya, program presentasi) ataupun perangkat keras (misalnya, laptop dan LCD).





4



KONSEP DASAR PSIKOLOGIS PEMBELAJARAN

A. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari peserta didik, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis dan kapur, fotografi, *slide* dan film, serta audio dan *videotape*. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, dan juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya (Malik, 2001:57).

Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2002:297).

Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik (Warsita, 2008:85).

Pembelajaran adalah setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu

antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan (Sudjana, 2004:28).

Pembelajaran adalah sebagai suatu proses di mana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan *subset* khusus dari pendidikan (Corey, 1986:195).

Pembelajaran adalah pengaturan peristiwa secara saksama dengan maksud agar terjadi belajar dan membuatnya berhasil guna. Lebih lanjut, Gagne mengemukakan suatu definisi pembelajaran yang lebih lengkap, "*Instruction is intended to promote learning, external situation need to be arranged to activate, support and maintain the internal processing that constitutes each learning event.*" Pembelajaran dimaksudkan untuk menghasilkan belajar, situasi eksternal harus dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung, dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam setiap peristiwa belajar (Gagne dalam Siregar dan Nara, 2010:12).

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik, dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20).

Berdasarkan beberapa pengertian pembelajaran yang telah dikemukakan, tampak bahwa pembelajaran menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut.

1. Merupakan proses kombinatif yang interaktif dari berbagai komponen yang terlibat dalam pembelajaran.
2. Diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
3. Subjek belajar adalah peserta didik.
4. Merupakan usaha/kegiatan sadar yang terprogram, sistematis, dan sengaja.
5. Membuat peserta didik belajar secara aktif.
6. Tersedianya sumber belajar bagi peserta didik.
7. Merupakan interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik serta sumber belajar.
8. Merupakan *subset* khusus dari pendidikan.



9. Adanya penetapan tujuan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan.
10. Pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses, maupun hasilnya.

Perlu juga dikemukakan bahwa istilah pembelajaran berbeda dengan istilah pengajaran. Istilah pembelajaran (*instruction*) lebih luas daripada istilah pengajaran (*teaching*). Proses pembelajaran harus menghasilkan belajar pada peserta didik dan harus dilakukan suatu perencanaan yang sistematis. Sementara itu, proses pengajaran hanya salah satu penerapan strategi pembelajaran di antara strategi-strategi pembelajaran yang lain dengan tujuan utamanya menyampaikan informasi kepada peserta didik. Proses pengajaran berorientasi pada guru (*teacher-centered*), sedangkan proses pembelajaran berorientasi pada peserta didik (*student-centered*). Kegiatan pendidikan kita yang semula lebih berorientasi pada “mengajar” (guru yang lebih banyak berperan), telah berpindah kepada konsep “pembelajaran” (merencanakan kegiatan-kegiatan yang orientasinya kepada peserta didik agar terjadi belajar dalam dirinya) (Siregar dan Nara, 2010:12).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah upaya sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru untuk membelajarkan peserta didik secara aktif, interaktif, dan efektif, guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dengan melibatkan berbagai komponen pembelajaran.

B. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Proses pembelajaran adalah proses membantu siswa belajar, yang ditandai dengan perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Seorang guru hanya dapat dikatakan telah melakukan kegiatan pembelajaran jika terjadi perubahan perilaku pada diri peserta didik sebagai akibat dari kegiatan tersebut. Ada hubungan fungsional antara perbuatan guru dengan perubahan perilaku peserta didik (Kartadinata, 1997:75).



Ketercapaian tujuan pembelajaran dapat dikatakan sebagai dampak dari proses pembelajaran. Dampak pembelajaran adalah hasil belajar yang segera dapat diukur, yang terwujud dalam hasil evaluasi pembelajaran. Dampak pembelajaran dapat dibedakan atas dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak tak langsung atau dampak iringan (*nurturant effect*). Dampak langsung adalah dampak yang ditimbulkan oleh kegiatan pembelajaran yang telah diprogramkan sebelumnya, sedangkan dampak iringan muncul sebagai pengaruh atau terjadi sebagai pengalaman dari lingkungan belajar. Menurut Kartadinata (1997) dampak iringan bisa berwujud dalam bentuk pemahaman, apresiasi, sikap, motivasi, kesadaran, keterampilan sosial, dan perilaku sejenis lainnya.

Di dalam proses pembelajaran, guru tidak sekadar bertugas mentransfer pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Proses pembelajaran dipandang sebagai proses membantu peserta didik belajar; membantu peserta didik mengembangkan dan mengubah perilaku (kognitif, afektif, dan psikomotorik); dan membantu menerjemahkan semua aspek tersebut ke dalam perilaku-perilaku yang berguna dan bermakna.

B. Uno (2008) mengemukakan beberapa pengertian tujuan pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli, yaitu sebagai berikut.

1. Robert F. Mager (1962) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu.
2. Kemp (1977) dan David E. Kapel (1981) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan.
3. Henry Ellington (1984) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah pernyataan yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar.
4. Oemar Hamalik (2005) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pembelajaran.

Upaya merumuskan tujuan pembelajaran dapat memberikan manfaat tertentu, baik bagi guru maupun siswa. Sukmadinata (2002)



mengidentifikasi empat manfaat dari tujuan pembelajaran, yakni sebagai berikut.

1. Memudahkan dalam mengomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada siswa, sehingga siswa dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri.
2. Memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar.
3. Membantu memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran.
4. Memudahkan guru mengadakan penilaian.

Dalam Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 tentang Standar Proses, disebutkan bahwa tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar siswa.

Tujuan pembelajaran yang lebih spesifik dikemukakan oleh taksonomi instruksional Bloom, yakni agar peserta didik memperoleh kemampuan dalam ranah-ranah sebagai berikut.

1. Ranah Kognitif
 - a. Pengetahuan, yang berkenaan dengan ingatan tentang fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip, atau metode.
 - b. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
 - c. Penerapan, kemampuan mengaplikasi yang mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.
 - d. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian, sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya, dapat menguraikan sebab-sebab terjadinya sesuatu dan memahami hubungan antar bagian-bagiannya.
 - e. Sintesis, adalah proses memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya, kemampuan menyusun program kerja.



- f. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat, menilai, dan menentukan keputusan tentang suatu hal berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya, kemampuan menilai hasil karangan.
2. Ranah Afektif
- a. Penerimaan, yang mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut. Misalnya, kemampuan mengakui adanya perbedaan-perbedaan.
 - b. Partisipasi, yang mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan, dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
 - c. Penilaian dan penentuan sikap yang mencakup menerima suatu nilai, menghargai, mengakui, dan menentukan sikap. Misalnya, dapat menerima pendapat orang lain.
 - d. Organisasi, mencakup kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup. Misalnya, menempatkan suatu nilai dan menjadikannya sebagai pedoman bertindak secara bertanggung jawab.
 - e. Pembentukan pola hidup, yang mencakup menghayati nilai dan membentuknya menjadi pola kehidupan pribadi. Misalnya, kemampuan mengembangkan dan menunjukkan tindakan disiplin.
3. Ranah Psikomotorik
- a. Persepsi, yang mencakup kemampuan memilah-milah hal-hal secara khas serta menyadari perbedaannya. Misalnya, perbedaan warna serta membedakan angka enam dan sembilan.
 - b. Kesiapan, yang mencakup kesiapan secara jasmani dan rohani sebelum terjadinya suatu gerakan atau rangkaian gerakan.
 - c. Gerakan terbimbing, kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh atau gerakan peniruan, seperti meniru gerak tari.
 - d. Gerakan terbiasa, kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh. Misalnya, melakukan lompat tinggi dengan tepat.
 - e. Gerakan kompleks, yaitu kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap, secara lancar, efisien, dan tepat. Misalnya, membongkar pasang peralatan secara tepat.



- f. Penyesuaian pola gerakan, mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak dengan persyaratan khusus yang berlaku. Misalnya, keterampilan bertanding olahraga.
- g. Kreativitas, yang mencakup kemampuan melahirkan pola gerak yang baru atas dasar prakarsa sendiri. Misalnya, kemampuan membuat tari kreasi baru (Dimiyati, 2000).

Tujuan pembelajaran pada hakikatnya mempunyai kedudukan yang sangat penting. Tujuan pembelajaran ini merupakan landasan bagi (1) penentuan isi (materi) bahan ajar, (2) penentuan dan pengembangan strategi pembelajaran, dan (3) penentuan dan pengembangan alat evaluasi.

Tujuan pembelajaran dapat diklasifikasikan atas tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah pernyataan umum tentang hasil pembelajaran yang diinginkan yang mengacu pada struktur orientasi, sedangkan tujuan khusus adalah pernyataan khusus tentang hasil pembelajaran yang diinginkan yang mengacu pada konstruksi tertentu.

Tujuan umum pembelajaran dapat dibedakan atas tujuan yang bersifat orientatif dan tujuan pendukung.

1. Tujuan yang bersifat orientatif, dapat diklasifikasikan pula atas tiga tujuan, yakni sebagai berikut.
 - a. Tujuan orientatif konseptual, yakni yang menekankan agar siswa memahami konsep-konsep penting yang tercakup dalam suatu bidang studi.
 - b. Tujuan orientatif prosedural, yakni yang tekanan utamanya agar siswa belajar menampilkan prosedur.
 - c. Tujuan orientatif teoretis, yakni yang menekankan agar siswa memahami hubungan kausal penting yang tercakup dalam suatu bidang studi.
2. Tujuan pendukung, dapat diklasifikasikan menjadi dua tujuan, yakni sebagai berikut.
 - a. Tujuan pendukung prasyarat, yaitu tujuan pendukung yang menunjukkan apa yang harus diketahui oleh siswa agar dapat mempelajari tugas yang didukungnya.



- b. Tujuan pendukung konteks, yaitu tujuan pendukung yang membantu menunjukkan konteks dari suatu tujuan tertentu dengan tujuan yang didukungnya.

Selain tujuan umum dan tujuan khusus di atas, terdapat pula tujuan pembelajaran yang lain, yaitu untuk mengembangkan kemampuan membangun watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka pencerdasan kehidupan bangsa.

C. Tahapan Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kombinasi dan akumulasi dari konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*). *Stressing*-nya terletak pada perpaduan antara keduanya, yakni penumbuhan aktivitas subjek didik dalam belajar. Konsep tersebut dapat dipandang sebagai suatu sistem, sehingga dalam kegiatan pembelajaran terdapat komponen-komponen pendidik, peserta didik, tujuan, materi, fasilitas dan prosedur, serta alat atau media yang dipergunakan. Secara umum, ada tiga pokok dalam proses pembelajaran, yakni sebagai berikut.

1. Tahap Pemulaan (Pra Instruksional)

Tahap pra instruksional adalah tahapan yang ditempuh guru pada saat ia memulai proses pembelajaran. Tujuan tahapan ini adalah mengungkapkan kembali tanggapan siswa terhadap bahan yang telah diterimanya, dan menumbuhkan kondisi belajar dalam hubungannya dengan pelajaran hari itu. Tahap pra instruksional dalam proses pembelajaran mirip dengan kegiatan pemanasan dalam olahraga. Kegiatan ini akan memengaruhi keberhasilan siswa.

2. Tahap Pengajaran (Instruksional)

Tahap inti pembelajaran, yakni tahapan memberikan bahan pelajaran yang telah disusun guru sebelumnya.

3. Tahap Penilaian dan Tahap Tindak Lanjut

Tahap penilaian atau tahap evaluasi dan tindak lanjut dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan tahapan ini ialah untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan dan tindakan selanjutnya.



Menurut Bruner, dalam proses pembelajaran siswa menempuh tiga tahap, yakni sebagai berikut.

1. Tahap Informasi (Tahap Penerimaan Materi)

Dalam tahap ini, peserta didik memperoleh sejumlah keterangan mengenai materi yang sedang dipelajari.

2. Tahap Transformasi (Tahap Perubahan Materi)

Dalam tahap ini, informasi yang telah diperoleh itu dianalisis, diubah, atau ditransformasikan oleh peserta didik menjadi bentuk yang abstrak atau konseptual.

3. Tahap Evaluasi

Dalam tahap evaluasi, peserta didik menilai sendiri sampai sejauh mana informasi yang telah ditransformasikan tadi dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala atau masalah yang dihadapi.

(<http://blogpersimpangan.com>)

Sementara itu, menurut Piaget langkah pembelajaran ada empat, yakni sebagai berikut.

1. Menentukan topik yang dipelajari oleh peserta didik.
2. Memilih atau mengembangkan aktivitas kelas dengan topik tersebut.
3. Mengetahui adanya kesempatan bagi guru untuk mengemukakan pertanyaan yang menunjang proses pemecahan masalah.
4. Menilai pelaksanaan tiap kegiatan, memperhatikan keberhasilan, dan melakukan revisi.

Meier (2002:103) berpendapat bahwa kegiatan pembelajaran pada hakikatnya mempunyai empat unsur, yakni sebagai berikut.

1. Persiapan (*preparation*), yakni mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran, termasuk penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.
2. Penyampaian (*presentation*), yakni penyajian pelajaran untuk dipelajari peserta didik dengan bimbingan guru dan dengan menggunakan strategi dan metode serta media pembelajaran yang telah ditentukan.



3. Pelatihan (*practice*), yakni kegiatan pelatihan peserta didik mengenai kompetensi yang dipelajari.
4. Penampilan hasil (*performance*), yakni penampilan hasil belajar oleh peserta didik, baik secara lisan, tertulis, maupun unjuk kerja atau performa.

Tahapan atau langkah-langkah pembelajaran juga dapat ditempuh sebagai berikut.

1. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru harus memperhatikan hal-hal berikut.

- a. Pada saat memasuki kelas, upayakan guru sudah dilengkapi dengan segala sesuatu yang diperlukan. Kelangsungan pembelajaran akan terganggu jika guru harus pergi meninggalkan kelas untuk mengambil sesuatu yang tertinggal.
- b. Pandanglah sepintas sekeliling untuk melihat apakah kelas sudah siap? Apakah pintu dan jendela sudah tertutup atau terbuka? Apakah papan tulis, *overhead projector*, atau media lainnya yang akan digunakan sudah bersih?
- c. Lihatlah sekeliling untuk melihat di mana peserta didik duduk, apakah susunannya sudah sesuai dengan yang diharapkan? Bisakah guru mengubah susunannya? Dapatkah guru mendekati peserta didik (untuk menjawab pertanyaan, melihat pekerjaannya, dan sebagainya)? Apakah guru perlu meminta peserta didik untuk menyingkirkan benda-benda yang tidak diperlukan dari meja mereka?
- d. Pastikan guru sudah siap sebelum memulai pembelajaran. Aturilah buku, kertas, dan sebagainya, sehingga guru dapat mengambilnya dengan mudah jika guru memerlukannya, seorang guru yang gugup cenderung tergesa-gesa untuk memulai pelajaran.
- e. Buatlah awal yang pasti dan jelas. Berilah salam kepada seluruh peserta didik, tanyakan kabar, absen, dan motivasilah kesiapan peserta didik untuk belajar.
- f. Siapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.



- g. Ajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
 - h. Jelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai dan manfaatnya serta alasan-alasan mengapa hal tersebut perlu dibicarakan dan kaitannya dengan materi yang telah dijelaskan.
 - i. Sampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.
2. Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan inti ini, guru harus memperhatikan hal-hal berikut.

- a. Lakukan pembelajaran secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.
- b. Gunakan pendekatan ilmiah yang ditempuh dengan langkah-langkah pokok yang meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mengomunikasikan.
- c. Gunakan strategi pembelajaran untuk melaksanakan pendekatan tersebut, seperti strategi pembelajaran inkuiri, strategi pembelajaran berbasis masalah, strategi pembelajaran kooperatif, dan strategi pembelajaran kontekstual.
- d. Gunakan metode pembelajaran untuk melaksanakan strategi tersebut, seperti metode pengamatan, metode tanya jawab, metode eksperimen, metode diskusi, metode kerja kelompok, metode presentasi, metode resitasi, dan metode lainnya yang relevan/menunjang.
- e. Lakukan proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi sebagai berikut.



1) Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru harus memperhatikan hal-hal berikut.

- a) Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip “alam takambang jadi guru” dan belajar dari aneka sumber.
- b) Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain.
- c) Memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya.
- d) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.
- e) Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.

2) Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru harus memperhatikan hal-hal berikut.

- a) Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna.
- b) Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru, baik secara lisan maupun tertulis.
- c) Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut.
- d) Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif.
- e) Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar.
- f) Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok.



- g) Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok.
- h) Memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan.
- i) Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebangsaan dan rasa percaya diri peserta didik.

3) Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru harus memperhatikan hal-hal berikut.

- a) Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik.
- b) Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber.
- c) Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan.
- d) Memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar.
- e) Berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar.
- f) Membantu menyelesaikan masalah.
- g) Memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi.
- h) Memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh.
- i) Memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

3. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut.



- a. Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri, buatlah rangkuman/kesimpulan pembelajaran.
- b. Lakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram.
- c. Berikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- d. Rencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedial, program pengayaan, layanan konseling, dan/atau memberikan tugas, baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik.
- e. Sampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Penilaian harus dilakukan oleh guru secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan non-tes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, serta penilaian diri. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan standar penilaian pendidikan dan panduan penilaian kelompok mata pelajaran.

D. Prinsip-prinsip Pembelajaran

Agar pembelajaran mencapai hasil yang lebih optimal, perlu diperhatikan beberapa prinsip pembelajaran. Prinsip pembelajaran dibangun atas dasar prinsip-prinsip yang ditarik dari teori psikologi, terutama teori belajar dan hasil-hasil penelitian dalam kegiatan pembelajaran. Prinsip pembelajaran bila diterapkan dalam proses pengembangan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran akan diperoleh hasil yang lebih optimal. Selain itu, akan menghasilkan kualitas pembelajaran dengan cara memberikan dasar-dasar teori untuk membangun sistem instruksional yang berkualitas tinggi (Siregar dan Nara, 2010:14).

Berdasarkan hakikat pembelajaran sebagaimana telah dikemukakan di atas, dapat kita kemukakan prinsip-prinsip pembelajaran yang perlu diterapkan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Prinsip-prinsip yang dimaksud antara lain sebagai berikut.

1. Prinsip berbasis rencana, menekankan bahwa pembelajaran harus direncanakan atau berbasis perencanaan. Implikasinya, sebelum melaksanakan pembelajaran, guru wajib menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan prinsip-



prinsip (1) memperhatikan perbedaan individu peserta didik; (2) mendorong partisipasi aktif peserta didik; (3) mengembangkan budaya membaca dan menulis; (4) memberikan umpan balik dan tindak lanjut; (5) keterkaitan dan keterpaduan; dan (6) menerapkan teknologi informasi dan komunikasi (Kemendikbud, 2013:263).

2. Prinsip keaktifan, menekankan bahwa pembelajaran mengaktifkan peserta didik belajar. Implikasinya, guru harus menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar yang aktif melakukan kegiatan belajar. Keaktifan belajar peserta didik itu dapat ditempuh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, mengomunikasikan, dan mencipta (pendekatan ilmiah).
3. Prinsip holistik, menekankan bahwa pembelajaran mengembangkan berbagai potensi peserta didik secara utuh, yang meliputi antara lain, pengembangan potensi afektif, kognitif, fisik, psikomotorik, moral, emosional, sosial, dan bahasa. Implikasinya, guru harus menetapkan kompetensi dan tujuan pembelajaran yang mencakup pengembangan berbagai potensi tersebut, dan memfasilitasi serta menyelenggarakan pembelajaran yang kondusif bagi peserta didik dalam pencapaian tujuan untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.
4. Prinsip interaktif, menekankan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi edukatif. Implikasinya, guru perlu menggunakan pendekatan, strategi, metode, dan teknik yang menciptakan interaksi yang edukatif antara guru dan peserta didik, peserta didik dan peserta didik, serta peserta didik dengan sumber belajar.
5. Prinsip inspiratif, menekankan bahwa pembelajaran memberikan inspirasi kepada peserta didik untuk giat dan berkarya dalam belajar. Implikasinya, guru melaksanakan pembelajaran yang memunculkan inspirasi pada peserta didik, misalnya dengan cara menggunakan metode pengamatan, eksperimen, inkuiri, proyek, diskusi, dan lain-lain.
6. Prinsip menyenangkan, menekankan bahwa pembelajaran membuat peserta didik senang dan nyaman belajar. Implikasinya,



guru menciptakan pembelajaran yang disenangi peserta didik dan menghindari cara-cara yang mengintimidasi, memaksa, menekan, dan merendahkan peserta didik, misalnya dengan melaksanakan pembelajaran PAKEM (Partisipatif, Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan), pembelajaran kuantum, dan lain-lain.

7. Prinsip menantang, menekankan bahwa pembelajaran memberikan tantangan yang menarik kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar. Implikasinya, guru membimbing peserta didik untuk melaksanakan percobaan, pemecahan masalah, penemuan, dan lain-lain.
8. Prinsip motivasi, menekankan bahwa pembelajaran mendorong peserta didik untuk belajar dengan antusias dan sungguh-sungguh. Implikasinya, guru memberikan dorongan, semangat, pujian, pengakuan, dan penghargaan kepada para peserta didik dalam belajar. Mengakui dan menghargai sekecil apa pun usaha belajar peserta didik. Memberikan penguatan dan balikan kepada semua peserta didik.
9. Prinsip partisipasi aktif, menekankan bahwa pembelajaran melibatkan partisipasi aktif peserta didik dalam belajar. Implikasinya, guru melaksanakan pembelajaran yang partisipatif, kooperatif, dan kolaboratif. Dalam hal ini, guru dapat menggunakan strategi partisipatif, strategi kooperatif, dan strategi kolaboratif.
10. Prinsip prakarsa, menekankan bahwa pembelajaran memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa peserta didik untuk belajar. Implikasinya, guru memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya dan minatnya. Guru juga dapat menggunakan metode diskusi, sumbang saran, dan penugasan untuk menumbuhkan prakarsa peserta didik.
11. Prinsip kreativitas, menekankan bahwa pembelajaran memberikan ruang yang cukup bagi pengembangan kreativitas peserta didik. Implikasinya, guru membimbing peserta didik belajar dengan mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, mengomunikasikan, mencipta, memecahkan masalah, dan lain-lain.
12. Prinsip kemandirian, menekankan bahwa pembelajaran membina kemandirian peserta didik. Implikasinya, guru membimbing peserta



didik untuk belajar secara mandiri, membangun pengetahuannya sendiri dengan melakukan pengamatan, percobaan, penemuan, diskusi, kerja kelompok, tugas individual, dan lain-lain.

13. Prinsip sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Prinsip ini menekankan bahwa pembelajaran dirancang/direncanakan dan dilaksanakan sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Implikasinya, guru melaksanakan pembelajaran dengan memperhatikan perbedaan individual dan perbedaan gaya belajar peserta didik. Misalnya, dengan menerapkan pendekatan individual dan pendekatan somatis, auditori, visual, dan intelektual (SAVI).
14. Prinsip berkarakter, menekankan bahwa pembelajaran membina karakter peserta didik. Implikasinya, dalam pembelajaran guru menanamkan nilai-nilai utama dari setiap mata pelajaran kepada peserta didik (a) dari pendidikan Agama, antara lain, religius, jujur, santun, disiplin, tanggung jawab, dan cinta ilmu; (b) dari pendidikan kewarganegaraan, antara lain, nasionalis, patuh pada aturan sosial, dan demokratis; (c) dari bahasa Indonesia, antara lain, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif; (d) dari ilmu pengetahuan sosial, antara lain, menghargai keberagaman, peduli sosial dan lingkungan, serta berjiwa wirausaha; dan (d) dari ilmu pengetahuan alam, antara lain, ingin tahu, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
15. Prinsip tanggung jawab, menekankan bahwa pembelajaran mendidik peserta didik agar tumbuh kembang menjadi individu yang bertanggung jawab dan dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya. Implikasinya, guru melaksanakan pembelajaran, misalnya dengan strategi kooperatif, strategi kolaboratif, metode diskusi, metode kerja kelompok, metode bermain peran, metode penugasan, dan lain-lain.

Prinsip-prinsip pembelajaran juga dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Prinsip berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Prinsip ini menekankan pembelajaran dikembangkan berdasarkan prinsip



bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang utuh. Memiliki posisi sentral berarti kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik (sesuai dengan teori belajar konstruktivisme dan humanisme).

2. Prinsip beragam dan terpadu, menekankan bahwa pembelajaran dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan (*Educational for All*) pembelajaran untuk semua.
3. Prinsip tanggap IPTEKS, menekankan bahwa pembelajaran dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, semangat dan isi pembelajaran selalu memberikan pengalaman belajar peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Selanjutnya, Suparman dalam Siregar dan Nara (2010:14) mengemukakan beberapa prinsip pembelajaran dengan mengadaptasi pemikiran Fillbeck (1974), yakni sebagai berikut.

1. Respons-respons baru (*new responses*) diulang sebagai akibat dari respons yang terjadi sebelumnya. Implikasinya, guru perlu memberi umpan balik positif dengan segera atas keberhasilan atau respons yang benar dari peserta didik; peserta didik harus aktif membuat respons, tidak hanya duduk diam dan mendengarkan saja.
2. Perilaku tidak hanya dikontrol oleh akibat dari respons, tetapi juga di bawah pengaruh kondisi atau tanda-tanda di lingkungan peserta didik. Implikasinya, guru perlu menyatakan tujuan pembelajaran secara jelas kepada peserta didik sebelum pelajaran dimulai, agar peserta didik bersedia belajar lebih giat. Juga menggunakan berbagai metode dan media agar dapat mendorong keaktifan peserta didik dalam proses belajar.
3. Perilaku yang ditimbulkan oleh tanda-tanda tertentu akan hilang atau berkurang frekuensinya bila tidak diperkuat dengan akibat yang menyenangkan. Implikasinya, guru perlu memberikan isi pembelajaran yang berguna bagi peserta didik di dunia luar ruangan kelas dan memberikan balikan (*feedback*) berupa penghargaan terhadap keberhasilan peserta didik. Juga peserta didik sering



diberikan latihan dan tes agar pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baru dikuasainya.

4. Belajar yang berbentuk respons terhadap tanda-tanda yang terbatas akan ditransfer kepada situasi lain yang terbatas pula. Implikasinya, guru harus menyelenggarakan pembelajaran bagi peserta didik yang melibatkan tanda-tanda atau kondisi yang mirip dengan kondisi dunia nyata. Juga penyajian isi pembelajaran perlu diperkaya dengan penggunaan berbagai contoh penerapan apa yang dipelajarinya. Penyajian isi pembelajaran perlu menggunakan berbagai media pembelajaran, seperti gambar, diagram, film, rekaman audio/video, komputer, serta pembelajaran seperti simulasi, dramatisasi, dan sebagainya.
5. Belajar menggeneralisasikan dan membedakan adalah dasar untuk belajar sesuatu yang kompleks, seperti yang berkenaan dengan pemecahan masalah. Implikasinya adalah perlu digunakan secara luas bukan saja contoh-contoh yang positif, tetapi juga yang negatif.
6. Situasi mental peserta didik untuk menghadapi pelajaran akan memengaruhi perhatian dan ketekunan peserta didik selama proses peserta didik belajar. Implikasinya bagi guru adalah pentingnya menarik perhatian peserta didik untuk mempelajari isi pembelajaran, antara lain, dengan menunjukkan apa yang akan dikuasai peserta didik setelah selesai proses belajar, bagaimana menggunakan apa yang dikuasainya dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana prosedur yang harus diikuti atau kegiatan yang harus dilakukan peserta didik agar mencapai tujuan pembelajaran, dan sebagainya.
7. Kegiatan belajar yang dibagi menjadi langkah-langkah kecil dan disertai umpan balik menyelesaikan tiap langkah, akan membantu peserta didik. Implikasinya adalah guru harus menganalisis pengalaman belajar peserta didik menjadi kegiatan-kegiatan kecil, disertai latihan dan balikan terhadap hasilnya.
8. Kebutuhan memecahkan materi yang kompleks menjadi kegiatan-kegiatan kecil dapat dikurangi dengan mewujudkannya dalam suatu model. Implikasinya adalah penggunaan media dan metode pembelajaran yang dapat menggambarkan materi yang kompleks kepada peserta didik, seperti model, realita, film, program video, komputer, drama, demonstrasi, dan lain-lain.



9. Keterampilan tingkat tinggi (kompleks) terbentuk dari keterampilan dasar yang lebih sederhana. Implikasinya adalah tujuan pembelajaran harus dirumuskan dalam bentuk hasil belajar yang operasional. Demonstrasi atau model yang digunakan harus dirancang agar dapat menggambarkan jelas komponen-komponen yang termasuk dalam perilaku/keterampilan yang kompleks itu.
10. Belajar akan lebih cepat, efisien, dan menyenangkan bila peserta didik diberi informasi tentang kualitas penampilannya dan cara meningkatkannya. Urutan pembelajaran harus dimulai dari yang sederhana secara bertahap menuju kepada yang lebih kompleks; kemajuan peserta didik dalam menyelesaikan pembelajaran harus diinformasikan kepadanya.
11. Perkembangan dan kecepatan belajar peserta didik sangat bervariasi, ada yang maju dengan cepat dan ada yang lebih lambat. Implikasinya adalah pentingnya penguasaan peserta didik terhadap materi prasyarat sebelum mempelajari materi pembelajaran selanjutnya; peserta didik mendapat kesempatan maju menurut kecepatan masing-masing.
12. Dengan persiapan, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan mengorganisasikan kegiatan belajarnya sendiri dan menimbulkan umpan balik bagi dirinya untuk membuat respons yang benar. Implikasi adalah pemberian kemungkinan bagi peserta didik untuk memilih waktu, cara, dan sumber-sumber di samping yang telah ditentukan, agar dapat membuat dirinya mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam buku *Condition of Learning*, Gagne dalam Siregar dan Nara (2010:16) mengemukakan sembilan prinsip yang dapat dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran, yakni sebagai berikut.

1. Menarik perhatian (*gaining attention*), yakni guru perlu menimbulkan minat peserta didik dengan mengemukakan sesuatu yang baru, aneh, kontradiksi, atau kompleks.
2. Menyampaikan tujuan pembelajaran (*informing learners of the objectives*), yakni guru memberitahukan kemampuan yang harus dikuasai peserta didik setelah selesai mengikuti pelajaran.
3. Mengingatkan konsep/prinsip yang telah dipelajari (*stimulating recall or prior learning*), yakni guru merangsang ingatan peserta didik



tentang pengetahuan yang telah dipelajari yang menjadi prasyarat untuk mempelajari materi yang baru.

4. Menyampaikan materi pelajaran (*presenting the stimulus*), yakni guru menyampaikan materi-materi pembelajaran yang telah direncanakan.
5. Memberikan bimbingan belajar (*providing learner guidance*), yakni guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membimbing proses/alur berpikir peserta didik agar memiliki pemahaman yang lebih baik.
6. Memperoleh kinerja/penampilan peserta didik (*exciting performance*), yakni peserta didik diminta menunjukkan apa yang telah dipelajari atau penguasaannya terhadap materi.
7. Memberikan balikan (*providing feedback*), yakni guru perlu memberitahu seberapa jauh ketepatan *performance* peserta didik.
8. Menilai hasil belajar (*assessing performance*), yakni guru memberikan tes/tugas untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik menguasai tujuan pembelajaran.
9. Memperkuat retensi dan transfer belajar (*enhancing retention and transfer*), yakni merangsang kemampuan mengingat-ingat dan mentransfer dengan memberikan rangkuman, mengadakan *review* atau mempraktikkan apa yang telah dipelajari.

Pembelajaran yang diselenggarakan guru juga perlu menerapkan prinsip-prinsip belajar. Prinsip-prinsip belajar itu berkaitan dengan perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individual (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:41). Prinsip-prinsip belajar tersebut bagi guru harus menjadi prinsip-prinsip pembelajaran sebagai berikut.

1. Perhatian dan Motivasi

Prinsip perhatian dan motivasi menekankan bahwa pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru harus dapat menarik perhatian dan menimbulkan motivasi peserta didik. Penerapan prinsip perhatian harus tercermin pada perilaku-perilaku, yakni (1) guru menggunakan metode secara bervariasi; (2) guru menggunakan media sesuai dengan tujuan belajar dan materi yang diajarkan; (3)



guru menggunakan gaya bahasa yang tidak monoton; dan (4) guru mengemukakan pertanyaan-pertanyaan membimbing (*direction question*).

Prinsip motivasi harus tampak pada perilaku-perilaku guru, seperti (1) memilih bahan ajar sesuai minat peserta didik; (2) menggunakan metode dan teknik mengajar yang disukai peserta didik; (3) mengoreksi sesegera mungkin pekerjaan peserta didik dan sesegera mungkin memberitahukan hasilnya kepada peserta didik; (4) memberikan pujian verbal atau nonverbal terhadap peserta didik yang memberikan respons terhadap pertanyaan yang diberikan; dan (5) memberitahukan nilai guna dari pelajaran yang sedang dipelajari peserta didik.

2. Keaktifan

Prinsip keaktifan menekankan bahwa pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru mengaktifkan peserta didik belajar, mencari, memperoleh, dan mengolah perolehan belajarnya. Agar pembelajaran menimbulkan keaktifan belajar pada diri peserta didik, guru dapat (1) menggunakan multimetode dan multimedia; (2) memberikan tugas secara individual dan kelompok; (3) memberikan kesempatan pada peserta didik melaksanakan eksperimen dalam kelompok kecil (beranggotakan tidak lebih dari tiga orang); (4) memberikan tugas untuk membaca bahan belajar dan mencatat hal-hal yang kurang jelas; dan (5) mengadakan tanya jawab dan diskusi.

3. Keterlibatan Langsung/Berpengalaman

Prinsip keterlibatan langsung/berpengalaman menekankan bahwa pembelajaran yang diselenggarakan guru dapat melibatkan peserta didik secara fisik, mental emosional, dan intelektual dalam kegiatan pembelajaran. Untuk itu, guru hendaknya merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan karakteristik isi pelajaran. Perilaku guru yang menerapkan prinsip keterlibatan langsung/berpengalaman, di antaranya yaitu (1) merancang kegiatan pembelajaran yang lebih banyak pada pembelajaran individual dan kelompok kecil; (2) mementingkan eksperimen



langsung oleh peserta didik dibandingkan dengan demonstrasi; (3) menggunakan media yang langsung digunakan oleh peserta didik; (4) memberikan tugas kepada peserta didik untuk mempraktikkan gerakan psikomotorik yang dicontohkan; (5) melibatkan peserta didik mencari informasi/pesan dari sumber informasi di luar kelas atau di luar sekolah; dan (6) melibatkan peserta didik dalam merangkum atau menyimpulkan informasi pesan pembelajaran.

4. Pengulangan

Prinsip pengulangan menekankan bahwa dalam pembelajaran guru mampu memilihkan antara kegiatan pembelajaran yang berisi pesan yang membutuhkan pengulangan dengan yang tidak membutuhkan pengulangan. Hal ini perlu dimiliki oleh guru, karena tidak semua pesan pembelajaran membutuhkan pengulangan. Pengulangan terutama dibutuhkan oleh pesan-pesan pembelajaran yang harus dihafalkan secara tetap tanpa ada kesalahan sedikit pun. Selain itu, pengulangan juga diperlukan terhadap pesan-pesan pembelajaran yang membutuhkan latihan. Perilaku guru yang merupakan penerapan prinsip pengulangan, di antaranya yakni (1) merancang pelaksanaan pengulangan; (2) mengembangkan/merumuskan soal-soal latihan; (3) mengembangkan petunjuk kegiatan psikomotorik yang harus diulang; (4) mengembangkan alat evaluasi kegiatan pengulangan; dan (4) membuat kegiatan pengulangan yang bervariasi.

5. Tantangan

Prinsip tantangan menekankan bahwa pembelajaran memberikan tantangan pada peserta didik dalam kegiatan pembelajarannya. Tantangan dalam kegiatan pembelajaran dapat diwujudkan oleh guru melalui bentuk kegiatan, bahan, dan alat pembelajaran yang dipilih untuk kegiatan pembelajaran. Perilaku guru yang mencerminkan prinsip tantangan, di antaranya yaitu (1) merancang dan mengolah kegiatan eksperimen yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukannya secara individual atau dalam kelompok kecil (3–4 orang); (2) memberikan tugas pada peserta didik untuk memecahkan masalah yang membutuhkan informasi dari orang lain di luar sekolah sebagai sumber informasi; (3) menugaskan



kepada peserta didik untuk menyimpulkan isi pelajaran yang selesai disajikan; (4) mengembangkan bahan pembelajaran (teks, *handout*, modul, dan yang lain) yang memperhatikan kebutuhan peserta didik untuk mendapatkan tantangan di dalamnya; sehingga, tidak harus semua pesan pembelajaran disajikan secara detail tanpa memberikan kesempatan peserta didik mencari dari sumber lain; (5) membimbing peserta didik untuk menemukan fakta, konsep, prinsip, dan generalisasi sendiri; dan (6) guru merancang dan mengelola kegiatan diskusi untuk menyelenggarakan masalah-masalah yang disajikan dalam topik diskusi.

6. Balikan dan Penguatan

Prinsip balikan dan penguatan menekankan bahwa pembelajaran memberikan balikan dan penguatan. Balikan dapat diberikan secara lisan maupun tertulis, baik secara individual, maupun kelompok klasikal. Guru sebagai penyelenggara kegiatan pembelajaran harus dapat menentukan bentuk, cara, serta kapan balikan dan penguatan diberikan. Agar balikan dan penguatan bermakna bagi peserta didik, guru hendaknya memperhatikan karakteristik peserta didik. Implikasi prinsip balikan dan penguatan bagi guru, berwujud perilaku-perilaku yang di antaranya yaitu (1) memberikan jawaban yang benar setiap kali mengajukan pertanyaan yang telah dijawab peserta didik secara benar ataupun salah; (2) mengoreksi pembahasan pekerjaan rumah yang diberikan kepada peserta didik pada waktu yang telah ditentukan; (3) memberikan catatan-catatan pada hasil kerja peserta didik (berupa makalah, laporan, dan klipng pekerjaan rumah), berdasarkan hasil koreksi guru terhadap hasil kerja pembelajaran; (4) membagikan lembar jawaban tes pelajaran yang telah dikoreksi oleh guru, disertai skor dan catatan-catatan bagi pembelajar; (5) mengumpulkan atau mengonfirmasikan peringkat yang diraih setiap peserta didik berdasarkan skor yang dicapai dalam tes; (6) memberikan anggukan atau acungan jempol atau isyarat lain kepada peserta didik yang menjawab dengan benar pertanyaan yang disajikan guru; dan (7) memberikan hadiah/ganjaran kepada peserta didik yang berhasil menyelesaikan tugas.

7. Perbedaan Individual

Prinsip perbedaan individual menekankan bahwa pembelajaran memperhatikan perbedaan individual peserta didik. Setiap guru



tentunya harus menyadari bahwa menghadapi 30 peserta didik dalam satu kelas, berarti menghadapi 30 macam keunikan atau karakteristik. Selain karakteristik/keunikan kelas, guru harus menghadapi 30 peserta didik yang berbeda karakteristiknya satu dengan lainnya. Guru sebagai penyelenggara kegiatan pembelajaran dituntut untuk memberikan perhatian kepada semua keunikan yang melekat pada tiap peserta didik. Dengan kata lain, guru tidak mengasumsikan bahwa peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang diselenggarakannya merupakan satu kesatuan yang memiliki karakteristik yang sama. Konsekuensi logis adanya hal ini, guru harus mampu melayani setiap peserta didik sesuai karakteristik mereka orang per orang. Implikasi prinsip perbedaan individual bagi guru berwujud perilaku-perilaku yang di antaranya yaitu (1) menentukan penggunaan berbagai metode yang diharapkan dapat melayani kebutuhan peserta didik sesuai karakteristiknya; (2) merancang pemanfaatan berbagai media dalam menyajikan pesan pembelajaran; (3) mengenali karakteristik setiap peserta didik, sehingga dapat menentukan perlakuan pembelajaran yang tepat bagi peserta didik yang bersangkutan; dan (4) memberikan remediasi ataupun pertanyaan kepada peserta didik yang membutuhkan.

Berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam pembelajaran merupakan pekerjaan yang kompleks dan penting bagi guru dalam upaya mewujudkan pembelajaran yang efektif, efisien, dan mendidik. Pekerjaan tersebut perlu dilaksanakan oleh guru dengan penuh tanggung jawab dan motivasi yang tinggi, sehingga semuanya berjalan dengan baik, lancar, dan tidak terasa menjadi beban yang memberatkan.

E. Pembelajaran yang Sesuai dengan Kebutuhan Peserta Didik

1. Pentingnya Pembelajaran yang Sesuai dengan Kebutuhan Peserta Didik

Pembelajaran merupakan upaya sadar yang diselenggarakan oleh guru/pendidik untuk kepentingan proses belajar peserta didik. Oleh karena



itu, sudah seharusnya bahwa pembelajaran yang diselenggarakan guru sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Untuk itu, menurut B. Uno dan Mohamad (2012:282), guru dituntut memahami dengan baik diri peserta didik, dengan makna bahwa kita mengenal betul kelebihan dan kelemahan yang dimiliki oleh peserta didik, serta mengetahui betul setiap kebutuhan pada setiap jenjang usia yang ada pada peserta didik. Dengan memahami peserta didik dengan baik, diharapkan kita dapat memberikan layanan pendidikan yang tepat dan bermanfaat bagi masing-masing peserta didik. Para peserta didik mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang perlu dipenuhi agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Pentingnya pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, terutama adalah agar pelaksanaan pembelajaran itu efektif dan bermakna serta memotivasi peserta didik untuk mencapai keberhasilan belajarnya dengan senang hati. Para peserta didik akan merasa senang, tertarik, terdorong, dan antusias dalam pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya. Sebaliknya, mereka akan merasa terpaksa dan tidak nyaman belajar dalam pembelajaran yang mengabaikan tuntutan kebutuhannya. Bagaimana mungkin peserta didik bisa belajar dengan antusias dan senang hati, apabila misalnya, kebutuhan untuk diakui dan dihargainya diabaikan atau kondisi fisiknya tidak dipedulikan. Bagaimana mungkin peserta didik termotivasi untuk belajar, apabila dirinya tidak disayangi oleh gurunya. Dengan demikian, jelaslah bahwa pembelajaran penting memperhatikan kebutuhan peserta didik, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikisnya.

2. Pengertian Kebutuhan

Sebagai makhluk psiko-fisik, peserta didik sejak bayi sudah memiliki kebutuhan-kebutuhan dasar, yaitu seperti kebutuhan fisik dan psikis. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan seorang peserta didik menuju kedewasaan, terjadi perubahan-perubahan kebutuhan. Kebutuhan sosial psikologis seseorang akan lebih banyak dibandingkan kebutuhan fisik yang sejalan dengan usianya.

Menurut B. Uno dan Mohamad (2012:282), perlu dijelaskan penggunaan beberapa istilah yang pemakaian sehari-harinya sering bergantian. Istilah tersebut adalah “kebutuhan”, “dorongan”, dan



“motif”. Istilah “dorongan” atau “motif” didefinisikan sebagai keadaan di dalam diri pribadi seseorang yang merupakan pemicu dalam melakukan suatu perbuatan untuk mencapai suatu tujuan. Sementara itu, “kebutuhan” lebih sering digunakan untuk mengacu pada keadaan fisiologis seseorang yang tidak mempunyai suatu jaringan tertentu. Dari penjelasan tersebut, dapat tergambar bahwa sebenarnya kebutuhan dan dorongan atau motif berjalan seiring namun tidak sama. Dorongan atau motif lebih merupakan sesuatu yang merupakan akibat psikologis dari suatu kebutuhan (Sumadi, 1970:70; Lefton, 1982:137). Sementara itu, Thompson (1937) mendefinisikan istilah *need* atau kebutuhan sebagai istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan suatu *drive* atau dorongan. Misalnya, manusia membutuhkan tidur dan kelinci butuh menggali liang. Sehingga, kata kebutuhan tersebut menunjukkan adanya suatu kekuatan yang bersifat memotivasi yang mendorong terbentuknya suatu ketegangan dalam diri makhluk hidup karena adanya kekurangan-kekurangan tertentu. Jadi, dari kedua jabaran definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kata *need* atau kebutuhan bersifat fisik dan mendasar, sedangkan *drive* atau dorongan lebih merupakan kebutuhan yang jenjangnya lebih tinggi dan bersifat psikologis.

3. Jenis-jenis Kebutuhan Peserta didik

Mengacu pada teori kebutuhan Maslow dalam Asrori (2009:173), jenis-jenis kebutuhan peserta didik/individu dari yang paling dasar sampai yang paling tinggi dapat dikemukakan sebagai berikut.

- a. Kebutuhan fisiologis, yakni kebutuhan yang meliputi antara lain, kebutuhan akan makan, minum, sandang, tidur, dan oksigen.
- b. Kebutuhan rasa aman, yakni kebutuhan merasa aman, terlindungi, dan jauh dari bahaya.
- c. Kebutuhan rasa memiliki dan kasih sayang, yakni kebutuhan rasa memiliki dan dimiliki, diterima, cinta, dan kasih sayang.
- d. Kebutuhan penghargaan, yakni kebutuhan akan harga diri dan dihargai orang lain. Kebutuhan akan harga diri meliputi kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi, ketidaktergantungan, dan kebebasan. Kebutuhan dihargai orang lain, meliputi prestise, pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, dan nama baik.



- e. Kebutuhan rasa ingin tahu, yakni kebutuhan pencarian makna dengan memahami, menyusun, mengatur, menganalisis, menemukan hubungan dan makna-makna, dan membangun suatu sistem nilai.
- f. Kebutuhan estetis, yakni kebutuhan akan keserasian, keteraturan, dan keindahan.
- g. Kebutuhan akan pertumbuhan, yakni kebutuhan yang antara lain meliputi sifat menyeluruh, kesempurnaan, penyelesaian, keadilan, sifat hidup, sifat kaya, kesederhanaan, kebaikan, keunikan, sifat penuh permainan, kebenaran, kejujuran, dan sifat merasa cukup.
- h. Kebutuhan aktualisasi diri, yakni kebutuhan menumbuhkembangkan dan menggunakan kemampuan secara penuh.

Pemenuhan suatu kebutuhan di bawahnya akan mendasari dan mendorong pemenuhan kebutuhan di atasnya. Dengan kata lain, bahwa seseorang akan berusaha memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi, manakala kebutuhan di bawahnya atau kebutuhan yang lebih dasar sudah terpenuhi lebih dahulu. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, ternyata pemenuhan kebutuhan itu tidak membentuk hierarkis secara kaku sesuai dengan urutan hierarkinya, tetapi dapat saja bersifat dinamis dan terjadi improvisasi dari hierarki yang ada. Artinya, bisa jadi kebutuhan yang paling dasar, yakni kebutuhan fisiologis, dibutuhkan secara bersamaan dengan kebutuhan akan rasa aman, dan kebutuhan akan penghargaan. Terpenuhinya suatu kebutuhan, dapat sekaligus memberikan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang lainnya.

Dengan mengacu pada teori Maslow di atas, dapat dikemukakan bahwa kebutuhan-kebutuhan peserta didik pada umumnya yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran antara lain sebagai berikut.

- a. Sirkulasi udara yang sehat di dalam kelas dan istirahat untuk makan dan minum.
- b. Rasa aman, nyaman, tenang, dan damai untuk belajar dan berinteraksi dengan sesama peserta didik dan guru di dalam kelas.
- c. Memiliki teman, menerima dan diterima teman, menyayangi dan disayangi teman, serta menyayangi dan disayangi guru.
- d. Menghargai dan dihargai teman dan guru, kepercayaan diri, memiliki kompetensi, menguasai pelajaran, berprestasi dalam



- belajar, kemandirian belajar, kebebasan, pengakuan, penerimaan, dan perhatian baik dari teman maupun guru.
- e. Rasa ingin tahu dengan memahami, menyusun, mengatur, menganalisis, menemukan hubungan dan makna-makna, dan membangun suatu sistem nilai.
 - f. Keserasian, keteraturan, dan keindahan.
 - g. Menyelesaikan tugas, hasil yang terbaik, perlakuan yang adil, kebaikan, keunikan, permainan, kebenaran, kejujuran, dan kecukupan.
 - h. Menumbuhkembangkan dan menggunakan kemampuan secara optimal dan memuaskan.

Sejalan dengan teori kebutuhan Maslow, B. Uno dan Mohamad (2012:282) menjelaskan suatu teori kebutuhan yang sifatnya mendasar yang dikembangkan oleh Lindgren (1980). Arti mendasar di sini adalah pada umumnya setiap individu memiliki kebutuhan ini. Teori ini bisa dianggap mewakili untuk menjelaskan perbedaan kebutuhan pada tahapan usia peserta didik SD, sehingga pada pembahasan berikut akan dikaitkan dengan perbedaan individu peserta didik usia SD. Sebenarnya, mengklasifikasikan kebutuhan dasar ini menjadi empat aspek yang sebenarnya juga ada dalam teori kebutuhan oleh Maslow. Klasifikasi empat aspek tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1 Klasifikasi Kebutuhan Dasar

Jenjang	Deskripsi	Karakteristik
4	Aktualisasi diri	Kebutuhan yang terkait dengan pengembangan diri yang lebih rumit dan bersifat sosial.
3	Kebutuhan untuk memiliki	Kebutuhan yang terkait dengan mencari teman atau pegangan pada orang lain.
2	Perhatian dan kasih sayang	Kebutuhan ini berkaitan erat dengan kebutuhan untuk memiliki. Bisa berupa kebutuhan untuk diperhatikan, diterima, atau diakui teman.
1	Kebutuhan jasmaniah, termasuk keamanan dan pertahanan diri	Berkaitan dengan pemeliharaan dan pertahanan diri yang sifatnya individual.



Pembagian keempat aspek kebutuhan di atas, juga bersifat hierarkis dari kebutuhan yang mendasar, yaitu jasmani hingga aktualisasi diri. Berikut ini paparan keempat aspek kebutuhan di atas, yang dikaitkan dengan kebutuhan peserta didik usia SD.

a. Kebutuhan Jasmani pada Peserta Didik Usia SD

Sesuai dengan perkembangan fisik peserta didik usia SD yang bersifat individual, pada masa tumbuh kembang tersebut, kebutuhan peserta didik akan bervariasi, misalnya seperti porsi makanan dan minuman meningkat karena perkembangan tubuh dan juga kognitifnya. Peserta didik usia SD membutuhkan makanan yang bergizi, sehingga perkembangan fisik dan intelektualnya tidak terhambat.

Berkaitan dengan kebutuhan pemeliharaan dan pertahanan diri. Peserta didik usia SD memasuki tahapan perkembangan moral dan sosial yang memperhatikan pemuasan keinginan dan kebutuhannya sendiri tanpa mempertimbangkan kebutuhan orang. Oleh karena itu, guru perlu memberikan kesadaran kepada peserta didik bahwa dia dapat menghindari hukuman dengan memohon maaf secara baik agar tidak terkena sanksi. Pada masa usia SD, peserta didik juga sudah mulai merasakan adanya kebutuhan untuk melindungi diri dari bahaya, baik secara fisik maupun psikis dari orang lain. Contohnya, peserta didik sudah mulai dapat berkelit dengan mengemukakan berbagai alasan, apabila guru menanyakan suatu hal yang dikerjakan secara salah oleh siswa karena takut dimarahi. Perilaku memberi bantahan atau alasan atas perbuatannya, timbul sejalan dengan perkembangan berbahasa peserta didik yang sudah mempunyai banyak perbendaharaan kata dan ungkapan-ungkapan. Kebutuhan rasa aman pada peserta didik akan terpenuhi apabila guru dapat menghadirkan suasana kelas yang tenang dan damai. Keberpihakan seorang guru kepada siswa-siswa tertentu juga dapat mengakibatkan timbulnya rasa tidak aman pada peserta didik. Sehingga, guru hendaknya dapat bersikap adil dan netral. Namun demikian, seperti dikemukakan sebelumnya, bahwa guru perlu memberikan stimulus-stimulus yang dapat menyadarkan peserta didik bahwa disiplin dan aturan belajar yang disepakati dan dikompromikan adalah perlu. Sehingga, siswa tidak salah



mengartikan dengan perilaku yang suka-suka sendiri dalam pemenuhan rasa aman tersebut.

Berdasarkan pemenuhan beberapa kebutuhan melalui disiplin, Hurlock (1978) mengemukakan bahwa disiplin berguna bagi peserta didik untuk hal-hal berikut.

- 1) Memberikan rasa aman kepada peserta didik, dengan memberitahukan kepada mereka secara tegas apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan.
 - 2) Membantu peserta didik untuk menghindari rasa bersalah atau malu karena telah berbuat salah. Hal ini dapat terjadi karena disiplin memungkinkan peserta didik untuk hidup sesuai standar yang telah disepakati dan mendapat persetujuan oleh kelompok sosialnya.
 - 3) Berusaha belajar bersikap sesuai dengan cara yang akan mendatangkan pujian yang akan ditafsirkan sebagai tanda sayang dan penerimaan. Hal ini penting bagi peserta didik agar tumbuh dan berkembang secara positif.
 - 4) Mendorong peserta didik mencapai apa yang diharapkan dari dirinya, jika disiplin tersebut sesuai dengan perkembangan dirinya.
 - 5) Membantu peserta didik mengembangkan hati nuraninya dan mengasah intuisi dalam dirinya, sehingga dia dapat mengambil keputusan secara bertanggung jawab dan juga dapat mengendalikan tingkah laku.
- b. Kebutuhan Akan Kasih Sayang

Pada tahap perkembangan sosial peserta didik usia SD, terutama yang duduk di kelas tinggi SD, sudah ingin memiliki teman-teman tetap. Perkembangan tersebut juga sejalan dengan kebutuhan untuk disayangi dan menyayangi teman. Tidak hanya rasa kasih kepada teman saja, tetapi juga sudah ada kebutuhan untuk memberikan rasa cinta terhadap suatu benda. Misalnya, peserta didik usia SD sudah sadar akan mengoleksi sesuatu yang merupakan kesenangannya, bisa berupa peranko, komik, kartu, dan sebagainya, dan koleksi tersebut dirawat dengan hati-hati serta rasa sayang. Oleh karena itu, guru perlu peka untuk mengarahkan para peserta didik agar rasa



kasih sayang yang sudah muncul dapat terpelihara dan menjadikan peserta didik bersikap penuh kasih terhadap sesuatu, seperti menunjukkan minat siswa yang sudah dipunyainya, memupuk serta memelihara minat atau hobi para siswa.

Pada para peserta didik yang duduk di kelas tinggi (4, 5, dan 6) di SD yang memasuki masa bersosialisasi dan meninggalkan keakuannya, dapat menerima suatu otoritas orang tua dan guru sebagai sesuatu yang wajar. Sehingga, peserta didik tersebut juga membutuhkan perlakuan yang objektif dari orang tua atau guru sebagai pemegang otoritas. Pada masa ini, para peserta didik sangat sensitif dan mudah mengenali sikap pilih kasih dan ketidakadilan. Dalam hal ini, guru harus bertindak bijaksana dan proporsional dalam memutuskan suatu tindakan.

c. **Kebutuhan untuk Memiliki**

Pada masa usia di kelas-kelas rendah di SD, peserta didik sudah mulai meninggalkan dirinya sebagai pusat perhatian. Namun, peserta didik di kelas rendah di SD masih suka memuji diri sendiri dan membanding-bandingkan dirinya dengan teman. Sehingga, kebutuhan untuk memiliki dan dimiliki masih dominan. Artinya, segala sesuatu, baik teman-teman di sekolah maupun guru, dipandang sebagai punya dirinya sendiri, sehingga kadang-kadang peserta didik usia ini suka meremehkan atau mengacuhkan pendapat teman atau guru. Seperti pada kebutuhan-kebutuhan yang lainnya, kebutuhan untuk memiliki pada setiap peserta didik akan berbeda, tergantung dari perkembangannya. Sementara itu, kebutuhan untuk dimiliki berhubungan dengan mulainya masa membentuk geng atau kelompok bermain. Peserta didik ini cenderung akan mengikuti aturan dari kelompok bermainnya atau setia, dan juga menggantungkannya kepada kelompok tersebut. Kebutuhan untuk memiliki ini tidak terbatas pada pemilihan teman saja, tetapi juga pada benda-benda miliknya dan milik teman sekelompoknya. Dia akan menjaga dengan sepenuh hati benda-benda yang menjadi kebanggaannya atau teman gengnya.

Meskipun demikian, pada masa ini, peserta didik masih menggantungkannya kepada orang yang dirasa mempunyai keunggulan dan kekuatan, apabila itu kelompok bermainnya atau



tergantung pada pemegang otoritas yang disenangi, seperti guru di kelas. Oleh karena itu, banyak kasus para siswa di kelas rendah di SD lebih menuruti kata teman dekat atau gurunya dibandingkan dengan orang tua sendiri, karena mungkin bukan merupakan sosok yang dikaguminya, sehingga jika peserta didik dapat menemukan kelompok teman yang positif, mereka akan positif pula. Dalam pemenuhan kebutuhan untuk memiliki, guru perlu memberikan dorongan ke arah yang positif tentang bagaimana membentuk kelompok yang dapat bermanfaat, misalnya dalam kegiatan pramuka. Guru juga harus memberikan orientasi kepada peserta didik di usia ini, agar tidak begitu saja melakukan berbagai hal yang kadang-kadang berbahaya dan negatif hanya karena disuruh oleh teman kelompoknya.

d. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan ini relatif lebih abstrak dan kompleks, serta merupakan kebutuhan tingkat tinggi yang pada dasarnya merupakan perkembangan dari kebutuhan-kebutuhan sebelumnya. Kebutuhan ini terasa mulai dominan pada peserta didik kelas tinggi di SD. Pada usia tersebut, peserta didik mulai ingin merealisasikan potensi-potensi yang dimilikinya, sehingga peserta didik berusaha memenuhi kebutuhan tersebut dengan sikap persaingan atau berusaha memenuhi kebutuhan tersebut dengan sikap persaingan atau berusaha mewujudkan keinginannya yang biasanya terdengar sangat tinggi dan muluk, seperti ingin jadi juara tinju, pembalap formula, astronot, dan sebagainya.

Salah satu kebutuhan yang terkait dengan kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan berprestasi atau *need for achievement*. Peserta didik SD di kelas tinggi, sudah timbul keinginan untuk menjadi terhebat, mereka berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai prestasi. Semua sikap dan tindakan peserta didik tersebut juga dalam rangka pemenuhan kebutuhan untuk diakui. Di sinilah guru berfungsi untuk memotivasi sikap kompetisi pada peserta didik menjadi kompetisi yang sehat dan terarah.

Dari uraian keempat aspek kebutuhan tersebut, dapat disimpulkan bahwa semua kebutuhan di atas bisa saling mengisi dan berbeda satu dengan yang lain terhadap setiap masing-masing peserta



didik, dan sejalan dengan perbedaan perkembangan mereka. Peran guru dalam memenuhi kebutuhan peserta didik adalah dengan memberikan dan meningkatkan motivasi kepada siswanya agar sikap mereka berkembang positif dalam memenuhi kebutuhan seperti di atas.

4. Pembelajaran yang Sesuai dengan Kebutuhan Peserta Didik

Pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dapat diartikan sebagai pembelajaran yang memperhatikan atau melayani kebutuhan-kebutuhan peserta didik yang telah dikemukakan tersebut, sehingga para peserta didik termotivasi untuk giat, senang, dan antusias belajar mengembangkan dan menggunakan kemampuannya secara optimal dan memuaskan.

Adapun pembelajaran yang termasuk memperhatikan atau melayani kebutuhan peserta didik di atas dapat dikemukakan sebagai berikut.

- a. Pembelajaran yang dilaksanakan di ruang kelas yang memiliki ventilasi yang baik bagi sirkulasi udara, udara yang bersih tidak tercemar, memiliki waktu yang cukup untuk istirahat peserta didik setelah belajar, dan terdapat kantin sekolah untuk makan dan minum peserta didik.
- b. Pembelajaran yang memberikan rasa aman, nyaman, tenang, dan damai untuk belajar dan berinteraksi dengan sesama peserta didik dan guru di dalam kelas. Guru bersikap ramah, bersahabat, peduli, penolong, sabar, dalam berinteraksi dengan semua peserta didik. Menciptakan suasana kelas yang rukun dan tertib serta membangun pergaulan yang harmonis di tengah para peserta didik. Misalnya, pembelajaran dengan menggunakan strategi kuantum.
- c. Pembelajaran yang membina kerja sama antarpeserta didik, belajar bersama, saling membantu, serta mendapatkan bimbingan dan layanan yang baik dari guru. Misalnya, pembelajaran dengan menggunakan strategi kooperatif, partisipatif, dan kolaboratif.
- d. Pembelajaran yang membimbing peserta didik untuk saling menghargai, percaya diri, memiliki kompetensi, menguasai pelajaran, berprestasi dalam belajar, mandiri dalam belajar, leluasa berbuat dan berkreativitas, serta adanya pengakuan, penerimaan, dan



perhatian, baik dari teman maupun guru. Misalnya, pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi, inkuiri, pemecahan masalah, percobaan, kerja kelompok, *jigsaw*, dan lain-lain.

- e. Pembelajaran yang mendorong dan membimbing rasa ingin tahu peserta didik untuk memahami, menyusun, mengatur, menganalisis, menemukan hubungan dan makna-makna, dan membangun suatu sistem nilai. Misalnya, pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ilmiah yang meliputi mengamatan, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, mengomunikasikan, dan mencipta; atau dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri, strategi pembelajaran berbasis masalah, dan lain-lain.
- f. Pembelajaran dengan ruang kelas yang indah, serasi, dan teratur.
- g. Pembelajaran yang menumbuhkembangkan dan menggunakan kemampuan peserta didik secara optimal dan memuaskan. Misalnya pembelajaran dengan strategi kuantum, inkuiri, kooperatif, dan lain-lain.

F. Pembelajaran yang Mengembangkan Potensi Peserta Didik

1. Pentingnya Pembelajaran yang Mengembangkan Potensi Peserta Didik

Proses pembelajaran yang diselenggarakan guru secara umum bertujuan untuk mewujudkan perubahan perilaku peserta didik agar lebih baik dan berkembang. Pelaksanaan proses pembelajaran itu sendiri sebenarnya melibatkan seluruh potensi peserta didik. Aspek pribadi yaitu kognisi, afeksi, dan perilaku, masing-masing memberi kontribusi untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Proses pembelajaran yang dialami peserta didik tidak hanya sebatas transfer ilmu dari guru (*teaching oriented learning*), tetapi yang lebih penting adalah bagaimana peserta didik dapat memaknai proses belajarnya, peserta didik dapat menggali dan mengoptimalkan seluruh potensi yang ia miliki untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dicita-citakan.

Mengingat begitu pentingnya mengembangkan potensi peserta didik, guru perlu mencari strategi pembelajaran yang tepat untuk



dapat memfasilitasi dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik dengan maksimal, karena potensi yang dimiliki peserta didik tidak hanya sebatas kemampuan/inteligensi, tetapi ada potensi lain seperti bakat, kreativitas, motivasi, dan aspek kepribadian lain yang perlu dikembangkan melalui proses belajar yang dialami peserta didik. Artinya, proses pembelajaran harus berorientasi pada cara mengaktifkan peserta didik semaksimal mungkin, dan memperlakukan mereka sebagai seseorang yang memiliki potensi-potensi yang dapat dikembangkan, serta memberikan kesempatan secara optimal untuk merealisasikan dan mengaktualisasikan dirinya sendiri sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengembangkan potensi peserta didik adalah dengan melaksanakan pembelajaran aktif (*active learning*). Dalam pembelajaran aktif, guru juga harus dapat memfasilitasi proses belajar yang dialami peserta didik untuk mengembangkan potensinya. Melalui pembelajaran aktif (*active learning*) peserta didik diarahkan untuk menemukan sendiri, memecahkan persoalan sendiri, dan mengembangkan makna materi pelajaran dengan realitas kehidupannya. Dengan demikian, peserta didik terus mengasah kecerdasan logika saat merumuskan ide-ide atau pendapat, kecerdasan bahasa saat menyampaikan secara lisan ide atau pendapat tersebut, kecerdasan keuletan saat harus beradu argumen dengan teman, kecerdasan intrapersonal saat harus bersikap toleran kepada yang lain, dan seterusnya.

Dalam menerapkan pembelajaran aktif yang dapat mengoptimalkan potensi peserta didik, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Sebagaimana yang dijelaskan H. Burhanuddin Salam bahwa ada beberapa faktor penunjang efisiensi belajar, yakni sebagai berikut.

- a. Kesiapan (*readiness*), adanya kesiapan untuk belajar, baik secara fisik, mental harapan, *skill*, dan latar belakang.
- b. Minat dan konsentrasi, adanya minat yaitu perhatian khusus dan konsentrasi, yaitu pemusatan perhatian pada materi pelajaran dan proses pembelajaran yang dialami peserta didik.
- c. Keteraturan akan waktu dengan disiplin, dengan adanya disiplin waktu. Maka, ini akan membina sikap mental yang baik pada diri peserta didik untuk memaknai proses belajarnya.



Dengan adanya faktor penunjang efisiensi belajar tersebut, diharapkan peserta didik dapat menjalani proses pembelajaran aktifnya dengan lebih baik. Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan guru untuk membuat peserta didik aktif sejak dini, yaitu dengan membuat hal-hal berikut.

- a. *Team building* (pembentukan tim), yaitu membantu peserta didik menjadi lebih terbiasa satu sama lain atau menciptakan suatu semangat “kerja sama” dan “saling ketergantungan”.
- b. *On the spot assessment* (penilaian di tempat), yaitu guru mempelajari tentang perilaku-perilaku para peserta didik, pengetahuan, dan pengalaman peserta didik.
- c. *Immediate learning involvement* (keterlibatan belajar seketika), yaitu guru menciptakan atau memotivasi minat awal dalam pokok bahasan.

Selain itu, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan guru untuk membantu peserta didik memperoleh sikap, pengetahuan, keterampilan, dan perilaku secara aktif dan mendorong peserta didik untuk berpikir, merasakan, dan menerapkan, yakni sebagai berikut.

- a. *Full class learning* (belajar sepenuhnya di dalam kelas), yakni petunjuk dari guru yang merangsang seluruh kelas.
- b. *Class discussion* (diskusi kelas), yakni dialog dan debat mengenai pokok-pokok bahasan utama.
- c. *Question prompting* (cepatnya pertanyaan), yakni peserta didik meminta klarifikasi/penjelasan.
- d. *Collaborative learning* (belajar dengan bekerja sama), yakni tugas-tugas dikerjakan dengan kerja sama dalam kelompok-kelompok kecil peserta didik.
- e. *Peer teaching* (belajar dengan sebaya), yakni petunjuk diberikan oleh peserta didik.
- f. *Independent learning* (belajar mandiri), yakni aktivitas-aktivitas belajar dilakukan secara individual.
- g. *Affective learning* (belajar afektif), yakni aktivitas-aktivitas yang membantu peserta didik untuk menguji perasaan-perasaan, nilai-nilai, dan perilaku-perilaku mereka.



- h. *Skill development* (pengembangan keterampilan), yakni mempelajari dan mempraktikkan keterampilan-keterampilan, baik teknis maupun nonteknis.

2. Strategi Pembelajaran yang Mengembangkan Potensi Peserta Didik

Untuk dapat mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dalam pembelajaran, banyak strategi pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru, di antaranya adalah sebagai berikut.

a. Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI)

1) Pengertian Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan peserta didik. Strategi pembelajaran ini sering dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti 'saya menemukan' (Sanjaya, 2008:196).

Strategi pembelajaran inkuiri adalah cara belajar mencari dan menemukan sendiri. Dalam pembelajaran ini anak diberi peluang untuk mencari, memecahkan, hingga menemukan cara-cara penyelesaiannya dan jawaban-jawabannya sendiri dengan menggunakan teknik pemecahan masalah (Riyanto, 2009:138).

Strategi pembelajaran inkuiri adalah suatu cara pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif, melakukan proses penguasaan konsep dan prinsip-prinsip, serta memperoleh pengalaman dan melakukan percobaan (*process of discovery*) yang memungkinkan peserta didik menemukan konsep sendiri (Suderajat, 2004:110).

Strategi pembelajaran inkuiri adalah cara penyajian pembelajaran yang banyak melibatkan peserta didik dalam



proses-proses mental dalam rangka penemuannya (Sudirman, 1993:168). Strategi pembelajaran inkuiri dapat diartikan juga sebagai suatu cara penyampaian pembelajaran dengan penelaahan sesuatu yang bersifat mencari secara kritis, analitis, dan argumentatif dengan menggunakan langkah-langkah tertentu menuju suatu kesimpulan (Usman dan Setiawati, 1993:125).

Strategi pembelajaran inkuiri berangkat dari asumsi bahwa sejak manusia lahir ke dunia, manusia memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Rasa ingin tahu tentang keadaan alam di sekelilingnya merupakan kodrat manusia sejak ia lahir ke dunia. Sejak kecil, manusia memiliki keinginan untuk mengenal segala sesuatu melalui indra pengecap, pendengaran, penglihatan, dan indra-indra lainnya. Hingga dewasa keingintahuan manusia secara terus-menerus berkembang dengan menggunakan otak dan pikirannya. Pengetahuan yang dimiliki manusia akan bermakna (*meaningful*) manakala didasari oleh keingintahuan itu. Dalam rangka itulah strategi inkuiri dikembangkan.

2) Ciri Utama Strategi Pembelajaran Inkuiri

Sanjaya (2008:196) menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang menjadi ciri utama strategi pembelajaran inkuiri, yaitu sebagai berikut.

- a) Strategi inkuiri menekankan kepada aktivitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya strategi inkuiri menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar. Dalam pembelajaran, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima pembelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pembelajaran itu sendiri.
- b) Seluruh aktivitas yang dilakukan peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Dengan demikian, strategi pembelajaran inkuiri menempatkan



guru bukan sebagai sumber belajar, tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar peserta didik.

- c) Tujuan penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, dalam strategi pembelajaran inkuiri, peserta didik tidak hanya dituntut agar menguasai materi pembelajaran, tetapi juga bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Manusia yang hanya menguasai pembelajaran belum tentu dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara optimal. Namun sebaliknya, peserta didik akan dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya manakala ia bisa menguasai materi pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tiga ciri utama strategi pembelajaran inkuiri yaitu (1) menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar; (2) menempatkan guru sebagai fasilitator dan motivator belajar peserta didik; dan (3) bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik secara sistematis, logis, dan kritis.

3) Prinsip-prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran Inkuiri

Dalam penggunaan strategi inkuiri ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh setiap guru, yaitu (1) prinsip berorientasi pada pengembangan intelektual; (2) prinsip interaksi; (3) prinsip bertanya; (4) prinsip belajar untuk berpikir; dan (5) prinsip keterbukaan (Sanjaya, 2008:199).

a) Prinsip Berorientasi pada Pengembangan Intelektual

Prinsip ini artinya bahwa strategi pembelajaran inkuiri selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi kepada proses belajar.

b) Prinsip Interaksi

Prinsip ini artinya bahwa strategi pembelajaran inkuiri menempatkan proses pembelajaran sebagai proses interaksi antara peserta didik dan guru, peserta didik dan peserta didik, serta peserta didik dan lingkungan.



c) Prinsip Bertanya

Prinsip ini artinya bahwa strategi pembelajaran inkuiri mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjawab setiap pertanyaan sebagai bagian dari proses berpikir.

d) Prinsip Belajar untuk Berpikir

Prinsip ini artinya bahwa strategi pembelajaran inkuiri membimbing peserta didik belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar sebagai proses berpikir, yakni mengembangkan potensi seluruh otak, baik otak kiri maupun otak kanan; baik otak reptil, otak limbik, maupun otak neokorteks.

e) Prinsip Keterbukaan

Prinsip ini artinya bahwa strategi pembelajaran inkuiri mewujudkan belajar sebagai suatu proses mencoba berbagai kemungkinan yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mencoba sesuai dengan perkembangan kemampuan logika dan nalarnya.

4) Langkah-langkah Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Inkuiri

Secara umum, proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri dapat mengikuti langkah-langkah yaitu (1) orientasi; (2) merumuskan masalah; (3) mengajukan hipotesis; (4) mengumpulkan data; (5) menguji hipotesis; dan (6) merumuskan kesimpulan (Sanjaya, 2008:201).

Setiap langkah penggunaan strategi pembelajaran inkuiri di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut.

a) Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini, guru mengondisikan agar peserta didik siap melaksanakan proses pembelajaran.

b) Merumuskan Masalah

Langkah ini merupakan langkah membawa peserta didik pada suatu persoalan yang menantang peserta didik untuk berpikir. Dalam langkah ini, peserta didik didorong untuk



mencari jawaban atas masalah yang dikaji. Masalah yang dikaji harus dirumuskan oleh peserta didik, mengandung jawaban yang pasti, dan konsep-konsepnya sudah diketahui terlebih dahulu oleh peserta didik.

c) Merumuskan Hipotesis

Langkah ini merupakan langkah dengan kegiatan peserta didik merumuskan jawaban sementara atau berbagai kemungkinan jawaban dari permasalahan yang dikaji.

d) Mengumpulkan Data

Langkah ini merupakan langkah dengan kegiatan peserta didik menjangking informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Kegiatan ini merupakan proses yang sangat penting dalam pengembangan intelektual.

e) Menguji Hipotesis

Dalam langkah ini, peserta didik menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Dalam kegiatan ini, yang terpenting adalah mencari tingkat keyakinan peserta didik atas jawaban yang diberikan.

f) Merumuskan Kesimpulan

Dalam langkah ini, peserta didik mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Kesimpulan yang dirumuskan harus fokus pada masalah yang hendak dipecahkan.

5) Keunggulan dan Kelemahan Strategi Pembelajaran Inkuiri

Sanjaya (2008:208) mengemukakan keunggulan dan kelemahan strategi pembelajaran inkuiri sebagai yang dirangkumkan berikut ini.

a) Keunggulan

- (1) Menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, sehingga pembelajaran lebih bermakna.
- (2) Peserta didik dapat belajar dengan gaya mereka.



- (3) Sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- (4) Dapat melayani peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.

b) Kelemahan

- (1) Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan peserta didik.
- (2) Memerlukan waktu yang panjang.
- (3) Sulit diimplementasikan guru.

b. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM)

1) Pengertian Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM)

Strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM) dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah, dengan tiga ciri utama sebagai berikut. *Pertama*, SPBM merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi SPBM ada sejumlah aktivitas yang harus dilakukan peserta didik. SPBM tidak mengharapkan peserta didik hanya mendengar, mencatat, kemudian menghafal materi pembelajaran, akan tetapi melalui SPBM peserta didik aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan. *Kedua*, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. SPBM menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran. *Ketiga*, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.



2) Kriteria Pemilihan Bahan dalam SPBM

Di bawah ini, diberikan kriteria pemilihan bahan pembelajaran dalam SPBM.

- a) Bahan pembelajaran harus mengandung isu-isu yang mengandung konflik (*conflict issue*) yang bisa bersumber dari berita, rekaman video, dan yang lainnya.
- b) Bahan yang dipilih adalah bahan yang bersifat *familiar* dengan peserta didik, sehingga setiap peserta didik dapat mengikutinya dengan baik.
- c) Bahan yang dipilih merupakan bahan yang berhubungan dengan kepentingan orang banyak (*universal*), sehingga terasa manfaatnya.
- d) Bahan yang dipilih merupakan bahan yang mendukung tujuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- e) Bahan yang dipilih sesuai dengan minat peserta didik, sehingga setiap peserta didik merasa perlu untuk mempelajarinya.

3) Langkah-langkah Pelaksanaan SPBM

Secara umum, SPBM bisa dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

a) Menyadari Masalah

Implementasi SPBM harus dimulai dengan kesadaran adanya masalah yang harus dipecahkan. Pada tahap ini, guru membimbing peserta didik pada kesadaran adanya kesenjangan atau *gap* yang dirasakan oleh manusia atau lingkungan sosial. Kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik pada tahapan ini adalah peserta didik dapat menentukan atau menangkap kesenjangan yang terjadi dari berbagai fenomena yang ada. Mungkin pada tahap ini peserta didik dapat menemukan kesenjangan lebih dari satu. Akan tetapi, guru dapat mendorong peserta didik agar menentukan satu atau dua kesenjangan yang pantas untuk dikaji, baik melalui kelompok besar, kelompok kecil, atau bahkan individual.



b) Merumuskan Masalah

Bahan pembelajaran dalam bentuk topik yang dapat dicari dari kesenjangan, selanjutnya difokuskan pada masalah apa yang pantas untuk dikaji. Rumusan masalah sangat penting, sebab selanjutnya akan berhubungan dengan kejelasan dan kesamaan persepsi tentang masalah dan berkaitan dengan data-data apa yang harus dikumpulkan untuk menyelesaikannya. Kemampuan yang diharapkan dari peserta didik dalam langkah ini adalah peserta didik dapat menentukan prioritas masalah. Peserta didik dapat memanfaatkan pengetahuannya untuk mengkaji, memerinci, dan menganalisis masalah, sehingga pada akhirnya muncul rumusan masalah yang jelas, spesifik, dan dapat dipecahkan.

c) Merumuskan Hipotesis

Sebagai proses berpikir ilmiah yang merupakan perpaduan dari berpikir deduktif dan induktif, merumuskan hipotesis merupakan langkah penting yang tidak boleh ditinggalkan. Kemampuan yang diharapkan dari peserta didik dalam tahapan ini adalah peserta didik dapat menentukan sebab akibat dari masalah yang ingin diselesaikan. Melalui analisis sebab akibat inilah, pada akhirnya peserta didik diharapkan dapat menentukan berbagai kemungkinan penyelesaian masalah. Dengan demikian, upaya yang dapat dilakukan selanjutnya adalah mengumpulkan data yang sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

d) Mengumpulkan Data

Sebagai proses berpikir empiris, keberadaan data dalam proses berpikir ilmiah merupakan hal yang sangat penting. Sebab, menentukan cara penyelesaian masalah sesuai dengan hipotesis yang diajukan harus sesuai dengan data yang ada. Proses berpikir ilmiah bukan proses berimajinasi, akan tetapi proses yang didasarkan pada pengalaman. Oleh karena itu, dalam tahapan ini peserta didik didorong untuk mengumpulkan data yang relevan. Kemampuan yang diharapkan pada tahap ini adalah



kecakapan peserta didik untuk menyajikannya dalam berbagai tampilan, sehingga mudah dipahami.

e) Menguji Hipotesis

Berdasarkan data yang dikumpulkan, akhirnya peserta didik menentukan hipotesis mana yang diterima dan mana yang ditolak. Kemampuan yang diharapkan dari peserta didik dalam tahapan ini adalah kecakapan menelaah data dan sekaligus membahasnya untuk melihat hubungannya dengan masalah yang dikaji. Di samping itu, diharapkan peserta didik dapat mengambil keputusan dan kesimpulan.

f) Menentukan Pilihan Penyelesaian

Menentukan pilihan penyelesaian merupakan akhir dari proses SPBM. Kemampuan yang diharapkan dari tahapan ini adalah kecakapan memilih alternatif penyelesaian yang memungkinkan dapat dilakukan, serta dapat memperhitungkan kemungkinan yang akan terjadi sehubungan dengan alternatif yang dipilihnya, termasuk memperhitungkan akibat yang akan terjadi pada setiap pilihan.

4) Keunggulan dan Kelemahan SPBM

a) Keunggulan SPBM

- (1) Pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pembelajaran.
- (2) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
- (3) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
- (4) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.



- (5) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Di samping itu, pemecahan itu juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri, baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
- (6) Melalui pemecahan masalah (*problem solving*) bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pembelajaran (metematika, IPA, sejarah, dan lain sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh peserta didik, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja.
- (7) Pemecahan masalah (*problem solving*) dianggap lebih menyenangkan dan disukai peserta didik.
- (8) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan dengan pengetahuan baru.
- (9) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam sesuatu yang nyata.
- (10) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan minat peserta didik untuk secara terus-menerus belajar, sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.
- b) Kelemahan SPBM
- (1) Manakala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, mereka akan merasa enggan untuk mencoba.



- (2) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui *problem solving* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- (3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari. Maka, mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

c. Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB)

1) Pengertian SPPKB

Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) adalah model pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir peserta didik melalui telaah fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajukan (Sanjaya, 2008:126).

Ada tiga hal yang terkandung dalam pengertian di atas. *Pertama*, SPPKB bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir, yang bertujuan bukan sekadar peserta didik dapat menguasai sejumlah materi pembelajaran, tetapi juga dapat mengembangkan gagasan-gagasan dan ide-ide melalui kemampuan berbahasa secara verbal. Hal ini didasarkan kepada asumsi bahwa kemampuan berbicara secara verbal merupakan salah satu kemampuan berpikir.

Kedua, telaah fakta-fakta sosial atau pengalaman sosial merupakan dasar pengembangan kemampuan berpikir, artinya pengembangan gagasan dan ide-ide didasarkan kepada pengalaman sosial anak dalam kehidupan sehari-hari dan/atau berdasarkan kemampuan anak untuk mendeskripsikan hasil pengamatan mereka terhadap berbagai fakta dan data yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari

Ketiga, sasaran akhir SPPKB adalah kemampuan anak untuk memecahkan masalah-masalah sosial sesuai dengan taraf perkembangan anak.

2) Hakikat Kemampuan Berpikir dalam SPPKB

Sanjaya (2008:230) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) merupakan model pembelajaran yang tertumpu pada proses perbaikan dan



peningkatan kemampuan berpikir peserta didik. Menurut Peter Reason (1981), berpikir (*thinking*) adalah proses mental seseorang yang lebih dari sekadar mengingat (*remembering*) dan memahami (*comprehending*). Menurut Reason, mengingat dan memahami lebih bersifat pasif daripada kegiatan berpikir (*thinking*). Mengingat pada dasarnya hanya melibatkan usaha penyimpanan sesuatu yang telah dialami untuk suatu saat dikeluarkan kembali atas permintaan; sedangkan memahami memerlukan pemerolehan apa yang didengar dan dibaca, serta melihat keterkaitan antaraspek dalam memori.

Berpikir adalah istilah yang lebih dari keduanya. Berpikir menyebabkan seseorang harus bergerak hingga di luar informasi yang didengarnya. Misalkan kemampuan berpikir seseorang untuk menemukan solusi baru dari suatu persoalan yang dihadapi. Maka, kemampuan berpikir memerlukan kemampuan mengingat dan memahami. Oleh sebab itu, kemampuan mengingat adalah bagian terpenting dalam mengembangkan kemampuan berpikir. Artinya, belum tentu seseorang yang memiliki kemampuan mengingat dan memahami memiliki kemampuan juga dalam berpikir. Sebaliknya, kemampuan berpikir seseorang sudah pasti diikuti oleh kemampuan mengingat dan memahami. Hal ini seperti yang dikemukakan Peter Reason, bahwa berpikir tidak mungkin terjadi tanpa adanya memori. Bila seseorang kurang memiliki daya ingat (*working memory*), orang tersebut tidak mungkin sanggup menyimpan masalah dan informasi yang cukup lama. Jika seseorang kurang memiliki daya ingat jangka panjang (*long term memory*), orang tersebut dipastikan tidak akan memiliki catatan masa lalu yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi pada masa sekarang. Dengan demikian, berpikir sebagai kegiatan yang melibatkan proses mental memerlukan kemampuan mengingat dan memahami. Sebaliknya, untuk dapat mengingat dan memahami, diperlukan proses mental yang disebut berpikir.

Berdasarkan penjelasan di atas, SPPKB bukan hanya sekadar model pembelajaran yang diarahkan agar peserta didik dapat mengingat dan memahami berbagai data, fakta, atau konsep.



Akan tetapi, bagaimana data, fakta, dan konsep tersebut dapat dijadikan sebagai alat untuk melatih kemampuan berpikir peserta didik dalam menghadapi dan memecahkan suatu persoalan.

3) Karakteristik SPPKB

Menurut Sanjaya (2008:231), SPPKB memiliki tiga karakteristik utama, yaitu sebagai berikut.

- a) Proses pembelajaran melalui SPPKB menekankan kepada proses mental peserta didik secara maksimal. SPPKB bukan model pembelajaran yang hanya menuntut peserta didik sekadar mendengar dan mencatat, tetapi menghendaki aktivitas peserta didik dalam proses berpikir. Hal ini sesuai dengan latar belakang psikologis yang menjadi tumpuannya, bahwa pembelajaran itu adalah peristiwa mental bukan peristiwa *behavioral* yang lebih menekankan aktivitas fisik. Artinya, setiap kegiatan belajar itu disebabkan tidak hanya peristiwa hubungan stimulus-respons saja, tetapi juga disebabkan karena dorongan mental yang diatur oleh otaknya.
- b) SPPKB dibangun dalam nuansa dialogis dan proses tanya jawab secara terus-menerus. Proses pembelajaran melalui dialog dan tanya jawab itu diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan berpikir peserta didik, yang pada gilirannya kemampuan berpikir itu dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.
- c) SPPKB adalah model pembelajaran yang menyandarkan kepada dua sisi yang sama pentingnya, yaitu sisi proses dan hasil belajar. Proses belajar diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir, sedangkan sisi hasil belajar diarahkan untuk mengonstruksi pengetahuan atau penguasaan materi pembelajaran baru.

4) Tahapan-tahapan Pembelajaran SPPKB

SPPKB menekankan kepada keterlibatan peserta didik secara penuh dalam belajar. Hal ini sesuai dengan hakikat SPPKB yang tidak mengharapkan peserta didik sebagai objek belajar



yang hanya duduk mendengarkan penjelasan guru kemudian mencatat untuk dihafalkan. Cara yang demikian bukan saja tidak sesuai dengan hakikat belajar sebagai usaha memperoleh pengalaman, namun juga dapat menghilangkan gairah dan motivasi belajar peserta didik (George W. Maxim, 1987).

Ada enam tahapan dalam implementasi SPPKB menurut Sanjaya (2008:234), yakni sebagai berikut.

a) Tahap Orientasi

Pada tahap ini, guru mengondisikan peserta didik pada posisi siap untuk melakukan pembelajaran. Tahap orientasi dilakukan dengan beberapa hal. *Pertama*, penjelasan tujuan yang harus dicapai baik tujuan yang berhubungan dengan penguasaan materi pembelajaran yang harus dicapai, maupun tujuan yang berhubungan dengan proses pembelajaran atau kemampuan berpikir yang harus dimiliki peserta didik. *Kedua*, penjelasan proses pembelajaran yang harus dilakukan peserta didik, yaitu penjelasan tentang apa yang harus dilakukan peserta didik dalam setiap tahapan proses pembelajaran.

Pemahaman peserta didik terhadap arah dan tujuan yang harus dicapai dalam proses pembelajaran seperti yang dijelaskan pada tahap orientasi, sangat menentukan keberhasilan SPPKB. Pemahaman yang baik akan membuat peserta didik tahu ke mana mereka akan dibawa, sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar mereka. Oleh sebab itu, tahapan ini merupakan tahapan yang sangat penting dalam implementasi proses pembelajaran. Untuk itulah, dialog yang dikembangkan guru pada tahapan ini harus mampu menggugah dan menumbuhkan minat belajar peserta didik.

b) Tahap Pelacakan

Tahap pelacakan adalah tahapan peninjauan untuk memahami pengalaman dan kemampuan dasar peserta didik sesuai dengan tema atau pokok persoalan yang akan dibicarakan. Melalui tahapan inilah, guru mengembangkan dialog dan tanya jawab untuk mengungkap pengalaman



apa saja yang telah dimiliki peserta didik yang dianggap relevan dengan tema yang akan dikaji. Dengan bekal pemahaman itulah, selanjutnya guru menentukan bagaimana ia harus mengembangkan dialog dan tanya jawab pada tahapan-tahapan selanjutnya.

c) Tahap Konfrontasi

Tahap konfrontasi adalah tahapan penyajian persoalan yang harus dipecahkan sesuai dengan tingkat kemampuan dan pengalaman peserta didik. Untuk merangsang peningkatan kemampuan peserta didik pada tahapan ini, guru dapat memberikan persoalan-persoalan yang dilematis yang memerlukan jawaban atau jalan keluar. Persoalan yang diberikan sesuai dengan tema atau topik itu tentu saja persoalan yang sesuai dengan kemampuan dasar atau pengalaman peserta didik seperti yang diperoleh pada tahap kedua. Pada tahap ini, guru harus dapat mengembangkan dialog agar peserta didik benar-benar memahami persoalan yang harus dipecahkan. Mengapa demikian? Sebab, pemahaman terhadap masalah akan mendorong peserta didik untuk dapat berpikir. Oleh sebab itu, keberhasilan pembelajaran pada tahap selanjutnya akan ditentukan oleh tahapan ini.

d) Tahap Inkuiri

Tahap inkuiri adalah tahapan terpenting dalam SPPKB. Pada tahap inilah peserta didik belajar berpikir yang sesungguhnya. Melalui tahapan inkuiri, peserta didik diajak untuk memecahkan persoalan yang dihadapi. Oleh sebab itu, pada tahapan ini guru harus memberikan ruang dan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan gagasan dalam upaya pemecahan persoalan. Melalui berbagai teknik bertanya, guru harus dapat menumbuhkan keberanian peserta didik agar mereka dapat menjelaskan, mengungkap fakta sesuai dengan pengalamannya, memberikan argumentasi yang meyakinkan, mengembangkan gagasan, dan lain sebagainya.



e) Tahap Akomodasi

Tahap akomodasi adalah tahapan pembentukan pengetahuan baru melalui proses penyimpulan. Pada tahap ini, peserta didik dituntut untuk dapat menemukan kata-kata kunci sesuai dengan topik atau tema pembelajaran. Pada tahap ini melalui dialog, guru membimbing agar peserta didik dapat menyimpulkan apa yang mereka temukan dan mereka pahami sekitar topik yang dipermasalahkan. Tahap akomodasi bisa juga dikatakan sebagai tahap pemantapan hasil belajar, sebab pada tahap ini peserta didik diarahkan untuk mampu mengungkap kembali pembahasan yang dianggap penting dalam proses pembelajaran.

f) Tahap Transfer

Tahap transfer adalah tahapan penyajian masalah baru yang sepadan dengan masalah yang disajikan. Tahap transfer dimaksudkan sebagai tahapan agar peserta didik mampu mentransfer kemampuan berpikir setiap peserta didik untuk memecahkan masalah-masalah baru. Pada tahap ini, guru dapat memberikan tugas-tugas yang sesuai dengan topik pembahasan.

Sesuai dengan tahapan-tahapan dalam SPPKB seperti yang telah dijelaskan di atas. Maka, ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar SPPKB dapat berhasil secara sempurna, khususnya bagi guru sebagai pengelola pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

- a) SPPKB adalah model pembelajaran yang bersifat demokratis. Oleh sebab itu, guru harus mampu menciptakan suasana yang terbuka dan saling menghargai, sehingga setiap peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya dalam menyampaikan pengalaman dan gagasan. Dalam SPPKB, guru harus menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar bukan sebagai objek. Oleh sebab itu, inisiatif pembelajaran harus muncul dari peserta didik sebagai subjek belajar.



- b) SPPKB dibangun dalam suasana tanya jawab. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk dapat mengembangkan kemampuan bertanya, misalnya kemampuan bertanya untuk melacak, kemampuan bertanya untuk memancing, bertanya induktif–deduktif, serta mengembangkan pertanyaan terbuka dan tertutup. Hindari peran guru sebagai sumber belajar yang memberikan informasi tentang materi pembelajaran.
 - c) SPPKB juga merupakan model pembelajaran yang dikembangkan dalam suasana dialogis. Oleh karena itu, guru harus mampu merangsang dan membangkitkan keberanian peserta didik untuk menjawab pertanyaan, menjelaskan, dan membuktikan dengan memberikan data dan fakta sosial; keberanian untuk mengeluarkan ide dan gagasan; serta menyusun kesimpulan dan mencari hubungan antaraspek yang dipermasalahkan.
- d. Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK)

1) Pengertian SPK

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/ tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok, dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok (Sanjaya, 2008:242).



Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah strategi pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan kecakapan akademik (*academic skill*), keterampilan interpersonal, dan keterampilan sosial (*social skill*) melalui sistem kerja/belajar kelompok yang terstruktur yang memuat lima unsur pokok, yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

2) Komponen Utama SPK

SPK mempunyai dua komponen utama, yaitu komponen tugas kooperatif (*cooperative task*) dan komponen struktur insentif kooperatif (*cooperative incentive structure*). Tugas kooperatif berkaitan dengan hal yang menyebabkan anggota bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok; sedangkan struktur insentif kooperatif merupakan sesuatu yang membangkitkan motivasi individu untuk bekerja sama mencapai tujuan kelompok. Struktur insentif dianggap sebagai keunikan dari pembelajaran kooperatif, karena melalui struktur insentif setiap anggota kelompok bekerja keras untuk belajar, mendorong dan memotivasi anggota lain menguasai materi pembelajaran, sehingga mencapai tujuan kelompok.

Jadi, hal yang menarik dari SPK adalah adanya harapan selain memiliki dampak pembelajaran, yaitu berupa peningkatan prestasi belajar peserta didik (*student achievement*), yang juga mempunyai dampak pengiring, seperti relasi sosial, penerimaan terhadap peserta didik yang dianggap lemah, harga diri, norma akademik, penghargaan terhadap waktu, dan suka memberi pertolongan pada yang lain.

SPK juga memiliki empat unsur penting, yaitu (1) adanya peserta dalam kelompok; (2) adanya aturan kelompok; (3) adanya upaya belajar setiap anggota kelompok; dan (4) adanya tujuan yang harus dicapai. Aturan kelompok adalah segala sesuatu yang menjadi kesepakatan semua pihak yang terlibat, baik peserta didik sebagai peserta didik, maupun peserta didik sebagai anggota kelompok.



3) Karakteristik dan Prinsip-prinsip SPK

a) Karakteristik SPK

Sanjaya (2008:244) mengemukakan karakteristik strategi pembelajaran kooperatif sebagai berikut.

(1) Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap peserta didik belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah, kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim.

Setiap kelompok bersifat heterogen. Artinya, kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang sosial yang berbeda. Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat saling memberikan pengalaman, saling memberi dan menerima, sehingga diharapkan setiap anggota dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok.

(2) Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi kontrol. Demikian juga dalam pembelajaran kooperatif. Fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif, misalnya tujuan apa yang harus digunakan untuk dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan itu, dan lain sebagainya. Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk



ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antarsetiap anggota kelompok. Oleh sebab itu, perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok. Fungsi kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan, baik melalui tes maupun non-tes.

(3) Kemauan untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawabnya masing-masing, akan tetapi ditanamkan perlunya saling membantu. Misalnya, yang pintar perlu membantu yang kurang pintar.

(4) Keterampilan Bekerja Sama

Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, peserta didik perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Peserta didik perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga peserta didik dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.

b) Prinsip-prinsip Pembelajaran Kooperatif

Menurut Sanjaya (2008:246), terdapat empat prinsip dasar pembelajaran kooperatif, seperti dijelaskan di bawah ini.

(1) Prinsip Ketergantungan Positif (*Positive Interdependence*)

Dalam pembelajaran kelompok, keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat tergantung kepada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya.



Oleh sebab itu, perlu disadari oleh setiap anggota kelompoknya keberhasilan penyelesaian tugas kelompok akan ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota. Dengan demikian, semua anggota dalam kelompok akan merasa saling ketergantungan. Untuk terciptanya kelompok kerja yang efektif, setiap anggota kelompok masing-masing perlu membagi tugas sesuai dengan tujuan kelompoknya. Tugas tersebut tentu saja disesuaikan dengan kemampuan setiap anggota kelompok. Inilah hakikat ketergantungan positif, artinya tugas kelompok tidak mungkin bisa diselesaikan manakala ada anggota yang tidak bisa menyelesaikan tugas, dan semua ini memerlukan kerja sama yang baik dari masing-masing anggota kelompok. Anggota kelompok yang mempunyai kemampuan lebih, diharapkan mau dan mampu membantu temannya untuk menyelesaikan tugasnya.

(2) Tanggung Jawab Perseorangan (*Individual Accountability*)

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama. Oleh karena keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya. Untuk mencapai hal tersebut, guru perlu memberikan penilaian terhadap individu dan juga kelompok. Penilaian individu bisa berbeda, akan tetapi penilaian kelompok harus sama.

(3) Interaksi Tatap Muka (*Face to Face Promotive Interaction*)

Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap



perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing. Kelompok belajar kooperatif dibentuk secara heterogen, yang berasal dari budaya, latar belakang sosial, dan kemampuan akademik yang berbeda. Perbedaan semacam ini akan menjadi modal utama dalam proses saling memperkaya antaranggota kelompok.

(4) Partisipasi dan Komunikasi (*Participation Communication*)

Pembelajaran kooperatif melatih peserta didik untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan di masyarakat kelak. Oleh sebab itu, sebelum melakukan kooperatif, guru perlu membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi. Tidak setiap peserta didik mempunyai kemampuan berkomunikasi, misalnya kemampuan mendengarkan dan kemampuan berbicara, padahal keberhasilan kelompok ditentukan oleh partisipasi setiap anggotanya.

Untuk dapat melakukan partisipasi dan komunikasi, peserta didik perlu dibekali dengan kemampuan-kemampuan berkomunikasi. Misalnya, cara menyatakan ketidaksetujuan atau cara menyanggah pendapat orang lain secara santun dan tidak memojokan; serta cara menyampaikan gagasan dan ide-ide yang dianggapnya baik dan berguna.

Keterampilan berkomunikasi memang memerlukan waktu. Peserta didik tak mungkin dapat menguasainya dalam waktu sekejap. Oleh sebab itu, guru perlu terus melatih dan melatih, sampai pada akhirnya setiap peserta didik memiliki kemampuan untuk menjadi komunikator yang baik.

4) Prosedur Pembelajaran Kooperatif

Prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri dari atas empat tahap, yaitu (1) penjelasan materi; (2) belajar dalam



kelompok; (3) penilaian; dan (4) pengakuan tim (Sanjaya, 2008:248).

a) Penjelasan Materi

Tahap penjelasan diartikan sebagai proses penyampaian pokok-pokok materi pembelajaran sebelum peserta didik belajar dalam kelompok. Tujuan utama dalam tahap ini adalah pemahaman peserta didik terhadap pokok materi pembelajaran. Pada tahap ini, guru memberikan gambaran umum tentang materi pembelajaran yang harus dikuasai yang selanjutnya peserta didik akan memperdalam materi dan pembelajaran kelompok (tim). Pada tahap ini, guru dapat menggunakan metode ceramah, curah pendapat, dan tanya jawab, bahkan kalau perlu guru dapat menggunakan demonstrasi. Di samping itu, guru juga dapat menggunakan berbagai media pembelajaran agar proses penyampaian dapat lebih menarik peserta didik.

b) Belajar dalam Kelompok

Setelah guru menjelaskan gambaran umum tentang pokok-pokok materi pembelajaran, selanjutnya peserta didik diminta untuk belajar pada kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya. Pengelompokan dalam SPK bersifat heterogen, artinya kelompok dibentuk berdasarkan perbedaan-perbedaan setiap anggotanya, baik perbedaan gender, latar belakang agama, sosial ekonomi, dan etnik, serta perbedaan kemampuan akademik. Dalam hal kemampuan akademis, kelompok pembelajaran biasanya terdiri dari satu orang berkemampuan akademis tinggi, dua orang dengan kemampuan sedang dan satu lainnya dari kelompok kemampuan akademis kurang (Anita Lie, 2005). Selanjutnya, Lie menjelaskan beberapa alasan lebih disukai pengelompokan heterogen. *Pertama*, kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar (*peer tutoring*) dan saling mendukung. *Kedua*, kelompok ini meningkatkan relasi dan interaksi antarras, agama, etnis, dan gender. *Ketiga*, kelompok heterogen memudahkan pengolahan kelas, karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi, guru mendapatkan satu



asisten untuk setiap tiga orang. Melalui pembelajaran dalam tim, peserta didik didorong untuk melakukan tukar-menukar (*sharing*) informasi dan pendapat, mendiskusikan permasalahan secara bersama, membandingkan jawaban mereka, dan mengoreksi hal-hal yang kurang tepat.

c) Penilaian

Penilaian dalam SPK bisa dilakukan dengan tes atau kuis. Tes atau kuis dilakukan baik secara individual maupun secara kelompok. Tes individual nantinya akan memberikan informasi kemampuan setiap peserta didik; dan tes kelompok akan memberikan informasi kemampuan setiap kelompok. Hal ini disebabkan nilai kelompok adalah nilai bersama dalam kelompoknya yang merupakan hasil kerja sama setiap anggota kelompok.

d) Pengakuan Tim

Pengakuan Tim (*team recognition*) adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah. Pengakuan dan pemberian penghargaan tersebut diharapkan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi dan juga membangkitkan motivasi tim lain untuk lebih mampu meningkatkan prestasi mereka.

5) Perbedaan Pembelajaran Kooperatif dan Pembelajaran Tradisional

Ada sejumlah perbedaan antara pembelajaran tradisional (pembelajaran biasa) dengan pembelajaran kooperatif. Perbedaan yang dimaksud, dikemukakan dalam tabel berikut.

Tabel 4.2 Perbedaan Pembelajaran Kooperatif dengan Pembelajaran Tradisional

No.	Pembelajaran Kooperatif	Pembelajaran Tradisional
1.	Adanya saling ketergantungan positif, saling membantu, dan saling memberikan motivasi, sehingga ada interaksi promotif.	Guru sering membiarkan adanya peserta didik yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok.



No.	Pembelajaran Kooperatif	Pembelajaran Tradisional
2.	Adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok, dan kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya, sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan.	Akuntabilitas individual sering kali diabaikan, sehingga tugas-tugas sering diborong oleh salah seorang anggota kelompok, sedangkan anggota kelompok lainnya hanya enak-enak saja di atas keberhasilan temannya yang dianggap 'pemborong'.
3.	Kelompok belajar heterogen baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik, dan sebagainya, sehingga dapat saling menghargai satu sama lain.	Kelompok belajar biasa umumnya homogen dan sering kali menganggap kelompok lain sebagai musuh yang harus dikalahkan.
4.	Pimpinan kelompok dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman memimpin bagi para anggota kelompok.	Pemimpin kelompok sering ditentukan oleh guru, atau kelompok dibiarkan untuk memilih pemimpinnya dengan cara masing-masing.
5.	Keterampilan sosial yang diperlukan dalam kerja gotong royong, seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, mempercayai orang lain, dan mengelola konflik, secara langsung diajarkan.	Keterampilan sosial jarang diajarkan.
6.	Pada saat belajar kooperatif sedang berlangsung, guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerja sama antaranggota kelompok.	Pemantauan melalui observasi dan intervensi jarang dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok berlangsung.
7.	Guru memperhatikan secara langsung proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.	Guru sering kali tidak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.
8.	Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas, tetapi juga hubungan interpersonal (hubungan antarpribadi yang saling menghargai).	Penekanan sering kali hanya pada penyelesaian tugas.

Sumber: Nurhadi, dkk., (2004) dalam (<http://www.majalahpendidikan.com/2011/04/perbedaan-pembelajaran-kooperatif.html>)



6) Keunggulan dan Kelemahan SPK

a) Keunggulan SPK

Keunggulan pembelajaran kooperatif sebagai suatu strategi pembelajaran di antaranya sebagai berikut.

- (1) Melalui SPK peserta didik tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari peserta didik yang lain.
- (2) SPK dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- (3) SPK dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya, serta menerima segala perbedaan.
- (4) SPK dapat membantu memberdayakan setiap peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- (5) SPK merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan mengatur waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.
- (6) Melalui SPK dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, serta menerima umpan balik. Peserta didik dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
- (7) SPK dapat meningkatkan kemampuan peserta didik menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (riil).
- (8) Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan



untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

b) Keterbatasan SPK

Di samping keunggulan, SPK juga memiliki keterbatasan, di antaranya sebagai berikut.

- (1) Untuk memahami dan mengerti filosofis SPK memang butuh waktu. Sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis peserta didik dapat mengerti dan memahami filsafat *cooperative learning*. Untuk peserta didik yang dianggap memiliki kelebihan, contohnya, mereka akan merasa terhambat oleh peserta didik yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok.
- (2) Ciri utama dalam SPK adalah bahwa peserta didik saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang efektif, dibandingkan dengan pembelajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh peserta didik.
- (3) Penilaian yang diberikan dalam SPK didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari, bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu peserta didik.
- (4) Keberhasilan SPK dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang, dan hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sekali-sekali penerapan strategi ini.
- (5) Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk peserta didik, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual. Oleh karena itu, idealnya melalui SPK selain peserta didik belajar bekerja sama, peserta



didik juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri. Untuk mencapai kedua hal itu dalam SPK memang bukan pekerjaan yang mudah.

e. Strategi Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/ CTL*)

1) Pengertian Strategi Pembelajaran Kontekstual

CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sanjaya, 2008:255).

Dari konsep tersebut, ada tiga hal yang kita pahami, yaitu sebagai berikut.

- a) CTL menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung.
- b) CTL mendorong agar peserta didik dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya peserta didik dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata.
- c) CTL mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan peserta didik dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pembelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Landasan filosofi strategi CTL adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, peserta didik harus mengonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Pengetahuan tidak dapat dipisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan.

2) Karakteristik Strategi Pembelajaran Kontekstual

- a) Pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada.



- b) Pembelajaran adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru.
 - c) Pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal, melainkan untuk dipahami dan diyakini.
 - d) Pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan peserta didik, sehingga tampak perubahan perilaku peserta didik.
 - e) Melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan.
- 3) Prosedur Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Kontekstual
- a) Kegiatan Awal
 - (1) Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pembelajaran yang akan dipelajari.
 - (2) Guru menjelaskan prosedur pembelajaran CTL, yaitu peserta didik secara berkelompok mengalami sendiri, menemukan sendiri, bertanya, berdiskusi, menerima percontohan dari guru, dan melakukan refleksi.
 - b) Kegiatan Inti
 - (1) Konstruktivisme
Peserta didik melakukan pengamatan dan pengalaman sendiri atas materi yang akan dipelajari.
 - (2) Menemukan (*Inquiry*)
Peserta didik mencari dan menemukan sendiri materi yang akan dipelajari dalam konteks keterhubungan materi dengan situasi kehidupan nyata.
 - (3) Bertanya (*Questioning*)
Guru mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik untuk bertanya tentang materi yang dipelajari.
 - (4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)
Guru menugasi peserta didik untuk belajar dalam kelompok, serta mendiskusikan hasil pengamatan dan pengalaman belajarnya.



- (5) Pemodelan (*Modelling*)
 - (a) Guru membantu memberikan model contoh pembelajaran terkait materi yang dipelajari.
 - (b) Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.
 - (6) Refleksi (*Reflection*)
 - (a) Peserta didik dengan bimbingan guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah ditempuh, apakah tujuan atau hasil pembelajaran telah dapat dicapai dengan optimal.
 - (b) Para peserta didik dengan bimbingan guru membuat simpulan hasil pembelajaran dan mencatat hal-hal yang perlu ditingkatkan atau diperbaiki.
 - c) Kegiatan Penutup
 - (1) Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*)
 - (2) Tindak lanjut perbaikan dan pengayaan.
- 4) Perbedaan Strategi Kontekstual dengan Pembelajaran Tradisional

Perbedaan strategi pembelajaran kontekstual dengan strategi pembelajaran tradisional dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.3 Perbedaan Strategi Kontekstual dengan Strategi Tradisional

No.	Strategi Pembelajaran Kontekstual	Strategi Pembelajaran Tradisional
1.	Peserta didik secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran.	Peserta didik adalah penerima informasi secara pasif.
2.	Peserta didik belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, dan saling mengoreksi.	Peserta didik belajar secara individual.
3.	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan atau yang disimulasikan.	Pembelajaran sangat abstrak dan teoretis.
4.	Perilaku dibangun atas dasar kesadaran diri.	Perilaku dibangun atas dasar kebiasaan.



No.	Strategi Pembelajaran Kontekstual	Strategi Pembelajaran Tradisional
5.	Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman.	Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan.
6.	Hadiah untuk perilaku baik adalah kepuasan diri.	Hadiah untuk perilaku baik adalah pujian (angka) rapor.
7.	Seseorang tidak melakukan yang jelek, karena dia sadar hal itu keliru dan merugikan.	Seseorang tidak melakukan yang jelek, karena dia takut hukuman.
8.	Bahasa diajarkan dengan pendekatan komunikatif, yakni peserta didik diajak menggunakan bahasa dalam konteks nyata.	Bahasa diajarkan dengan pendekatan struktural, yaitu rumus diterangkan sampai paham kemudian dilatihkan.
9.	Pemahaman peserta didik dikembangkan atas dasar yang sudah ada dalam diri peserta didik.	Pemahaman ada di luar peserta didik, yang harus diterangkan, diterima, dan dihafal.
10.	Peserta didik menggunakan kemampuan berpikir kritis, terlibat dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif, ikut bertanggung jawab atas terjadinya proses pembelajaran yang efektif, dan membawa pemahaman masing-masing dalam proses pembelajaran.	Peserta didik secara pasif menerima rumusan atau pemahaman (membaca, mendengarkan, mencatat, dan menghafal) tanpa memberikan kontribusi ide dalam proses pembelajaran.
11.	Pengetahuan yang dimiliki manusia dikembangkan oleh manusia itu sendiri. Manusia diciptakan atau membangun pengetahuan dengan cara memberi arti dan memahami pengalamannya.	Pengetahuan adalah penangkapan terhadap serangkaian fakta, konsep, atau hukum yang berada di luar diri manusia.
12.	Oleh karena ilmu pengetahuan itu dikembangkan oleh manusia sendiri, sementara manusia selalu mengalami peristiwa baru. Maka, pengetahuan itu selalu berkembang.	Bersifat absolut dan bersifat final.



No.	Strategi Pembelajaran Kontekstual	Strategi Pembelajaran Tradisional
13.	Peserta didik diminta bertanggung jawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing.	Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.
14.	Penghargaan terhadap pengalaman peserta didik sangat diutamakan.	Pembelajaran tidak memperhatikan pengalaman peserta didik.
15.	Hasil belajar diukur dengan berbagai cara, yakni proses, bekerja, hasil karya, penampilan, rekaman, tes, dan lain-lain.	Hasil belajar hanya diukur dengan hasil tes.
16.	Pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks, dan <i>setting</i> .	Pembelajaran hanya terjadi dalam kelas.
17.	Penyesalan adalah hukuman dari perilaku jelek.	Sanksi adalah hukuman dari perilaku jelek.
18.	Perilaku baik berdasar motivasi intrinsik.	Perilaku baik berdasar motivasi ekstrinsik.
19.	Berbasis pada peserta didik.	Berbasis pada guru.
20.	Seseorang berperilaku baik, karena ia yakin itulah yang terbaik dan bermanfaat.	Seseorang berperilaku baik, karena dia terbiasa melakukan begitu. Kebiasaan ini dibangun dengan hadiah yang menyenangkan.

f. Strategi Pembelajaran Kuantum

1) Pengertian Strategi Pembelajaran Kuantum

Pembelajaran kuantum adalah penggubahan belajar yang meriah dengan segala nuansanya; pembelajaran kuantum menyertakan segala kaitan, interaksi, dan perbedaan yang dapat memaksimalkan momen belajar; pembelajaran kuantum berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas–interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar; pembelajaran kuantum mencakup petunjuk spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi, dan memudahkan proses belajar (Bobbi DePorter, *et al.*, terjemahan Ary Nilandari, 2003:3).



Kata-kata kunci dari definisi pembelajaran kuantum, yaitu (1) kuantum, yang berarti interaksi yang mengubah kemampuan dan bakat alamiah peserta didik menjadi cahaya yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain; (2) percepatan belajar, yang berarti menyingkirkan hambatan yang menghalangi proses belajar alamiah dengan secara sengaja menggunakan musik, mewarnai lingkungan sekeliling, menyusun bahan ajar yang sesuai, cara efektif penyajian, dan keterlibatan aktif; (3) fasilitasi, yang berarti memudahkan segala hal, menyingkirkan hambatan belajar, serta mengembalikan proses belajar ke keadaannya yang mudah dan alami (Bobbi DePorter, *et al.*, terjemahan Ary Nilandari, 2003:5).

Pembelajaran kuantum adalah interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. *Quantum Teaching* dengan demikian adalah orkestrasi bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Semua unsur yang menopang kesuksesan belajar harus diramu menjadi sebuah akumulasi yang benar-benar menciptakan suasana belajar (Bobby De Porter, 2002:89).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikemukakan bahwa strategi pembelajaran kuantum adalah rangkaian pembelajaran yang membimbing peserta didik belajar dengan meriah, mudah, aktif, dinamis, interaktif, efektif, bermakna, dan menyenangkan.

2) Asas Utama Pembelajaran Kuantum

Asas utama pembelajaran kuantum adalah, “Bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka.” Maksudnya, mengingatkan guru pada pentingnya memasuki dunia peserta didik sebagai langkah pertama. Untuk mendapat hak mengajar, pertama-tama guru harus membangun jembatan autentik memasuki kehidupan peserta didik. Sertifikat dan dokumen yang mengizinkan guru mengajar dan melatih hanya berarti bahwa guru mempunyai wewenang untuk mengajar. Hal ini tidak berarti guru mempunyai hak mengajar. Mengajar adalah hak yang harus diraih dan diberikan oleh peserta didik, bukan oleh dinas pendidikan. Belajar dari segala definisinya adalah *full contact*. Dengan kata lain, belajar



melibatkan semua aspek kepribadian manusia—pikiran, perasaan, dan bahasa tubuh—di samping pengetahuan, sikap, dan keyakinan sebelumnya, serta persepsi masa mendatang (Bobbi DePorter, *et al.*, terjemahan Ary Nilandari, 2003:6).

Jadi, guru harus masuk dahulu ke dunia para peserta didik. Mengapa? Karena tindakan ini akan memberi izin kepada guru untuk memimpin, menuntun, dan memudahkan perjalanan para peserta didik menuju kesadaran dan ilmu pengetahuan yang lebih luas. Bagaimana caranya? Dengan mengaitkan apa yang diajarkan oleh guru dengan sebuah peristiwa, pikiran, dan perasaan yang diperoleh dari kehidupan rumah, sosial, atletik, masjid, seni, rekreasi, atau akademik para peserta didik. Setelah kaitan itu berbentuk, guru dapat membawa para peserta didik ke dunia guru, dan memberi para peserta didik pemahaman guru mengenai isi dunia itu. Di sinilah kosakata baru, model mental, rumus, dan lain-lain dibebankan. Seraya menjelajahi kaitan dan interaksi, baik peserta didik maupun guru mendapatkan pemahaman baru dan “dunia kita” diperluas mencakup tidak hanya para peserta didik, tetapi juga guru. Akhirnya, dengan pengertian yang lebih luas dan penguasaan yang lebih mendalam ini, peserta didik dapat membawa apa yang mereka pelajari ke dalam dunia mereka, dan mereka menerapkannya pada situasi baru. Bawalah dunia para peserta didik ke dunia guru, antarkan dunia guru ke dunia para peserta didik. Begitulah dinamika manusia. Seperti itulah asas utama pembelajaran kuantum.

3) Prinsip-prinsip Pembelajaran Kuantum

Pembelajaran kuantum memiliki lima prinsip atau kebenaran tetap. Serupa dengan asas utama, “Bawalah dunia mereka ke dunia kita, antarkan dunia kita ke dunia mereka.” Prinsip-prinsip ini memengaruhi seluruh aspek pembelajaran kuantum. Prinsip-prinsip tersebut, yaitu (1) segalanya berbicara; (2) segalanya bertujuan; (3) pengalaman sebelum pemberian nama; (4) akui setiap usaha; dan (5) jika layak dipelajari, layak juga dirayakan (Bobbi DePorter, *et al.*, terjemahan Ary Nilandari, 2003:5). Penjelasan kelima prinsip tersebut, yang disarikan dari Bobbi DePorter, *et al.*, adalah sebagai berikut.



- a) Segalanya Berbicara
Segalanya dari lingkungan kelas hingga bahasa tubuh guru dari kertas yang dibagikan hingga rancangan pembelajaran yang disusun; semuanya mengirimkan pesan tentang belajar. Oleh karena itu, lingkungan kelas dan penampilan guru hendaknya memberikan pesan yang mendorong para peserta didik untuk tertarik belajar.
- b) Segalanya Bertujuan
Semua yang dilakukan guru mempunyai tujuan. Semuanya bertujuan dan semua tujuan itu harus bermuara pada keberhasilan belajar peserta didik.
- c) Pengalaman Sebelum Pemberian Nama
Otak manusia berkembang pesat dengan adanya rangsangan kompleks yang akan menggerakkan rasa ingin tahu. Oleh karena itu, proses belajar paling baik terjadi ketika peserta didik telah mengalami informasi sebelum mereka memperoleh nama untuk apa yang mereka pelajari.
- d) Akui Setiap Usaha
Belajar mengandung risiko. Belajar berarti melangkah ke luar dari kenyamanan. Pada saat peserta didik mengambil langkah ini, mereka patut mendapat perlakuan atas kecakapan dan kepercayaan diri mereka.
- e) Jika Layak Dipelajari, Layak Pula Dirayakan
Perayaan adalah sarapan pelajar juara, perayaan memberikan umpan balik mengenai kemajuan dan meningkatkan asosiasi emosi positif dengan belajar.
- 4) Kerangka Rancangan Pembelajaran Kuantum
Kerangka rancangan pembelajaran kuantum dikenal sebagai TANDUR. Akronim TANDUR dapat diartikan sebagai berikut.
- a) T, yaitu tumbuhkan. Tumbuhkan minat dengan memuaskan. Apa manfaatnya bagiku dan memanfaatkan kehidupan pelajar.
- b) A, yaitu alami. Ciptakan atau datangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti semua pelajar.



- c) N, yaitu namai. Sediakan kata kunci, konsep, model, rumus, dan strategi; sebuah masukan.
- d) D, yaitu demonstrasikan. Sediakan kesempatan bagi peserta didik untuk menunjukkan bahwa mereka tahu.
- e) U, yaitu ulangi. Tunjukkan kepada pelajar cara-cara mengulangi materi dan menegaskan “Aku tahu bahwa aku memang tahu hal ini.”
- f) R, yaitu rayakan. Pengakuan untuk penyelesaian, partisipasi, dan pemerolehan keterampilan dan ilmu pengetahuan.

Langkah *pertama* dari kerangka pembelajaran kuantum tersebut adalah tumbuhkan minat peserta didik untuk belajar. Dalam langkah ini, guru harus berusaha membimbing peserta didik untuk menemukan pengertian dan pemahaman atas manfaat materi pembelajaran yang akan dipelajari bagi dirinya maupun bagi orang lain. Untuk itu, guru harus senantiasa menghubungkan apa yang akan dipelajari peserta didik dengan pengalaman dan kepentingan kehidupan pribadi peserta didik.

Langkah *kedua* dalam pembelajaran kuantum adalah memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk mengalami, atau memberikan pengalaman belajar yang dapat dimengerti semua peserta didik. Dalam hal ini, guru harus pandai memahami perbedaan individual peserta didik dan pandai mencari asosiasi-asosiasi yang menarik, mudah dipahami peserta didik, dan dapat digunakan untuk membawa peserta didik pada materi pembelajaran.

Langkah *ketiga* dalam pembelajaran kuantum adalah menyediakan kata kunci, konsep, model, rumus, dan strategi; serta masukan lainnya untuk menamai pengalaman belajar peserta didik. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran, para peserta didik diberi pengalaman sederhana yang menarik yang diangkat dari kehidupannya dan yang dapat mengacu pada pemberian nama tersebut.

Langkah *keempat* dalam pembelajaran kuantum adalah memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk mendemonstrasikan apa yang telah berhasil dipelajarinya dan



mempertunjukkan bahwa mereka tahu dan sudah menguasai. Ini penting sebagai upaya mengakui usaha belajar peserta didik. Sekecil apa pun usaha belajar peserta didik, harus mendapat perhatian, pengakuan, dan penghargaan, sehingga akan menguatkan hasil belajar peserta didik dan memotivasi peserta didik untuk giat belajar.

Langkah *kelima* dalam pembelajaran kuantum adalah memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk mengulangi materi yang telah dipelajari untuk semakin menguatkan atau menegaskan penguasaannya terhadap apa yang dipelajari, sehingga para peserta didik benar-benar tahu karena memang mereka tahu hal itu.

Langkah *keenam* dalam pembelajaran kuantum adalah memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk merayakan hasil belajarnya melalui kegiatan-kegiatan yang menyenangkan. Ini penting sebagai pengakuan dan penghargaan atas keberhasilan belajar peserta didik dalam memperoleh keterampilan dan ilmu pengetahuan.

5) Langkah-langkah Pembelajaran Kuantum

Berdasarkan kerangka di atas, langkah-langkah pembelajaran kuantum dapat dikemukakan sebagai berikut.

- a) Guru menumbuhkan minat belajar peserta didik dengan membimbing mereka pada pemahaman manfaat tentang apa yang akan dipelajari bagi dirinya.
- b) Guru membimbing secara konkret semua peserta didik untuk mengalami apa yang hendak dipelajari.
- c) Guru membimbing peserta didik untuk menamai apa yang telah dialaminya.
- d) Guru membimbing peserta didik untuk mendemonstrasikan pengalaman belajarnya yang membuktikan bahwa mereka memang mengetahui dan memahami.
- e) Guru membimbing peserta didik untuk mengulangi apa yang telah diketahuinya untuk memperbaiki kekurangan atau memperkuat hasil belajar.
- f) Guru membimbing peserta didik untuk merayakan hasil belajarnya dalam suasana senang, gembira, dan meriah.



Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kuantum adalah cara pembelajaran yang membimbing dan memotivasi peserta didik belajar secara aplikatif, aktif, demonstratif, repetitif, atraktif, meriah, mudah, dinamis, interaktif, efektif, dan bermakna.

G. Pembelajaran Mengembangkan Kecerdasan Peserta Didik

1. Pengertian Kecerdasan

Pada tahun 1904, Menteri Pendidikan Prancis di Paris meminta psikolog Prancis, Alfred Binet dan sekelompok psikolog mengembangkan suatu alat untuk menentukan peserta didik SD mana yang “berisiko” mengalami kegagalan, agar peserta didik dapat diberi perhatian khusus. Akhirnya tes kecerdasan yang pertama dapat dihasilkan, hal ini berpengaruh pada anggapan masyarakat untuk mendefinisikan kecerdasan (Amstrong, 2002). Selama ini kecerdasan hanya menitikberatkan pada kemampuan aritmetis, logis, dan verbal. Padahal intelek manusia jauh lebih luas serta intelek, manusia bukanlah merupakan suatu hal yang bersifat satu dimensi, sehingga bisa diukur dengan satu angka (Nggermanto, 2001, dalam Riyanto, 2002).

Selama ini kecerdasan diukur dengan tes IQ yang berkonsentrasi ke kecerdasan linguistik dan matematis/logis. Tes ini cukup baik dalam meramalkan prestasi sekolah karena mata pelajaran di sekolah sebagian besar diajarkan melalui kecerdasan linguistik dan matematis/logis. Keberhasilan di sekolah memang salah satu cara untuk menunjukkan kecerdasan. Namun di dunia nyata, ini sama sekali bukan satu-satunya cara.

Hampir 80 tahun setelah dikembangkannya tes kecerdasan yang pertama tersebut, psikolog Harvard, Dr. Howard Gardner mempersoalkan pengertian kecerdasan yang diyakini masyarakat. Gardner mengungkapkan bahwa, “penafsiran kecerdasan di kebudayaan kita terlalu sempit” (Amstrong, 2002). Howard Gardner dalam Riyanto (2009:240) mendefinisikan kecerdasan sebagai berikut.

- a. Kemampuan menyelesaikan masalah atau produk mode yang merupakan konsekuensi dalam suasana budaya.



- b. Keterampilan memecahkan masalah membuat seseorang mendekati situasi dan sasaran harus dicapai.
- c. Kemampuan untuk menemukan arah/cara yang tepat ke arah sasaran tersebut.

Teori mengenai kecerdasan majemuk dikemukakan oleh Gardner melalui bukunya berjudul *Frame of Mind: The Theory of Multiple Intelligence* pada tahun 1983. Pada mulanya, Gardner menyatakan ada tujuh jenis kecerdasan sesuai dengan perkembangan penelitian yang dilakukan. Gardner juga memasukkan kecerdasan ke delapan, yaitu kecerdasan naturalis (Gunawan, 2003). Dalam perkembangan penelitian saat ini, menjadi sembilan kecerdasan, yaitu kecerdasan eksistensi. Apabila perspektif yang lebih luas dan lebih pragmatis ini diterima, konsep kecerdasan tidak lagi menjadi sekadar mitos, tetapi menjadi konsep fungsional yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari dengan beragam cara.

2. Kecerdasan Peserta Didik

- a. Unsur-unsur Kecerdasan Peserta Didik

Howard Gardner (1993) menegaskan bahwa skala kecerdasan yang selama ini dipakai ternyata memiliki banyak keterbatasan, sehingga kurang dapat meramalkan kinerja yang sukses untuk masa depan seseorang. Menurut Gardner, kecerdasan seseorang meliputi unsur-unsur kecerdasan matematika logika, kecerdasan bahasa, kecerdasan musikal, kecerdasan visual spasial, kecerdasan kinestesis, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial. Secara rinci, masing-masing kecerdasan tersebut dijelaskan oleh B. Uno dan Kuadrat (2009:11) sebagai berikut.

- 1) Kecerdasan Logis Matematis

Kecerdasan logis matematis memuat kemampuan seseorang dalam berpikir secara induktif dan deduktif, berpikir menurut aturan logika, memahami dan menganalisis pola angka-angka, serta memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir. Peserta didik dengan kecerdasan logis matematis tinggi cenderung menyenangi kegiatan menganalisis dan



mempelajari sebab akibat terjadinya sesuatu. Ia menyenangi berpikir secara konseptual, misalnya menyusun hipotesis dan mengadakan kategorisasi dan klasifikasi terhadap apa yang dihadapinya. Peserta didik semacam ini cenderung menyukai aktivitas berhitung dan memiliki kecepatan tinggi dalam menyelesaikan problem matematika. Apabila kurang memahami, mereka akan cenderung berusaha untuk bertanya dan mencari jawaban atas hal yang kurang dipahaminya tersebut. Peserta didik ini juga sangat menyukai berbagai permainan yang banyak melibatkan kegiatan berpikir aktif, seperti catur dan bermain teka-teki.

2) Kecerdasan Bahasa

Kecerdasan bahasa memuat kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa dan kata-kata, baik secara tertulis maupun lisan, dalam berbagai bentuk yang berbeda untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya. Peserta didik dengan kecerdasan bahasa yang tinggi, umumnya ditandai dengan kesenangannya pada kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan suatu bahasa, seperti membaca, menulis karangan, membuat puisi, menyusun kata-kata mutiara, dan sebagainya. Peserta didik seperti ini juga cenderung memiliki daya ingat yang kuat, misalnya terhadap nama-nama orang, istilah-istilah baru, maupun hal-hal yang sifatnya detail. Mereka cenderung lebih mudah belajar dengan cara mendengarkan dan verbalisasi. Dalam hal penguasaan suatu bahasa baru, peserta didik ini umumnya memiliki kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang lainnya.

3) Kecerdasan Musikal

Kecerdasan musikal memuat kemampuan seseorang untuk peka terhadap suara-suara nonverbal yang berada di sekelilingnya, termasuk dalam hal ini adalah nada dan irama. Peserta didik ini cenderung senang sekali mendengarkan nada dan irama yang indah, entah melalui senandung yang dilagukannya sendiri, mendengarkan *tape recorder*, radio, pertunjukan orkestra, atau alat musik yang dimainkan sendiri. Mereka juga lebih mudah mengingat sesuatu dan mengekspresikan gagasan-gagasan apabila dikaitkan dengan musik.



4) Kecerdasan Visual Spasial

Kecerdasan visual spasial memuat kemampuan seseorang untuk memahami secara lebih mendalam hubungan antara objek dan ruang. Peserta didik ini memiliki kemampuan, misalnya untuk menciptakan imajinasi bentuk dalam pikirannya atau kemampuannya untuk menciptakan bentuk-bentuk tiga dimensi, seperti dijumpai pada orang dewasa yang menjadi pemahat patung atau arsitek suatu bangunan. Kemampuan membayangkan suatu bentuk nyata dan kemudian memecahkan berbagai masalah sehubungan dengan kemampuan ini adalah hal yang menonjol pada jenis kecerdasan visual spasial. Peserta didik yang demikian akan unggul, misalnya dalam permainan mencari jejak pada suatu kegiatan di kepramukaan.

5) Kecerdasan Kinestesis

Kecerdasan kinestesis memuat kemampuan seseorang untuk secara aktif menggunakan bagian-bagian atau seluruh tubuhnya untuk berkomunikasi dan memecahkan berbagai masalah. Hal ini dapat dijumpai pada peserta didik yang unggul pada salah satu cabang olahraga, seperti bulu tangkis, sepak bola, tenis, renang, dan sebagainya; atau bisa pula tampil pada peserta didik yang pandai menari, terampil bermain akrobat, atau unggul dalam bermain sulap.

6) Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya. Kecerdasan semacam ini juga sering disebut sebagai kecerdasan sosial, yang selain kemampuan menjalin persahabatan yang akrab dengan teman, juga mencakup kemampuan seperti memimpin, mengorganisasi, menangani perselisihan antar teman, memperoleh simpati dari peserta didik yang lain, dan sebagainya.



7) Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan dirinya sendiri. Ia cenderung mampu untuk mengenali berbagai kekuatan maupun kelemahan yang ada pada dirinya sendiri. Peserta didik semacam ini senang melakukan introspeksi diri, mengoreksi kekurangan maupun kelemahannya, kemudian mencoba untuk memperbaiki diri. Beberapa di antaranya cenderung menyukai kesunyian dan kesendirian, merenung, dan berdialog dengan dirinya sendiri.

8) Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis ialah kemampuan seseorang untuk peka terhadap lingkungan alam, misalnya senang berada di lingkungan alam yang terbuka, seperti pantai, gunung, cagar alam, atau hutan. Peserta didik dengan kecerdasan seperti ini cenderung suka mengobservasi lingkungan alam, seperti aneka macam bebatuan, jenis-jenis lapisan tanah, aneka macam flora dan fauna, benda-benda angkasa, dan sebagainya.

9) Kecerdasan Eksistensial

Kecerdasan eksistensial ialah kecerdasan yang berhubungan dengan kapasitas dan kemampuan untuk berpikir kosmis atau hal-hal yang berhubungan dengan keberadaan dan tujuan manusia di alam semesta hingga pada sifat kehidupan itu sendiri, seperti kebahagiaan, tragedi, penderitaan, hidup, mati, dan ke mana manusia setelah mati (Gardner dalam Gunawan, 2003). Peserta didik dengan kecerdasan seperti ini cenderung suka merenung tentang keberadaan hidup, mempelajari filsafat dan agama.

Melalui konsepnya mengenai kecerdasan ganda (*multiple intelligences*) ini, Gardner mengoreksi keterbatasan cara berpikir yang konvensional mengenai kecerdasan dari tunggal menjadi jamak. Kecerdasan tidak terbatas pada kecerdasan intelektual yang diukur dengan menggunakan beberapa tes inteligensi yang sempit saja atau sekadar melihat prestasi yang ditampilkan seorang peserta didik melalui ulangan maupun ujian di sekolah belaka. Akan tetapi,



kecerdasan juga menggambarkan kemampuan peserta didik pada bidang seni, spasial, olahraga, berkomunikasi, dan cinta akan lingkungan.

Teori Gardner ini selanjutnya dikembangkan dan dilengkapi oleh para ahli lain. Di antaranya adalah Daniel Goleman (1995) melalui bukunya yang terkenal, *Emotional Intelligence*.

Dari kesembilan spektrum kecerdasan yang dikemukakan oleh Gardner di atas, Goleman mencoba memberi tekanan pada aspek kecerdasan interpersonal atau antarpribadi. Inti sari kecerdasan ini mencakup kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan hasrat keinginan orang lain. Namun, menurut Gardner kecerdasan antarpribadi ini lebih menekankan pada aspek kognisi atau pemahaman, sementara faktor emosi atau perasaan kurang diperhatikan. Menurut Goleman, faktor emosi ini sangat penting dan memberikan suatu warna yang kaya dalam kecerdasan antarpribadi. Ada lima wilayah kecerdasan pribadi dalam bentuk kecerdasan emosional. Lima wilayah tersebut adalah kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan (B. Uno dan Kuadrat, 2009:15). Secara rinci, lima wilayah kecerdasan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1) Kemampuan Mengenali Emosi Diri

Kemampuan mengenali emosi diri adalah kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri saat perasaan atau emosi itu muncul. Ini sering dikatakan sebagai dasar dari kecerdasan emosional. Seseorang yang mengenali emosinya sendiri adalah apabila ia memiliki kepekaan yang tajam atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap. Dalam hal ini, misalnya sikap yang diambil dalam menentukan berbagai pilihan, seperti memilih sekolah, sahabat, pekerjaan, sampai soal pasangan hidup.

2) Kemampuan Mengelola Emosi

Kemampuan mengelola emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaannya sendiri, sehingga tidak



meledak dan akhirnya dapat memengaruhi perilakunya secara salah. Mungkin dapat diibaratkan sebagai seorang pilot pesawat yang dapat membawa pesawatnya ke suatu kota tujuan, kemudian mendaratkannya secara mulus. Misalnya, seseorang yang sedang marah dapat mengendalikan kemarahannya secara baik tanpa harus menimbulkan akibat yang akhirnya disesalinya di kemudian hari.

3) Kemampuan Memotivasi Diri

Kemampuan memotivasi diri adalah kemampuan memberikan semangat kepada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Dalam hal ini terkandung unsur harapan dan optimisme yang tinggi, sehingga seseorang memiliki kekuatan semangat untuk melakukan aktivitas tertentu, misalnya dalam hal belajar, bekerja, menolong orang lain, dan sebagainya.

4) Kemampuan Mengenali Emosi Orang Lain

Kemampuan mengenali emosi orang lain adalah kemampuan untuk mengerti perasaan dan kebutuhan orang lain, sehingga orang lain akan merasa senang dan dimengerti perasaannya. Kemampuan ini sering pula disebut sebagai kemampuan berempati, mampu menangkap pesan nonverbal dari orang lain. Dengan demikian, peserta didik ini akan cenderung disukai orang.

5) Kemampuan Membina Hubungan

Kemampuan membina hubungan adalah kemampuan untuk mengelola emosi orang lain, sehingga tercipta keterampilan sosial yang tinggi dan membuat pergaulan seseorang menjadi lebih luas. Peserta didik dengan kemampuan ini cenderung mempunyai banyak teman, pandai bergaul, dan menjadi lebih populer.

Dengan demikian, dapat disimpulkan betapa pentingnya kecerdasan emosional dikembangkan pada diri peserta didik. Banyak dijumpai peserta didik yang begitu cerdas di sekolah, begitu cemerlang prestasi akademiknya, namun tidak mampu mengelola emosinya, seperti mudah marah, mudah putus asa, atau angkuh dan sombong, sehingga prestasi tersebut tidak banyak bermanfaat untuk



dirinya. Ternyata kecerdasan emosional perlu lebih dihargai dan dikembangkan pada peserta didik sejak usia dini, karena hal inilah yang mendasari keterampilan seseorang di tengah masyarakat kelak, sehingga akan membuat seluruh potensinya dapat berkembang secara lebih optimal.

Hal lain dikemukakan oleh Robert Coles (1997) dalam bukunya yang berjudul *The Moral Intelligence of Children* bahwa di samping IQ (*Intelligence Quotient*) ada suatu jenis kecerdasan yang disebut sebagai kecerdasan moral yang juga memegang peranan amat penting bagi kesuksesan seseorang dalam hidupnya. Hal ini ditandai dengan kemampuan seorang peserta didik bisa menghargai dirinya sendiri maupun diri orang lain, memahami perasaan terdalem orang-orang di sekelilingnya, dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku, yang semuanya ini merupakan kunci keberhasilan bagi seorang peserta didik di masa depan. Sebagai individu, peserta didik yang berada dalam komunitas sekolah selalu berkomunikasi dengan sesama teman, guru, dan orang lain. Namun, sebagai makhluk Tuhan, peserta didik mempunyai kewajiban untuk selalu taat menjalankan perintah agamanya (*Emotional Spiritual Quotient*). Oleh karena itu, harus dijaga hubungan yang seimbang antara diri individu (IQ), sosial (EQ), dan hubungan dengan Tuhan (ESQ).

b. Pendorong dan Penghambat Kecerdasan

Crystallizing Experiences dan *Paralyzing Experiences* adalah dua proses kunci dalam perkembangan kecerdasan. Pengalaman yang mengkrystalkan (*Crystallizing Experiences*) adalah “titik balik” dalam perkembangan bakat dan kemampuan orang, sering kali titik balik itu terjadi pada awal masa kanak-kanak meskipun dapat terjadi sepanjang hidup.

Sementara itu, pengalaman yang melumpuhkan (*Paralyzing Experiences*) untuk menyebut pengalaman yang mematikan “kecerdasan”, misalnya seorang guru mungkin mempermalukan peserta didik di depan kelas. Pengalaman yang melumpuhkan sering kali dipenuhi oleh perasaan malu, rasa bersalah, takut, kemarahan, dan emosi negatif lain (Miller, dalam Amstrong, 2002).

Sejumlah pengaruh lingkungan juga berperan mendorong atau menghambat perkembangan kecerdasan. Pengaruh tersebut, antara



lain, akses ke sumber daya atau mentor, faktor historis–kultural, faktor geografis, faktor keluarga, dan faktor situasional (Riyanto, 2009:247).

3. Pembelajaran Kecerdasan Majemuk Peserta Didik

a. Cara Menyusun Rencana Pelajaran Kecerdasan Mejemuk

Guru dapat memilih kegiatan yang menerapkan teori kecerdasan majemuk, sesuai dengan keunikan gaya mengajar dan selaras dengan filsafat pendidikan peserta didik (sejauh filsafat tidak menyatakan semua peserta didik belajar dengan cara yang persis sama).

Tujuh langkah untuk menyusun rencana pelajaran/unit kurikulum yang menggunakan teori kecerdasan majemuk, yakni sebagai berikut.

- 1) Memusatkan perhatian pada tujuan dan topik tertentu.
- 2) Menjawab pertanyaan kunci kecerdasan majemuk.
- 3) Mempertimbangkan kemungkinan lain.
- 4) Curah gagasan.
- 5) Memilih kegiatan yang cocok.
- 6) Menyusun rencana pelajaran yang berkesinambungan.
- 7) Menjalankan rencana.

b. Kecerdasan Majemuk dan Pembelajaran Tematis

Saat ini banyak pendidik menyadari pentingnya pembelajaran peserta didik dari sudut interdisiplin (antarbidang studi). Sebagai penerapannya, pendidik mulai mengambil model-model pembelajaran yang secara signifikan mencerminkan kehidupan nyata.

c. Menilai Kecerdasan Majemuk Peserta Didik

Setiap peserta didik memiliki kesembilan kecerdasan dan dapat mengembangkan tiap kecerdasan sampai tingkat kompetensi yang cukup tinggi. Dalam proses pembelajaran, guru tidak boleh membatasi seorang peserta didik hanya dalam satu wilayah kecerdasan.



Tidak ada satu pun “tes canggih” di masyarakat yang dapat menghasilkan survei yang komprehensif mengenai kecerdasan majemuk peserta didik. Tes kecerdasan majemuk dapat dilakukan, antara lain, dengan observasi sederhana, mengumpulkan dokumentasi, melihat data sekolah, berdiskusi dengan guru yang lain, berbicara dengan orang tua, bertanya pada peserta didik, dan menyelenggarakan kegiatan khusus.

4. Bakat Peserta Didik

Bakat dan kecerdasan merupakan dua hal yang berbeda, namun saling terkait. Bakat adalah kemampuan yang merupakan sesuatu yang melekat (inheren) dalam diri seseorang. Bakat peserta didik dibawa sejak lahir dan terkait dengan struktur otaknya. Secara genetik, struktur otak telah terbentuk sejak lahir, tetapi berfungsinya otak sangat ditentukan oleh cara peserta didik berinteraksi dengan lingkungannya. Biasanya kemampuan itu dikaitkan dengan inteligensi atau kecerdasan, di mana kecerdasan atau inteligensi (*intelligence quotient*) merupakan modal awal untuk bakat tertentu.

Potensi bawaan peserta didik sampai menjadi bakat berkaitan dengan kecerdasan intelektual (IQ) peserta didik. Tingkat intelektualitas peserta didik berbakat biasanya cenderung di atas rata-rata. Namun, peserta didik yang intelektualitasnya tinggi tidak selalu menunjukkan peserta didik berbakat. Bakat seni dan olahraga misalnya, keduanya memerlukan strategi, taktik, dan logika yang berhubungan dengan kecerdasan. Dengan demikian, umumnya peserta didik berbakat memang memiliki tingkat inteligensi di atas rata-rata.

Peserta didik berbakat adalah peserta didik yang mampu mencapai prestasi yang tinggi karena mempunyai kemampuan-kemampuan yang unggul. Kemampuan-kemampuan tersebut meliputi sebagai berikut.

- a. Kemampuan intelektual umum (kecerdasan atau inteligensi).
- b. Kemampuan akademik khusus.
- c. Kemampuan berpikir kreatif–produktif.
- d. Kemampuan memimpin.
- e. Kemampuan dalam salah satu bidang seni.
- f. Kemampuan psikomotorik (seperti dalam olahraga).



Selain itu, masih ada faktor lain yang juga turut menentukan perkembangan potensi peserta didik menjadi bakat, yakni kecerdasan emosi (*emotional quotient*). Peserta didik yang kontrol emosinya bagus akan lebih baik dalam mengembangkan bakat yang ia miliki. Misalnya, ketika ia memiliki bakat menyanyi, saat harus naik pentas ia akan menyanyi dengan penuh percaya diri. Artinya, baik IQ dan EQ berperan menunjang keberhasilan peserta didik dalam mengembangkan potensinya menjadi bakat. Namun demikian, selama ini orang tua lebih terpaku pada upaya peningkatan intelegualitas semata, sehingga peserta didik hanya diberikan konsumsi untuk daya pikirnya, EQ-nya tidak dikembangkan.

Bakat yang dimiliki peserta didik tidak terbatas pada satu keahlian. Jika bakat tersebut dikembangkan, bisa menjadi lebih dari dua keahlian yang saling berkaitan. Misalnya, jika peserta didik suka menyanyi, tak jarang ia pun akan berbakat menari. Jika peserta didik suka baca puisi, biasanya peserta didik akan punya bakat seni peran, dan sebagainya.

Bakat peserta didik juga berkaitan dengan bakat orang tua. Sekitar 60% bakat peserta didik diturunkan dari orang tua, selebihnya dipengaruhi faktor lingkungan. Bakat turunan bisa dideteksi dengan cara membandingkan peserta didik dengan peserta didik lain. Peserta didik berbakat, lebih cepat berkembang ketimbang peserta didik lain seusianya, misalnya mereka lebih cepat dalam hal berhitung soal matematika, menari, atau menghafal lagu jika dibandingkan dengan peserta didik lainnya.

Berikut ini, tanda-tanda bakat yang bisa tampak sejak dini pada peserta didik.

- a. Mempunyai ingatan yang kuat. Contohnya, sanggup mengingat letak benda-benda, tempat-tempat penyimpanan, lokasi-lokasi, dan sebagainya.
- b. Mempunyai logika dan keterampilan analitis yang kuat. Contohnya, sanggup menyimpulkan dan menghubungkan-hubungkan satu kejadian dengan kejadian lain.
- c. Mampu berpikir abstrak. Contohnya, membayangkan sesuatu yang tidak tampak, kemampuan berimajinasi, dan asosiasi. Misalnya, membayangkan keadaan di bulan, di luar angkasa, atau tempat lain yang belum pernah dikunjunginya.



- d. Mampu membaca tata letak (ruang). Contohnya, menguasai rute jalan ke mana harus berbelok dan menyebutkan bentuk ruang.
- e. Mempunyai keterampilan mekanis. Contohnya, pintar bongkar pasang benda rumit.
- f. Mempunyai bakat musik dan seni. Contohnya, pintar memainkan salah satu alat musik, seperti gitar atau seruling.
- g. Luwes dalam atletik dan menari. Contohnya, bergerak aktif dalam kegiatan pengembangan diri baik olahraga atau seni tari.
- h. Pintar bersosialisasi. Contohnya, mudah bergaul dan mudah beradaptasi.
- i. Mampu memahami perasaan manusia. Contohnya, pandai berempati, baik, dan peduli pada orang lain.
- j. Mampu memikat dan merayu. Contohnya, penampilannya selalu membuat orang tertarik, mampu membuat orang mengikuti kemauannya, dan sebagainya.

Selain memiliki tanda-tanda keunggulan di atas, peserta didik berbakat mempunyai karakteristik negatif di antaranya sebagai berikut.

- a. Mampu mengaktualisasi pernyataan secara fisik berdasarkan pemahaman pengetahuan yang sedikit.
- b. Dapat mendominasi diskusi.
- c. Tidak sabar untuk segera maju ke tingkat berikutnya.
- d. Suka ribut.
- e. Memilih kegiatan membaca daripada berpartisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat, atau kegiatan fisik.
- f. Suka melawan aturan, petunjuk-petunjuk, atau prosedur tertentu.
- g. Frustrasi disebabkan tidak jalannya aktivitas sehari-hari.
- h. Menjadi bosan karena banyak hal yang diulang-ulang.
- i. Menggunakan humor untuk memanipulasi sesuatu.
- j. Melawan jadwal yang (hanya) didasarkan atas pertimbangan waktu saja, bukan atas pertimbangan tugas.

Peserta didik yang unggul dalam bidang tertentu belum tentu unggul di bidang yang lain. Misalnya, ada peserta didik yang unggul di bidang matematika, namun ia kurang mampu menyanyi di depan



kelas atau menggambar. Sebaliknya, peserta didik yang sudah sering tampil menyanyi di layar televisi, mungkin kurang tangkas apabila harus memecahkan soal-soal matematika yang rumit di kelas. Kondisi semacam ini dipahami oleh guru. Kelebihan dan kelemahan yang ada pada peserta didik hendaknya diperlakukan secara seimbang. Dengan demikian, potensi yang dimiliki peserta didik akan tumbuh dan berkembang selaras dengan perkembangan ilmu yang mereka terima melalui pembelajaran di sekolah maupun di lingkungannya.

Keberhasilan pendidikan terkait dengan kemampuan orang tua dan guru dalam hal memahami peserta didik sebagai individu yang unik. Peserta didik harus dilihat sebagai individu yang memiliki berbagai potensi yang berbeda satu sama lain, namun saling melengkapi dan berharga. Mungkin dapat diibaratkan sebagai bunga-bunga aneka warna di suatu taman yang indah, mereka akan tumbuh dan merekah dengan keelokannya masing-masing (B. Uno dan Kuadrat, 2009:27).

5. Strategi Pembelajaran Mengembangkan Kecerdasan Peserta Didik

Berikut ini, dikemukakan paparan tentang strategi pembelajaran untuk mengembangkan setiap unsur kecerdasan peserta didik (B. Uno dan Kuadrat, 2009:129).

a. Strategi Pembelajaran untuk Kecerdasan Linguistik dan Logis Matematis

Lima strategi yang dapat membangkitkan kecerdasan linguistik dalam diri setiap peserta didik adalah sebagai berikut.

1) Bercerita

Secara tradisional, bercerita dipandang sebagai hiburan di perpustakaan atau selama waktu tambahan khusus di kelas. Bercerita harus dipandang sebagai alat pembelajaran yang vital, karena strategi ini telah digunakan oleh semua kebudayaan di seluruh dunia selama ratusan tahun. Apabila akan menggunakan metode bercerita di kelas, Anda harus menggabungkan konsep, gagasan dasar, dan tujuan pembelajaran menjadi sebuah cerita yang dapat Anda sampaikan secara langsung kepada peserta didik. Meskipun dipandang sebagai alat pembelajaran ilmu-ilmu humaniora, metode ini juga dapat digunakan sebagai



alat pembelajaran matematika dan ilmu pasti. Misalnya, ketika mengajar perkalian, Anda dapat menceritakan kisah kakak beradik yang memiliki kekuatan magis, apa pun yang mereka sentuh akan bertambah secara berlipat (untuk anak sulung akan berlipat dua, untuk anak kedua berlipat tiga, dan seterusnya). Untuk mengajarkan tenaga sentrifugal, Anda dapat membawa peserta didik ke sebuah perjalanan mistis ke suatu tempat, di mana di tempat itu, semua benda berputar dengan sangat cepat.

Untuk mempersiapkan sebuah cerita, buat daftar elemen penting yang ingin Anda masukkan ke dalam cerita. Kemudian gunakan imajinasi Anda untuk membuat kisah tentang suatu tempat, sekelompok orang yang memiliki kepribadian berbeda-beda, dan jalan cerita yang berliku-liku, agar semua pesan tersampaikan. Mungkin Anda dapat membuat visualisasi cerita tersebut lebih dahulu, kemudian menceritakannya kepada pasangan Anda, atau coba menceritakannya di depan cermin. Agar peserta didik dapat memetik manfaat dari cerita Anda, cerita tidak harus orisinal atau hebat. Biasanya peserta didik terkesan hanya karena kesungguhan guru untuk berkreasi dan bercerita secara tulus tentang suatu topik.

2) Curah Gagasan

Lev Vygotsky pernah mengatakan bahwa pikiran itu seperti awan yang mencurahkan hujan kata. Selama proses curah gagasan, peserta didik mencurahkan pikiran verbal yang dapat dikumpulkan dan ditulis di papan tulis atau kertas transparansi OHP. Curah gagasan ini dapat dilakukan untuk tujuan apa saja, misalnya pemilihan kata yang tepat untuk puisi karya bersama, pendapat untuk kegiatan kelompok, pemikiran untuk materi pelajaran yang diajarkan, dan usulan untuk piknik kelas. Aturan umum curah gagasan adalah mengemukakan setiap gagasan relevan yang melintas di benak, tidak menolak atau mengkritik gagasan yang dikemukakan, dan mempertimbangkan setiap gagasan. Strategi ini membuat semua peserta didik yang mengemukakan gagasan memperoleh penghargaan khusus untuk pemikiran-pemikiran orisinal mereka.



3) Merekam dengan *Tape Recorder*

Tape recorder adalah salah satu alat belajar yang paling bermanfaat di kelas. Ini karena *tape recorder* dapat menjadi media peserta didik untuk belajar menggunakan kecerdasan linguistik dan kemampuan verbal dalam berkomunikasi, memecahkan masalah, dan mengemukakan pendapat pribadi mereka. Mereka dapat menggunakan *tape recorder* untuk membahas dengan lantang masalah yang akan mereka pecahkan atau kegiatan yang direncanakan. Dengan cara ini, mereka dapat memikirkan kemampuan kognitif maupun proses pemecahan masalah mereka sendiri. Mereka juga dapat menggunakan *tape recorder* untuk mempersiapkan tulisan, mengolah gagasan sekaligus membicarakan topik mereka. Peserta didik yang kurang cakap menulis mungkin juga ingin merekam pemikiran mereka dengan *tape recorder* sebagai mode ekspresi alternatif. Peserta didik juga dapat menggunakan *tape recorder* untuk mengirimkan surat lisan kepada peserta didik lain, untuk menceritakan pengalaman pribadi mereka, dan untuk memperoleh umpan balik tentang sosialisasi mereka di lingkungan kelas.

Tape recorder dapat juga digunakan sebagai pengumpul informasi, wawancara, dan dapat digunakan untuk menyediakan informasi. Misalnya, *tape recorder* disediakan di pusat kegiatan, sehingga peserta didik dapat mendengarkan informasi tentang topik di pusat kegiatan tersebut. Setiap kelas sebaiknya membuat rencana penggunaan *tape recorder* secara teratur untuk mendukung perkembangan pemikiran peserta didik.

4) Menulis Jurnal

Menulis jurnal pribadi akan mendorong peserta didik membuat catatan tentang suatu bidang tertentu. Bidang ini dapat berupa bidang yang luas dan terbuka (tulislah apa pun yang kalian pikirkan dan rasakan selama sehari) atau cukup spesifik (gunakanlah jurnal ini untuk membuat catatan simulasi kehidupan kalian sebagai petani pada tahun 1800-an sebagai bagian mata pelajaran sejarah). Jurnal juga dapat berupa catatan matematika (tulislah strategi pemecahan masalah yang kalian gunakan) dan catatan ilmu pasti (catatlah eksperimen yang kalian lakukan, hipotesis yang diuji, dan



gagasan baru yang muncul dari penelitian). Sastra (tuliskan tanggapan kalian terhadap buku yang kalian baca) atau mata pelajaran lain. Jurnal ini dapat dibuat sangat pribadi dan hanya diceritakan kepada guru atau dibacakan secara teratur di depan kelas. Jurnal ini juga dapat merangkum kecerdasan majemuk dengan memperbolehkan penggunaan gambar, sketsa foto, dialog, dan data nonverbal (jangan lupa strategi ini juga dapat memanfaatkan kecerdasan intrapersonal jika peserta didik bekerja secara individual dan menggunakannya untuk merefleksikan kehidupan mereka).

5) Publikasi

Di kelas tradisional, peserta didik menyelesaikan tugas tertulis yang dikumpulkan kepada guru, dinilai, dan biasanya dibuang begitu saja. Peserta didik yang selalu dihadapkan pada rutinitas semacam ini, mulai menganggap menulis sebagai proses pemenuhan kewajiban yang membosankan. Pendidik harus mengubah kesan semacam ini, karena menulis adalah alat yang sangat berguna untuk mengomunikasikan dan memengaruhi orang lain. Dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik, memublikasikan dan mendistribusikan hasil karya mereka. Anda dapat mempromosikan kegiatan tulis-menulis ini.

Publikasi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Tulisan peserta didik dapat difotokopi dan disebar atau dirumuskan ke dalam program pengolahan kata dan dicetak dalam jumlah besar. Peserta didik dapat mengirimkan tulisan mereka ke majalah dinding kelas atau sekolah, surat kabar kota, majalah anak-anak, atau media lain yang menerima tulisan peserta didik. Tulisan-tulisan peserta didik dapat dijilid dalam bentuk buku dan ditempatkan di tempat khusus di kelas atau perpustakaan, atau dipublikasikan di *website* sekolah.

Setelah tulisan peserta didik dipublikasikan, dorong interaksi antara penulis dan pembaca. Anda bahkan dapat membentuk kelompok khusus penulisan dan kelompok khusus diskusi buku untuk mendiskusikan tulisan peserta didik. Apabila peserta didik tahu bahwa orang lain menggandakan, mendiskusikan, dan bahkan memperdebatkan tulisan mereka, mereka akan menyadari bakat



mereka dan termotivasi untuk terus mengembangkan keahlian menulis mereka.

b. Strategi Pembelajaran untuk Kecerdasan Logis Matematis

Pada umumnya, pemikiran matematis logis dibatasi pada mata pelajaran matematika dan ilmu pasti. Namun, kecerdasan ini memiliki komponen-komponen yang dapat diterapkan di seluruh bagian kurikulum. Kebangkitan gerakan berpikir kritis menunjukkan pengaruh kesadaran matematis logis dalam ilmu sosial dan humaniora. Demikian pula, kebutuhan akan “melek angka” (ekuivalen matematis logis untuk melek huruf) di sekolah kita, dan khususnya rekomendasi agar matematika diterapkan dalam kurikulum interdisipliner, menunjukkan luasnya wilayah penerapan bentuk pemikiran ini di setiap bagian proses belajar mengajar di sekolah. Berikut ini adalah lima strategi utama pengembangan kecerdasan matematis logis yang dapat diterapkan pada semua mata pelajaran di sekolah.

1) Kalkulasi dan Kuantifikasi

Senada dengan upaya reformasi pendidikan dewasa ini, guru didorong untuk menemukan kesempatan untuk membicarakan angka, baik di dalam maupun di luar mata pelajaran matematika dan ilmu pasti. Dalam mata pelajaran seperti sejarah dan geografi, Anda dapat memusatkan perhatian pada statistik penting, jumlah korban jiwa dalam perang, penduduk suatu negara, dan lain-lain. Akan tetapi, dalam pelajaran sastra, bagaimana Anda mewujudkan tujuan tersebut? Anda tidak harus memaksakan diri jika memang tak bisa. Namun, cukup mengherankan, banyak novel, cerita pendek, dan karya sastra lain merujuk pada angka. Dalam novel karya Virginia Woolf, disebutkan tentang uang 50 pound untuk memperbaiki atap rumah kaca. Berapakah jumlah tersebut jika dikurskan ke rupiah? Dalam cerita pendek karya Doris Lessing, seorang anak laki-laki harus menghitung berapa lama ia dapat bertahan menyelam dalam air dan kemudian membandingkannya dengan waktu yang dibutuhkan seorang penyelam yang berpengalaman untuk menyusuri sebuah saluran air. Bagian-bagian dalam karya sastra tersebut menyediakan dasar bagi pemikiran



tematis. Salah satunya dengan memberikan perhatian pada angka dalam mata pelajaran non-matematis logis, dan peserta didik lain dapat belajar memahami bahwa matematika tidak hanya ada dalam mata pelajaran matematika, tetapi juga dalam kehidupan.

2) Klasifikasi dan Kategoris

Pikiran logis dapat dirangsang jika informasi (baik informasi linguistik, matematis logis, spasial, atau jenis data yang lain) ditata dalam kerangka kerja rasional tertentu. Misalnya, dalam unit dampak iklim pada kebudayaan, peserta didik dapat menyebutkan secara acak sejumlah wilayah geografis dan kemudian mengklasifikasikan berdasarkan iklim (misalnya gurun, gunung, dataran rendah, dan daerah tropis). Atau dalam unit ilmu pasti tentang kondisi materi, pengajar dapat menuliskan ketiga kategori, yaitu gas, cair, dan padat di kolom atas papan tulis, dan kemudian meminta peserta didik dimasukkan ke dalam kategori-kategori tersebut. Contoh kerangka logis yang lain di antaranya adalah diagram venn, alur waktu, pohon atribut (menyebutkan atribut seseorang, tempat, atau benda yang dibicarakan seputar subjek), diagram 5W (diagram yang menjawab pertanyaan *what/apa*, *who/siapa*, *when/kapan*, *where/di mana*, dan *why/mengapa*), dan pemetaan pikiran. Sebagian besar kerangka kerja ini bersifat spasial. Keunggulan pendekatan ini adalah dapat diorganisasikannya potongan-potongan informasi yang terpisah-pisah di seputar gagasan atau tema sentral, sehingga lebih mudah diingat, dibahas, dan dipikirkan.

3) Pertanyaan Sokratis

Gerakan berpikir kritis menciptakan alternatif bagi citra tradisional guru sebagai pentransfer pengetahuan. Dalam pertanyaan sokratis, guru berperan sebagai penanya dari sudut pandang peserta didik. Guru kebijaksanaan Yunani, Socrates, adalah model untuk pembelajaran ini. Alih-alih berceramah kepada peserta didik, guru justru ikut terlibat dalam dialog dengan peserta didik, untuk melihat apakah keyakinan mereka benar atau salah. Peserta didik mengemukakan hipotesis tentang cara kerja dunia, dan dengan pertanyaan-pertanyaan



kritis guru “menguji” hipotesis tersebut untuk melihat kejelasan, ketepatan, akurasi, koherensi logis, atau relevansi hipotesis tersebut. Peserta didik yang mengikuti pelajaran sejarah dan mengatakan bahwa Perang Dunia II tidak akan pernah ada jika para serdadu secara aktif menolak wajib militer, harus dapat membuktikan bahwa hipotesisnya didukung oleh fakta yang memadai. Peserta didik yang membela alasan seorang tokoh dalam *Huckleberry Finn*, diberi pertanyaan secara hati-hati untuk melihat pendiriannya, didukung oleh fakta dalam novel atau tidak. Pendekatan ini tidak dimaksudkan merendahkan atau menyalakan peserta didik, tetapi membantu mempertajam kemampuan berpikir kritis, sehingga mereka tidak lagi mengemukakan pendapat hanya karena emosi atau keinginan sesaat.

4) Heuristik

Heuristik merujuk pada kumpulan yang tidak mengikat dari strategi, aturan umum, panduan, dan saran bagi penceramah masalah logis. Namun, dilihat dari tujuan buku ini, heuristik dapat dipandang sebagai strategi pembelajaran atau pembelajaran yang penting. Contoh prinsip heuristik meliputi mencari analogi masalah yang akan Anda pecahkan, memilah-milah suatu masalah, mengusulkan kemungkinan solusi masalah dan menelusurinya ke belakang serta menemukan masalah yang berkaitan dengan masalah yang Anda hadapi untuk kemudian memecahkannya. Meskipun penerapan heuristik yang paling jelas ada di bidang ilmu pasti dan matematika, prinsip heuristik juga dapat digunakan dalam mata pelajaran non-matematis logis. Misalnya, ketika mencari pemecahan masalah sampah yang dihadapi oleh pemerintah, peserta didik dapat mencari analogi dengan bertanya pada diri mereka sendiri, entitas lain apa yang menciptakan sampah. Ketika mencari gagasan utama bacaan, peserta didik dapat memecah bacaan menjadi beberapa bagian (kalimat) dan menguji setiap bagian apakah dapat dikategorikan sebagai poin kunci bacaan. Heuristik melengkapi peserta didik dengan peta logis, yang berarti pula, membantu mereka menemukan cara-cara mereka sendiri di bidang akademis yang masih asing bagi mereka.



5) Penalaran Ilmiah

Sama seperti harus menemukan matematika di setiap bagian kurikulum, Anda juga harus dapat menemukan penalaran ilmiah di luar wilayah ilmu pasti. Strategi ini khususnya penting menimbang bahwa riset menunjukkan lebih dari 95% orang dewasa tidak memiliki ilmu dasar yang cukup tentang kosakata sains dan menunjukkan pemahaman yang minim tentang pengaruh sains dalam kehidupan (*Poll Finds American are Ignorants of Science, 1988*). Penyebaran penalaran ilmiah dalam kurikulum dapat dilakukan dengan bermacam-macam cara. Misalnya, peserta didik dapat mempelajari pengaruh penalaran ilmiah yang penting dalam sejarah (contohnya, bagaimana perkembangan bom atom memengaruhi hasil akhir Perang Dunia II). Mereka dapat membaca buku-buku fiksi ilmiah sambil melihat apakah gagasan-gagasan yang dikemukakan dapat diterima atau tidak. Mereka mempelajari persoalan-persoalan global, seperti AIDS, ledakan jumlah penduduk dan efek rumah kaca—membutuhkan latar belakang sains agar dapat dipahami dengan baik. Pada setiap bagian kurikulum ilmu pasti menawarkan sudut pandang lain yang dapat memperkaya perspektif peserta didik.

c. Strategi Pembelajaran untuk Kecerdasan Spasial

Lukisan gua manusia prasejarah adalah bukti bahwa proses belajar telah lama memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Sayangnya, di sekolah-sekolah masa kini gagasan mempresentasikan informasi kepada peserta didik, baik melalui model visual maupun auditoris kadang-kadang diterjemahkan menjadi tulisan di papan tulis, praktik yang bersifat linguistik. Kecerdasan spasial berkaitan dengan gambar, baik itu berupa pencitraan/gambar di benak kita maupun gambar di dunia eksternal, seperti foto *slide*, film, gambar simbol grafis, bahasa ideografis, dan lain-lain. Berikut ini lima strategi pembelajaran yang dirancang untuk mengaktifkan kecerdasan spasial peserta didik.

1) Visualisasi

Salah satu cara termudah membantu peserta didik menerjemahkan buku atau materi pelajaran menjadi gambar dan pencitraan adalah meminta mereka memejamkan mata dan



membayangkan apa yang mereka pelajari. Salah satu penerapan strategi visualisasi adalah dengan menciptakan “papan tulis mental” (atau layar lebar/layar televisi) di benak peserta didik. Mereka kemudian dapat menggambarkan materi apa pun yang harus mereka hafal di “papan tulis mental” tersebut, seperti ejaan kata, rumus matematika, fakta sejarah, atau data lain. Ketika diminta mengingat kembali papan tulis mental mereka dan “melihat” data yang tertulis di sana. Penerapan yang lebih terbuka dari startegi ini adalah dengan mengajak peserta didik memejamkan mata dan membayangkan apa yang baru saja mereka baca atau pelajari (sebuah cerita atau bab dalam diktat). Kemudian mereka dapat menggambarkan atau menceritakan pengalaman mereka. Guru juga dapat mengarahkan peserta didik melalui kegiatan “pembayangan terbimbing” yang lebih formal untuk memperkenalkan mereka pada konsep atau materi baru (misalnya, mengarahkan peserta didik dalam tur terbimbing membayangkan sistem peredaran darah ketika mempelajari anatomi). Peserta didik juga dapat mengalami pengalaman non-spasial dalam kegiatan ini (misalnya, pencitraan, kinestesis, verbal, atau musikal).

2) Penggunaan Warna

Peserta didik yang memiliki kecerdasan spasial tinggi biasanya peka pada warna. Sayangnya, sekolah dipenuhi oleh teks hitam putih, lembaran fotokopi, lembar kerja, dan kapur tulis. Namun, ada banyak cara yang kreatif memanfaatkan warna sebagai alat pembelajaran. Gunakan kapur warna, spidol, dan transparansi warna ketika menulis di depan kelas. Berikan kepada peserta didik pensil, pulpen, dan kertas warna untuk mengerjakan tugas mereka. Peserta didik dapat menggunakan spidol berwarna untuk memberi kode warna materi yang mereka pelajari (misalnya, memberi warna merah, pada semua poin kunci; warna hijau untuk data penunjang; dan warna oranye untuk bagian lain yang kurang jelas). Gunakan warna untuk memberi kepekaan pada pola peraturan atau klasifikasi selama proses belajar mengajar (misalnya, memberi warna merah pada semua bunyi konsonan, *str* dalam pelajaran tentang fonem, dan menggunakan beberapa warna lainnya



untuk menandai tahap-tahap historis sejarah bangsa Yunani). Akhirnya, peserta didik dapat menggunakan warna kesukaan mereka sebagai penghilang stres ketika menghadapi masalah-masalah yang sulit, misalnya untuk para peserta didik, jika menemukan kosakata, persoalan, atau gagasan yang tidak dipahami, bayangkanlah warna kesukaan kalian. Hal ini akan membantu kalian menemukan jawaban yang tepat atau bahkan menemukan sendiri penjelasannya.

3) Metafora Gambar

Metafora adalah penggunaan satu gagasan untuk merujuk pada gagasan lain, dan metafora gambar adalah pengekspresian satu gagasan melalui pencitraan visual. Para ahli psikologi perkembangan mengatakan bahwa anak kecil adalah ahli metafora (lihat Gardner, 1979). Sayangnya kapasitas ini biasanya menghilang seiring dengan bertambahnya usia. Namun, para pendidik dapat menarik keluar bakat terpendam ini (untuk menggunakan metafora) dalam membantu peserta didik menguasai materi yang baru. Nilai pendidikan metafora ada pada pembentukan hubungan antara hal yang sudah diketahui peserta didik dan yang diajarkan. Kemudian, hubungkan gagasan tersebut dengan pencitraan visual tertentu. Buatlah sendiri metafora yang utuh, misalnya, seperti apa perkembangan nusantara sejak masa Majapahit, masa penjajahan, hingga menjadi Indonesia jika dibandingkan dengan pertumbuhan ameba; atau mintalah peserta didik membuat metafora mereka sendiri, misalnya, “Jika organ-organ utama tubuh kita adalah binatang, binatang apakah itu?”

4) Sketsa Gagasan

Apabila membaca catatan pribadi tokoh-tokoh terkenal dalam sejarah, seperti Charles Darwin, Thomas A. Edison, dan Henry Ford, kita akan menemukan bahwa mereka menggunakan gagasan-gagasan yang luar biasa. Guru harus membantu peserta didik dalam mengartikulasi pemahaman mereka tentang materi pelajaran. Strategi sketsa gagasan ini misalnya dengan meminta menggambarkan poin kunci, gagasan utama, tema sentral, atau konsep dasar yang diajarkan. Agar cepat



dan mudah, sketsa ini tidak harus rapi dan menyerupai kenyataannya.

5) Simbol Grafis

Salah satu strategi pembelajaran paling tradisional adalah menulis di papan tulis. Strategi yang tidak banyak digunakan lagi, terutama di sekolah dasar adalah menggambar di papan tulis, padahal sebenarnya gambar sangat penting bagi proses pemahaman peserta didik yang memiliki kecenderungan pada kecerdasan spasial. Oleh karena itu, untuk melaksanakan strategi ini, Anda harus berlatih menggambar sekurang-kurangnya di beberapa bagian pelajaran, misalnya dengan menciptakan simbol grafis untuk konsep yang akan dipelajari. Lihat contoh berikut ini.

- a) Mengilustrasikan tiga wujud benda dengan menggambarkan benda padat (tanda cek tebal), benda cair (tanda lengkung tipis), dan benda gas (titik-titik kecil).
- b) Mengilustrasikan “akar kata” dengan membuat gambar akar kecil di bawah kata yang dimaksud di papan tulis.
- c) Menggambar alur cerita novel atau peristiwa sejarah dan melengkapi alur tersebut tidak hanya dengan tanggal atau peristiwa-peristiwa tertentu.
- d) Anda tidak harus pandai menggambar untuk dapat menggunakan strategi ini, simbol grafis yang tidak terlalu bagus sudah cukup untuk strategi ini. Kesiapan Anda untuk menunjukkan gambar yang tidak terlalu bagus tersebut dapat menjadi contoh bagi peserta didik yang merasa malu memperlihatkan gambar mereka kepada peserta didik lain.

d. Strategi Pembelajaran untuk Kecerdasan Kinestetis

Peserta didik mungkin saja tidak akan pernah lagi menyentuh buku atau catatan pelajaran mereka setelah lulus, tetapi mereka akan selalu membawa badan mereka ke mana pun mereka pergi. Oleh karena itu, menemukan cara yang membantu peserta didik mengintegrasikan proses belajar sampai pada level mendalam dapat meningkatkan kemampuan memori dan pemahaman mereka.



Secara tradisional, pendidikan fisik dipandang masuk ke dalam bidang pendidikan jasmani dan pendidikan kejuruan. Namun, strategi-strategi berikut ini akan menunjukkan bahwa tidak sulit mengintegrasikan kegiatan yang dipicu oleh gerak tubuh dan kinestesis ke dalam mata pelajaran akademis tradisional, seperti bahasa, matematika, dan ilmu pasti.

1) Respons Tubuh

Mintalah peserta didik menanggapi pelajaran menggunakan tubuh mereka sebagai medium respons. Contoh paling sederhana dan paling banyak digunakan oleh strategi ini adalah meminta peserta didik mengangkat tangan ketika mereka dapat memahami apa yang diajarkan. Strategi ini dapat divariasikan dengan beberapa cara, misalnya peserta didik dapat tersenyum, mengedipkan mata, mengangkat kelima jari, meniru gerakan burung yang terbang dengan merentangkan tangan, dan lain-lain. Peserta didik dapat memperlihatkan “respons tubuh” selama menyimak pelajaran (jika kalian paham apa yang saya ajarkan, anggukan kepala dan jika tidak paham, garuk-garuklah kepala kalian), ketika sedang membaca buku (setiap kali menemukan sesuatu yang ketinggalan zaman kerutkan dahi), atau dalam menjawab pertanyaan dengan jumlah jawaban yang terbatas (jika kalimat-kalimat ini memiliki struktur yang paralel, angkat kedua tangan di atas kepala seperti bentuk atap rumah).

2) Teater Kelas

Untuk menggali bakat seni peran dalam diri peserta didik, mintalah mereka memerankan teks, soal, atau materi lain yang harus dipelajari dengan mendramakan isinya. Misalnya, peserta didik dapat mendramakan soal matematika yang melibatkan tiga langkah pemecahan dengan memainkan drama tiga langkah. Teater kelas dapat berupa kegiatan informal, misalnya improvisasi satu menit teks bacaan selama jam pelajaran berlangsung, atau berupa kegiatan formal, misalnya drama satu jam pada akhir semester yang merangkum pemahaman peserta didik tentang materi pelajaran dalam tema yang luas. Hal ini dilakukan dengan atau tanpa perlengkapan panggung yang substansial. Selain itu, mereka dapat menciptakan



pertunjukan boneka-boneka prajurit mini di sebuah papan kayu dengan menggerakkannya agar terlihat seperti gerakan pasukan. Untuk membantu peserta didik di tingkat yang lebih tinggi yang mungkin pada awalnya enggan untuk ikut terlibat dalam kegiatan drama ini, cobalah kegiatan-kegiatan pemanasan terlebih dahulu (lihat Spolin, 1986).

3) Konsep Kinestesis

Permainan tebak-tebakan yang dilakukan dengan gerakan (pantonim kata-kata), telah menjadi kegiatan favorit para penggemar pesta karena permainan ini menantang kemampuan peserta untuk mengungkapkan pengetahuan dengan cara yang tidak konvensional. Strategi konsep kinestesis dapat dilakukan, baik dengan cara mengajarkan konsep kepada peserta didik melalui ilustrasi fisik maupun dengan meminta peserta didik memantomimkan konsep atau istilah mata pelajaran tertentu. Kegiatan ini menuntut kemampuan peserta didik menerjemahkan informasi dari sistem linguistik atau simbol logis menjadi ekspresi yang sepenuhnya kinestesis–jasmani. Ruang lingkup mata pelajaran yang dapat diajarkan dengan strategi ini tidak terbatas. Berikut ini adalah beberapa contoh konsep yang dapat diekspresikan melalui tanda atau gerak fisik, erosi tanah, pembelahan sel, revolusi politik, ketersediaan barang, permintaan pasar, pemecahan angka, keanekaragaman hayati, dan ekosistem. Pantomim sederhana juga dapat dikembangkan menjadi gerakan atau tarian yang kreatif.

a) *Hands On Thinking*

Peserta didik yang memiliki kecerdasan kinestesis seharusnya memperoleh kesempatan belajar melalui manipulasi objek atau menciptakan sesuatu dengan tangan mereka. Sejumlah pendidikan telah menyediakan kesempatan belajar semacam ini dengan memasukkan kegiatan-kegiatan manipulatif (misalnya, batang *cuisenaire* dan blok *dienes*) ke dalam eksperimen atau kegiatan ilmiah di laboratorium. Dalam proyek tematis, peserta didik juga dapat melakukan *hand on thinking* (berpikir yang distimulasikan gerak tubuh) ini, misalnya dalam pembuatan miniatur rumah gadang dalam pelajaran



sejarah atau pembuatan hutan tropis untuk tema ekologis. Anda dapat memperluas strategi umum ke wilayah-wilayah kurikulum lain. Untuk tingkat hafalan di luar kepala, peserta didik dapat belajar tentang ejaan kata atau kosakata baru dengan cara membuat model dari tanah liat atau dengan pembersih pipa. Pada tingkat kognitif yang lebih tinggi, peserta didik dapat mengekspresikan konsep yang abstrak dengan membuat patung, kolase, atau bentuk-bentuk kerajinan lain. Misalnya, peserta didik dapat memperlihatkan pemahaman mereka tentang istilah “*deficit*” (dalam pengertian ekonomi) hanya dengan menggunakan tanah liat (atau bahan lain yang tersedia) dan kemudian menjelaskan hasil karya mereka dalam diskusi kelas.

b) Peta Tubuh

Tubuh manusia dapat menjadi alat pedagogis yang sangat berguna jika diubah menjadi poin rujukan “peta” untuk bidang pengetahuan tertentu. Salah satu contoh paling umum dari pendekatan ini adalah penggunaan jari untuk berhitung dan menghitung (penggunaan perhitungan dengan sistem jari seperti pada sempoa, telah banyak diadaptasikan ke dalam kelas). Kita juga dapat memetakan bidang-bidang lain dengan badan kita. Dalam geografi misalnya, badan dapat merepresentasikan Indonesia (Jika kepala mewakili Kalimantan, di manakah posisi Sumatera?), badan juga dapat digunakan dalam memetakan strategi pemecahan dalam matematika. Misalnya, dalam mengalikan angka dua digit, kedua kaki dapat menjadi angka dua digit, dan lutut dapat menjadi angka satu digit. Kemudian, peserta didik dapat melakukan langkah-langkah berikut ini. Ketika mencoba memecahkan masalah, menepuk lutut kaki kanan dan kaki kiri untuk mendapatkan hasil perhitungan yang kedua (untuk menunjukkan tepukan pada perut), menepuk paha dan perut untuk menunjukkan penambahan kedua hasil perhitungan, dan menepuk kepala (untuk menunjukkan



hasil perhitungan). Dengan mengulangi gerakan fisik, yang mempresentasikan proses atau gagasan tertentu, secara bertahap peserta didik akan menginternalisasikan proses atau gagasan tersebut.

e. Strategi Pembelajaran untuk Kecerdasan Interpersonal

Beberapa peserta didik membutuhkan kesempatan untuk melemparkan gagasan kepada orang lain agar dapat belajar secara optimal di kelas. Pelajar yang bersifat sosial ini paling merasakan manfaat dari belajar kelompok. Namun, karena semua peserta didik memiliki derajat kecerdasan interpersonal yang berbeda-beda, pendidik perlu mengetahui pendekatan dan pembelajaran yang melibatkan interaksi antarpeserta didik. Strategi-strategi berikut ini dapat membantu guru menyentuh kebutuhan peserta didik akan kebersamaan dan hubungan dengan orang lain.

1) Berbagi Rasa dengan Teman Sekelas

Mungkin berbagi rasa adalah strategi kecerdasan majemuk yang paling mudah diterapkan. Hal yang Anda harus lakukan hanyalah mengatakan kepada peserta didik, “Berbaliklah ke arah teman di sebelahmu dan mulailah bercerita tentang ...” Titik-titik ini dapat diisi dengan topik apa pun. Anda dapat meminta peserta didik mengolah materi yang baru saja diajarkan di kelas (kemukakan pertanyaan yang muncul setelah mendengarkan pelajaran); atau Anda ingin memulai pelajaran dengan cara berbagi rasa ini untuk membuka apa yang sudah diketahui peserta didik tentang topik yang sedang dipelajari (ceritakan kepada temanmu tiga hal yang diketahui tentang kerajaan-kerajaan besar di nusantara pada masa lampau). Anda mungkin ingin membangun sistem persahabatan, sehingga setiap peserta didik dapat saling bercerita dengan orang yang sama setiap kali; atau Anda mendorong peserta didik untuk bercerita dengan orang-orang yang berbeda-beda, sehingga pada akhir tahun pelajaran, setiap peserta didik pernah saling bercerita dengan semua anggota kelas. Waktu bercerita ini dapat dibuat singkat (30 detik) atau diperpanjang (hingga satu jam atau lebih). Berbagi rasa dengan teman sekelas ini juga dapat dikembangkan menjadi mengajari teman sebaya (peserta



didik melatih atau mengajarkan materi tertentu kepada peserta didik lain) atau berupa tutorial antarangkatan (peserta didik yang lebih senior membantu peserta didik yang lebih junior).

2) Formasi Patung dari Orang

Jika peserta didik berkumpul dengan cara kolektif mempresentasikan bentuk fisik suatu gagasan, konsep, atau tujuan pembelajaran lain, muncullah formasi patung yang dapat membuat representasi tengkorak dari orang, yakni setiap orang mempresentasikan sebuah tulang atau sekelompok tulang. Untuk unit tentang penemuan, peserta didik dapat menciptakan formasi patung dari orang, dari berbagai hasil penemuan, lengkap dengan bagian-bagiannya yang dapat bergerak. Dalam pelajaran aljabar, mereka dapat menciptakan formasi patung dari orang dari persamaan-persamaan, setiap orang mempresentasikan angka atau fungsi dalam persamaan tersebut. Demikian pula dalam pelajaran bahasa, peserta didik dapat membuat farmasi patung dari orang yang mempresentasikan ejaan kata (setiap peserta didik memegang satu huruf), kalimat (setiap peserta didik memegang satu kata), atau seluruh paragraf (setiap peserta didik mempresentasikan satu kalimat utuh). Mintalah peserta didik untuk membantu mengarahkan kegiatan ini, misalnya dengan menjadi instruktur, atau biarkan komponen-komponen patung tersebut mengatur dirinya sendiri. Keindahan pendekatan ini ada pada meminta orang mempresentasikan benda-benda yang semula hanya dijumpai di buku-buku kuliah. Formasi patung dari orang ini dapat mengangkat proses belajar dari konteks teoretisnya yang abstrak, dan segera menempatkannya di tatanan sosial yang dapat dijangkau dengan mudah.

3) Kerja Kelompok

Pembentukan kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran umum adalah komponen utama model belajar kelompok. Kelompok ini efektif jika terdiri atas tiga sampai delapan orang. Peserta didik dalam kelompok kerja ini dapat mengerjakan tugas belajar dengan bermacam-macam cara. Kelompok dapat mengerjakan tugas tertulis secara kolektif, misalnya dengan setiap anggota menyumbangkan gagasan



persis seperti kerja penulis skenario ketika mempersiapkan episode televisi. Mereka juga dapat membagi tanggung jawab dengan berbagai cara. Misalnya, kelompok dapat membagi tugas berdasarkan struktur tugas, dengan satu anggota mengerjakan bagian isi, dan anggota lainnya mengerjakan kesimpulan. Atau kelompok dapat menggunakan potongan gambar dan menugasi setiap peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap buku atau sub-topik tertentu. Cara lain, mereka menugaskan peran yang berbeda di antara anggota kelompok, misalnya satu orang menulis, satu orang memeriksa kesalahan ejaan atau tanda baca, satu orang membacakan laporan di depan kelas, dan yang terakhir memimpin diskusi. Kerja kelompok ini sangat cocok untuk pembelajaran kecerdasan ganda karena dapat disusun sedemikian rupa, sehingga melibatkan peserta didik yang mewakili seluruh spektrum kecerdasan. Misalnya, kelompok yang disertai tugas menyusun presentasi yang direkam dengan kaset video, dapat melibatkan peserta didik yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi untuk membantu mengorganisasi kelompok, peserta didik yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi untuk mengerjakan penulisannya, peserta didik yang memiliki kecenderungan pada kecerdasan spasial untuk menggambar (melengkapi dengan ilustrasi), peserta didik yang memiliki kecerdasan kinestetik yang tinggi untuk mengerjakan dekorasi, dan seterusnya.

4) *Board Games*

Board games (*game* yang menggunakan papan permainan) adalah cara belajar pada konteks lingkup sosial informal yang menyenangkan. Dalam model belajar ini, selain peserta didik dapat mendiskusikan aturan permainan, melempar dadu, dan tertawa, mereka juga terlibat dalam proses mempelajari keterampilan atau topik yang menjadi fokus permainan tersebut. Permainan ini dapat dibuat dengan menggunakan kertas manila, spidol warna (untuk menggambar jalan atau jalur yang harus dilalui pemain), sepasang dadu, mobil-mobilan, orang-orang mini, atau kubus berwarna (tersedia di toko mainan) sebagai alat-alat bermain. Topik permainan ini dapat berupa materi pelajaran, mulai dari fakta matematika,



keterampilan berbahasa, sampai data hutan tropis, sampai pertanyaan-pertanyaan sejarah. Informasi yang harus dipelajari dapat ditempatkan di kotak-kotak di sepanjang jalur yang harus dilewati pemain atau ditulis di kartu dari kertas yang tebal. Contohnya, soal matematika 7×5 , jawaban untuk pertanyaannya dapat diperoleh melalui beberapa cara, melalui kunci jawaban yang terpisah, melalui orang yang ditunjuk untuk menjawab pertanyaan, atau terdapat pada kotak-kotak di sepanjang jalur permainan atau pada kartu itu sendiri (tempelkan lipatan kertas kecil pada tiap-tiap kotak jalur permainan; pada lipatan atas, tuliskan pertanyaan atau soal yang harus dijawab; dan papan lipatan di sebelah bawah tuliskan jawaban; peserta didik tinggal membuka lipatan tersebut untuk mendapatkan jawaban). Anda juga dapat mendesain papan permainan yang melibatkan tugas-tugas terbuka, atau yang ditujukan untuk melakukan kegiatan tertentu.

5) Simulasi

Simulasi melibatkan sekelompok orang yang secara bersama-sama menciptakan lingkungan “serba seadanya”. Tatanan sementara ini mempersiapkan suasana untuk kontak yang lebih langsung dengan materi yang dipelajari. Misalnya, peserta didik yang mempelajari periode sejarah tertentu mengenakan kostum periode tersebut, mengubah ruang kelas seperti pada zaman tersebut. Kemudian mulai berakting seolah-olah mereka hidup pada zaman tersebut. Demikian pula dengan mempelajari wilayah-wilayah geografis atau ekosistem tertentu, peserta didik dapat mengubah ruang kelas menjadi hutan belantara atau hutan tropis tiruan.

Simulasi ini dapat bersifat improvisasi dan spontan memainkan skenario yang dibuat dengan seketika oleh guru. Contohnya, “Baik, sekarang kalian semua berada di Ibu Kota Majapahit Gajah Mada, dan menjadi penduduk negeri itu. Mulailah bermain!” atau simulasi ini dibuat berkesinambungan, sehingga membutuhkan persiapan yang substansial, seperti dekorasi, kostum, dan perlengkapan panggung lain, untuk mendukung gambaran pada zaman atau wilayah tertentu.



Meskipun melibatkan sejumlah kecerdasan (kecerdasan kinestetis, linguistik, dan spasial), strategi ini dimaksudkan ke dalam kategori interpersonal, karena interaksi antarmanusia yang terjadi dapat membantu peserta didik mengembangkan tingkat pemahaman yang baru. Melalui percakapan dan bentuk-bentuk interaksi lain, peserta didik mendapatkan pandangan dari sudut pandang orang-orang yang langsung mengalami topik yang dipelajari.

f. Strategi Pembelajaran untuk Kecerdasan Intrapersonal

Sebagian besar peserta didik menghabiskan waktu di kelas selama enam jam sehari, enam hari setiap minggu bersama 30 sampai 40 orang lain. Bagi individu yang kecerdasan intrapersonalnya sangat kuat, berkembangnya suasana yang sangat sosial ini akan sangat menakutkan. Oleh karena itu, guru perlu menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk menikmati dirinya sendiri sebagai pribadi otonom yang memiliki sejarah hidup yang unik dan rasa individualis yang mendalam setiap harinya. Strategi berikut ini akan membantu mencapai tujuan tersebut dengan cara yang sedikit berbeda.

1) Sesi Refleksi Satu Menit

Selama pelajaran diskusi, penelitian, atau kegiatan lain, sebaliknya mendapatkan waktu “jeda” yang cukup untuk mawas diri atau merenung. Sesi refleksi satu menit memberikan waktu bagi para peserta didik untuk mencerna informasi yang mereka terima, atau menghubungkan informasi dengan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan mereka sendiri. Refleksi ini juga menciptakan jeda menyegarkan yang membuat peserta didik tetap siaga dan siap menjalani kegiatan-kegiatan selanjutnya. Sesi refleksi satu menit dapat dilakukan setiap saat selama waktu sekolah. Namun, kegiatan ini paling cocok diterapkan setelah penyampaian informasi (materi) penting atau menantang. Selama sesi satu menit ini (yang dapat diperlama atau disingkat untuk mengakomodasi rentang waktu yang berbeda), peserta didik tidak boleh berbicara dan hanya merenungkan apa yang baru saja dipresentasikan dengan cara mereka masing-masing. Biasanya, suasana tenang merupakan lingkungan yang cocok untuk refleksi. Namun, sekali waktu situasi ini perlu dilengkapi dengan alunan musik “renungan”.



Dalam hal ini, peserta didik jangan sampai merasa dipaksa untuk “berbagi rasa” tentang apa yang mereka renungkan, tetapi tentu ada manfaatnya jika guru bertanya kepada peserta didik “apakah ada yang ingin menyampaikan pemikirannya?”.

2) Hubungan Mata Pelajaran dengan Pengalaman Pribadi

Pernyataan besar yang dihadapi peserta didik yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang kuat selama belajar di sekolah adalah, “Apa kaitan dari semua ini dengan hidupku?” Sebagian besar peserta didik mungkin pernah melemparkan pertanyaan serupa dengan berbagai cara selama belajar di sekolah. Guru bertugas membantu peserta didik menjawab pertanyaan ini dengan cara berkesinambungan menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan pribadi peserta didik. Oleh karena itu, strategi ini menuntut guru untuk merangkaikan asosiasi, perasaan, dan pengalaman pribadi ke dalam proses pembelajaran. Anda dapat memasukkan materi-materi pribadi tersebut ke dalam proses belajar mengajar dengan pertanyaan, “Siapa yang pernah?” Atau pertanyaan, “Kalian mungkin bertanya-tanya apa hubungan ini semua dengan hidup kita. Ya, jika kalian pernah punya rencana” Atau permintaan, “Bayangkan kembali masa kecil kita ketika” Misalnya, ketika mengajarkan sistem tengkorak manusia, Anda dapat bertanya, “Siapa yang pernah mengalami patah tulang?” Kemudian sebelum memulai membahas anatomi manusia, peserta didik dapat menceritakan pengalaman mereka. Atau jika mengajarkan geografi, Anda dapat bertanya, “Siapa yang pernah pergi ke luar negeri? Ke negara mana?” Kemudian peserta didik menyebutkan negara tersebut dan menunjukkan lokasinya pada peta.

3) Waktu Memilih

Memberikan pilihan kepada peserta didik adalah prinsip dasar pendidikan, sekaligus merupakan strategi pembelajaran intrapersonal yang spesifik. Pada dasarnya, strategi ini dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membuat keputusan tentang pengalaman



belajarnya. Membuat pilihan sama berarti dengan mengangkat beban; semakin sering peserta didik memilih di antara pilihan-pilihan yang ada, semakin kuat otot tanggung jawab yang terbentuk. Pilihan-pilihan yang diberikan biasanya sedikit dan terbatas atau dapat pula signifikan dan terbuka (pilihan proyek yang ingin kalian lakukan selama satu semester ini). Pilihan yang diberikan dapat berkaitan dengan isi (pilihlah topik yang ingin kalian gali) atau dengan proses (pilihlah metode persentase penelitian akhir kalian dari daftar ini). Pilihan dapat bersifat informal atau spontan (baiklah kalian ingin dilanjutkan atau cukup sampai di sini saja?) atau pilihan yang dirancang dengan cermat dan sangat sistematis (seperti penggunaan kontrak belajar untuk setiap peserta didik). Bagaimana cara Anda memberikan pilihan kepada peserta didik? Coba pikirkan cara memperkaya pengalaman pengambilan keputusan yang dapat diperoleh peserta didik di sekolah.

4) Momentum Mengekspresikan Perasaan

Salah satu temuan yang memprihatinkan dalam “*A Study of Schooling*” dari John Goolad (1984) adalah sebagian besar di antara seribu kelas yang diteliti hanya memiliki sedikit pengalaman tentang perasaan yang berlangsung, yakni ekspresi kegembiraan, kekaguman, kemarahan, kebahagiaan, atau kasih sayang. Hal yang sering terjadi adalah guru menyampaikan informasi dengan emosi yang netral. Namun, seperti yang kita ketahui, manusia memiliki “otak emosional” yang tersusun dari struktur-struktur subkortikal (lihat Holden, 1979). Untuk mendidik emosional tersebut, pendidik harus mengajar dengan perasaan. Dengan demikian, strategi ini menganjurkan bahwa dalam proses belajar mengajar guru bertanggung jawab untuk menciptakan momen-momen, sehingga peserta didik dapat tertawa, merasa marah, mengungkapkan pendapat dengan keras, tersentuh oleh suatu topik, atau mengalami emosi-emosi lain. Anda dapat membantu menciptakan momen mengekspresikan perasaan ini melalui beberapa cara (a) dengan memperagakan emosi tersebut sendiri; (b) dengan membuat peserta didik merasa aman untuk mengekspresikan emosi di



kelas (memberi izin, melarang kritik, dan mengakui emosi-emosi yang muncul); dan (c) dengan menyediakan pengalaman (seperti film, buku, dan gagasan-gagasan yang kontroversial) yang dapat membangkitkan reaksi yang melibatkan perasaan.

5) Sesi Perumusan Tujuan

Salah satu karakteristik pelajar yang memiliki kecerdasan intrapersonal kuat adalah kemampuannya merumuskan tujuan-tujuan bagi dirinya sendiri. Kemampuan ini tentu merupakan salah satu kemampuan penting yang dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan dalam kehidupan. Oleh karena itu, jika pendidik menyediakan kesempatan merumuskan tujuan bagi peserta didik, tidak terkecuali sumbangan pendidik bagi peserta didik dalam persiapan mereka menjalani kehidupan. Tujuan ini dapat berupa tujuan jangka pendek (saya minta semua menuliskan tiga hal yang ingin dipelajari hari ini) atau tujuan jangka panjang (ceritakan prediksi kalian tentang pekerjaan kalian yang akan datang). Sesi perumusan tujuan dapat berlangsung hanya dalam beberapa menit atau dapat direncanakan jauh beberapa bulan sebelumnya.

g. Strategi Pembelajaran untuk Kecerdasan Musik

Selama ribuan tahun, pengetahuan diwariskan dari satu generasi ke generasi yang lain melalui medium nyanyian atau senandung. Pada abad ke-20, para pembuat iklan menemukan bahwa *jingle* membuat orang mengingat produk mereka. Namun, para pendidik lambat menyadari manfaat musik dalam proses belajar. Akibatnya, sebagian besar dari kita lebih mudah mengingat *jingle* komersial, karena *jingle* tersebut begitu lekat dalam ingatan. Namun, lain halnya dengan lagu yang berkaitan dengan sekolah yang sering kali kita lupa bait-baitnya. Strategi berikut ini akan membantu Anda mulai mengintegrasikan musik ke dalam inti kurikulum.

1) Irama, Lagu, Rap, dan Senandung

Ambillah inti dari materi yang Anda ajarkan dan ke masalah dalam format berirama yang dapat dinyanyikan secara rap. Dengan cara ini, peserta didik dapat menghafal kata sesuai dengan irama metronom (alat yang digunakan untuk mengukur kecepatan lagu). Atau menghafalkan tabel perkalian



dengan menyanyikan dalam irama lagu populer. Anda juga dapat mengidentifikasi poin-poin utama yang ingin Anda tekankan dalam pelajaran, gagasan utama suatu cerita, atau tema sentral suatu konsep, kemudian mengemasnya dalam format berirama. Misalnya, untuk mengajarkan konsep hukum alam John Locke, separuh kelas dapat menyenandungkan, “Hukum alam, hukum alam, hukum alam, hukum alam” Sementara separuh lagi menyenandungkan, “Kehidupan, kebebasan, kebahagiaan, kebebasan, kehidupan, kebahagiaan” Dengan meminta peserta didik menciptakan sendiri lagu, lagu rap, atau senandung yang merangkum, menggabungkan, atau menerapkan makna, dari yang mereka pelajari akan membawa peserta didik ke tingkat belajar yang lebih tinggi. Strategi ini juga dapat diperkaya dengan penggunaan perkusi atau alat musik lain.

2) Diskografi

Tambahkan referensi pembelajaran Anda dengan daftar berbagai jenis musik/lagu, yang dapat mengilustrasikan, mewujudkan, atau menjelaskan materi yang Anda ajarkan. Misalnya, ketika kita menyusun tentang terbentuknya rasa nasionalisme Indonesia, Anda dapat mengumpulkan lagu-lagu yang berkaitan dengan tema tersebut, misalnya *Satu Nusa Satu Bangsa*, *Halo-halo Bandung*, *Indonesia Raya*, dan lagu-lagu lain yang lebih kontemporer, seperti *Gebyar-Gebyar* (Gombloh). Setelah mendengarkan lagu tersebut, peserta didik dapat mendiskusikan isi lagu dalam kaitannya dengan tema unit yang diajarkan.

3) Musik Supermemori

Hasil temuan para peneliti pendidikan di Eropa Timur 25 tahun yang lalu, dinyatakan bahwa peserta didik dapat dengan mudah mengingat informasi ketika mendengarkan penjelasan guru sambil mendengarkan musik efektif (misalnya, Canon D karya Pachhelbel dan berbagai Movement Largo dalam konserto-konserto karya Handel Bach, Telemann, dan Corelli). Peserta didik harus dalam keadaan santai (menyandarkan kepala di meja atau berbaring di lantai) ketika guru secara berirama



menyampaikan informasi yang harus dipelajari (misalnya, ejaan atau kosakata baru, fakta-fakta sejarah, istilah ilmu pengetahuan, dengan diiringi musik sebagai latar (lihat Rose, 1987).

4) Konsep Musikal

Nada dan musik dapat digunakan sebagai alat kreatif untuk mengekspresikan konsep pola atau skema pelajaran. Misalnya, untuk mengajarkan gagasan tentang lingkungan secara musikal mulailah bersenandung dengan nada secara bertahap (menunjukkan gradien bertahap dari sebuah lingkaran), sampai nada yang rendah dan kemudian naik sedikit demi sedikit menuju nada awal. Anda dapat gunakan teknik yang sama untuk kosinus, elips, dan bentuk matematis lain. Selain itu, juga dapat menggunakan ritme untuk mengekspresikan gagasan. Misalnya, dalam pelajaran tentang *Romeo dan Juliet* karya Shakespeare, Anda dapat saling menabrakkan dua ritme untuk mengesankan konflik antara dua keluarga, sementara di sela-sela tabrakan dua ritme tersebut, dua ritme yang lebih lembut mengalun saling menyelaraskan diri (*Romeo dan Juliet*). Strategi ini menjanjikan kesempatan yang luas untuk ekspresi kreatif, baik dari guru maupun peserta didik.

5) Musik Suasana

Gunakan rekaman musik yang membangun suasana atau suasana hati yang cocok untuk pelajaran atau unit tertentu. Musik ini dapat berupa efek suara, suara alam, musik klasik, atau kontemporer yang dapat membangun kondisi emosional tertentu. Misalnya, sebelum peserta didik membaca cerita yang mengambil lokasi di dekat laut, mainkan suara rekaman laut (deburan ombak memecah pantai dan suara camar laut). Kemesraan karya Iwan Fals atau *The Sea* karya Claude Debussy (lihat Bonny dan Savani, 1990, untuk informasi lebih lanjut mengenai musik dan pikiran).

h. Strategi Pembelajaran untuk Kecerdasan Naturalis

Pada umumnya, proses belajar mengajar dilakukan di gedung-gedung sekolah. Bagi peserta didik yang lebih efektif dengan cara belajar melalui alam, kondisi tadi berarti memisahkan mereka dari



sumber belajar yang paling penting. Ada dua solusi primer untuk dilema ini. *Pertama*, perlu meningkatkan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar di lingkungan alam. *Kedua*, perlu menghadirkan alam dan dunianya ke lingkungan kelas atau sekolah, sehingga peserta didik memiliki kecenderungan pada kecerdasan naturalis, artinya peserta didik memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan kecerdasan naturalis mereka saat berada di sekolah. Strategi-strategi berikut ini memanfaatkan satu atau kedua solusi tersebut.

1) Jalan-jalan di Alam Terbuka

Fisikawan pemenang nobel, Richard Feynman, pernah menulis bahwa ia mulai merintis kariernya ketika berjalan-jalan di alam terbuka bersama ayahnya (lihat Cerdas Jenaka, Mizan, 2002). Sifat ingin tahunya terbentuk dari pernyataan yang dilontarkan oleh ayahnya selama berjalan-jalan, misalnya pertanyaan, “Binatang apa yang membuat lubang semacam itu?” Dengan cara yang sama, guru dapat mempertimbangkan manfaat “jalan-jalan di hutan” (atau aspek-aspek alam apa pun yang ada di lingkungan sekolah) untuk menguatkan materi yang akan dipelajari di kelas. Sebenarnya, semua mata pelajaran dapat diajarkan melalui jalan-jalan di alam mini. Ilmu alam dan matematika tentu saja dapat dipelajari dengan berbagai prinsip yang bekerja dalam pertumbuhan tanaman, cuaca tanah dan binatang yang berlari-lari atau terbang ke sana kemari. Jika Anda mengajar sastra atau sejarah yang melibatkan lingkungan alam (dan kebanyakan memang melibatkan alam sekurang-kurangnya di beberapa bagian), Anda dapat menggunakan strategi ini untuk merekonstruksikan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita atau periode sejarah tertentu. Katakanlah, “Bayangkan di bawah pohon inilah Samsul Bahri dan Siti Nurbaya sering bertemu dalam kisah *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli, atau bayangkan padang rumput ini adalah tempat berlangsungnya Perang Diponegoro melawan pasukan Belanda”. Jalan-jalan di alam terbuka juga sangat cocok menjadi bentuk persiapan kegiatan menulis kreatif, menggambar, atau kesenian.



2) Melihat ke Luar Jendela

Satu gambaran klasik peserta didik yang “kurang memperhatikan” pelajaran adalah anak yang duduk di meja sambil menatap ke luar jendela, mungkin ia membayangkan apa yang dapat dilakukannya saat ini. Mengapa mereka ingin melihat ke luar jendela? Biasanya karena yang mereka lihat di luar jendela lebih menarik daripada yang terjadi di dalam kelas. Apabila benar demikian, lalu mengapa kita tidak menggunakan kecenderungan “kehilangan minat pada tugas kelas” ini sebagai strategi kelas yang positif? Dengan kata lain “melihat ke luar jendela” adalah teknik yang dapat digunakan para pengajar untuk memajukan kurikulum.

Contoh untuk model belajar ini, yakni dengan melatih kemampuan observasi ilmiah dengan cara mencatat perilaku binatang. Jane Goodall, seorang naturalis, menelusuri kecintaannya pada binatang saat dia berusia lima tahun. ia menunggu sekitar lima jam di kandang ayam hanya untuk melihat bagaimana ayam bertelur. Dalam hal ini, peserta didik pun mengamati dan dapat mencatat berapa banyak makanan yang dapat dimakan seekor binatang dihubungkan dengan berat badannya.

3) Ekostudi

Strategi terakhir ini menyiratkan kesimpulan pentingnya memiliki sikap hormat pada alam sekitar. Inilah gagasan inti di balik ekostudi. Strategi ini berarti bahwa apa pun yang kita ajarkan, baik itu sejarah, matematika, sastra, geografi, ilmu sosial, seni musik, maupun mata pelajaran lain, kita mesti mempertimbangkan relevansinya terhadap ekologi, lebih dari sekadar satu unit mata pelajaran atau topik yang terpisah dari bagian-bagian kurikulum yang lain, tetapi harus diintegrasikan ke dalam setiap pembelajaran sekolah. Berikut ini adalah beberapa contoh.

- a) Jika topik yang diajarkan adalah pecahan atau persentase, guru meminta peserta didik menghitung persentase spesies yang terancam punah sekarang dibanding dengan spesies yang hidup 50 tahun yang lalu, atau persentase



hutan tropis yang masih tersisa di Brasil kini dibandingkan dengan yang ada di tahun 1990.

- b) Jika topik yang diajarkan adalah bagaimana keputusan diolah di MPR, peserta didik dapat melihat dana aktual yang ditujukan untuk persoalan ekologis yang lolos untuk setiap tahap pengesahan.
- c) Jika guru dapat memilih karya sastra yang akan dibahas di kelas, drama karya Ibsen, *An Enemy of the People*, drama ekologis yang jauh mendahului zamannya, dapat dibahas atau bahkan dimainkan oleh peserta didik.

Bagaimana peserta didik peduli pada kelangsungan bumi ini (peserta didik yang peka pada persoalan-persoalan ekologis). Strategi semacam ini, dapat membantu menarik mereka masuk ke dalam kurikulum dan sekaligus merangsang semua peserta didik untuk peduli pada sumber daya alam yang semakin menipis di bumi ini.





5



KONSEP DASAR PSIKOLOGIS PENDIDIK

A. Hakikat Pendidik

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 5 dan 6, yang dimaksud dengan tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Sementara itu, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Pendidik dalam arti guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 ayat 2). Dengan demikian, guru itu pendidik profesional, berarti pendidik yang ahli, mahir, cakap, dan memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta berpendidikan profesi dan berpenghasilan layak. Ini berlaku bagi semua guru, mulai dari pendidikan usia dini sampai pendidikan menengah. Bahkan, sampai perguruan tinggi dengan adanya guru besar.

Menurut Usman (1992:4), guru merupakan profesi, jabatan, pekerjaan, yang memerlukan keahlian khusus. Menurutnya, jenis pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh sembarangan orang di luar orang kependidikan, meskipun kenyataannya masih didapati guru yang berasal dari luar bidang kependidikan.

Guru menurut Zahara Idris dan Lisma Jamal (dalam Idris, 2008:49) adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam hal perkembangan jasmani dan rohani untuk mencapai tingkat kedewasaan, memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu yang mandiri, dan makhluk sosial.

Secara etimologis, istilah guru berasal dari bahasa India yang artinya orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara (Shambuan, *Republika*, 25 November 1997). Tagore (1986–1941), menggunakan istilah *Shanti Niketan* atau rumah damai untuk tempat para guru mengamalkan tugas mulianya dalam membangun spiritualitas anak-anak India (*spiritual intelligence*) (Suparlan, 2011:11).

Dalam pengertian umum, orang tidak mengalami kesulitan dalam menjelaskan siapa guru dan sosok guru. Dalam pengertian ini, makna guru selalu dikaitkan dengan profesi yang terkait dengan pendidikan anak di sekolah, di lembaga pendidikan, dan mereka yang harus menguasai bahan ajar yang terdapat dalam kurikulum. Secara umum, baik dalam pekerjaan ataupun sebagai profesi, guru selalu disebut sebagai salah satu komponen utama pendidikan yang sangat penting. Guru, siswa, dan kurikulum, merupakan tiga komponen utama dalam sistem pendidikan nasional. Ketiga komponen pendidikan tersebut merupakan *conditio sine quanon* atau syarat mutlak dalam proses pendidikan sekolah (Suparlan, 2002:12).

Guru adalah orang yang kerjanya mengajar. Dengan definisi ini, guru disamakan dengan pengajar. Dengan demikian, pengertian guru ini hanya menyebutkan satu sisi saja, yaitu sebagai pengajar, tidak termasuk pengertian guru sebagai pendidik dan pelatih. Sementara itu, Darajat menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional, karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak. Dalam hal ini, orang tua harus tetap sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Sementara guru adalah tenaga profesional yang membantu orang tua untuk mendidik anak-anak pada jenjang pendidikan sekolah (Poerwadarminta, 1996).



Guru adalah orang dewasa, yang karena peranannya berkewajiban memberikan pendidikan kepada anak didik. Orang tersebut mungkin berpredikat sebagai ayah atau ibu, guru, ustaz, dosen, ulama, dan sebagainya (Nawawi, 2015:280).

Guru adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik atau tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya untuk merencanakan, menganalisis, dan menyimpulkan masalah yang dihadapi (Djamarah, 2015:280).

Guru adalah seseorang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas (Djamarah dan Zain, 2015:281).

Guru atau pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 39 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

B. Tugas dan Fungsi Pendidik

1. Tugas Pendidik (Guru)

Menurut Rusyan (1993:2), terdapat tiga jenis tugas guru, yakni sebagai berikut.

- a. Tugas profesi.
- b. Tugas kemanusiaan.
- c. Tugas kemasyarakatan.

Tugas profesi meliputi tugas mendidik, mengajar, dan melatih. Tugas mendidik berarti tugas meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada para siswa. Tugas mengajar mengandung arti tugas meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada para siswa. Adapun melatih berarti tugas mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik.

Tugas kemanusiaan meliputi tugas untuk mewujudkan diri sebagai orang tua kedua bagi para siswa di sekolah, yaitu sebagai pengganti orang tua di rumah; membantu dan menolong siswa yang lemah;



mendorong dan mengembangkan siswa yang memiliki kemampuan yang baik; dan sebagainya. Di luar sekolah, guru SD mengemban tugas kemanusiaan untuk membantu masalah-masalah sosial.

Tugas kemasyarakatan meliputi tugas untuk menjalin komunikasi sosial yang harmonis, mendorong dan menunjang kreativitas masyarakat, menjaga emosi dan perilaku yang kurang baik, menjadi teladan bagi masyarakat, membangun masyarakat yang baik, menerapkan norma sosial dan adat istiadat masyarakat yang berlaku, dan ikut melaksanakan tugas-tugas sosial di masyarakat.

Menurut Ali (2001:5), guru mempunyai tiga tugas utama, yakni merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan memberikan balikan.

a. Merencanakan Pembelajaran

Perencanaan yang dibuat, merupakan antisipasi dan perkiraan tentang apa yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran, sehingga terjadi suatu situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang dapat mengantarkan anak didik mencapai tujuan yang diharapkan. Perencanaan itu meliputi:

- 1) tujuan apa yang hendak dicapai, yaitu bentuk tingkah laku apa yang diinginkan dapat dicapai atau dapat dimiliki oleh anak didik setelah terjadinya proses pembelajaran;
- 2) bahan pelajaran yang dapat mengantarkan anak didik mencapai tujuan;
- 3) bagaimana proses pembelajaran yang akan diciptakan oleh guru agar mencapai tujuan secara efektif dan efisien; dan
- 4) bagaimana menciptakan dan menggunakan alat untuk mengetahui atau mengukur tujuan itu tercapai atau tidak.

b. Melaksanakan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran selayaknya berpegang pada apa yang tertuang dalam perencanaan. Namun, situasi yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran mempunyai pengaruh besar terhadap proses pembelajaran itu sendiri. Oleh sebab itu, guru sepatutnya peka terhadap berbagai situasi yang dihadapi, sehingga dapat menyesuaikan pola tingkah lakunya dalam mengajar dengan situasi yang dihadapi. Situasi pembelajaran itu sendiri dipengaruhi



oleh beberapa faktor, antara lain, guru, anak didik, kurikulum, dan lingkungan.

c. Memberikan Balikan

Balikan mempunyai fungsi untuk membantu anak didik memelihara minat dan antusias anak didik dalam melaksanakan tugas belajar. Upaya memberikan balikan harus dilakukan secara terus-menerus. Dengan demikian, minat dan antusias anak didik dalam belajar selalu terpelihara. Upaya itu dapat dilakukan dengan jalan melakukan evaluasi. Hasil evaluasi itu sendiri harus diberitahukan kepada anak didik yang bersangkutan, sehingga mereka dapat mengetahui letak keberhasilan dan kegagalannya. Evaluasi yang demikian benar-benar berfungsi sebagai balikan, baik bagi guru maupun bagi anak didik.

Menurut Ahmadi (1978:33), tugas guru dapat digolongkan menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

- a. Di samping mengajar sekaligus mendidik. Guru yang baik selalu berusaha menggunakan setiap kesempatan untuk memengaruhi anak didiknya.
- b. Untuk melaksanakan tugas di atas, guru harus membuat persiapan lebih dahulu sebelum berhadapan dengan anak didik di kelas. Di sini ada tiga macam persiapan yang harus dipenuhi, yaitu persiapan batin, persiapan materiel, dan persiapan tertulis secara sistematis.

Sementara itu, Sudjana (1995:15) yang mengutip pendapat dari Peters mengemukakan tiga tugas yang harus dipenuhi oleh guru, yakni sebagai berikut.

- a. Guru sebagai pengajar.
- b. Guru sebagai pembimbing.
- c. Guru sebagai administrator kelas.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 ayat 2, menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.



Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 39, yaitu (1) tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan; (2) pendidikan merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

2. Fungsi Pendidik

Secara khusus, fungsi tenaga pendidik (guru dan dosen) didasarkan pada Undang-Undang No. 14 Tahun 2007, yaitu sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta mengabdikan kepada masyarakat. Dalam Pasal 6 disebut bahwa kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Selain itu, fungsi tenaga pendidik juga dapat dikemukakan sebagai berikut.

- a. Mendewasakan peserta didiknya.
- b. Memberi dorongan agar peserta didiknya mau mengembangkan bakat/potensinya.
- c. Memberikan ilmu sesuai dengan apa yang dibutuhkan peserta didik.
- d. Menjadi pengganti orang tua peserta didik saat di lingkungan pendidikan.
- e. Menjadi jalan bagi masa depan yang cerah peserta didiknya.
- f. Menjadi penghubung antara pemerintah dan peserta didik dalam hal kebijakan-kebijakan pendidikan.
- g. Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban manusia yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan



kehidupan manusia, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

C. Peran Pendidik

Seorang guru memegang peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Menurut Habel (2015:15), peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status. Apabila seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, ia telah menjalankan suatu peran. Seperti halnya guru dan peserta didik, guru memiliki peranan yang sangat penting di dalam dunia pendidikan, khususnya pada saat kegiatan belajar mengajar, karena pada dasarnya peserta didik memerlukan peran seorang guru untuk membantunya dalam proses perkembangan diri dan pengoptimalan bakat dan kemampuan yang dimilikinya. Tanpa adanya bimbingan dan arahan dari guru, mustahil jika seorang peserta didik dapat mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Hal ini berdasar pada pemikiran manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan dari orang lain untuk mencukupi semua kebutuhannya.

Menurut Amri (2013:30), guru memiliki peran dalam aktivitas pembelajaran, yakni sebagai berikut.

1. Korektor

Guru menilai dan mengoreksi semua hasil belajar, sikap, tingkah, dan perbuatan siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah evaluator.

2. Inspirator

Guru memberikan inspirasi kepada siswa mengenai cara belajar yang baik.

3. Informator

Guru memberikan informasi yang baik dan efektif mengenai materi yang telah diprogramkan serta informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.



4. **Organisator**
Guru berperan mengelola berbagai kegiatan akademik, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, sehingga tercapai efektivitas dan efisiensi anak didik.
5. **Motivator**
Guru dituntut untuk dapat mendorong anak didiknya agar senantiasa memiliki motivasi tinggi dan aktif belajar.
6. **Inisiator**
Guru menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
7. **Fasilitator**
Guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan anak didik dapat belajar secara optimal.
8. **Pembimbing**
Guru memberikan bimbingan kepada anak didiknya dalam menghadapi tantangan maupun kesulitan belajar.
9. **Demonstrator**
Guru dituntut untuk dapat memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga anak didik dapat memahami pelajaran secara optimal.
10. **Pengelola Kelas**
Guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun guru dan siswa
11. **Mediator**
Guru dapat berperan sebagai penyedia media dan penengah dalam proses pembelajaran peserta didik.
12. **Supervisor**
Guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis proses pembelajaran yang dilakukan, sehingga dapat optimal.
13. **Evaluator**
Guru dituntut untuk mampu menilai produk pembelajaran serta proses pembelajaran.



Peran guru sebagai pendidik menurut Jalaluddin dan Abdullah Idi (2002:123), yakni sebagai berikut.

1. Mampu menemukan pembawaan (bakat) peserta didiknya.
2. Mampu menolong peserta didiknya dalam perkembangannya.
3. Mampu menunjukkan jalan yang terbaik bagi perkembangan peserta didiknya.
4. Mampu mengadakan evaluasi setiap waktu sebagai bentuk perhatian terhadap perkembangan peserta didiknya.
5. Mampu memberikan bimbingan dan penyuluhan terhadap peserta didik yang menghadapi kesulitan dalam proses pendidikannya.
6. Mampu memahami bakat bawaan para peserta didiknya dan berusaha memberi jalan agar mereka mampu mengembangkan potensi dirinya melalui pendidikan itu sendiri.
7. Mampu dan pandai berintrospeksi diri.
8. Pendidik harus pandai memilih metode atau teknik pengajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran dan peserta didiknya serta lingkungan sekitarnya.

Peranan seorang pendidik menurut Ki Hajar Dewantara adalah mewujudkan *ing ngarso sung tuladha* (jika di depan menjadi contoh), *ing madya mangun karsa* (jika di tengah membangkitkan hasrat untuk belajar), dan *tut wuri handayani* (jika ada di belakang memberi dorongan).

Mulyasa (2007:37) mengidentifikasi sedikitnya 19 peran guru dalam pembelajaran. Ke-19 peran guru dalam pembelajaran, yakni (1) sebagai pendidik, (2) pengajar, (3) pembimbing, (4) pelatih, (5) penasihat, (6) pembaharu (*innovator*), (7) model dan teladan, (8) pribadi, (9) peneliti, (10) pendorong kreativitas, (11) pembangkit pandangan, (12) pekerja rutin, (13) pemindah kemah, (14) pembawa cerita, (15) aktor, (16) emansipator, (17) *evaluator*, (18) pengawet, dan (19) sebagai kulminator.

Mulyasa (2008:45) menyatakan bahwa salah satu peran guru dalam pembelajaran adalah guru sebagai model atau teladan. Dalam peranan ini guru dituntut menjadi model atau teladan bagi para peserta didik, bahkan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Sebagai teladan, guru perlu memperhatikan hal-hal berikut.



1. Sikap dasar, yaitu postur psikologis yang akan tampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antarmanusia, agama, pekerjaan, permainan, dan diri.
2. Bicara dan gaya bicara, yaitu penggunaan bahasa sebagai alat berpikir.
3. Kebiasaan bekerja, yaitu gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
4. Sikap melalui pengalaman dan kesalahan, adalah pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkinnya mengelak dari kesalahan.
5. Pakaian, merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakkan ekspresi seluruh kepribadian.
6. Hubungan kemanusiaan, adalah hubungan yang diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.
7. Proses berpikir, yaitu cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
8. Perilaku neurosis, yaitu suatu pertahanan yang dipergunakan untuk melindungi diri dan bisa juga untuk menyakiti orang lain.
9. Selera, yaitu pilihan yang secara jelas merefleksikan nilai-nilai yang dimiliki oleh pribadi yang bersangkutan.
10. Keputusan, merupakan keterampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi.
11. Kesehatan, merupakan kualitas tubuh, pikiran, dan semangat yang merefleksikan kekuatan, perspektif, sikap tenang, antusias, dan semangat hidup.
12. Gaya hidup secara umum, yaitu apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.

Ditinjau dari segi peran guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran berdasarkan standar proses pendidikan, yakni proses pembelajaran yang diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai



dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik (Isi Standar Proses Pendidikan, Pasal 19 ayat 1). Maka, peran guru dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Guru sebagai Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator adalah menyediakan fasilitas dan memberikan kemudahan kepada para peserta didik dalam proses belajar, sehingga para peserta didik dapat dengan lancar dan mudah menempuh proses belajarnya dan mencapai tujuan-tujuan pembelajarannya. Fasilitas yang disediakan guru, antara lain, meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terdiri dari guru atau nara sumber lain yang didatangkan guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis dan kapur/*board marker*, fotografi, *slide* dan film, audio, dan *videotape*. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Kemudahan yang diberikan oleh guru meliputi bimbingan, arahan, bantuan, latihan, dan prosedur yang meliputi jadwal, penyampaian informasi, praktik, strategi belajar, metode belajar, dan teknik belajar.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran berdasarkan Standar Proses Pendidikan, guru dituntut berperan sebagai fasilitator yang mampu memberikan fasilitas dan kemudahan bagi terselenggaranya proses pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi, dan menumbuhkembangkan partisipasi aktif, prakarsa, kreativitas, serta kemandirian peserta didik dalam belajar. Keberhasilan guru dalam peranannya sebagai fasilitator ditunjukkan dengan terselenggaranya proses pembelajaran tersebut, yang menghasilkan nilai proses dan hasil belajar peserta didik sesuai dengan yang diharapkan.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru sebagai fasilitator dalam rangka mewujudkan proses pembelajaran berdasarkan Standar Proses Pendidikan, adalah sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi fasilitas yang diperlukan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran berdasarkan Standar Proses Pendidikan.



- b. Bersama kepala sekolah, mengadakan fasilitas yang diperlukan tersebut.
 - c. Menggunakan fasilitas tersebut secara terencana, efisien, dan efektif bagi kepentingan proses pembelajaran berdasarkan Standar Proses Pendidikan.
 - d. Menginventarisasi, menyimpan, dan menjaga fasilitas yang ada dengan baik.
2. Guru sebagai Interaktor

Peran guru sebagai interaktor adalah membangun interaksi bukan hanya dua arah antara guru dan peserta didik, melainkan juga banyak arah antara guru dan peserta didik dan antara peserta didik dan peserta didik. Dalam interaksi dua arah, guru berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Demikian pula halnya peserta didik, bisa sebagai penerima aksi, bisa pula sebagai pemberi aksi. Antara guru dan peserta didik akan terjadi dialog. Dalam interaksi banyak arah atau interaksi transaksional, interaksi tidak hanya terjadi antara guru dan peserta didik. Peserta didik dituntut lebih aktif daripada guru, seperti halnya guru, dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi peserta didik lain.

Kegiatan interaksi pembelajaran sangat beraneka ragam coraknya, mulai dari kegiatan yang didominasi oleh guru sampai kegiatan mandiri yang dilakukan oleh peserta didik. Hal ini tentu saja bergantung pada keterampilan guru dalam mengelola kegiatan interaksi pembelajaran. Penggunaan variasi pola interaksi mutlak dilakukan oleh guru. Hal ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan, kejenuhan, serta untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan.

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam perannya sebagai interaktor untuk menciptakan proses pembelajaran yang interaktif, yakni antara lain (1) mengadakan tanya jawab antara guru dan peserta didik, dan antara peserta didik dan peserta didik; (2) menyelenggarakan kegiatan diskusi kelompok atau diskusi kelas; (3) memberikan tugas kerja kelompok; (4) memberikan tugas pengamatan, wawancara, dan percobaan; dan (5) dan menggunakan strategi kooperatif-kolaboratif.



3. Guru sebagai Inspirator

Peran guru sebagai inspirator adalah memberikan inspirasi kepada para peserta didik, antara lain, bisa berupa cita-cita, buah pikiran, gagasan, ide, imajinasi, atau kreativitas peserta didik yang muncul melalui proses pembelajaran yang sedang atau telah dilaksanakan. Inspirasi peserta didik itu bisa dimunculkan oleh guru melalui materi pembelajaran yang disajikan dan cara-cara pembelajaran yang ditempuh.

Materi pembelajaran yang disajikan agar menimbulkan inspirasi pada para peserta didik hendaknya bersumber dari berbagai sumber, bukan hanya dari buku teks. Misalnya dari tempat atau lingkungan, orang atau narasumber (pakar, profesional), objek, bahan cetak (laporan hasil penelitian, jurnal, dan penerbitan berkala), internet, dan media audio visual. Cara pembelajaran juga agar inspiratif hendaknya menggunakan pendekatan, strategi, dan metode yang variatif. Misalnya, penggunaan pendekatan ilmiah, strategi penemuan, dan berbagai metode yang digunakan di dalamnya, itu merupakan cara pembelajaran yang berpotensi menimbulkan inspirasi pada peserta didik.

4. Guru sebagai Penyenang

Peran guru sebagai penyenang adalah membuat peserta didik senang, gembira, ceria, betah, asyik, bergairah, antusias, dan giat dalam proses belajar. Hal ini dapat dilakukan oleh guru dengan sikap dan perilaku yang ramah, bersahabat, bersemangat, komunikatif, membaur (*membership*), dan terkadang humoris dalam proses membelajarkan peserta didiknya. Guru harus menghindarkan diri dari perilaku-perilaku seperti menimbulkan rasa takut, menekan, mengintimidasi, menghukum, mencemooh, membatasi gerak, banyak melarang, marah-marah, kaku, monoton, tidak komunikatif, dan perilaku lain yang tidak menyenangkan para peserta didik. Guru harus menciptakan hubungan emosional yang baik dengan semua peserta didik dan di antara peserta didik.

Selain dengan cara di atas, dalam peranannya untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan, guru juga dapat memilih dan menggunakan strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang menyenangkan bagi para peserta didik, misalnya dengan



menggunakan strategi pembelajaran kuantum dengan metode-metodenya yang kombinatorik dan variatif. Atau, dengan metode-metode *game*/permainan. Guru pun perlu menciptakan situasi, kondisi, dan suasana ruang kelas yang membetahkan dan menyenangkan, seperti adanya fasilitas belajar yang lengkap, ruang kelas yang indah dan menarik, dan hubungan sosial di antara peserta didik.

Upaya lain dalam menjalankan peranannya sebagai penyenang, yaitu guru berusaha masuk ke dalam dunia para peserta didik, yakni membaaur berada di tengah peserta didik, dan memahami perkembangan minat, bakat, fisik, dan psikologis peserta didik. Guru berusaha melayani perbedaan individual, terutama dalam perbedaan gaya belajar peserta didik. Ada peserta didik yang senang dan mudah belajar dengan cara gerak (somatis), ada yang dengan cara mendengar atau berbicara (auditori), ada yang dengan cara melihat atau mengamati (visual), dan ada pula yang senang dan mudah belajar dengan cara berpikir (intelektual).

5. Guru sebagai Penantang

Peran guru sebagai penantang adalah menciptakan proses pembelajaran yang menantang, memancing, menarik, dan menggerakkan emosionalitas dan intelektualitas para peserta didik untuk berpikir keras, berpikir luas, berpikir mendalam, berpikir kreatif dan inovatif, fokus, antusias, serta penasaran dalam memecahkan atau menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Untuk itu, guru tidak secara langsung menyampaikan isi pembelajaran, tetapi pandai menggunakan pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik yang menantang para peserta didik untuk berpikir dan menaklukkan atau menyelesaikan masalah-masalah yang harus dipecahkan secara kreatif, inovatif, dan mandiri untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Guru tidak menyuapi, mendikte, dan hanya memperdengarkan isi pembelajaran, sementara peserta didik cukup menerima, mendengar, dan melakukan. Guru membuat peserta didik aktif berpartisipasi, bereksplorasi, bereksperimentasi, berdiskusi, dan berpresentasi dalam proses belajar.

Dalam perannya sebagai penantang (pembuat tantangan) guru dapat menerapkan usaha yang mencerminkan prinsip-prinsip tantangan, seperti yang dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono



(2006: 41), yaitu (1) merancang dan mengolah kegiatan eksperimen yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukannya secara individual atau dalam kelompok kecil (3–4 orang); (2) memberikan tugas pada peserta didik memecahkan masalah yang membutuhkan informasi dari orang lain di luar sekolah sebagai sumber informasi; (3) menugaskan kepada peserta didik untuk menyimpulkan isi pelajaran yang selesai disajikan; (4) mengembangkan bahan pembelajaran (teks, *handout*, modul, dan yang lain) yang memperhatikan kebutuhan peserta didik untuk mendapatkan tantangan di dalamnya; sehingga, tidak harus semua pesan pembelajaran disajikan secara detail tanpa memberikan kesempatan peserta didik mencari dari sumber lain; (5) membimbing peserta didik untuk menemukan fakta, konsep, prinsip, dan generalisasi sendiri; dan (6) guru merancang dan mengelola kegiatan diskusi untuk menyelenggarakan masalah-masalah yang disajikan dalam topik diskusi.

6. Guru sebagai Motivator

Peran guru sebagai motivator adalah mendorong dan menggerakkan para peserta didik untuk berusaha dengan giat dan semangat dalam proses belajar. Guru pandai memberikan dorongan, pujian, dan penghargaan (penguatan) pada usaha belajar peserta didik sekecil apa pun, serta membimbing peserta didik untuk mengaitkan materi ajar dengan kepentingan kehidupan dunia nyata, sehingga apa yang dipelajari dirasakan oleh peserta didik sebagai kebutuhan atau hal bermanfaat bagi pribadinya. Guru menggugah rasa dan pikiran serta membakar semangat peserta didik untuk belajar. Guru melaksanakan proses pembelajaran secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan menantang.

Dalam perannya sebagai motivator, guru dapat menerapkan usaha yang mencerminkan prinsip motivasi sebagaimana dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono (2006:41), yaitu antara lain (1) memilih bahan ajar sesuai minat peserta didik; (2) menggunakan metode dan teknik mengajar yang disukai peserta didik; (3) mengoreksi sesegera mungkin pekerjaan peserta didik dan sesegera mungkin memberitahukan hasilnya kepada peserta didik; (4) memberikan pujian verbal atau nonverbal terhadap peserta didik yang memberikan respons terhadap pertanyaan yang diberikan; dan (5)



memberitahukan nilai guna dari pelajaran yang sedang dipelajari peserta didik.

Guru juga dapat menerapkan beberapa ide yang dikemukakan oleh Majid (2013:321) untuk memotivasi peserta didik di dalam kelas, yakni (1) menggunakan metode dan kegiatan yang beragam; (2) menjadikan peserta didik peserta aktif; (3) memberi tugas yang menantang namun realistis dan sesuai; (4) menciptakan suasana kelas yang kondusif; (5) memberikan tugas secara proporsional; (6) guru melibatkan diri untuk membantu peserta didik mencapai hasil; (7) memberikan petunjuk kepada peserta didik agar sukses dalam belajar; (8) menghindari kompetisi antarpribadi peserta didik; (9) memberikan masukan; (10) menghargai kesuksesan dan keteladanan; (11) guru berantusias dalam mengajar; (12) menentukan standar yang tinggi, tetapi realistis bagi seluruh peserta didik; (13) memberikan penghargaan untuk memotivasi; (14) menciptakan aktivitas yang melibatkan seluruh peserta didik dalam kelas; (15) menghindari penggunaan ancaman; (16) menghindari komentar buruk; (17) mengenali minat para peserta didik; dan (18) peduli terhadap semua peserta didik.

7. Guru sebagai Penggerak Partisipasi Aktif

Peran guru sebagai penggerak partisipasi aktif adalah menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar dan mendorong serta mengarahkan semua peserta didik untuk mengambil bagian secara aktif dalam proses pembelajaran, seperti dengan melakukan pengamatan, bertanya, percobaan, diskusi, eksplorasi, dan kegiatan lainnya yang melibatkan peserta didik berpartisipasi dalam proses pembelajaran secara aktif.

Untuk mewujudkan peran tersebut, guru dapat melakukan upaya-upaya, antara lain, dengan merencanakan proses pembelajaran dengan melibatkan peserta didik; menggunakan strategi-strategi pembelajaran, seperti strategi pembelajaran kooperatif, strategi pembelajaran kolaboratif, strategi pembelajaran penemuan, strategi pembelajaran kuantum, strategi SAVI, dan strategi lainnya yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran; dan menggunakan metode-metode pembelajaran, seperti metode eksperimen, metode pemecahan masalah, metode diskusi, metode latihan, metode proyek, metode bermain peran,



metode *jigsaw*, dan metode lainnya yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

8. Guru sebagai Penumbuh Prakarsa

Peran guru sebagai penumbuh prakarsa adalah memberikan kesempatan atau keleluasaan kepada peserta didik untuk berinisiatif menemukan atau memilih cara belajar, mengembangkan, meningkatkan, dan memperbaiki proses belajarnya. Untuk itu, guru dapat melakukan upaya-upaya seperti mengadakan sumbang saran (*brainstorming*) dari para peserta didik dalam proses pembelajaran; menyelenggarakan diskusi kelas ataupun diskusi kelompok; memperhatikan keinginan, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran; dan menciptakan masalah atau tantangan dalam proses pembelajaran. Atau, guru dapat menggunakan metode tugas bebas, metode latihan, bermain peran, metode sumbang saran, metode tugas kreatif, dan metode *problem solving*; serta tidak mendominasi dalam proses pembelajaran.

9. Guru sebagai Pengembang Kreativitas

Peran guru sebagai penumbuh kreativitas adalah memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk terlibat secara aktif, mengembangkan rasa ingin tahunya, mendapatkan kepuasan belajarnya, membangun kepercayaan dirinya, belajar secara mandiri, bebas mengambil keputusan, mempelajari hal-hal yang kompleks, mencari pengalaman baru, asyik mengerjakan tugas yang sulit, berinisiatif, bersikap kritis, berani menyatakan pendapat dan keyakinannya, berimajinasi, dan berpikir divergen.

Untuk mewujudkan semua hal tersebut, guru dapat melakukan upaya-upaya, antara lain, seperti memberikan tugas mandiri, tugas kreatif kepada setiap peserta didik, menggunakan pendekatan ilmiah, yang meliputi langkah-langkah mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan mengomunikasikan; dan menggunakan metode-metode pembelajaran, seperti metode diskusi, metode pemecahan masalah, dan metode penemuan.

10. Guru sebagai Pembangun Kemandirian

Peran guru sebagai pembangun kemandirian adalah membangun atau menumbuhkembangkan kemandirian peserta didik dalam



proses belajar. Kemandirian itu meliputi kemandirian dalam mencari dan membentuk pengetahuan serta pemahamannya sendiri, dalam menyelesaikan tugas-tugas belajarnya, dan dalam memperbaiki serta meningkatkan hasil belajarnya. Untuk itu, guru membimbing peserta didik untuk mempelajari materi atau kompetensi yang harus dikuasainya berdasarkan upaya dan pemahamannya sendiri, mencari pengetahuan sendiri, bereksplorasi, bereksperimentasi, dan mengerjakan tugas-tugasnya secara mandiri.

Peran tersebut dapat diwujudkan oleh guru dengan melaksanakan upaya-upaya, seperti memberi tugas individual kepada setiap peserta didik, menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran konstruktivisme yang menekankan pada pembentukan pengetahuan sendiri oleh peserta didik, mengaplikasikan prinsip belajar tuntas, dan menggunakan metode latihan, metode pemecahan masalah, metode eksperimen, atau metode penemuan.

11. Guru sebagai Adaptor Proses Pembelajaran dengan Bakat, Minat, dan Perkembangan Fisik dan Psikologis Peserta Didik

Peran guru sebagai adaptor proses pembelajaran dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik, yakni menyesuaikan proses pembelajaran dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik. Dalam peranan ini, guru memperhatikan dan melayani perbedaan individual peserta didik dengan memfasilitasi semua peserta didik untuk bisa mengembangkan seluruh potensi dirinya masing-masing secara optimal. Guru berinteraksi dengan peserta didik yang mempunyai potensi beragam. Guru mengarahkan pembelajaran pada proses belajar kreatif dengan menggunakan proses berpikir divergen (proses berpikir ke macam-macam arah dan menghasilkan banyak alternatif penyelesaian) maupun proses berpikir konvergen (proses berpikir mencari jawaban tunggal yang paling tepat). Guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator daripada pengarah yang menentukan segala-galanya bagi peserta didik. Guru lebih banyak mendorong peserta didik (motivator) untuk mengembangkan inisiatif dalam menjajaki tugas-tugas baru. Guru harus lebih terbuka menerima gagasan-gagasan peserta didik dan lebih berusaha menghilangkan ketakutan dan kecemasan peserta didik



yang menghambat pemikiran dan pemecahan masalah secara kreatif.

Untuk mewujudkan peran tersebut, guru dapat menggunakan pendekatan kompetensi, yang antara lain dalam proses pembelajaran ini guru melakukan hal-hal seperti memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bermain dan berkeaktivitas; menciptakan suasana aman dan bebas secara psikologis; menerapkan disiplin yang tidak kaku di mana peserta didik boleh mempunyai gagasan sendiri dan dapat berpartisipasi secara aktif; memberi kebebasan berpikir kreatif dan partisipasi secara aktif; membangun suasana kegiatan pembelajaran yang menarik, interaktif, merangsang kedua belahan otak peserta didik secara seimbang; dan memperhatikan keunikan tiap individu serta melibatkan partisipasi aktif setiap peserta didik.

Dari segi tuntutan penguasaan kompetensi pedagogis, dapat juga dikemukakan peran guru sebagai berikut.

1. Menguasai karakteristik peserta didik. Dalam peranan ini guru (1) mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik di kelasnya; (2) memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran; (3) mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua peserta didik dengan kelainan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda; (4) mencoba mengetahui penyebab penyimpangan perilaku peserta didik untuk mencegah agar perilaku tersebut tidak merugikan peserta didik lainnya; (5) membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan peserta didik; dan (6) memperhatikan peserta didik dengan kelemahan fisik tertentu agar dapat mengikuti aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik tersebut tidak termarginalkan (tersisihkan, diolok-olok, minder, dan sebagainya) (Kemendiknas, 2011:121).
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Dalam peranan ini guru (1) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran sesuai usia dan kemampuan belajarnya melalui pengaturan proses pembelajaran dan aktivitas yang bervariasi; (2) selalu memastikan



tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran tertentu dan menyesuaikan aktivitas pembelajaran berikutnya berdasarkan tingkat pemahaman tersebut; (3) dapat menjelaskan alasan pelaksanaan kegiatan/aktivitas yang dilakukannya, baik yang sesuai maupun yang berbeda dengan rencana, terkait keberhasilan pembelajaran; (4) menggunakan berbagai teknik untuk memotivasi kemauan belajar peserta didik; (5) merencanakan kegiatan pembelajaran yang saling terkait satu sama lain, dengan memperhatikan tujuan pembelajaran maupun proses belajar peserta didik; dan (6) memperhatikan respons peserta didik yang belum/kurang memahami materi pembelajaran yang diajarkan dan menggunakannya untuk memperbaiki rancangan pembelajaran berikutnya (Kemendiknas, 2011:121).

3. Mengembangkan kurikulum. Dalam peranan ini guru (1) menyusun silabus yang sesuai dengan kurikulum; (2) merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan silabus untuk membahas materi ajar tertentu agar peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan; (3) mengikuti urutan materi pembelajaran dengan memperhatikan tujuan pembelajaran; dan (4) memilih materi pembelajaran yang (a) sesuai dengan tujuan pembelajaran, (b) tepat dan mutakhir, (c) sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik, (d) dapat dilaksanakan di kelas, dan (e) sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik.
4. Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mendidik. Dalam peranan ini guru melaksanakan hal-hal berikut.
 - a. Melaksanakan aktivitas pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah disusun secara lengkap.
 - b. Melaksanakan aktivitas pembelajaran yang membantu proses belajar peserta didik.
 - c. Mengomunikasikan informasi baru (misalnya, materi tambahan) sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik.
 - d. Menyikapi kesalahan yang dilakukan peserta didik sebagai tahapan proses pembelajaran, bukan semata-mata kesalahan yang harus dikoreksi. Misalnya, dengan mengetahui terlebih dahulu peserta didik lain yang setuju/tidak setuju dengan



jawaban tersebut, sebelum memberikan jawaban tentang pelajaran yang benar.

- e. Melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai isi kurikulum dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik.
 - f. Melakukan aktivitas pembelajaran secara bervariasi dengan waktu yang cukup untuk kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar, dan mempertahankan perhatian peserta didik.
 - g. Mengelola kelas dengan efektif tanpa mendominasi atau sibuk dengan kegiatannya sendiri, agar semua waktu peserta dapat dimanfaatkan secara produktif.
 - h. Mampu menyesuaikan aktivitas pembelajaran yang dirancang dengan kondisi kelas.
 - i. Memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, mempraktikkan, dan berinteraksi dengan peserta didik lain.
 - j. Mengatur pelaksanaan aktivitas pembelajaran secara sistematis untuk membantu proses belajar peserta didik, sebagai contoh, guru menambah informasi baru setelah mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap materi sebelumnya.
 - k. Menggunakan alat bantu mengajar, dan atau audio visual (termasuk tik) untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran (Kemendiknas, 2011:123).
5. Mengembangkan potensi peserta didik. Dalam peranan ini guru melaksanakan hal-hal sebagai berikut.
- a. Menganalisis hasil belajar berdasarkan segala bentuk penilaian terhadap setiap peserta didik untuk mengetahui tingkat kemajuan masing-masing.
 - b. Merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecakapan dan pola belajar masing-masing.
 - c. Merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran untuk memunculkan daya kreativitas dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.



- d. Secara aktif membantu peserta didik dalam proses pembelajaran dengan memberikan perhatian kepada setiap individu.
 - e. Mengidentifikasi dengan benar tentang bakat, minat, potensi, dan kesulitan belajar masing-masing peserta didik.
 - f. Memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik sesuai dengan cara belajarnya masing-masing.
 - g. Memusatkan perhatian pada interaksi dengan peserta didik dan mendorongnya untuk memahami dan menggunakan informasi yang disampaikan (Kemendiknas, 2011:121).
6. Melakukan komunikasi efektif dengan peserta didik. Dalam peranan ini guru melaksanakan hal-hal berikut.
- a. Menggunakan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman dan menjaga partisipasi peserta didik, termasuk memberikan pertanyaan terbuka yang menuntut peserta didik untuk menjawab dengan ide dan pengetahuan mereka.
 - b. Memberikan perhatian dan mendengarkan semua pertanyaan dan tanggapan peserta didik, tanpa menginterupsi, kecuali jika diperlukan untuk membantu atau mengklarifikasi pertanyaan/tanggapan tersebut.
 - c. Menanggapi pertanyaan peserta didik secara tepat, benar, dan mutakhir, sesuai tujuan pembelajaran dan isi kurikulum, tanpa memperlukannya.
 - d. Menyajikan kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kerja sama yang baik antarpeserta didik.
 - e. Mendengarkan dan memberikan perhatian terhadap semua jawaban peserta didik, baik yang benar maupun yang dianggap salah untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik.
 - f. Memberikan perhatian terhadap pertanyaan peserta didik dan meresponsnya secara lengkap dan relevan untuk menghilangkan kebingungan pada peserta didik (Kemendiknas, 2011:125).
7. Melaksanakan penilaian dan evaluasi. Dalam peranan ini guru melaksanakan hal-hal sebagai berikut.
- a. Menyusun alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu, seperti yang tertulis dalam RPP.



- b. Melaksanakan penilaian dengan berbagai teknik dan jenis penilaian, selain penilaian formal yang dilaksanakan sekolah, dan mengumumkan hasil serta implikasinya kepada peserta didik, tentang tingkat pemahaman terhadap materi pembelajaran yang telah dan akan dipelajari.
- c. Menganalisis hasil penilaian untuk mengidentifikasi topik/kompetensi dasar yang sulit, sehingga diketahui kekuatan dan kelemahan masing-masing peserta didik untuk keperluan remedial dan pengayaan.
- d. Memanfaatkan masukan dari peserta didik dan merefleksikannya untuk meningkatkan pembelajaran selanjutnya, dan dapat membuktikannya melalui catatan, jurnal pembelajaran, rancangan pembelajaran, materi tambahan, dan sebagainya.
- e. Memanfaatkan hasil penilaian sebagai bahan penyusunan rancangan pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya (Kemendiknas, 2011:125).

Demikianlah betapa banyak dan penting tugas, fungsi, dan peranan pendidik (guru), baik dalam dimensi kedinasan, profesi, kemanusiaan, maupun kemasyarakatan. Menurut Raka Joni (dalam Semiawan dan Soedijarto, 1991) bahwa hakikat tugas, fungsi, dan peran guru pada umumnya berhubungan dengan pengembangan SDM, yang pada akhirnya akan paling menentukan kelestarian dan kejayaan kehidupan bangsa.

D. Hak dan Kewajiban Pendidik

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 14 ayat 1, disebutkan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru mempunyai hak sebagai berikut.

1. Memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial.
2. Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja.
3. Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual.



4. Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi.
5. Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menjaga kelancaran tugas keprofesionalan.
6. Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan/atau sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan.
7. Memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas.
8. Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi.
9. Memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan.
10. Memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi.
11. Memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.

Di dalam Pasal 20 Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, disebutkan bahwa guru dalam melaksanakan tugasnya mempunyai beberapa kewajiban, yakni sebagai berikut.

1. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
2. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan, sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
3. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
4. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan hukum, kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.
5. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.



Di samping itu, pendidik (guru) juga memiliki kewajiban sebagai berikut.

1. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.
2. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.
3. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

E. Kompetensi Pendidik

Dalam menjalankan tugas, fungsi, dan peranannya secara profesional, pendidik harus memiliki kompetensi yang disyaratkan, baik oleh peraturan pemerintah maupun kebutuhan masyarakat, yakni antara lain (1) pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional; dan (2) pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.

Sebagai pendidik profesional, guru tentu wajib memiliki kompetensi, yakni seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (UU RI No. 14 Tahun 2006, tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 ayat 10). Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya adalah kompetensi yang utuh dan integratif, yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan perilaku. Dengan perkataan lain, pendidik/guru profesional itu harus kompeten (berkompetensi) secara utuh.

Banyak ahli pendidikan mengemukakan beragam kompetensi yang harus dikuasai oleh guru. Akan tetapi, paling tidak, secara konstitusional, yakni berdasarkan UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 10 ayat (1), bahwa kompetensi yang wajib dikuasai oleh guru minimal meliputi kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.



Berdasarkan penjelasan Pasal 10 ayat (1) tersebut, maksud dari keempat kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru itu dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Kompetensi pedagogis adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.
2. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.
3. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.
4. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Keempat kompetensi tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Kompetensi pedagogis merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, sekurang-kurangnya meliputi (1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (2) pemahaman terhadap peserta didik; (3) pengembangan kurikulum/silabus; (4) perancangan pembelajaran; (5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (6) pemanfaatan teknologi pembelajaran; (7) evaluasi proses dan hasil belajar; dan (8) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
2. Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup (1) berakhlak mulia; (2) arif dan bijaksana; (3) mantap; (4) berwibawa; (5) stabil; (6) dewasa; (7) jujur; (8) mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (9) secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan (10) mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.
3. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, sekurang-kurangnya meliputi (1) berkomunikasi lisan; tulisan, dan/atau isyarat; (2) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (3) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, dan orang tua/wali peserta didik; (4) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan



norma serta sistem nilai yang berlaku; dan (5) menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan dan semangat kebersamaan.

4. Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu, teknologi, dan/atau seni yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan (1) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampunya; dan (2) konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampu.

Keempat kompetensi tersebut bukan hanya wajib dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru, tetapi juga wajib ditingkatkan dan dikembangkan oleh guru secara kontinu dan dinamis. Hal ini sebagaimana diamanatkan dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 20 huruf (b), bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru wajib meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam meningkatkan dan mengembangkan keempat kompetensi wajib itu, antara lain, seperti dengan meningkatkan jenjang pendidikan ke yang lebih tinggi secara relevan dan linier, mengikuti diklat fungsional, aktif mengikuti berbagai kegiatan di KKG/MGMP, mengikuti seminar pendidikan, dan giat membaca buku-buku profesional. Sungguh tidak ada alasan bagi guru untuk berkeberatan atau malas melakukan upaya-upaya tersebut, karena guru saat sekarang ini pada umumnya telah bersertifikasi sebagai tenaga pendidik profesional yang telah mendapatkan tunjangan profesi satu kali gaji pokok untuk setiap bulannya. Status dan kondisi guru yang sudah demikian justru harus menjadi motivasi, stimulasi, dan kesadaran mendalam bagi setiap guru untuk proaktif berupaya meningkatkan kompetensi dan kinerjanya secara serius demi kemajuan pendidikan nasional kita.







DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2003. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ali, Muhammad. 1996. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Satu.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1993. *Tafsir Al-Maraghi*. Terj. Anshori Umar Sitanggal, dkk. Semarang: Karya Toha Putra. Cet. Ke-2.
- Amri, Sofan dan Ahmadi, Iif Khairu. 2010. *Proses Pembelajaran Inovatif dan Kreatif dalam Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Arifin, Muzayyin. 2003. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. 2009. *Tafsir Ath Thabari Juz Amma*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Asrori, Mohammad. 2009. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Aunurrahman. 2008. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Barokah, Siti. 2008. *Moralitas Peserta Didik pada Pendidikan Inklusif*. Semarang: IAIN Walisongo.
- BR. Hergenhahn & Matthew H. Olson. 2010. *Theories of Learning*. Edisi ketujuh. Jakarta: Kencana.
- Brennan, James F. 2006. *Sejarah dan Sistem Psikologi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Cahyo, Agus N. 2013. *Panduan Aplikasi Teori-teori Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Diva Press.
- Clark, B. 1998. *Growing up Gifted*. Third Edition. Ohio: A Bell and Howell Information Company.
- Clark, R.E., Brubaker, J and Zuck, R.B. 1996. *Childhood Education in the Church*. Chicago: Moody Press.
- Conny, Setiawan., A.S. Munandar., dan S.C.U Munandar. 1984. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Peserta didik Sekolah Menengah: Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua*. Jakarta: Gramedia.
- Crain, William C. (1985). *Theories of Development*. 2Rev Ed. Prentice-Hall.
- Dalyono. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Deborah k. Parker. 2006. *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Peserta Didik*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- DePorter, Bobbi, et al. 2003. *Quantum Teaching*. Terjemahan Alwiyah A. Bandung: Kaifa.
- DePorter, Bobbi dan Hernacky, Mike. Diterjemahkan oleh Alawiyah Abdurrahman dan Sari Meutia. 2000. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dewey, John. 2003. *Dalam Menggugat Pendidikan Fundamental, Konservatif, Liberal, Anarkis*. Oleh Paulo Freire, Ivan Illich, Erich Fromm, dkk. Cetakan ke-4. Alih Bahasa oleh Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewey, Jhon. 2003. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Departemen Agama RI. 2006. *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI*. Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.



- Fauzi, Ahmad. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Gagne. 1997. *Military Training an Principles of Learning*. American Psycholigist.
- Gredler, Margaret. 2008. *The Psychology of Learning*. Terj. Munandar. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hill, F.Winfred. 1990. *Theory of Learning; A Survey of Psychological Interpretations*. Harpercollins Publishers.
- Hurlock, Elizabeth. 1978. *Perkembangan Peserta didik*. Vol 2. Jakarta: Erlangga.
- Idris, Muhamad. 2008. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ihsan, Fuad. 2005. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Johnson, Lou Anne. 2009. *Pengajaran yang Kreatif dan Menarik*. Indonesia: Macanan Jaya Cemerlang
- Kartono, Kartini. 1990. *Psikologi Peserta Didik*. Bandung: Mandar Maju.
- Kohlberg, Lawrence. 1973. *The Claim to Moral Adequacy of a Highest Stage of Moral Judgment*". Journal of Philosophy.
- Kohlberg, Lawrence. 1981. *Essays on Moral Development*. Vol. I: The Philosophy of Moral Development.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Mahmud, M. Dimiyati. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: BPEE.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marliany, Rosleny. 2010. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Meier, Dave. Diterjemahkan oleh Rahmani Astuti. 2003. *The Accerelated Learning Handbook*. Bandung: Kaifa.



- Mudini, dkk. 2016. *Karakteristik Peserta Didik*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
- Mudzakir, Ahmad. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mukhtar dan Iskandar. 2010. *Desain Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Sebuah Orientasi Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Mulyasa E. 2009. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. E. 2008. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasution S. 2003. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, Hadari. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Cetakan kesebelas. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nurdin, Syafrudin. 2005. *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Peserta Didik dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*.
- Purwanto, Ngalim, 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, Ngalim. 1998. *Ilmu Pendidikan: Teoretis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riyanto, Yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Rousseau, J.J. 2003. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Rusyan, Tabrani dan Daryani, Tani. 1992. *Penuntun Belajar yang Sukses*. Jakarta: Nine Karya Jaya.



- Sadulloah, Uyoh, dkk. 2010. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, Syaiful. 2012. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Samsuri. 1991. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman AM. 2005. *Interaksi dan Motivasi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sedarmayati. 2001. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung: Mandar Maju.
- Semiawan, Conny R. 2002. *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- Siregar, Evelin dan Nara, Hartini. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Siagian, Sondang P. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi I. Cetakan Ketiga Belas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slyva, Kathy, Ingrid Lunt. 1981. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Arcan.
- Suderadjat, Hari. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Cipta Cekas Grafika.
- Sudirman N., dkk. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumantin, Mulyani dan Nana Syaodih. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka Indonesia
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sujanto, Agus. 1985. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Aksara Baru.
- Sujanto, Agus. 1986. *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumantri, Mulyani dan Nana Syaodih. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.



- Suparlan. 2001. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Suparlan. 2002. *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, dari Konsepsi Sampai Implementasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Suryabrata, Sumadi. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sutikno, Sobri. 2004. *Menuju Pendidikan Bermutu*. NTP Press: Mataram.
- Syah, Muhibbin. 2009. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Syah, Muhibbin. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Rosda Karya: Bandung.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Bandung: Balai Pustaka.
- Tilaar, H.A.R. 1987. *Futurisme dan Pengambilan Kebijakan Pendidikan Menyongsong Abad 21*. Jakarta: Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap Perencanaan Pendidikan IKIP Jakarta.
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Membina Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Torrance, E.P. 1991. *The Faces and Forms of Creativity*. Ventura, California: Ventura County Superintendent of Schools Office.
- Torrance, E.P. 1997. *The Search for Story and Creativity*. Buffalo: Creative Educational Foundation.
- Uno, Hamzah B. 2009. *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah dan Kuadrat, Masri. 2009. *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah B dan Mohamad, Nurdin. 2012. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utami, Munandar. 1992. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Yamin, Martinis. 2007. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada.



[http://www.sladeshare.net/yuna van basthom/22 April/2013.](http://www.sladeshare.net/yuna%20van%20basthom/22%20April/2013)
[http://blog.um.ac.id/arikaps/2011/12/10/karakter-peserta-didik/.](http://blog.um.ac.id/arikaps/2011/12/10/karakter-peserta-didik/)
[http://ht87.multiply.com/calendar/item/10016?&show_interstitial=1&u=%2Fcalendar%2Fim.](http://ht87.multiply.com/calendar/item/10016?&show_interstitial=1&u=%2Fcalendar%2Fim)
[http://persadapendidikan.blogspot.com/2011/05/karakteristik-peserta-didik-usia.html.](http://persadapendidikan.blogspot.com/2011/05/karakteristik-peserta-didik-usia.html)
[http://www.lib4online.com/2010/10/perkembangan-peserta-didik.html.](http://www.lib4online.com/2010/10/perkembangan-peserta-didik.html)
[http://www.sekolahdasar.net/2011/05/karakteristik-dan-kebutuhan-peserta didik-usia.html.](http://www.sekolahdasar.net/2011/05/karakteristik-dan-kebutuhan-peserta-didik-usia.html)
[http://ninaafri.blogspot.com/2012/03/karakteristik-perkembangan-belajar.html.](http://ninaafri.blogspot.com/2012/03/karakteristik-perkembangan-belajar.html)
[http://djebok.blogspot.com/2010/10/faktor-kesulitan- belajar. html.](http://djebok.blogspot.com/2010/10/faktor-kesulitan-belajar.html)
[https://manifestasipengetahuan.wordpress.com/2014/10/21/ruang-lingkup-psikologi-pendidikan/.](https://manifestasipengetahuan.wordpress.com/2014/10/21/ruang-lingkup-psikologi-pendidikan/)
[ahmadroihan8.blogspot.com/2013/09/30-definisi-psikologi-menurut-para-ahli.html.](http://ahmadroihan8.blogspot.com/2013/09/30-definisi-psikologi-menurut-para-ahli.html)







BIODATA PENULIS



Dr. H. Furtasan Ali Yusuf, S.E., S.Kom., M.M., lahir di Serang, 25 April 1969. Menyelesaikan pendidikan Program Diploma I (D-1) Jurusan Manajemen Informatika di Politeknik Komputer Serang (1992), Program Diploma III (D-3) Jurusan Manajemen Informatika di Akademi Manajemen Informatika dan Komputer (AMIK) Muhammadiyah Serang (1997), Program Sarjana (S-1) Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi di UPBJJ-UT (Unit Program Belajar

Jarak Jauh) Universitas Terbuka Bogor (1999), Program Sarjana (S-1) Jurusan Manajemen Informatika/Sistem Informasi di Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer (STMIK) Budi Luhur Jakarta (2001), Program Magister (S-2) Jurusan Magister Manajemen di Universitas Budi Luhur (UBL) Jakarta (2003), dan Program Pascasarjana Doktor (S-3) Jurusan Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta (2011).

Pengalaman kerja sebagai Dosen AMIK Serang (1995–1999), Dosen STMIK Serang (1998–1999), Pembantu Direktur I Bidang Akademik AMIK Serang (1995–1998), Sekretaris Direktur AMIK Serang (1998–1999),

Kepala LPPM AMIK Serang (1999), Dosen AMIK Raharja Tangerang (1999–2001), Dosen STMIK Banten Jaya di Serang (1999–2007), Pembantu Ketua I Bidang Akademik STMIK Banten Jaya (1999–2003), Dosen STMIK Raharja Tangerang (2000–2001), Dosen AMIK Wiranusantara Kabupaten Lebak (2001–2003), Dosen Politeknik PIKSI Input Serang (2002–2003), Ketua STT Banten Jaya Serang (2002–2003), Ketua STMIK Banten Jaya Serang (2003–2007), Dosen STIE Bina Bangsa (2006–2017), Ketua STIE Bina Bangsa (2006–2009) dan (2011–2017), Dosen Universitas Bina Bangsa (2017–sekarang), dan Rektor Universitas Bina Bangsa (2017–sekarang).

Pengalaman lain yang relevan dengan pendidikan sebagai Ketua Komite SMAN 1 Kota Serang selama tiga periode (2009–2012, 2013–2016, dan 2017–2020), Sekretaris APTISI Wilayah IV/B (Asosiasi Perguruan Tinggi Swasta Indonesia) Komisariat I Banten (2005–2009), Sekretaris Dewan Pendidikan Kota Serang selama dua periode (2009–2013 dan 2013–2018), Penasihat APTISI Wilayah IV/B Banten (Asosiasi Perguruan Tinggi Swasta) selama dua periode (2009–2013 dan 2013–2016), Anggota Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (ISEI) DKI Jakarta (2010–sekarang), Anggota Dewan Pendidikan Provinsi Banten (2013–2018), Asesor Akreditasi BAN-SM (Badan Akreditasi Nasional-Sekolah Madrasah) Provinsi Banten (2005–2018), Sekretaris AB-PPTSI (Asosiasi Badan-Penyelenggara Perguruan Tinggi Swasta Indonesia) Perwakilan Banten (2014–2017), Anggota Pembina APPERTI Pusat (Aliansi Penyelenggara Perguruan Tinggi Indonesia (2018–2023), Tim Pendiri AMIK Serang (1995), Tim Pendiri STMIK Serang (1998), Tim Pendiri STMIK Banten Jaya (1999), Tim Pendiri STMIK Raharja Tangerang (2001), Tim Pendiri STT Banten Jaya (2002), Pemimpin Redaksi Buletin Kampus STMIK Banten Jaya (2005–2007), Pemimpin Redaksi Jurnal Ilmiah “Sains dan Teknologi” STMIK Banten Jaya (2005–2007), Tim Pendiri STIE Bina Bangsa (2006), dan Tim Pendiri Universitas Bina Bangsa (2017).

Jabatan yang pernah diemban di luar bidang pendidikan sebagai Anggota Departemen IPTEK Korwil ICMi Provinsi Banten (2001–2005), Wakil Ketua Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia (HNSI) Provinsi Banten (2011–2015), Anggota DPRD Kota Serang dari Partai Bintang Reformasi selama dua periode (2004–2009 dan 2009–2014), Anggota DPRD Kota Serang dari Partai HANURA (2014–2019), dan Anggota DPRD Provinsi Banten dari Partai NASDEM (2019–2024).



Beberapa buku yang ditulis bersama Prof. Drs. M. Suparmoko, M.A., Ph.D., selain *Pokok-pokok Ekonomika*, yaitu *Perekonomian Indonesia* (Penerbit BPFE, Yogyakarta); *Metode Penelitian Praktis: Untuk Ilmu-ilmu Sosial, Ekonomi, dan Bisnis* (Penerbit CV Wacana Mulia, Tangerang); *Ekonomika untuk Manajer* (Penerbit BPFE, Yogyakarta); dan *Manajemen Keuangan Sektor Publik* (Penerbit In Media, Jakarta).

Beberapa jurnal yang telah dipublikasikan pada jurnal internasional, meliputi (2016) “The Comparison of the Empowerment of Administrative Personnel in University of Al-Khairiyah Cilegon and STIE Bina Bangsa Serang Banten Indonesia”, *Engineering Management Research*, Canadian Center of Science and Education; (2017) “The Impact of Organizational Culture, Leadership, Job Satisfaction and Trust Towards Lecturer’s Organizational Commitment of the Private Universities in Serang Regency Indonesia”, *International Journal of Human Resource Studies*, Macrothink Institute, USA; (2017) “Improving Competitiveness Using Intellectual Capital”, *European Journal of Business and Management*, International Institute for Science, Technology, & Education; (2019) “The Role of Conflict Signaling the Employee: Evidence from Government Hospital in Indonesia”, *DLSU Business and Economic Review*, De la Salle University, Philippines; (2020) “The Effect of Organizational Culture on Lecturer’s Organizational Commitment in Private Universities in Indonesia”, *International Journal of Higher Education*, Sciedu Press; (2020) “The Role of Organizational Culture of Private Universities on Lecturer’s Satisfaction and Trust”, *Journal of Educational and Social Research*, Richtmann Publishing; (2020) “The Citizenship Engagement Quality in ASEAN and the Sustainability of ASEAN Economic Community Performance”, *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, Hampstead Psychological Associates; dan (2020) “Effects of Lecturer Trust on Leadership at Private Universities in Banten”, *International Journal of Scientific & Technology Research*.

Menikah dengan Dra. Hj. Sakti Andayani, tahun (1993), ASN Guru SMPN 17 Kota Serang, dikaruniai tiga orang putri (1) Dr. Zia’ul Fatwa Andini Yusuf; (2) Inayatul Izzati Diana Yusuf, Mahasiswa Institut Pertanian Bogor (IPB); dan (3) Az-Zahra Ghaida Muslimah Yusuf, Pelajar Kelas 2 SMAN 1 Kota Serang. *Email address*: faysaabadi@gmail.com.





Dr. Budi Ilham Maliki, S.Pd., M.M. Lahir di Karawang tanggal 23 November 1984. Pendidikan Dasar dan Menengah Pertama di tempuh di kampung halamannya. Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada tahun 2009, Magister Manajemen tahun 2013, sedangkan Doktor Ilmu Pendidikan diraih tahun 2017 di Universitas Islam Nusantara (UNINUS) Bandung.

Pengabdian melalui kegiatan mengajar dimulai pada tahun 2009 menjadi seorang Guru di SMK YP Krakatau Steel Cilegon Banten sampai tahun 2013. Tahun yang sama menjadi Dosen di STIE Bina Bangsa sampai sekarang. Lembaga STIE Bina Bangsa berubah bentuk menjadi Univ. Bina Bangsa Banten. Institusi bekerja sebagai Dosen Pasca Sarjana serta menjabat Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan, Alumni, dan Kerja Sama Universitas Bina Bangsa (UNIBA) Banten.

Pengalaman menulis buku, buku yang banyak dibuat adalah buku-buku tentang sosial dan humaniora, di antaranya, *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi; Manajemen Pendidikan di Era Milenial; Menguasai Karakteristik Peserta Didik; Menguasai Teori Belajar dan Prinsip-prinsip Pembelajaran yang Mendidik; Pengembangan Kurikulum; Penilaian dan Evaluasi; Pedoman Nasional Proses Pembelajaran dan di Sekolah Berdasarkan Standar Proses Pendidikan; Pendidikan dan Pelatihan; Ilmu Pendidikan; Kompetensi Pedagogik; Revolusi Mental dalam Pendidikan; Mental Pedagogik Guru Zaman Now; Manajemen Sumber Daya Manusia; Biografi Gubernur Banten; dan lain-lain.*

Menjadi Tim fasilitator Pelatihan Program Pengembangan Keterampilan Dasar dan Teknik Instruksional (PEKERTI) dan APPLIED APPROACH (AA) untuk Para Dosen di LLDIKTI Wilayah IV Jawa Barat dan Banten sampai sekarang.

Pengalaman luar negeri, antara lain, Menjadi Narasumber Seminar Internasional di (UIC) Universitat Internacional de Catalunya Barcelona (2019); serta Duta Universitas ke beberapa negara Eropa, di antaranya, Spanyol, Prancis, Swiss, dan Italy. Perwakilan MoU dengan beberapa Perguruan Tinggi di Cina tahun 2017, antara lain, University Tsinghua



Beijing, Renmin University of China, dan Capital Normal University of China.

Jurnal Internasional, yakni Academic Service Improvement in Private Higher Education Institution Using Public Satisfaction Index Approach (Case Study at Banten Province Indonesia). *International Journal of Education and Research*.



PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Era sekarang ini upaya peningkatan kompetensi guru tidaklah sulit. Berbagai jalan terbuka lebar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, termasuk psikologi pendidikan, seperti melalui sekolah, seminar, diklat, *workshop*, buku, dan internet. Tanpa kesadaran, motivasi, dan jiwa manusia pembelajar itu, maka usaha peningkatan kompetensi bagaimanapun yang dilakukan tetap saja tidak akan mengubah kualitas guru.

Pengabaian penerapan psikologi pendidikan dalam pelaksanaan pendidikan berarti penghilangan jiwa pendidikan, sehingga proses pendidikan pada hakikatnya akan mati dan tidak akan menghasilkan peserta didik sebagaimana yang diharapkan dalam rumusan tujuan pendidikan nasional kita. Oleh karena itu, penguasaan terhadap psikologi pendidikan dan penerapannya secara konsisten dan optimal dalam praktik pendidikan, perlu mendapat perhatian yang serius oleh para guru. Demikian juga bagi calon guru, penguasaan psikologi pendidikan itu sangat penting, agar setelah menjadi guru kelak, tidak terjebak ke dalam kebiasaan/rutinitas kesalahan-kesalahan dan dosa-dosa pedagogis yang merugikan diri sendiri, peserta didik, masyarakat, dan pemerintah.



PT RAJAGRAFINDO PERSADA
Jl. Raya Leuwimanggung No. 112
Kel. Leuwimanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16456
Telp. 021-84311162
Email: rajapers@rajagrafindo.co.id
www.rajagrafindo.co.id

RAJAWALI PERS
DIVISI BUKU PERGURUAN TINGGI
PENDIDIKAN



Harga P. Jawa Rp122.000,-